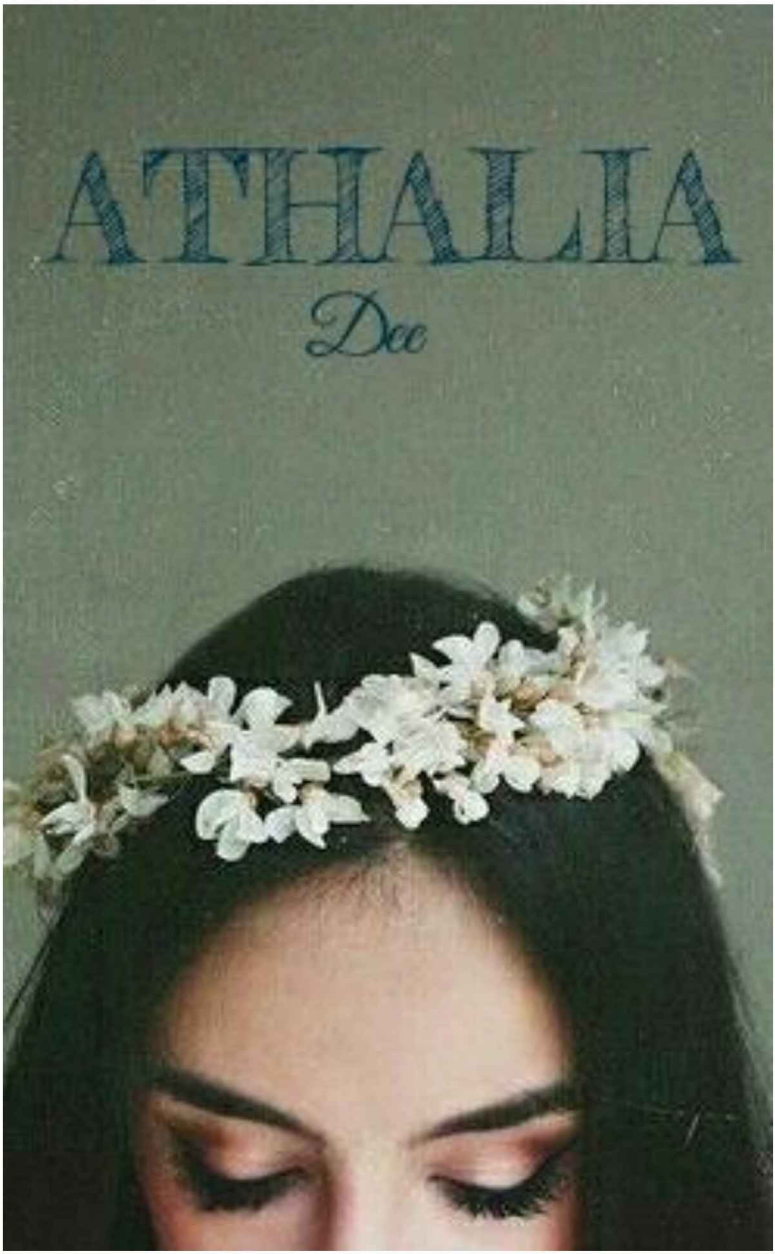

ATHALIA
Dee



Copyright © 2019

By DEE

Diterbitkan secara pribadi
Oleh DEE
Wattpad. @Dee08_
Instagram. @d.blossom08
Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

November 2019
482 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part I

September, 2007.

Athalia mengintip dari kejauhan sebuah mobil mewah yang memasuki Panti Asuhan tempatnya tinggal. Saat mobil tersebut berhenti tepat di depan pintu masuk Panti, gadis berumur sepuluh tahun itu segera berlari. Mencari ruangan tempat teman-temannya biasa berkumpul.

Ia mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan. Kemudian sedikit berlari untuk menghampiri Agam, orang yang dicarinya. Athalia menarik lengan laki-laki yang berumur sekitar lima tahun diatasnya tersebut, membawanya ke halaman belakang Panti Asuhan yang terlihat sepi.

"Athalia, ada apa?" Tanya Agam bingung. Menatap gadis yang kini terlihat mengatur nafasnya karena kelelahan berlari.

"Apa yang harus aku lakukan kak Agam. Orang-orang itu sudah datang." Airmata mengalir begitu saja dari mata indah

Athalia. Ketakutan yang melingkupinya membuatnya tidak bisa menahan isak tangis yang keluar dari bibir mungilnya. Agam membawa Athalia dalam pelukannya. Laki-laki yang dalam masa remaja tersebut terlihat panik. Panik karena isak tangis dan ucapan gadis itu.

Hal yang selama ini mereka takuti kini tengah mereka alami. Yaitu saat salah satu dari mereka di adopsi kemudian harus pergi meninggalkan Panti Asuhan. Agam menepuk-nepuk pelan punggung Athalia. Mencoba menenangkan gadis itu, walau apa yang Athalia rasakan tidak jauh berbeda dengan apa yang ia rasakan.

"Apa yang harus aku lakukan kak, aku nggak mau pergi dari sini." Gumam Athalia ditengah isak tangisnya. Airmata Agam ikut menetes saat menyadari tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk mencegah perpisahan itu.

Seminggu yang lalu, sepasang suami-istri datang ke Panti Asuhan bersama salah seorang pelayan rumahnya. Sepasang suami-istri tersebut ingin mengadopsi Athalia untuk pelayan rumah mereka, entah apa yang tengah mereka pikirkan. Jika memang ingin mengadopsi, kenapa harus sepasang suami-istri itu yang turun tangan. Kenapa bukan orang yang bersangkutan.

Namun mereka tidak langsung membawa Athalia saat ke Panti minggu lalu. Karena Athalia meminta waktu untuk menyiapkan segalanya, begitupun dengan pihak yang mengadopsi. Mereka perlu menyiapkan beberapa berkas adopsi Athalia. Dan sekaranglah waktunya Athalia untuk meninggalkan Panti Asuhan. Meninggalkan Ibu Panti, Agam, serta teman-teman Panti lainnya yang tinggal bersamanya sejak ia dibuang di tempat ini.

"Athalia." Suara lembut Ibu Panti membuat Agam melepaskan pelukannya pada tubuh Athalia. Gadis itu menghapus sisa-sisa airmatanya. Ia menatap Ibu Panti dengan mata berkaca-kaca. Ibu Panti memeluk Athalia, mengusap sayang kepala anak asuhnya.

"Nggak apa-apa sayang, nggak perlu nangis. Semuanya akan baik-baik saja, hum? Ibu yakin keluarga barumu adalah orang yang baik. Jadi kamu nggak perlu merasa takut, ya?" Hibur Ibu Panti menenangkan Athalia.

"Tapi, Athalia nggak mau meninggalkan Panti Bu. Athalia nggak mau pisah sama Ibu, kak Agam, dan teman-teman yang ada disini." Suara Athalia serak, menahan tangis.

"Hei. Kamu bisa kesini kapanpun kamu mau, jadi kenapa harus bersedih karena hal itu. Sudah, sekarang hapus

airmatamu. Tuan Albert, nyonya Chyntia dan bu Gina sudah menunggumu." Ibu Panti mengusap airmata Athalia yang kembali mengalir. Ia mencium puncak kepala Athalia. Lalu menuntunnya ke ruang tamu Panti Asuhan. Agam mengikuti dari belakang, ia menatap sedih punggung gadis yang selalu menemani hari-harinya di Panti Asuhan tersebut.

Agam sangat menyayangi Athalia, begitupun sebaliknya. Dulu mereka sempat membuat janji untuk hidup bersama selamanya apapun yang terjadi.

Namun tidak pernah ada yang tahu rencana Tuhan. Hingga kini mereka harus berpisah dan melupakan janji yang mereka buat.

Agam dan Athalia ada di Panti Asuhan pada hari yang sama namun dengan cara yang berbeda. Agam dititipkan dengan cara baik-baik oleh orangtua kandungnya. Sedangkan Athalia ditemukan di depan gerbang Panti Asuhan saat usianya sekitar dua minggu.

Mereka dirawat bersama anak-anak lainnya oleh Ibu Panti. Sejak kecil Agam selalu menjaga Athalia seperti menjaga adiknya sendiri, mengajak gadis itu bermain bersama kapanpun dan dimanapun.

Ikatan mereka seolah-olah begitu kuat dan tak terpisahkan. Agam berjanji pada dirinya sendiri, kelak ketika ia menjadi orang yang sukses.

Ia akan mencari Athalia. Membawa gadis itu untuk hidup kembali bersamanya. Dan Athalia bertekad akan menunggu Agam sampai kapanpun laki-laki itu datang untuk menemui dan menjemputnya.

***

Athalia duduk di jok belakang mobil bersama wanita berusia 40 tahunan yang diketahuinya bernama Gina. Sedangkan Albert dan Chyntia menggunakan mobil lain. Gadis itu menunduk, meremas-remas jemarinya merasa gugup.

Gina yang memperhatikan tingkah Athalia tersenyum tipis. Ia membawa kedua tangan Athalia dalam genggamannya, mencoba menghilangkan kegugupan gadis itu. Athalia mengangkat kepala, memandang Gina yang menatapnya lembut.

"Nggak perlu merasa takut atau gugup kepadaku. Aku nggak akan menyakitimu." Bisik Gina dengan senyum yang tak pernah pudar dari wajahnya.

"Iya, I---bu?" Balas Athalia ragu.

"Nggak perlu memanggilku Ibu jika kamu merasa nggak nyaman. Panggil bibik Gina saja, ya?" Saran Gina.

Athalia terlihat berpikir, kemudian menganggukan kepalanya.

"Bibik Gina, aku boleh nanya?"

"Mau tanya apa?"

"Kenapa bibik Gina mau mengadopsiku?"

Gina terlihat ragu untuk menjawab pertanyaan Athalia.

Apa ia harus berbohong atau jujur untuk menjawab pertanyaan tersebut?

Tapi untuk apa ia bohong, lebih baik menjelaskan semuanya pada gadis cantik yang ada disampingnya itu bukan?

Agar kelak di kemudian hari tidak terjadi kesalahpahaman.

"Akan bibik jelaskan, tapi kamu jangan merasa tersinggung ya?" Bisik Gina ragu.

Athalia mengerjitkan alisnya bingung, kenapa ia harus merasa tersinggung?

Tapi pada akhirnya menganggukan kepalanya.

"Sebenarnya ini semua keinginan nona Letisha. Dia adalah putri tunggal tuan Albert dan nyonya Chyntia. Nona Letisha meminta seorang adik pada orangtuanya. Agar ia nggak merasa kesepian, juga agar memiliki teman yang bisa diajak bermain. Tapi nyonya Chyntia nggak bisa hamil lagi karena operasi kanker rahim yang dijalaninya beberapa tahun lalu. Nona Letisha nggak mau mengerti, ia terus menuntut agar diberikan adik. Dia bahkan nggak mau makan beberapa hari sampai jatuh sakit. Hingga ide untuk mengadopsi seorang anak muncul di kepala nyonya Chyntia yang langsung disetujui oleh tuan Albert." Jelas Gina panjang lebar.

Athalia kembali menundukkan kepalanya. Inilah yang ditakuti oleh gadis itu saat harus pergi meninggalkan Panti Asuhan. Tidak ada orang yang benar-benar mengharapkannya di dunia ini.

Orangtua kandungnya membuangnya dan orang yang mengadopsinya hanya menjadikannya sebagai hadiah untuk menghibur putri mereka. Athalia merasa hanya Ibu Panti dan Agam yang mengharapkan keberadaannya.

"Lalu kenapa aku di adopsi atas nama bik Gina. Bukan tuan Albert dan nyonya Chyntia?" Tanya Athalia lagi.

Gina menghela nafas, ia menggelengkan kepalanya tanda tidak tahu untuk pertanyaan Athalia yang satu itu. Ia memegang dagu Athalia dengan telunjuk dan ibu jarinya. Mengangkat wajah Athalia agar menatapnya. "Jangan memikirkan apapun sayang, entah kenapa walau ini hanya untuk mengikuti keinginan nona Letisha. Tapi bibik merasa sangat senang bisa memiliki putri secantik dirimu. Jangan pernah merasa sedih karena itu juga akan melukai perasaan bibik, ya?" Tatapan lembut Gina membuat sebuah senyuman tipis terbit di wajah Athalia.

Kenapa gadis itu merasa jika sosok Gina sangat mirip dengan Ibu Panti yang selama ini membesarkannya.

"Memangnya bibik Gina nggak memiliki seorang anak?"

Gina kembali menggeleng. "Suami bibik lebih dulu dipanggil oleh Tuhan sebelum bibik sempat memiliki seorang pun anak." Jelas Gina Sedih.

"Maaf." Lirih Athalia merasa menyesal karena sudah membuat Gina mengingat kenangan pahit dalam hidupnya.

"Nggak apa-apa. Itu hanya masa lalu."

"Ah iya bik, apa aku boleh tahu berapa umur nona Letisha?" Tanya Athalia.

"12 tahun. Kenapa?"

"Nggak apa-apa bik, aku hanya ingin tahu saja."

Setelah itu keadaan kembali hening. Gina memejamkan matanya, sedikit mengistirahatkan tubuhnya yang terasa letih. Sedangkan Athalia menatap keluar jendela mobil. Memandang bangunan-bangunan yang menjulang tinggi. Ia tiba-tiba merasa penasaran dengan sosok Letisha. Sepertinya gadis itu memiliki orangtua yang sangat menyayanginya.

Athalia berfikir, akankah gadis itu menyukainya dan mau bersikap baik padanya. Jika tidak, bagaimana ia akan merasa betah di tempat tinggal barunya itu nanti.

Part II

Mobil yang ditumpangi Athalia memasuki halaman rumah mewah bergaya Eropa. Ia menatap takjub rumah yang ada dihadapannya.

Benarkah itu sebuah rumah?

Tapi kenapa terlihat seperti istana yang sering dilihatnya dalam film kartun yang ditontonnya bersama anak-anak Panti saat hari libur?

"Ayo." Lamunan Athalia buyar saat Gina menepuk bahunya. Membawa gadis itu masuk bersamanya, sedangkan barang-barang Athalia dibawa oleh supir.

Bagian dalam rumah semakin membuat mata Athalia melebar takjub. Tidakkah ini benar-benar lebih cocok disebut istana dibandingkan sebuah rumah?

Di dalam rumah itu ada banyak perabotan indah yang terlihat mahal. Lampu-lampu krystal yang menggantung,

dan dua tangga yang melingkar untuk menghubungkan lantai satu dengan lantai dua.

"Ayo Athalia. Sepertinya tuan, nyonya dan nona Letisha sudah menunggu diruang tamu." Ajak Gina.

Athalia mengangguk mengerti, kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda karena rasa takjubnya.

Diruang tamu Athalia melihat Albert, Chyntia dan seorang gadis cantik dengan rambut panjang bergelombang duduk bersama di satu sofa panjang. Gadis cantik yang sedari tadi diperhatikan oleh Athalia berdiri saat melihat dirinya. Gadis itu menghampiri Athalia dengan senyuman lebar.

"Hai! Perkenalkan, aku Letisha!" Ujar gadis itu riang mengulurkan tangannya.

Athalia terlihat ragu dan takut-takut untuk menjabat tangan gadis yang ternyata bernama Letisha. Gadis yang membuatnya diadopsi dan meninggalkan Panti Asuhan.

"Athalia." Balas Athalia menundukkan kepala setelah melepas jabatan tangan Lestisha. Ia menurut saja saat Letisha menggandeng lengannya. Membawa Athalia untuk duduk di sofa yang tadi gadis itu duduki.

"Mama, Papa. Terimakasih karena sudah menepati janji kalian. Walau Athalia bukan adik kandungku, tapi aku akan menyayanginya dengan sepenuh hati." Ucap Letisha dengan senyum yang tidak pernah pudar dari wajahnya.

Albert dan Chyntia mengangguk dengan senyum tipis mendengar ucapan putrinya tersebut.

"Letisha sayang, Mama dan Papa ada pekerjaan diluar kota. Mama Papa tinggal ya." Pamit Chyntia menghampiri Letisha. Ia mengecup kening putrinya itu, begitupun dengan Albert.

"Bik Gina. Tolong jaga mereka." Pesan Albert sebelum berjalan pergi meninggalkan rumah bersama istrinya.

Gina mengangguk dan sedikit menundukkan kepalanya saat Albert dan Chyntia melewatinya.

"Mereka selalu saja sibuk, nggak pernah ada waktu buat aku." Gerutu Letisha kesal, namun dengan cepat mengubah ekspresinya saat menyadari Athalia yang berada di sampingnya. "Tapi nggak apa-apa, sekarang aku sudah punya teman bermain. Ayo main." Seru Letisha menarik tangan Athalia. Tapi gadis itu hanya diam menatap Gina, menunggu persetujuannya.

Saat melihat anggukan kecil dari Gina. Athalia akhirnya mengikuti kemana Letisha membawanya.

Letisha membawa Athalia kedalam sebuah ruangan yang berisi banyak sekali boneka serta mainan. Bahkan terdapat beberapa rumah-rumahan barbie dengan ukuran cukup besar. Namun fokus Athalia hanya ada pada boneka panda kecil yang ditutupi oleh banyak boneka beruang hingga hello kitty dengan ukuran besar.

Dulu saat di perjalanan sepulang sekolah. Athalia selalu memandangi boneka-boneka yang berjejer di etalase toko. Karena ketidakmampuannya untuk membeli boneka tersebut, ia hanya bisa memandang dari jauh. Dan itu sudah cukup membuatnya merasa senang. Tapi di ulang tahunnya yang ke-8 kemarin. Agam memberinya boneka panda berukuran kecil dengan hiasan bambu di mulut serta kedua tangan boneka tersebut, yang membuat Athalia sangat senang dan selalu memeluk boneka panda itu saat tidur. Seriring berjalannya waktu, hal itu menjadi sebuah kebutuhan bagi Athalia. Ia tidak bisa tidur jika tanpa boneka pemberian Agam tersebut.

"Kamu menyukai boneka beruang itu?" Tanya Letisha saat menyadari pandangan Athalia yang tidak lepas dari jejera bonekanya.

"Bukan, tapi boneka panda itu." Tunjuk Athalia pada boneka panda yang terjepit oleh boneka lainnya.

"Akan aku ambilkan, itu bisa menjadi milikmu." Ujar Letisha, namun Athalia menghentikannya.

"Nggak perlu nona."

"Nona?" Mata Letisha memicing menatap Athalia. "Kenapa memanggilku nona, panggil aku kakak. Aku lebih tua darimu bukan?" Seru Letisha dengan nada memerintah.

"Tapi-----" Athalia diadopsi atas nama Gina, pelayan dirumah Letisha. Dan Letisha memintanya memanggil gadis yang otomatis menjadi majikannya itu kakak? Athalia masih cukup tahu diri untuk melakukan hal itu.

"Ayolah. Dari dulu aku sangat ingin memiliki seorang adik. Tapi karena penyakit yang Mama idap, dia jadi nggak bisa kasih aku adik. Setidaknya dengan kamu memanggilku kakak, bisa mengobati rasa rinduku pada sosok seorang adik." Pelas Letisha dengan mata berkaca-kaca. Membuat Athalia tidak enak hati. Letisha majikannya, dan sudah kewajibannya mengikuti apapun yang gadis itu katakan.

"Baiklah. Ka---kak?" Cicit Athalia terbata, membuat Letisha mengerjitkan alisnya.

"Apa? Nggak kedengaran."

"Baiklah kakak." Ucap Athalia lebih jelas.

Letisha tersenyum senang, dan berhambur ke pelukan gadis yang dua tahun lebih muda dari dirinya itu. Dan entah kenapa Athalia merasa tidak pantas menerima semua kebaikan Letisha. Ia hanya gadis yang dibuang orangtuanya. Kemudian diadopsi oleh salah satu pelayan yang ada dirumah Letisha. Lalu diperlakukan sebaik ini oleh Letisha yang terlihat seprti tuan putri di mata Athalia. Bukankah seharusnya ia merasa senang, tapi kenapa malah hampa yang ia rasakan.

"Athalia." Panggil Letisha pelan. Athalia mengangkat wajah menatap Letisha dengan pandangan bertanya.

"Kamu cantik sekali? Mirip seperti salah satu barbie yang aku punya." Puji Letisha dengan tatapan polosnya.

Alis Athalia mengerjit, merasa bingung. Di pikirkannya, ia bahkan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Letisha.

***

Seharian penuh Letisha mengajak Athalia bermain, hingga gadis itu kelelahan dan tertidur lelap di kamar serba

pinknya. Sedangkan Athalia kini masih terjaga. Ia tidur terlentang disamping Gina. Tadi Letisha sempat mengajak Athalia tidur bersamanya, tapi gadis itu menolak. Gina juga ikut membujuk Letisha agar membiarkan Athalia tidur dengan dirinya saja.

Semua itu Gina lakukan atas permintaan Albert dan Chyntia. Mereka memang mengadopsi Athalia hanya agar Letisha tidak merasa sedih lagi. Mereka meminta agar Gina mengawasi dan mendidik agar Athalia tahu batas-batasan saat bergaul dengan Letisha. Albert dan Chyntia bukanlah salah satu dari kalangan orang kaya yang rendah hati. Mereka hanya orangtua yang terlalu menyayangi putrinya. Hingga bisa melakukan apapun untuk membuat putri mereka bahagia. Wajar jika mereka takut Athalia akan memberikan pengaruh buruk pada Letisha. Athalia hanya gadis Panti Asuhan yang mereka pikir kurang didikan serta kasih sayang.

Waktu sudah menunjukkan pukul 23.30, dan Athalia masih terjaga. Ini pertama kalinya ia tidur di ranjang yang empuk serta hanya berdua dengan Gina. Biasanya ia tidur di lantai berlapiskan kasur tipis bersama beberapa orang anak Panti lainnya. Dan saat tidak bisa tidur, ia akan menghabiskan waktu di halaman belakang Panti Asuhan

sampai rasa kantuk menghampirinya. Ini belum 24 jam Athalia meninggalkan Panti, tapi ia sudah merindukan semua hal yang ada disana, terutama Agam. Entah apa yang tengah laki-laki itu lakukan. Menyanyikan anak-anak Panti lagu pengantar tidur kah?

Agam memiliki suara yang indah hingga tidak sedikit anak-anak Panti yang sering memintanya untuk menyanyikan mereka sebuah lagu pengantar tidur atau hanya sebagai hiburan semata.

Athalia mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping, memunggungi Gina. Gadis itu memeluk erat boneka panda kesayangannya. Mencoba memejamkan matanya untuk tidur.

***

Agam duduk melamun dihalaman belakang Panti. Memandang bintang yang bertaburan di langit malam.

Bagaimana ia merasa begitu kesepian hanya karena Athalia tidak lagi tinggal di Panti Asuhan. Ini bahkan belum sehari gadis itu meninggalkan Panti. Bagaimana ia akan menjalani sisa hari tanpa kehadiran Athalia. Untuk kali ini, Agam ingin waktu cepat berlalu. Agar ia dan Athalia bisa bersama lagi. Ia ingin beranjak dewasa dan lebih memantaskan diri untuk gadis itu.

Tiba-tiba Agam teringat obrolan mereka beberapa waktu lalu.

"Athalia besok kalau sudah besar mau jadi apa?" Tanya Agam.

"Apa ya?" Athalia terlihat berpikir keras. "Kalau kak Agam mau jadi apa?" Tanyanya balik.

"Dokter." Jawab Agam mantap.

"Kalau gitu aku mau jadi Perawat saja, biar bareng kak Agam terus."

Agam tertawa mendengar jawaban Athlia.

"Yakin mau jadi Perawat? Dengar suara sirine ambulance saja kamu lari." Ledeknya.

"Tapi kan ada kak Agam, kalau ada kak Agam aku nggak takut kok." Balas Athalia dengan senyum manis.

Diam-diam hati Agam menghangat mengetahui Athalia begitu mengandalkannya.

Part III

September, 2013.

Seiring berjalannya waktu, Athalia kini tumbuh menjadi gadis cantik dengan pribadi tertutup. Ia duduk dibangku kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas bersama Letisha yang menjadi kakak tingkatnya. Semua biaya hidup Athalia, Albert dan Chyntia yang menanggung, bukan Gina. Itu menjadi perjanjian yang mereka buat saat mengadopsi Athalia dulu. Tugas Gina hanya merawat dan menjadi orangtua angkat Athalia.

Di sekolah, Letisha tidak pernah membiarkan Athalia berada jauh darinya. Athalia satu-satunya teman merangkap adik yang ia miliki. Letisha selalu menjauh ketika beberapa siswa-siswi di sekolah mendekatinya, entah itu perempuan maupun laki-laki. Bagi Letisha, mereka baik hanya karena kekuasaan yang orangtua Letisha miliki. Bahkan tidak ada dari mereka yang berusaha dekat dengan Athalia sejak mengetahui gadis itu hanya anak angkat dari pelayan

dirumahnya. Yang mereka lakukan hanya mencibir, bahkan membully Athalia yang mereka rasa cukup tidak tahu diri karena berani memanggil majikannya dengan panggilan kakak. Dan yang bisa Athalia lakukan hanya menutup mata dan telinganya atas semua komentar negatif yang ia terima.

Kini Athalia dan Letisha tengah duduk di kantin sekolah. Menikmati menu makan siang yang sebelumnya telah mereka pesan. Senyum Letisha mengembang saat menyadari sosok lelaki tampan yang berstatus sebagai kekasihnya datang menghampiri tempat mereka, membawa serta nampan berisi makan siangnya.

Athalia memperhatikan wajah Letisha yang tampak berbinar, kemudian mengikuti arah pandang gadis itu. Tidak ingin menjadi pengganggu untuk sepasang kekasih itu, Athalia segera pamit. Mencari tempat duduk yang kosong.

"Hai sayang." Sapa kekasih Letisha, Aaron.

"Hai." Balas Letisha dengan senyum manis.

"Kenapa nggak tunggu aku keluar kelas biar ke kantinnya barengan?" Tanya Aaron.

"Kamunya lama sih, aku udah lapar." Jawab Letisha, lalu kembali sibuk dengan makanannya. Begitupun dengan Aaron yang baru akan memulai makan siangnya.

Aaron dan Letisha sudah menjalin hubungan sejak dua tahun lalu. Tidak sedikit orang yang iri melihat kebersamaan mereka. Gadis secantik Letsiha dengan Aaron yang memiliki wajah tampan yang sama-sama berasal dari keluarga berada. Pasangan serasi, pikir banyak orang.

Namun nyatanya, tidak ada yang benar-benar tahu bagimana hati seseorang, kecuali pemilik dan Penciptanya.

***

Selesai dengan makan siangnya, Athalia berjalan menaiki tangga menuju atap sekolah. Tempat favoritnya untuk menghabiskan waktu sendiri. Ia duduk disebuah bangku panjang yang ada disana, memasang earphone ditelinganya untuk menikmati alunan musik instrumental yang menenangkan.

Masih ada beberapa menit waktu istirahat di tambah satu jam waktu bebas karena Kepala Sekolah dan para Guru sedang mengadakan rapat bulanan.

Athalia membuka buku yang dipinjamnya di perpustakaan sekolah beberapa waktu lalu. Sebuah lipatan kertas jatuh saat Athalia membuka buku tersebut.

Itu surat dari Agam. Surat yang dibacanya tadi malam dan untuk yang kesekian kalinya. Athalia mengurungkan

niatnya membaca novel, ia malah membuka lipatan surat yang isinya selalu menggetarkan hatinya karena rasa sesak juga senang.

Dear, Athalia...

Maaf, karena aku nggak mengucapkan salam perpisahan secara langsung. Rasanya aku nggak sanggup mengucap kata perpisahan deengan memandang wajahmu.

Aku pergi,

Beberapa waktu lalu orangtua kandungku datang ke Panti Asuhan. Mereka menintaku ikut dengan mereka untuk tinggal diluar negri, sekaligus melanjutkan pendidikanku disana.

Rasanya sangat berat saat harus membuat pilihan dan ada kamu didalamnya.

Tapi aku nggak bisa terus-menerus menyusahkan Ibu Panti. Beasiswa yang aku dapatkan nggak selamanya bisa membantu.

Ingat janji yang kita buat?

Aku ingin mengejar cita-citaku agar bisa menepati janji padamu Athalia. Aku harus menjadi orang sukses agar bisa membawamu tinggal bersamaku. Dan itu membutuhkan bantuan dari orangtua kandungku.

Aku harap kamu mau menungguku hingga batas waktu yang nggak bisa aku tentukan. Jika nggak bisa kamu lakukan, jangan menjadikannya sebuah beban. Karena selamanya, aku menyayangimu.

Aku pergi untuk kembali.

BUKU

Agam

Setahun setelah Athalia meninggalkan Panti Asuhan. Orangtua kandung Agam datang ke Panti untuk menjemput laki-laki itu. Sebelumnya Agam menolak dan keukuh tidak ingin meninggalkan Panti. Namun karena bujukan Ibu Panti akhirnya laki-laki itu menurut untuk ikut bersama kedua orangtuanya. Dan hanya surat yang baru saja Athalia baca lah yang dititpkan oleh Agam pada Ibu Panti untuk diberikan pada Athalia sebelum laki-laki itu benar-benar pergi.

Athalia menghela nafas, melipat kembali surat dari Agam lalu menaruhnya di saku seragamnya. "Aku akan menunggu kak Agam. Sampai kapanpun itu." Gumam Athalia.

Mata Athalia terpejam saat hembusan angin menerpa wajahnya. Saat membuka mata, pandangannya langsung tertuju pada Aaron dan Letisha yang tengah memadu kasih di bawah salah satu pohon besar yang tumbuh dihalaman belakang sekolah. Tidak takut sama sekali jika sewaktu-waktu ketahuan oleh Guru. Kalau sampai ketahuan pun, Athalia cukup yakin jika sebagian besar Guru lebih memilih menutup mata karena kekuasaan yang orangtua mereka miliki.

Athalia tersenyum kecut akan fakta itu. Di dunia ini, kekuasaan ada karena uang. Orang yang memiliki banyak uang, kadang terkesan semena-mena dimata Athalia. Dan ia tidak pernah menyukai golongan orang yang seperti itu.

***

Athalia berjalan cepat saat melirik arloji dipergelangan tangan kirinya yang menunjukkan pukul 16.30, ia terlambat 30 menit. Entah Letisha masih menunggunya atau memutuskan untuk pulang lebih dulu. Ia terlambat pulang karena beberapa Guru meminta bantuannya untuk

menuliskan absensi dan mengembalikan buku paket ke perpustakaan.

Jika di lingkungan teman-temannya ia dikucilkan, itu tidak berlaku saat ia berada dilingkungan para Guru. Athalia dikenal sebagai gadis cerdas yang baik. Ia bahkan mendapat beasiswa karena kecerdasannya. Athalia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menyusahkan siapapun. Termasuk Albert dan Chyntia yang sangat mampu untuk membiayai sekolahnya.

"Athalia." Panggil seseorang yang membuat gadis itu membalikkan tubuhnya dan menemukan Aaron berdiri disana. Alis Athalia mengerjit, untuk apa laki-laki itu di sekolah saat bell pulang sudah terdengar sejak satu jam yang lalu.

"Kak Aaron, ada apa?" Tanya Athalia.

"Ikut aku ke gudang sekolah." Perintah laki-laki itu.

"Maaf, tapi kak Letisha mungkin sed---"

"Dia ada disana, di gudang sekolah." Potong Aaron cepat.

"Gudang sekolah?" Athalia terlihat tidak percaya pada pernyataan Aaron. Untuk apa gadis itu di gudang sekolah saat siswa sudah pulang semua.

"Iya, sepertinya ia sedang mengalami masalah."

Mendengar itu, buru-buru Athalia menuju gudang sekolah setelah menggumamkan terimakasih pada Aaron.

Sesampainya disana, ia tidak menemukan siapapun. Hanya ada kursi, meja, dan beberapa peralatan kelas yang sudah tidak terpakai.

"Apa kak Aaron mengerjaiku?" Gumam Athalia.

Saat akan keluar, ia mendapati Aaron berdiri didepan pintu gudang yang tertutup.

"Kak Aaron?"

***

Letisha menghela nafas untuk yang kesekian kalinya karena rasa bosan menunggu Athalia sejak setengah jam yang lalu. Ia bahkan sudah menghabiskan dua gelas jus jeruk kesukaannya, dan tidak ada tanda-tanda gadis yang ditunggunya akan keluar dari sekolah. Ia duduk di kedai yang berhadapan langsung dengan gerbang sekolahnya agar bisa memastikan langsung Athalia sudah keluar atau belum. Bahkan meminta supir nya untuk menunggu Athalia di pos satpam dan Letisha bisa melihat supirnya itu masih disana.

Sebenarnya bisa saja Letisha pulang lebih dulu meninggalkan Athalia. Tapi gadis itu terlalu khawatir jika membiarkan Athalia pulang sendiri. Ia tidak ingin terjadi apa-apa dengan Athalia. Ia sangat menyayangi gadis itu. Walau kadang Letisha kesal akan sikap Athalia yang terkesan tertutup padanya. Tidak seterbuka dirinya yang selalu menceritakan apapun yang tengah ia rasakan atau alami pada Athalia. Merasa bosan, Letisha akhirnya menghubungi Aaron. Mungkin saja kekasihnya itu masih latihan basket. Ia bisa menonton sembari menunggu Athalia.

"Halo. Aaron, kamu dimana?"

"Rumah."

"Nggak latihan basket?"

"Nggak, kenapa?"

"Aku pikir kamu lagi latihan, biar aku temenin sembari tunggu Athalia pulang."

"Athalia?"

"Iya."

"Aku melihatnya pulang menggunakan bus tadi."

"Benarkah?"

"Iya. Mungkin dia berpikir jika kamu sudah pulang lebih dulu."

"Nggak seperti biasanya. Ya sudah, aku tutup telponnya, mau pulang."

"Oke. Hati-hati dijalan sayang."

Letisha menghembuskan nafas kesal. Orang yang ditunggu malah pulang lebih dulu. Ia menghampiri supir nya. Lalu meminta agar mengantarkannya pulang. Sang supir mengangguk mengerti dan membukakan pintu mobil untuk Letisha.

Di perjalanan pulang, Letisha mendapat sebuah pesan dari nomor asing.

010827364×××

Letisha, tadi aku melihat Athalia memasuki gudang sekolah. Nggak lama kemudian Aaron menyusul. Apa kau juga bersama mereka?

Pesan tersebut membuat sebelah alis Letisha terangkat, bingung. Haruskah ia mempercayai isi pesan yang dikirim oleh nomor yang tidak dikenalnya itu.

Letisha menghubungi orang rumah. Untuk memastikan apa Athalia benar-benar sudah pulang atau belum. Dan

umpatan keluar dari bibirnya saat Gina mengatakan jika Athalia belum pulang.

"Kembali ke sekolah pak supir." Ujar Letisha pada sang supir yang langsung memutar arah.

BUKUKU

Part IV

"Nggak ada kak Letisha disini. Kak Aaron bohong ya?"

Aaron hanya mengedikkan bahu mendengar pertanyaan bernada kesal dari Athalia.

"Letisha sudah pulang dan ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Ucap Aaron serius.

"Apa yang ingin kak Aaron bicarakan sampai harus berbohong? Dan kenapa harus berbicara ditempat tertutup seperti ini. Jika ada yang melihat, mereka bisa salah paham."

"Aku nggak peduli."

Alis Athalia bertaut mendengar jawaban Aaron.

"Aku ingin membicarakan hal penting. Dan aku nggak mau sampai ada yang mengganggu."

Athalia memilih diam, membiarkan Aaron mengatakan apa yang ingin dikatakan. Dan jujur saja, Athalia merasa was-was dengan raut wajah Aaron yang begitu serius. Terlihat menakutkan.

"Aku cinta sama kamu Athalia."

Jantung Athalia berdetak cepat mendengar pengakuan Aaron yang sama sekali tidak terlihat berbohong atau bahkan main-main.

"Jangan bercanda kak Aaron. Tolong minggir, aku mau keluar." Ujar Athalia berjalan cepat menuju pintu gudang yang masih dihadang Aaron, berharap tidak mendengar kelanjutan dari pengakuan laki-laki itu.

"Aku belum selesai!" Bentak Aaron yang membuat Athalia berjalan mundur.

"Kak Aaron please, kakak itu kekasihnya kak Letisha. Jadi jangan mengucapkan apapun yang membuat kak Letisha sakit hati. Walau itu hanya sebuah bercandaan sekalipun." Kata Athalia memelas, menolak pengakuan Aaron.

"Aku serius Athalia. Aku nggak bercanda. Aku jatuh cinta sama kamu semenjak kamu menginjakkan kaki di sekolah ini. Dan Letisha, sejak awal aku hanya main-main sama dia. Aku nggak pernah punya rasa sama dia, jadi aku nggak peduli akan bagaimana hatinya nanti." Desis Aaron sembari berjalan mendekati Athalia yang melangkah mundur.

"Tap--tapi aku nggak cinta sama kak Aaron. Aku mencintai laki-laki lain." Kata Athalia terbata.

"Bagaimana jika aku memaksa untuk memiliki kamu, terlepas dari cinta atau nggak nya kamu sama aku. Hum?" Balas Aaron dengan senyum miring. Ia mengelus rambut Athalia yang langsung ditepis kasar oleh gadis itu.

Jantung Athalia berdebar takut saat wajah Aaron semakin mendekati wajahnya. Dan tanpa sadar mendorong kuat tubuh laki-laki itu hingga mundur beberapa langkah.

Tanpa membuang waktu, Athalia segera berlari menuju pintu gudang. Namun belum menyentuh handle pintu, Aaron menarik lengannya kemudian menghempaskan tubuhnya pada meja berdebu di dalam gudang.

"Kamu nggak akan keluar sebelum kita menyelesaikan ini Athalia." Desis Aaron menatap tajam gadis yang terlihat mulai mengeluarkan airmatanya itu. "Jika dibandingkan dengan Letisha, kamu nggak ada apa-apanya. Tapi kenapa sangat sulit untuk aku gapai?"

"Kak Aaron tolong, jangan seperti ini." Mohon Athalia terisak. Beberapa kali menepis tangan Aaron yang berniat menyentuh wajahnya.

***

"Ikut aku pak." Seru Letisha pada supirnya. Pria yang berumur sekitar 50 tahunan tersebut mengangguk. Ia

mengikuti langkah cepat Letisha yang berjalan menuju gudang sekolah.

Dari kejauhan Letisha bisa melihat Firly dan Andre -- teman dekat kekasihnya-- berdiri di depan pintu gudang, membuatnya semakin gusar. Ia menghampiri kedua lelaki itu. Meminta mereka untuk segera menyingkir, tapi kedua lelaki itu menolak.

"Aku bilang menyingkir sekarang jika kalian masih ingin hidup dalam kemewahan!" Letisha menatap tajam bergantian Firly juga Andre yang tidak juga bergeser sedikitpun dari tempat mereka berdiri sedari tadi.

Ia menghela nafas kasar, ingin meminta bantuan pada supirnya untuk menyingkirkan mereka berdua. Tapi supirnya mungkin tidak akan bisa melawan mereka berdua, mengingat usia dan tubuhnya yang tak lagi muda. Samar, Letisha bisa mendengar suara tangisan beserta teriakan minta tolong dari dalam gudang.

Mata gadis itu melebar, nafasnya naik turun tidak beraturan. Jantungnya seakan berhenti berdetak memikirkan apa yang terjadi di dalam sana. Letisha menerobos tubuh Firly dan Andre. Tapi kedua laki-laki itu menahannya. "Lepaskan aku brengsek! Buka pintunya atau

aku akan menghubungi orangtuaku untuk membuat perusahaan orangtua kalian hancur!" Teriak Letisha marah.

Gadis itu tidak main-main dengan ucapannya. Ia mengambil ponselnya di dalam tas. Melihat itu, Andre dan Firly segera meminta maaf dan tidak lagi menghalangi Letisha. Mereka memberikan kunci gudang saat gadis itu tidak bisa membuka pintunya. Ia membuka kasar pintu gudang sekolah. Matanya terbelalak menyaksikan apa yang terjadi di dalam gudang.

Hati Letisha sakit, ia merasa seolah seseorang tengah meremas kuat jantungnya. Melihat kekasih yang sangat dicintainya berusaha melecehkan gadis yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri. Letisha menarik kuat tangan Aaron yang dibantu supirnya. Laki-laki itu sedikit terkejut melihat Letisha ada disana.

Athalia menghembuskan nafas lega, ia segera bangun lalu berlari menjauhi Aaron. Gadis itu terduduk di sudut gudang, memeluk kedua lututnya dengan tubuh yang bergetar karena tangis juga rasa takut yang ia rasakan.

"Kenapa kamu lakukan ini pada adikku, Aaron?!" Marah Letisha dengan mata berkaca-kaca.

"Karena aku ingin memilikinya." Kata Aaron dingin. Ia menatap datar Letisha yang ada di hadapannya.

"A-ap-apa maksudmu Aaron?" Lirih Letisha terbata.

"Aku akan jujur, karena aku sudah cukup muak dengan ini semua." Aaron menghela nafasnya. "Maaf jika aku sedikit mempermainkanmu. Aku menjadikanmu kekasih karena berharap dengan itu aku bisa dekat dengan Athalia. Tapi nyatanya tidak, sudah setahun dan Athalia benar-benar sulit untuk bisa ku dekati. Mau aku memanfaatkanmu ataupun nggak. Gadis itu selalu menjauhiku." Aaron menjeda perkataannya. "Maka dari itu mungkin dengan cara ini aku bisa memil--"

PLAK!

Letisha merasakan perih di telapak tangannya karena tamparan yang ia berikan pada Aaron. Ia berusaha menahan tangis, airmatanya tidak boleh keluar hanya karena laki-laki seperti Aaron.

"Cukup brengsek! Aku tidak ingin mendengar satu patah kata pun lagi keluar dari mulutmu. PERGI SEKARANG!" Teriak Letisha.

Aaron tersenyum miring, sebelum benar-benar pergi, ia sempat melirik sebentar ke arah Athalia yang masih

menangis sesegukan. "Aku tidak akan melepaskanmu. Kau harus tahu itu." Gumam Aaron yang masih bisa didengar jelas oleh Athalia, membuat gadis itu semakin erat memeluk tubuhnya sendiri.

Letisha menatap Athalia dengan pandangan sedih. Hatinya sakit mendengar isak tangis gadis itu, juga keadaannya yang terlihat mengenaskan.

"Maafkan aku Athalia. Harusnya aku tahu jika Aaron adalah laki-laki brengsek. Harusnya aku nggak meninggalkanmu sendirian. Maafkan aku." Pertahanan Letisha runtuh. Ia ikut menangis dan membawa Athalia dalam pelukannya. Rasa kecewa yang Letisha rasakan pada Aaron mungkin tidak sebanding dengan rasa sakit dan takut yang Athalia rasakan saat ini.

Part V

Gina terkejut melihat keadaan Athalia yang cukup berantakan dengan mata sembab. Wanita itu segera menghampiri Athalia yang dipapah Letisha, membawanya masuk ke dalam kamar.

"Tolong jaga Athalia, bik. Ada yang ingin aku bicarakan dengan Mama dan Papa. Mereka ada kan?"

Hanya anggukan yang sanggup diberikan oleh Gina sebagai jawaban. Fokus wanita itu kini hanya ada pada Athalia yang terus saja memeluk sendiri tubuhnya. Wajah gadis itu begitu pucat.

"Jangan bertanya apapun pada Athalia bik, nanti akan aku jelaskan." Bisik Letisha sebelum keluar kamar dan kembali dibalas anggukan oleh Gina.

Wanita paruhbaya itu meminta Athalia untuk membersihkan tubuhnya, kemudian mengganti bajunya. Ia meminta agar Athalia istirahat dan gadis itu menurut. Athalia membaringkan tubuhnya, mencoba memejamkan

matanya. Berharap kejadian yang ia alami tadi enyah dari ingatannya. Bahkan jika bisa, ia berharap itu hanya sekedar mimpi buruk yang biasa hadir dalam tidurnya.

***

Letisha mengetuk pintu kamar orangtuanya. Chyntia membukakan pintu lalu menyuruh putri tunggalnya tersebut untuk masuk. Ia membawa Letisha untuk duduk diranjang king size nya, disana juga ada Albert yang sedang membaca buku.

"Ada apa sayang? Tumben sekali mau masuk ke kamar Mama sama Papa?" Tanya Chyntia lembut. Letisha menarik nafas sebelum mulai bicara. Albert yang tadinya membaca buku juga mengalihkan fokusnya pada Letisha.

"Ma, Pa. Aku ingin kalian menuntut Aaron." Letisha memandang serius kedua orangtuanya.

"Apa maksudmu Letisha, Aaron? Aaron pacar kamu?"

"Sekarang udah jadi mantan Pa."

"Eh, kenapa bisa? Kamu mau menuntutnya atas dasar apa?" Tanya Chyntia bingung sekaligus penasaran. Wajahnya terlihat kecewa mendengar hubungan Letisha dan Aaron berakhir.

"Dia laki-laki brengsek Ma, Pa. Dia mencoba melecehkan Athalia." Letisha menahan tangis saat kembali mengingat bagaimana brengsek nya Aaron yang mencoba menyakiti Athalia.

Albert dan Chyntia memandang tidak percaya Letisha. Bagaimana mungkin kekasih putrinya itu mencoba melakukan hal tersebut pada Athalia.

Gadis itu! Wajah Chyntia terlihat sangat marah.

"Itu nggak mungkin Letisha. Aaron itu berasal dari keluarga yang terhormat. Jadi dia nggak mungkin melakukan hal tercela seperti itu."

"Ya. Apa yang diucapkan Papa mu itu benar Letisha. Bisa saja Athalia yang menggodanya, lalu ia menuduh Aaron--"

"Cukup Ma. Kenapa Athalia selalu terlihat buruk dimata Mama. Aku melihat dengan mata kepala ku sendiri bagaimana Aaron melecehkannya. Bahkan Aaron sendiri mengakuinya!" Marah Letisha dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kekuasaan orangtua Aaron itu lebih besar dibandingkan dengan kekuasaan yang kami miliki Letisha. Jadi nggak mungkin untuk kami bisa menuntutnya, terlebih jika bukti juga saksi nggak ada. Jika ada sekalipun, mereka

pasti dengan mudah bisa melenyapkannya. Jadi, lebih baik lupakan masalah itu. Lagipula Athalia nggak kenapa-kenapa kan?" Terang Albert, sembari mengelus lembut bahu Letisha.

"Sekolah yang kamu tempati juga milik orangtua Aaron, itu bisa mempermudah mereka untuk menghilangkan bukti. Sudahlah, lebih baik sekarang kamu bersihkan tubuhmu. Kemudian makan dan istirahat, kau terlihat lelah sayang." Ucap Chyntia. Letisha berdiri dari duduknya. Menatap kecewa kedua orangtuanya.

"Apa kalian akan mengatakan hal yang sama jika yang berada di posisi Athalia itu aku. Aku memang nggak seharusnya meminta bantuan kalian. Aku sendiri yang akan membuat Aaron menerima hukuman atas apa yang dia perbuat." Letisha berjalan keluar kamar orangtuanya dengan langkah lebar dan menutup pintu kamar dengan membantingnya. Membuat kedua orangtuanya terlonjak kaget.

"Jangan membuat masalah, apalagi mencari gara-gara dengan keluarga Aaron. Letisha!" Peringat Chyntia sebelum pintu benar-benar tertutup.

***

Jangan...

Ku mohon!

Seseorang, tolong aku!

Kak Agam, tolong aku Kak!

TOLONG!!!

Athalia terbangun dari tidurnya dengan keringat yang membasahi wajah. Ini sudah seminggu sejak kejadian itu. Tapi bayang-bayang perlakuan Aaron padanya selalu mencul hampir disetiap malam, menjadi mimpi buruk yang selalu menghantui tidurnya. Perlahan isakan kecil keluar dari bibir Athalia. Ia memeluk erat tubuhnya. Rasa takut itu masih terasa.

Seminggu ini Athalia tidak pernah masuk sekolah. Fisik juga psikis nya cukuo terganggu. Ia butuh waktu untuk memulihkan itu semua. Kemarin Letisha memberitahunya jika ia akan melaporkan tindakan Aaron pada Guru. Athalia melarang dan meminta agar Letisha diam saja dan melupakan segalanya. Tapi gadis itu sangat keras kepala, ia tidak akan mau mendengarkan siapapun.

Hal itu membuat Athalia semakin gusar. Bagaimana ia sendiri akan dengan cepat melupakan kejadian itu jika para Guru juga siswa-siswi disekolah mengetahui apa yang terjadi padanya. Keadaan akan semakin buruk. Ditambah Aaron

yang merupakan anak pemilik sekolah. Tidak akan semudah itu membuat Aaron jera.

Apa Letisha juga tidak memikirkan perasaannya sendiri?

Aaron itu laki-laki yang dicintainya. Bagaimana mungkin ia mempermalukan laki-laki itu. Letisha sendiri pasti akan terluka. Belum lagi beberapa hari yang lalu, Chyntia juga menemuinya.

Athalia duduk di halaman belakang rumah, menatap banyak bintang yang bertaburan di langit malam. Hal itu akan membuatnya mengingat Agam dan bisa melupakan sejenak masalah yang tengah dihadapinya.

"Ada yang ingin saya bicarakan denganmu." Suara datar seseorang yang ada di belakang tubuhnya membuat Athalia menoleh, ia menemukan Chyntia yang menatapnya dingin.

"Nyonya Chyntia." Gumam Athalia menundukkan kepalanya.

"Jangan biarkan Letisha melaporkan apa yang sudah terjadi denganmu pada Guru disekolah. Terlebih jika berita itu sampai tersebar. Entah apa yang akan terjadi." Chyntia menjeda ucapannya dan Athalia hanya diam mendengar dengan kepala menunduk. "Saya nggak tahu

apa yang kamu lakukan, hingga Aaron bisa melakukan hal itu padamu. Tapi setidaknya jika ingin menggoda seseorang, pilihlah laki-laki lain! Apa kamu nggak memiliki rasa malu? Aaron itu kekasih Letisha!

Letisha selalu menyayangi dan memikirkan perasaanmu, tapi kau sendiri?

Saya cukup menyesal membawamu kerumah ini hingga bertemu dengan Letisha. Harusnya saya nggak gegabah mengadopsi seorang anak dari Panti Asuhan yang saya sendiri nggak tahu siapa dan bagaiman orangtuanya.

Siapa yang tahu jika orangtuanya adalah seorang wanita penggoda hingga sifatnya itu menurun pada anak yang dibuangnya." Chyntia pergi begitu saja setelah mengucapkan kata-kata yang menusuk hati Athalia.

Gadis itu meremas kuat jemari tangannya. Ia bahkan belum berani mengangkat kepalanya walau Chyntia sudah tidak ada di dekatnya lagi dan menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

"Aku nggak melakukan apapun. Aku nggak pernah menggoda siapapun. Aku nggak tahu siapa orangtuaku dan aku nggak ingin tahu. Aku nggak memiliki sifat

penggoda karena Ibu Panti selalu mengajarkanku hal-hal yang baik." Lirih Athalia terisak.

Gina yang melihat juga mendengar semua yang diucapkan Chyntia pada Athalia dari balik dinding yang menghubungkan dapur dengan halaman belakang rumah menghampiri gadis itu. Memeluk dan meminta Athalia menumpahkan semua tangis juga rasa sesak yang dirasakannya.

"Athalia? Kamu terbangun lagi sayang?" Ujar Gina lembut. Ia bangun dari tidurnya, duduk menghadap Athalia.

"Maaf. Apa aku membangunkan bik Gina?" Suara serak Athalia membuat Gina merasa prihatin.

"Nggak sayang. Apa mimpi itu datang lagi?" Tanya Gina pelan, Athalia mengangguk.

Gina menghela nafas, meminta agar Athalia kembali berbaring. Dan ia akan membelai lembut kepalanya hingga terlelap.

Part VI

Kini Athalia sudah merasa lebih baik. Ia masuk sekolah karena tidak bisa berlama-lama izin. Ia akan ketinggalan banyak materi pelajaran. Nilainya akan buruk dan beasiswanya bisa di cabut. Athalia tidak ingin jika hal itu sampai terjadi.

Saat berjalan sendiri di koridor sekolah, beberapa pasang siswa menatapnya sambil membicarakan hal-hal yang jelas sudah diketahui oleh Athalia. Tapi gadis itu mencoba untuk tidak peduli, ia sengaja memasang earphone ditelinganya. Berharap tidak mendengar secara langsung apa yang dibicarakan oleh para siswa tersebut.

Di ujung koridor beberapa orang siswa yang Athalia ketahui dari kelas XII menghalangi jalannya. Salah seorang dari mereka mendorong Athalia ke dinding. Menarik earphone di telinga gadis itu. Athalia hanya diam, menunggu apa yang akan mereka lakukan padanya. Percuma melawan orang-orang yang berkuasa seperti mereka, itu sama saja

dengan mencari masalah. Dan hal yang lebih keji bisa saja mereka lakukan pada Athalia.

"Hei! Apa kamu memiliki perasaan dan rasa malu hah! Bisa-bisanya kamu menggoda kekasih Letisha, orang yang sudah baik hati mau menganggapmu adik yang hanya anak angkat dari pelayan rumahnya. Menjijikkan!"

"Jika aku jadi Letisha, mungkin aku sudah mengusirnya dari rumahku."

"Aku penasaran, apa yang kamu lakukan hingga laki-laki seperti Aaron tergoda."

"Mungkin saja ia menawarkan tubuhnya itu."

Athalia hanya diam mendengarkan apa yang di ucapkan oleh beberapa siswa yang mengelilinginya tubuhnya itu. Ia ingin bicara dan membantah semua yang mereka katakan. Tapi tidak akan ada yang percaya dan membenarkan bantahannya. Itu hanya akan membuang-buang tenaga saja. Lagipula semua yang mereka katakan itu tidak ada yang benar, jadi Athalia tidak perlu merasa takut. Ia sendiri yang tahu kebenarannya. Ia tidak melakukan kesalahan apapun, dan ia tidak ingin peduli pada omongan-omongan orang lain yang sama sekali tidak tahu apa-apa.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN!" Teriak Letisha marah. Ia menerobos siswa-siswa yang mengelilingi Athalia.

"Jangan pernah berani bicara jika apa yang kalian ucapkan itu nggak ada yang benar! MINGGIR!" Letisha menarik tangan Athalia. Membawa gadis itu ke halaman belakang sekolah.

"Kenapa kamu nggak membela diri, kenapa hanya diam saja?" Letisha menatap kesal Athalia.

"Percuma kak, mereka nggak akan percaya pada apa yang akan aku katakan. Jadi lebih baik aku diam saja."

"Tapi tetap saja. Mereka jadi semena-mena padamu."

"Sudahlah kak, lupakan masalah itu. Hum? Aku juga mau minta maaf sama kakak." Athalia menggenggam kedua tangan Letisha, menatapnya dengan pandangan bersalah. Letisha sendiri hanya mengangkat alisnya, bingung.

"Aku minta maaf karena aku, hubungan ka---"

"Hush! Kenapa harus minta maaf, aku malah harus berterimakasih sama kamu. Karena udah buat aku jauh dari laki-laki brengsek seperti dia."

"Tapi---"

"Sudah Athalia, katanya mau lupain hal itu."

Athalia menghela nafas, kemudian menganggukan kepalanya. Walau jujur, ia masih sangat merasa bersalah pada gadis yang ada di hadapannya itu.

***

Athalia duduk diam di ruang Kepala Sekolah. Letisha benar-benar melaporkan kejadian itu pada guru. Hingga kini tidak hanya para siswa yang harus Athalia hadapi, tapi juga Guru.

"Athalia. Saya benar-benar menyesalkan apa yang telah terjadi padamu. Tapi sepertinya kamu melakukan kesalahan dengan melaporkan kejadian itu pada Guru." Ucap Kepala Sekolah dengan wajah datar, membuat alis Athalia mengerjit. Bagaimana bisa itu menjadi sebuah kesalahan. Lagipula bukan ia yang mau melaporkan kejadian itu, hingga semua para siswa mengetahuinya dan keadaan menjadi seburuk sekarang.

"Saya tahu bukan kamu yang melaporkan langsung, tapi setidaknya kamu bisa mencegah agar Letisha nggak melakukan itu." Ucap Kepala Sekolah lagi, seolah bisa membaca apa yang Athalia pikirkan.

"Saya minta maaf Pak." Lirih Athalia dengan kepala menunduk. Kepala Sekolah terdengar menghela nafas.

"Berita itu sudah sampai ke telinga orangtua Aaron, dan kemungkinan besar yang terjadi beasiswa mu akan di cabut."

"A-apa?" Athalia menatap tidak percaya Kepala Sekolah. Bagaiman bisa?

Ia tidak melakukan kesalahan apapun, tapi kenapa malah seolah ia yang mendapat hukuman. Mata Athalia mulai berkaca-kaca. Jika beasiswanya di cabut, apa ia masih bisa melanjutkan sekolahnya?

Ia tidak mungkin meminta Gina untuk membayar biaya sekolahnya.

Albert dan Chyntia?

Perlakuan mereka pada Athalia membuat gadis itu terlalu takut untuk meminta satupun hal pada mereka. Jika Letisha tahu, gadis itu pasti akan meminta tolong pada orangtuanya. Dan itulah yang Athalia takutkan. Albert dan Chyntia akan berpikir jika ia memanfaatkan putri mereka.

Rasanya Athalia sudah ingin menangis saja. Terlebih mendengar ucapan Kepala Sekolah yang mengatakan jika orangtua Aaron ingin bertemu langsung dengannya. Dan mereka sedang dalam perjalan menuju sekolah.

Suara ketukan pintu membuat kepala Athalia terangkat. Ia meremas kedua tangannya saat Kepala Sekolah berdiri dan terdengar menyambut seseorang yang ada di belakang tubuhnya.

"Selamat siang bu Nesha." Sapa Kepala Sekolah ramah menjabat tangan wanita berusia 50 tahunan yang dipanggilnya Nesha.

"Siang pak Kepala Sekolah." Balas Nesha tak kalah ramahnya.

"Tuan Irza tidak ikut kesini Bu?"

"Iya Pak, suami saya sedang bekerja. Jadi hanya saya saja yang kesini." Kata Nesha. Kemudian ia meminta agar diberikan privasi untuk bicara dengan Athalia. Wanita cantik itu ingin berbicara empat mata. Kepala Sekolah mengangguk mengerti, lalu keluar dari ruangannya.

"Kamu-- Athalia?" Tanya Nesha. Mendengar namanya disebut, Athalia langsung berdiri. Ia menunduk takut, tidak berani menatap wajah Nesha.

"Saya Nesha, Ibu Aaron." Athalia membalas jabatan tangan Nesha ragu-ragu.

"Saya minta maaf jika saya melakukan kesalahan nyonya. Saya mohon jangan cabut beasiswa saya." Mohon Athalia dengan suara serak, menahan tangis.

Nesha tersenyum lembut. Wanita itu membawa Athalia duduk di sofa panjang yang ada di ruangan tersebut. Kemudian menggenggam kedua tangan Athalia.

"Kenapa harus meminta maaf? Harusnya saya yang melakukan hal itu, karena perlakuan buruk putra saya terhadapmu."

Mendengar itu, Athalia langsung mengangkat wajahnya menatap Nesha. Dan gadis itu cukup terkejut. Nesha adalah wanita yang sering ditemui Athalia secara tidak sengaja saat sedang membantu Gina belanja kebutuhan dapur di supermarket.

Entah kenapa, Nesha sangat suka meminta tolong Athalia untuk membawakan barang belanjaannya semenjak Athalia menawarkan membantu Nesha karena melihat wanita itu yang kesusahan membawa banyak barang belanjaanya. Athalia hanya sekali menawarkan bantuan, tapi setiap kali bertemu kembali, Nesha lah yang meminta tolong padanya dan Athalia tidak mungkin menolak.

"Tolong maafkan perlakuan putra saya." Kata Nesha menggenggan erat kedua tangan Athalia dengan kedua telapak tangannya. Athalia mengerjap-ngerjapkan matanya.

"E---em, iya nyonya. Tapi-- bisakah anda tidak mencabut besiswa yang saya dapatkan?" Tanya Athalia ragu.

"Dari awal memang nggak ada yang akan mencabut beasiswa yang kamu dapatkan." Ucap Nesha lembut, sekaligus gemas melihat wajah takut Athalia yang menurutnya lucu.

"Be--benarkah?" Athalia terlihat lega, ia mengucapkan kata terimakasih berkali-kali yang membuat Nesha tersenyum geli.

"Saya nggak tahu harus memberikan hukuman seperti apa pada Aaron. Tapi saya sedang mengurus kepindahannya. Saya akan mengirimnya untuk sekolah ke Luar Negri." Ungkap Nesha.

Athalia hanya diam mendengarkan. Tapi pikirannya tiba-tiba tertuju pada Letisha. Gadis itu pasti akan sangat sedih jika mengetahui hal ini.

Setelah sedikit berbincang, Nesha akhirnya pamit. Mereka berdua keluar bersama dari ruangan Kepala Sekolah dan berpisah saat ingin melewati koridor yang berbeda.

Athalia berjalan menuju perpustakaan sekolah untuk menemui Letisha. Karena kakak angkatnya itu mengatakan akan menunggunya disana. Saat akan sampai, seseorang tiba-tiba menarik lengan Athalia. Membawanya ke lorong sempit yang terletak disamping perpustakaan.

Wajah Athalia pucat pasi saat Aaron menghimpit dan menatapnya tajam. Potongan-potongan kejadian beberapa hari yang lalu di gudang sekolah terlintas di kepalanya. Membuat jantungnya bergemuruh takut. Keringat dingin mulai mengaliri pelipisanya.

"Saai ini mungkin aku harus pergi, tapi saat aku kembali nanti. Aku benar-benar akan membuatmu menjadi milikku, dan aku harap kamu sudah menyiapkan dirimu untuk hal itu." Bisik Aaron penuh ancaman kemudian berlalu pergi. Namun baru beberapa langkah, ia berhenti saat mendengar ucapan Athalia.

"Kak Letisha sangat mencintai kakak. Kak Aaron nggak seharusnya menyakitinya seperti ini. Aku yakin, kelak kak Aaron akan sangat menyesal menyia-nyiakan gadis sebaik kak Letisha."

Aaron tersenyum miring. Ia membalik tubuhnya menatap Athalia. "Nggak akan ada penyesalan dalam

hidupku, terlebih untuk gadis itu." Setelah itu Aaron pergi begitu saja. Meninggalkan Athalia yang terduduk lemah dilantai.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi Letisha melihat juga mendengar semuanya. Gadis itu meremas dada bagian kirinya. Merasakan sakit yang membuat hatinya sesak.

BUKUKU

Part VII

September, 2016.

Athalia mematut penampilannya dicermin. Kemeja putih lengan panjang dengan celana jeans hitam menjadi pilihannya untuk dipakai berkunjung ke Panti Asuhan hari ini. Ia memoles sedikit bedak diwajah juga lip tint pada bibirnya. Mengambil tas selempangnya yang tergantung di sisi lemari pakaian. Setelah itu keluar dari kamar.

Athalia berjalan ke dapur, mencari Gina. Disana ia melihat Gina yang sedang memotong beberapa sayur yang akan dimasak untuk makan siang nanti. Athalia menghampiri Ibu angkatnya tersebut.

"Bik Gina aku izin ke Panti ya?"

"Oh, iya. Hati-hati dijalan ya sayang." Pesan Gina. Athalia tersenyum mengangguk, mengecup sekilas pipi Gina sebelum berlalu pergi. Di teras depan rumah, Letisha menghalangi jalannya.

"Hei! Mau kemana?" Tanya Letisha.

"Mau ke Panti Asuhan kak."

"Aku ikut ya?"

"Eh, ini kan akhir pekan. Nggak jalan-jalan sama tuan Richard?" Tanya Athalia. Letisha menggeleng dengan bibir yang mengerucut.

"Kenapa?" Tanya Athalia lagi.

"Sudah, nanti aku ceritakan. Tunggu ya, aku mau ganti baju dulu." Ujar Letisha yang dibalas anggukan Athalia.

Gadis itu memang selalu mengunjungi Panti Asuhan dulu tempatnya tinggal setiap dua atau tiga kali dalam dua bulan. Ia tidak ingin putus hubungan dengan Ibu Panti ataupun teman-temannya dulu. Walau kebanyakan dari mereka sudah meninggalkan Panti Asuhan. Athalia juga berharap setiap mengunjungi Panti, ia akan mendapat kabar dari Agam. Tapi sejauh ini tidak pernah ada orang Panti yang tahu bagaiman kabar laki-laki itu. Kadang Athalia merasa ragu, apa laki-laki itu akan benar-benar datang menemuinya?

"Ayo!" Seru Letisha yang membuat lamunan Athalia tentang Agam buyar.

***

Athalia dan Letisha turun dari mobil dengan beberapa kantung plastik yang berisi cemilan untuk anak-anak Panti. Setiap ke Panti, Athalia memang selalu menyempatkan diri membawa makanan kecil untuk anak-anak. Ia akan menabung jika memiliki uang lebih. Uang itulah yang digunakan untuk membelikan anak-anak Panti cemilan atau bahkan alat tulis. Lagipula ia juga bekerja paruh waktu di cafe dekat kampus nya.

"Athalia." Sambut Ibu Panti memeluk lembut Athalia, gadis itu membalas pelukan Ibu Panti dengan senyum lebar.

"Ah. Nona Letisha, kau juga datang." Sapa Ibu Panti pada Letisha.

Gadis itu tersenyum ramah. Letisha memang sering ikut ke Panti bersama Athalia. Jadi ia tidak begitu canggung dengan Ibu dan anak-anak Panti.

"Ayo masuk." Mereka bertiga masuk ke dalam Panti. Di dalam, Athalia dan Letisha di serbu oleh anak-anak Panti karena kantung plastik berisi cemilan yang mereka bawa. Mereka membawakan cemilan yang mereka bawa dengan senyum juga tawa saat beberapa anak Panti terlihat berebutan. Selesai membagi semua cemilan, Athalia

mengobrol dengan Ibu Panti. Sedangkan Letisha memilih bermain bersama anak-anak Panti.

"Gimana kabar kamu, Athalia?"

"Kabar baik Bu. Ibu sama anak-anak gimana?"

"Baik juga. Akhir-akhir ini anak-anak sering berantem. Ada saja yang mereka perebutkan. Kalau dibilangin itu nggak pernah dengar. Kadang Ibu merasa kewalahan." Cerita Ibu Panti.

Athalia menatap Ibu Panti prihatin. Wanita itu sudah tua, tapi harus merawat banyak anak. Bukan anak kandungnya, tapi sangat disayangi juga diperhatikannya. Rasanya Athalia ingin menangis jika mengingat bagaiman Ibu Panti merawat juga mendidiknya dulu.

"Andai saja kampus dekat dari sini, rasanya Athalia pingin tinggal disini lagi, buat bantu Ibu rawat anak-anak." Gumam Athalia yang bisa di dengar jelas oleh Ibu Panti.

"Mana bisa nak, sekarang kamu sudah punya orangtua. Walau bukan orangtua kandung, tapi harus kamu sayangi dan hormati." Kata Ibu Panti mengusap pelan punggung tangan Athalia. Gadis itu menganggukan kepala dengan senyum tipis.

"Ah iya. Bagaimana kabar Agam ya, rasanya Ibu kangen sekali sama dia."

Senyuman Athalia langsung memudar. Ia juga, ia sangat merindukan laki-laki itu. Mungkin sebentar lagi. Sebentar lagi dia akan datang. Athalia hanya butuh sedikit kesabaran untuk menantikan kedatangannya kan?

***

Athalia keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. Ia pulang dari Panti Asuhan jam empat sore tadi. Sesampai dirumah, ia langsung membantu Gina menyelesaikan beberapa pekerjaan yang belum wanita paruhbaya itu kerjakan. Setelah itu, ia langsung membersihkan tubuhnya

Kadang Athalia merasa tidak enak hati jika setiap pergi ke Panti Asuhan, ia harus meninggalkan Gina dengan pekerjaan rumah yang tidak sedikit. Memang ada banyak pelayan dirumah besar itu, tapi tetap saja. Jika melihat Gina masih bekerja sepulangnya dari Panti, Athalia merasa bersalah.

Drrttt.. Drrrttttt..

Athalia mengambil ponselnya di atas tempat tidur saat mendengar benda persegi panjang itu bergetar, tanda pesan masuk.

Kak Letisha

Kamu sedang apa? Jika nggak sedang sibuk, datang ke kamarku sekarang.

Athalia berjalan keluar menuju kamar Letisha setelah membaca pesan dari gadis itu. Ia mengetuk pintu, kemudian masuk saat mendengar suara Letisha di dalam sana.

"Ada apa kak?" Tanya Athalia.

Letisha menepuk sisi kosong di atas ranjangnya. Meminta Athalia untuk duduk disana.

"Ada yang ingin aku ceritakan." Kata Letisha.

"Tentang tuan Richard?" Tebak Athalia yang langsung dibalas mengangguk oleh Letisha.

"Aku sedang marah padanya." Bibir Letisha mengerucut dan mulai menceritakan kekesalannya pada Richard -- tunangannya-- yang selalu sibuk oleh pekerjaannya dan jarang memiliki waktu dengannya. Athalia hanya diam mendengarkan, sesekali merespon cerita Letisha.

"Itu resiko menjadi tunangan seorang Direktur Utama sepertinya kak." Kata Athalia.

"Tapi tetap saja, aku nggak menyukai kesibukannya. Kami masih tunangan saja sudah begini, bagaimana jika menikah nanti." Dengus Letisha.

Athalia menggelengkan kepalanya. Kadang rasanya percuma juga memberikan pengertian pada Letisha. Gadis itu tidak pernah mau mengerti. Ia akan melakukan apapun yang menurutnya benar tanpa peduli pada nasehat orang lain. Letisha gadis yang luar biasa cantik dan baik. Tapi dalam itu semua, tersembunyi sifat keras kepala yang entah diturunkan dari siapa.

Albert atau Chyntia kah?

Athalia rasa dua-duanya.

***

Richard adalah seorang Direktur Utama di sekolah menengah atas tempat Letisha dan Athalia menimba ilmu dulu. Laki-laki berumur 29 tahun itu menggantikan kedudukan Ayah nya yang sudah meninggal dua tahun lalu.

Letisha dan Richard bertemu saat Albert mengadakan pesta perusahaanya. Banyak konglomerat juga orang-orang terpandang yang datang ke pesta tersebut. Awalnya Letisha tidak tertarik pada Richard, walau paras tampan laki-laki itu sangat dipuja oleh banyak wanita yang melihat. Tapi rasa

tertarik Richard pada Letisha, membuat laki-laki itu berani mendekati Letisha.

Semuanya berjalan begitu saja, Albert juga Chyntia yang tahu jika salah satu Direktur muda, tampan dan sukses mendekati putri mereka. Membuat jalan Richard mendekati Letisha menjadi mulus dengan sengaja mengadakan pertemuan-pertemuan yang telah mereka rencanakan. Hingga akhirnya Letisha perlahan membuka hatinya untuk Richard dan melupakan cinta pertamanya, Aaron.

Beberapa bulan kemudian mereka bertunangan. Di acara pesta pertunangan mereka, Letisha dikejutkan oleh kehadiran Nesha yang ia ketahui sebagai Ibu Aaron. Dan Richard mengenalkan wanita cantik itu pada Letisha sebagai Ibu nya. Dari sanalah Letisha tahu, jika Richard adalah kakak dari Aaron.

Ada rasa takut yang Letisha rasakan saat mengetahui hal itu. Ia takut jika Richard akan menyakitinya sebagaimana Aaron menyakitinya dulu. Tapi perhatian juga cinta yang Richard berikan padanya membuat rasa takut Letisha perlahan menghilang. Ia sangat mencintai Richard, melebihi ia mencintai Aaron dulu. Jika Aaron adalah cinta pertamanya, maka Letisha berharap jika Richard adalah cinta terakhirnya.

Part VIII

Letisha mengabaikan panggilan masuk di ponselnya saat mengetahui itu dari Richard. Ia masih merasa kesal, dan memutuskan untuk mengabaikan panggilan telpon dari tunangannya tersebut.

Beberapa malam terakhir Richard selalu menyempatkan diri mengunjungi rumah Letisha, namun gadis itu tidak pernah mau menemui Richard. Letisha selalu meminta Athalia untuk beralasan pada Richard jika ia sudah tidur atau sedang sibuk dan banyak alasan lainnya yang membuat Richard frustasi. Hingga panggilan yang entah keberapa kalianya, Letisha akhirnya memutuskan untuk mengangkatnya. Merasa terganggu dengan suara dering ponselnya yang terus berbunyi. Walau sebenarnya ia bisa mengnonaktifkan ponselnya atau mengubahnya ke mode silent. Tapi ia rasa kali ini ia sedikit keterlaluan pada Richard. Kekasihnya itu sudah berusaha keras meminta maaf.

"Ya?" Jawab Letisha dengan malas.

"Sebelumnya maaf Nona. Tuan yang memiliki ponsel ini meminta saya untuk terus menerus menghubungi nomor anda. Ia ada di *club* Lassveira dan sepertinya tuan ini sudah tidak sadarkan diri karena terlalu banyak mengkonsumsi alkohol. Bisakah anda menjemputnya? Kami tidak tahu dimana alam----"

"Shit!" Umpat Letisha membanting ponselnya di atas tempat tidur setelah mematikan sambungan telpon tersebut bahkan sebelum orang tadi menyelesaikan ucapnnya. "Apa-apaan dia. Pergi ke *club* saat larut malam begini, apa dia berniat mencari kesenangan bersama wanita-wanita penghibur disana. Awas saja kau kak Richard!" Gerutu Letisha dengan wajah merah padam menahan marah.

Tanpa membuang waktu ia segera keluar dari kamar, mencari siapa saja yang bisa membantunya untuk menjemput Richard sebelum para wanita disana membawanya ke kamar hotel. Memikirkan hal itu membuat kepala Letisha seketika mendidih dan mengerang saat tidak menemukan satupun orang rumah yang masih terjaga. Pelayan dan supir sudah tidur semua. Jika ia meminta bantuan pada satpam, siapa yang akan berjaga di pos nya nanti.

Chyntia yang berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum melihat Letisha berjalan mondar-mandir di ruang tamu dan menghampiri putrinya yang terlihat gelisah.

"Hei sayang. Ada apa? Kenapa larut malam begini masih belum tidur?" Tanya Chyntia.

Letisha terlihat bingung untuk menjelaskan. "Mama? Itu Ma, kak Richard ada di *club*."

Sebelah alis Chyntia terangkat. "Terus?"

"Pelayan disana bilang jika dia kebanyakan minum dan memintaku untuk menjemputnya. Tapi aku nggak berani keluar larut malam begini, terlebih jika harus ke tempat seperti itu." Jelas Letisha yang membuat Chyntia menghela nafas dan terlihat berfikir.

"Kenapa nggak minta bantuan sama Athalia saja? Bukankah biasanya jam segini dia masih belajar?" Saran Chyntia yang langsung disambut gelengan keras Letisha.

"Nggak Ma! Athalia juga nggak pernah ke tempat seperti itu, lagipula dia juga perempuan dan ini sudah larut malam." Tolak Letisha.

"Iya, terus mau minta bantuan sama siapa? Semua orang udah pada tidur. Kamu mau Richard berakhir dengan salah satu wanita disana?"

Mendengar itu membuat Letisha semakin panik. "Ya nggak lah Ma. Tapi kan--- ya sudah, aku pergi sama Athalia saja." Putusnya kemudian.

"Eh, nggak bisa. Kamu nggak bisa masuk ke tempat seperti itu. Bagaimana jika ada rekan bisnis Papamu yang melihat. Apa yang kan mereka pikirkan tentangmu? Pokoknya nggak Mama izinkan. Biarkan Athalia sendiri yang pergi."

Letisha ingin membantah tapi melihat tatapan tajam Chyntia membuat Letisha mengurungkan niatnya dan mengikuti Chyntia yang berjalan menuju kamar Athalia. Ia mengetuk pintu. Tidak lama kemudian Athalia keluar dengan pensil yang berada dalam genggaman tangannya. Benar, gadis itu masih belajar.

"Nyonya Chyntia, kak Letisha, ada apa?" Tanya Athalia bingung.

"Kamu, jemput Richard di *club*. Akan saya pesankan taksi untuk mengantarmu kesana." Perintah Chyntia datar.

Athalia terlihat keberatan, ia tidak pernah dan benci ke tempat seperti itu. Ia tidak bisa menghirup asap rokok terlebih bau alkohol, itu akan membuatnya mual.

"Mana ada taksi di jam segini Ma, biar aku sama Athalia saja yang pergi, aku kan bisa nyetir." Ujar Letisha.

"Mama bilang nggak, ya nggak Letisha! Kamu kenapa keras kepala sekali sih. Lagian juga kalau Mama yang urus, semuanya pasti ada." Marah Chyntia yang membuat Letisha diam dan berlalu menuju kamarnya.

Rasanya Athalia juga sangat ingin menolak. Tapi, apa dia berhak?

"Maafkan aku Athalia. Sebenarnya aku ingin menemanimu, tapi Mama---" Letisha menatap Athalia dengan pandangan bersalah yang dibalas Athalia dengan senyum tipis, walau nyatanya hatinya merasa gusar.

"Nggak apa-apa kak Letisha."

"Hati-hati ya, setelah mengantarkan kak Richard. Kamu langsung pulang." Pesan Letisha.

"Iya."

Athalia menaiki taksi yang sudah dipesankan oleh Chyntia. Selama diperjalanan ia terus meremas jemari

tangannya sembari berdo'a agar tidak terjadi apa-apa padanya.

***

Taksi yang ditumpangi Athalia berhenti di depan sebuah rumah mewah. Gadis itu menghela nafas lega. Akhirnya, setelah melewati rintangan yang menurutnya begitu mengerikan. Ia bisa membawa Richard sampai rumahnya. Bagaimana tidak mengerikan. Jika saat masuk *club* tadi, dua pria yang berbadan besar juga berotot menghalangi jalannya. Athalia harus menjelaskan dengan serinci-rincinya hingga ia dibiarkan masuk *club*.

Di dalam *club*, Athalia harus menahan rasa mual saat mencium bau alkohol juga pusing karena lampu *club* yang berkelap-kelip. Beberapa pria hidung belang bahkan terus-menerus mengganggu dan merayunya. Namun saat menyebut nama Richard. Tidak soerang pun yang berani mendekatinya lagi. Athalia cukup kagum akan pengaruh kekasih Letisha itu.

Ia memapah Richard masuk kedalam rumah setelah meminta pada supir taksi untuk menunggunya. Ia mengetuk pintu, tapi tidak ada tanda-tanda orang yang akan membukakan. Saat mencoba untuk mendorongnya, pintu

besar itu terbuka. Athalia tidak habis pikir bagaimana pemilik rumah sebesar ini bisa lalai untuk tidak mengunci pintu. Di pos satpam juga tidak terlihat ada orang. Namun disatu sisi ia merasa bersyukur, karena tidak perlu memapah Richard terlalu lama. Beratnya tidak main-main untuk tubuh kecil Athalia.

Saat masuk, rumah terlihat begitu sepi. Tidak ada orang yang bisa Athalia minta untuk membawa Richard ke kamarnya. Ia memutuskan untuk menidurkan Richard disofa ruang tamu. Tapi gumaman laki-laki itu mengurungkan niatnya.

"Antarkan aku ke kemarku dilantai dua."

Athalia rasanya ingin menangis, matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Berjalan di lantai datar dengan memapah tubuh berat Richard saja sudah membuat setengah tenaganya habis. Apalagi harus memapah laki-laki itu untuk menaiki tangga. Ia menarik nafas dari hidung kemudian membuangnya perlahan dari mulut. Ia lakukan berkali-kali kemudian mulai menaiki satu-persatu anak tangga.

"Ting--galh sedh---dhikith lagh--gihh." Gumam Athalia terengah-engah dan tidak berapa lama kemudian ia sampai di kamar yang Richard maksud. Athalia menghempaskan

tubuh Richard di atas tempat tidur dan terduduk dilantai dengan nafas ngos-ngosan.

Setelah dirasa nafasnya kembali normal. Athalia berdiri, membuka sepatu Richard dan menyelimuti laki-laki itu. Merasa kasihan.

Saat diperjalanan, Richard beberapa kali memanggil nama Letisha dan menggumamkan kata maaf. Athalia menebak, jika Richard berakhir seperti sekarang karena merasa frustasi yang disebabkan oleh Letisha yang terus menghindarinya. Athalia tidak begitu mengenal Richard. Karena saat beberapa kali tidak sengaja bepapasan, laki-laki itu selalu menampilkan wajah datar. Tapi ia bisa tahu jika cinta Richard pada Letisha sangatlah besar, terlihat jelas dari caranya memandang kekasihnya itu. Tipe laki-laki dingin yang hanya akan hangat pada orang-orang yang dicintai juga dikasihinya. Ia rasa besok ia harus membujuk agar Letisha mau memaafkan juga berhenti menghindar dari Richard.

Athalia membalik tubuh untuk meninggalkan kamar. Tapi langkahnya terhenti saat sebuah tangan menahan lengannya.

"Jangan pergi sayang. Maafkan aku, hum?" Gumam Richard serak.

Gadis itu tersentak saat tiba-tiba Richard menarik tangannya, membuat tubuhnya jatuh diatas tubuh kekar Richard. Ia panik dan berusaha menjauhkan diri, namun Richard malah menggulingkan tubuhnya. Membuat tubuh Athalia berada di bawah tindihan tubuh besarnya.

BUKUKU

Part IX

Richard membuka matanya perlahan dan mengerang, memijit kepalanya yang terasa begitu sakit efek alkohol yang diminumnya semalam. Ia mencoba bangkit dan duduk di atas tempat tidur. Ia membuka selimut yang digunakannya dan mengumpat saat menyadari dirinya tidak mengenakan sehelai pun kain pada tubuhnya.

Laki-laki itu mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan. Jantungnya berdegup kencang, menyadari gadis yang dikenalinya tidur terlelap disampinyanya. Tubuh gadis itu tertutup selimut hingga batas leher. Dan Richard tidak cukup bodoh untuk bisa menebak jika dibalik selimut tubuh gadis itu juga tidak tertutup sehelai kain pun, sama seperti dirinya.

"Ya Tuhan. Apa yang terjadi." Erang Richard. Ia mengacak kasar rambutnya. Segera berdiri dan menggunakan pakaiannya yang berserakan dilantai.

Athalia mengerjapkan matanya saat merasakan pergerakan disampingnya. Ia mencoba bangkit, untuk duduk.

Namun rasa sakit yang sangat di hampir seluruh bagian tubuh membuatnya mengurungkan niatnya. Ia mengedarkan pandangan dan tubuhnya bergetar begitu saja saat pandangannya bertemu dengan tatapan tajam Richard yang terasa begitu menusuk.

Bayang-bayang kejadian semalam langsung melintasi kepala Athalia. Ia memegang erat selimutnya yang melindungi tubuhnya saat Richard berjalan menghampirinya. Laki-laki itu menyentak lengan Athalia, membuatnya terduduk paksa dengan rasa sakit yang menyengat.

"Apa yang kamu lakukan di kamarku!" Bentak Richard marah.

Athalia menggeleng dengan airmata mengenang, ia menunduk dalam sembari memegang erat selimut yang menutupi tubuhnya yang bergetar takut.

Tanpa mereka ketahui, diluar sana Letisha menerobos masuk begitu saja ke dalam rumah Richard. "Bik apa semalam kak Richard pulang?" Tanyanya pada salah satu pelayan yang sedang membersihkan ruang tamu.

Pelayan tersebut terlihat ragu. Tanpa menunggu jawaban, Letisha langsung menuju kamar Richard. Nesha

yang baru saja keluar dari kamar hanya menggeleng melihat kelakuan Letisha yang menerobos sembarangan rumahnya.

Letisha membuka pintu kamar Richard yang tidak terkunci. Nafas gadis itu terasa terhenti melihat pemandangan yang ada di kamar Richard. Matanya memanas, hatinya seperti tertusuk pisau tajam yang berkarat. Lututnya terasa seperti jelly. Ia memegang erat handle pintu, agar tubuhnya tidak roboh begitu saja di lantai yang dingin.

"A-apa yang ka--kalian lakukan?" Lirih Letisha terbata.

Pandangan Richard juga Athalia teralih saat mendengar gumaman Letisha. Richard terkejut, tak terkecuali dengan Athalia.

Bagaimana bisa Letisha ada di sini!

"Aku bisa jelaskan semuanya sayang. Ini nggak seperti apa yang kamu pikirkan." Ujar Richard cepat, ia melangkah mendekati Letisha. Tapi gadis itu memintanya untuk berhenti.

Athalia tidak diam begitu saja. Ia tertatih menuju tempat Letisha dan mencoba menjelaskan kejadian sebenarnya. Namun baru beberapa langkah, Letisha memintanya untuk berhenti.

"Kak, a-aku bisa jelaskan." Lirih Athalia serak, menahan tangis.

Letisha menatap Richard dan Athalia dengan pandangan benci, marah, sedih, kecewa bercampur jadi satu. Ia berlari meninggalkan tempat itu dengan Richard yang langsung mengejarnya.

Nesha yang mendengar keributan langsung menuju kamar putra sulungnya. Di tangga ia berpapasan dengan Letisha yang berlari dengan airamata berurai dan dibelakang, Richard mengejarnya. Wanita itu kembali melanjutkan langkahnya. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat Athalia terduduk dilantai dengan isak tangis yang begitu memilukan. Nesha menelan ludahnya saat melihat keadaan Athalia yang cukup berantakan.

"Hei, apa yang terjadi?" Tanya Nesha lembut sekaligus panik. Ia menatap khawatir Athalia yang terus menangis dengan wajah begitu pucat. Ia memegang kedua pipi Athalia agar mau menatapnya yang terus menundukkan wajah.

Athalia menggeleng, ia tidak sanggup bicara. Ia hanya bisa menangis dengan tubuh menggigil. Nesha membawa Athalia dalam pelukannya. Ia mengelus kepala Athalia dan

menggumamkan kata-kata yang menenangkan untuk gadis itu.

Mungkin bukan waktunya untuk bertanya sekarang. Pikir Nesha.

Walau tanpa ia bertanya pun ia cukup tahu apa yang mungkin terjadi. Hatinya sakit membayangkan apa yang telah dilakukan putra nya pada Athalia. Tidak kah dulu Aaron cukup untuk membuatnya merasa gagal dalam mendidik anak. Kenapa sekarang harus Richard juga.

***

Richard berhasil menangkap pergelangan tangan Letisha. Tapi gadis itu menghempaskannya dan kembali berlari. Saat akan kembali mengejarnya, tatapan aneh juga curiga dari orang sekitarnya membuat Richard mengurungkan niatnya.

"Shit!" Umpat Richard kembali berjalan menuju rumahnya. Ia harus meminta penjelasan pada Athalia. Bagaimana gadis itu bisa ada di kamarnya dengan keadaan yang tidak layak seperti tadi.

"ATHALIA!" Teriak Richard, membuka kasar pintu kamarnya. Nesha yang tengah membereskan kamar itu berjengit kaget.

"Dimana gadis sialan itu Ma?"

"JAGA MULUTMU RICHARD!" Marah Nesha, menatap tajam putra sulungnya.

Athalia yang baru keluar dari kamar mandi terkejut melihat Richard sudah kembali dan kini menatapnya dengan pandangan memebunuh. Athalia melangkah mundur saat Richard berjalan cepat mendekatinya. Ia meremas ujung baju yang digunakannya.

"BAGAIMANA KAU BISA ADA DIKAMARKU! JELASKAN AKU SEKARANG!" Richard mencengkram kuat kerah baju yang Athalia kenakan, membuat gadis itu meringis. Rasa sakit juga luka yang Richard sebabkan semalam bahkan masih sangat terasa dan sekarang laki-laki itu kembali menyakitinya.

"KENAPA HANYA DIAM SAJA, SIALAN!" Tubuh Athalia berjengit takut mendengar teriakan Richard yang begitu mengerikan di telinganya.

"RICHARD! Pergi dari sini sekarang!" Nesha menarik tubuh Richard, melindungi Athalia di belakang tubuhnya.

"Jika sampai terjadi apa-apa dengan hubunganku dan Letisha. Aku nggak akan melepaskanmu." Ujar Richard dingin sebelum pergi.

Tubuh Athalia ambruk, airmata kembali mengaliri pipinya.

"Aku nggak salah. Aku hanya berniat membantu, tapi---" Guman Athalia tidak mampu melanjutkan ucapannya.

Melihat itu, Nesha memeluknya erat.

Hatinya bisa merasakan sakit yang tengah Athalia rasakan. Ia tidak memiliki hubungan apapun dengan Athalia. Tapi ia cukup tahu bagaimana Athalia dan kehidupannya. Ada sebuah rasa ketertarikan yang Nesha rasakan pada Athalia. Sifat dan sikap gadis itu mengingatkan dirinya saat masih muda dulu dan ia tahu dirinya jahat saat mengharapkan sesuatu yang kemungkinan bisa terjadi setelah insiden ini.

***

Letisha berlari masuk ke dalam rumah dengan wajah basah oleh airmata. Chyntia yang melihat keadaannya segera menyusul ke dalam kamar. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat Letisha menghancurkan hampir semua barang yang ada di kamarnya. Wanita itu menangkap tubuh Letisha, memintanya untuk berhenti.

"Apa yang terjadi sayang? Kenapa seperti ini? Ceritakan pada Mama." Ujar Chyntia menenangkan.

Letisha berontak, ia menangis meraung yang membuat Chyntia kian panik.

"Hei. Jangan seperti ini, ceritakan apa yang terjadi." Chyntia memegang kedua bahu Letisha tegas. Menatap penuh tanya pada putrinya itu.

"A-aku sudah sangat menyayanginya Ma, aku memberikannya kasih sayang sebagai seorang kakak. Tapi kenapa, kenapa selalu seperti ini. Dulu aku memakluminya, tapi nggak dengan sekarang Ma. Aku terlalu mencintai kak Richard. Aku nggak akan bisa melepasnya apapun yang terjadi Ma." Rintih Letisha.

Chyntia yang tidak mengerti apapun hanya bisa memeluk dan menenangkan putrinya. Saat sudah merasa lebih baik, Letisha pasti akan menceritakan apa yang terjadi.

Part X

Athalia berjalan pelan memasuki rumah mewah yang ditempatinya 9 tahun terakhir. Ia harus bertemu dengan Letisha dan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi. Saat melewati ruang tamu, Athalia dikejutkan dengan Letisha, Chyntia dan Albert yang sudah berkumpul disana juga Gina dengan koper besar disampingnya. Ia menunduk takut begitu melihat Chyntia yang berjalan kearahnya dengan raut wajah marah yang begitu kentara.

PLAK!!!

Athalia jatuh tersungkur di lantai akibat tamparan Chyntia yang begitu keras. Kondisi tubuhnya yang saat itu masih lemah juga membuatnya tidak bisa menahan keseimbangan. Athalia meringis merasakan perih di pipinya. Albert hanya menghela nafas melihat perlakuan istrinya. Letisha cukup terkejut, tapi ia hanya diam. Sedangkan Gina langsung berlari menahan tangis menghampiri Athalia.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" Tanya Gina khawatir.

"KAMU! Masih berani pulang ke rumah ini setelah apa yang kamu lakukan pada Letisha? Apa kamu nggak punya malu!" Teriak Chyntia murka. Letisha telah menceritakan semua yang ia lihat di rumah Richard tadi. Gina yang tidak sengaja melewati kamar Letisha mendengar semuanya.

Athalia mencoba berdiri mengahampiri Letisha. Ia duduk dilantai menggenggam kedua tangan gadis itu.

"Kak, itu nggak seperti yang kakak bayangkan. Semalam tuan Richard sangat mabuk, ia berfikir jika aku adalah kak Letisha. Ia terus menggumamkan nama kakak. Tuan Richard berfikir jika ia melakukan hal itu pada kak Letisha. A--aku---" Athalia menelan ludah. Hatinya sakit sekaligus sesak jika harus mengingat kejadian semalam. Kejadian yang menghancurkan masa depannya.

"CUKUP!" Teriak Chyntia menyentak tubuh Athalia menjauh dari Letisha. "Jangan membuat alasan untuk membela dirimu! Katakan saja jika kamu mengambil kesempatan dalam kesempitan! Kamu sengaja menyerahkan tubuhmu saat tahu Richard nggak dalam kesadaran yang baik! Kamu iri karena Letisha selalu mendapatkan laki-laki

yang nggak bisa didapatkan oleh gadis sepertimu!" Bentaknya.

Athalia menggeleng dengan airmata berlinang. Rasanya ia sangat ingin berteriak mengeluarkan isi hatinya. Bahwa ia tidak pernah memiliki niatan seperti yang dituduhkan. Namun ia tidak memiliki cukup keberanian. Yang bisa ia lakukan hanya diam dengan jari-jemari yang saling meremas. Dan akan percuma jika ia bicara ataupun menjelaskan semuanya. Tidak akan ada yang mendengarkan juga mempercayainya. Atahlia sudah cukup balajar dari pengalaman yang sudah-sudah.

Letisha berdiri mendekati Athalia. Sekali saja, rasanya ia sangat ingin menampar Athalia jika mengingat apa yang dilihatnya pagi tadi.

"Kamu ingin mengatakan jika kak Richard mencoba untuk melecehkan? Kamu bisa berteriak meminta tolong. Kamu bisa berlari menjauh atau melakukan apapun untuk menyelamatkan dirimu Athalia. TAPI KAMU MALAH MEMBIARKANNYA MELAKUKAN HAL ITU PADAMU!"

Athalia tersentak mendengar ucapan Letisha.

Apa sekarang ia terlihat serendah itu dimata Letisha?

Gadis itu menuduh dan tidak mempercayainya lagi. Kemudian siapa yang akan percaya padanya. Siapa yang akan percaya jika dirinya hanyalah korban.

"Aku sudah malakukan semampuku kak, tap---"

"Cukup! Jangan pernah memanggilku kakak lagi Athalia! Aku sudah muak. Dulu, aku bisa melepas Aaron tapi nggak dengan kak Richard." Peringat Letisha menatap tajam Athalia dan berlalu pergi begitu saja.

Athalia merasa tubuhnya limbung. Kalau saja Gina tidak menahannya, mungkin kini ia sudah jatuh tersungkur di lantai.

"Kamu lihat dan dengar sendiri kan apa yang Letisha ucapkan. Saya rasa kamu nggak memiliki alasan lagi untuk tetap tinggal disini. Kamu ada dirumah saya karena Letisha, dan jika ia menginginkan kepergianmu, maka kamu harus pergi. Saya sudah meminta bik Gina untuk mengemasi semua barang-barangmu. PERGI DARI RUMAH INI SEKARANG!" Usir Chyntia.

Athalia menarik nafas dalam. Ia menatap Chyntia dan Albert bergantian.

"Baik, saya akan pergi. Terimakasih atas segala kebaikan yang nyonya Chyntia dan tuan Albert berikan kepada saya.

Maaf jika saya memiliki begitu banyak kesalahan saat berada dirumah ini. Sekali lagi terimakasih." Athalia menghapus airmata yang mengaliri pipinya. Kemudian menarik kopernya dan berlalu pergi.

Di halaman depan, Gina menahannya. Airmata wanita paruhbaya itu mengalir begitu deras, menyesali takdir yang harus Atahlia terima.

"Bibik akan ikut denganmu sayang, tunggu bi---"

"Nggak bik, bik Gina sudah tinggal di rumah ini sejak kak-- ah nggak. Maksudku sejak nona Letisha masih kecil. Bibik mengasuh dan menemaninya saat nyonya Chyntia dan tuan Albert sedang sibuk. Jika bik Gina pergi, nona Letisha akan merasa kesepian." Athalia menahan tangis melihat wajah Ibu angkatnya penuh dengan airmata.

"Tapi kamu---"

"Aku akan ke Panti Asuhan. Aku akan tinggal disana bik. Bibik bisa mengunjungiku kapanpun bik Gina mau." Ucap Athalia bersikap tegar.

"Iya sayang, tapi tinggallah disini sebentar saja. Wajahmu terlihat sangat pucat."

"Nggak perlu bik, aku masih merasa baik-baik saja. Tolong sampaikan rasa terimakasihku pada nona Letisha atas semua kebaikan juga kasih sayangnya selama ini. Sampaikan juga maafku untuknya, itu semua nggak seperti apa yang dia pikirkan. Bibi percaya padaku kan?"

Gina mengangguk cepat, membuat senyum tipis terbit di wajah pucat Athalia. Merasa masih ada yang mempercayainya.

"Aku pergi ya bik."

"Jaga dirimu baik-baik sayang. Bibik akan mengunjungimu disana."

"Iya. Bik Gina juga, jaga diri baik-baik."

***

TOK.. TOK.. TOK..

"Iya. Tunggu sebentar." Athalia tersenyum lemah saat mendengar samar teriakan Ibu Panti.

Pintu terbuka dan Ibu Panti terkejut melihat kehadiran Athalia menjelang malam hari ditengah hujan lebat seperti sekarang.

"Ya Tuhan, Athalia." Ibu Panti memeluknya. Tidak peduli akan keadaan Athalia yang basah kuyup dan bisa saja

membuat baju yang dikenakannya juga ikut basah. Wanita paruhbaya itu melepaskan pelukannya kemudian menatap Athalia khawatir. Bagaimana tidak, jika saat ini wajah Athalia terlihat pucat pasi dengan koper besar yang ada disampingnya.

"Masuk sayang." Athalia mengikuti Ibu Panti, namun baru beberapa langkah tiba-tiba pandangannya buram, kepalanya terasa berputar dan tidak berapa lama kemudian ia ambruk.

"Athalia!" Ibu Panti panik melihat Athalia yang tidak sadarkan diri. Ia berteriak, meminta beberapa anak Panti membantunya membawa Athalia ke dalam kamar.

***

Athalia membuka matanya perlahan. Ia meringis merasakan kepalanya yang berdenyut sakit. Ia mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan dan menemukan Ibu Panti duduk dengan kursi di samping ranjang tempatnya berbaring. Athalia mencoba bangkit untuk duduk yang dibantu oleh Ibu Panti. Dan perasaannya tiba-tiba tidak enak saat mendapati wanita paruhbaya itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Apa yang terjadi padamu sayang? Ibu nggak sengaja melihat beberapa memar ditubuhmu saat menggantikanmu baju tadi." Airmata Ibu Panti mengalir begitu saja. Membuat Athalia memeluk cepat Ibu Panti dengan airmata yang ikut mengalir.

Hati Ibu Panti sakit saat mendengar isakan Athalia yang terdengar begitu memilukan. Sebagai orang yang merawat juga membesarkan Athalia. Ibu Panti seolah memiliki ikatan batin dengan Athalia. Ia seperti bisa merasakan rasa sakit dan takut yang gadis itu rasakan. Airmatanya tidak henti-hentinya mengalir saat Athalia menceritakan semua yang terjadi padanya.

"Siapa laki-laki itu sayang. Ibu ingin bertemu dengannya. Dia harus bertanggung jawab. Bagaiman jika kamu hamil?" Ujar Ibu Panti, membuat tubuh Athalia menegang.

Hamil?

"Nggak Bu. Dia nggak harus bertanggung jawab. Athalia nggak mungkin menyakiti nona Letisha lebih jauh lagi dengan meminta tunangannya untuk bertanggung jawab. Athalia nggak bisa Bu."

Tangisan Ibu Panti semakin pecah. Athalia memeluk erat tubuhnya, menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Maafin Athalia Bu. Athalia nggak bisa jaga diri, maafin Athalia."

Kak Agam maafkan aku. Aku nggak bisa menepati janjiku sendiri. Aku bukan gadis yang pantas lagi untukmu. Sungguh, aku minta maaf.

BUKUKU

Part XI

Richard dan Letisha duduk bersama di bangku panjang sebuah Taman. Ia menggenggam erat kedua tangan Letisha dan mengumamkan kata maaf berkali-kali. Setelah hampir satu bulan Letisha menenangkan diri, kini gadis itu kembali untuk menemui dan menerima Richard lagi dalam hidup juga hatinya. Ia sadar, jika semuanya bukan sepenuhnya kesalahan Richard. Andai ia bisa lebih mengerti posisi dan pekerjaan Richard sebagai seorang Direktur sebuah Sekolah Menengah Atas yang didalamnya ada beratus-ratus orang yang mencari nafkah juga menuntut ilmu. Andai Letisha tidak mengacuhkan Richard berhari-hari. Andai ia sendiri yang menjemput Richard malam itu. Dan masih ada banyak kata 'andai' yang Letisha pikirkan hingga ia merasa jika dirinya juga bersalah.

"Sudahlah kak, salahku juga." Ucap Letisha lembut, ia menarik tangannya dari genggaman Richard dan balik menggenggam kedua tangan laki-laki itu.

"Kak, ada yang ingin aku katakan padamu." Raut wajah Letisha terlihat serius.

"Apa? Katakanlah sayang." Richard memandang lembut Letisha, penuh cinta.

"Beberapa bulan lagi aku akan lulus kuliah. Setelah lulus aku mau kita menikah. Aku nggak mau kalau sampai ada yang ingin merebut kak Richard dari sisiku."

Richard menatap tidak percaya Letisha dengan binar bahagia yang terlihat begitu jelas dari matanya.

"Tentu sayang, tentu. Sudah sejak lama aku memimpikan hal itu." Ungkap Richard dan memeluk erat Letisha, begitupun dengan Letisha yang membalas pelukan Richard tak kalah eratnya.

***

Sebulan sejak kejadian buruk yang dialaminya, fisik dan psikis Athalia mulai terganggu. Sama seperti saat ia hampir mengalami hal serupa saat SMA dulu. Tapi kini bahkan lebih parah. Ibu Panti sering menemukan Athalia duduk dibawah shower hingga tubuhnya membiru kedinginan. Ia juga sangat jarang mau makan dan sering terbangun ditengah malam dengan keringat dingin yang membasahi hampir seluruh tubuhnya.

Ibu Panti yang sering kali menyaksikan hal itu merasa khawatir dan berinisiatif membawa Athalia ke Rumah Sakit. Namun ia selalu menolak dan beralasan bahwa dirinya baik-baik saja. Ibu Panti berusaha membuat Athalia kembali bangkit dengan meminta bantuan anak-anak Panti. Ia meminta anak-anak menghibur atau membuat Athalia sesibuk mungkin agar ia perlahan bisa melupakan kejadian buruk yang dialaminya.

Wanita paruhbaya itu meminta Athalia agar membantunya mengurus anak-anak Panti seperti memandikan dan mengajar mereka untuk belajar. Itu menjadi salah satu caranya untuk mengalihkan pikiran Athalia. Tidak lupa Ibu Panti juga selalu memberikan semangat serta kata-kata yang membuat Athalia tegar dan bangkit kembali dari keterpurukannya. Dan semua itu membuahkan hasil karena kini Athalia sudah kembali menjalani rutinitasnya seperti biasa. Ia tidak lagi mengurung diri di kamar mandi. Sudah bisa makan dengan baik serta tidur dengan nyenyak. Hal yang membuat Ibu Panti merasa sangat bersyukur.

Namun sayangnya itu tidak berlangsung lama saat lagi-lagi ia mendapati Athalia duduk menangis di lantai kamar

mandi dengan alat test kehamilan yang menunjukkan hasil positif.

"A--apa yang ha-rus Athalia lakukukan Bu?" Gumam Athalia dengan isak tangisnya.

Ibu Panti memeluk erat tubuh Athalia, meminta agar gadis itu tidak khawatir walau ia sendiri merasa panik.

Jauh sebelumnya, Ibu Panti sudah mewanti-wanti jika keadaan seperti ini bisa saja terjadi. Maka dari itu, dua minggu yang lalu saat Nesha --yang diketahuinya Ibu dari laki-laki yang melecehkan Athalia-- datang ke Panti Asuhan untuk melihat keadaan Athalia, Ibu Panti memastikan satu hal dari wanita tersebut.

Nesha duduk bersama Ibu Panti di ruang tamu setelah melihat keadaan Athalia yang bisa dikatakan cukup baik.

Sejak kejadian dimana Nesha menemukan Athalia di kamar putranya, pikiran Nesha selalu tertuju pada Athalia. Hingga hari itu ia memutuskan untuk berkunjung ke Panti setelah sebelumnya tidak menemukan Athalia di rumah Letisha. Salah seorang pelayan dirumah itu mengatakan jika Athalia di usir dan

kembali tinggal di Panti Asuhan. Ia sangat menyayangkan hal itu sekaligus semakin merasa bersalah pada Athalia. Ia berpikir jika Athalia adalah korban. Ia tidak salah apa-apa.

"Saya sangat bersyukur keadaan Athalia baik-baik saja." Kata Nesha membuka pembicaraan. Ibu Panti tersenyum tipis.

"Iya nyonya, awalnya saya juga merasa sangat sedih sekaligus khawatir. Tidak menyangka ia akan bangkit secepat itu."

"Athalia gadis yang baik, cantik dan kuat. Tapi kenapa ia harus menerima semua hal ini di hidupnya. Saya benar-benar minta maaf atas nama putra saya Bu." Ucap Nesha terlihat sangat menyesal.

Ibu Panti menggeleng dengan senyum tipis.

"Bukan sepenuhnya salah putra nyonya. Dia melakukannya dalam keadaan tidak sadar." Ucap Ibu Panti. "Tapi--- jika seandainya nanti-- e-emm--" Ibu Panti terlihat ragu. Tapi Nesha memintanya untuk melanjutkan kata-katanya.

"Sebelumnya maaf Nyonya, karena saya juga berharap jika hal itu tidak akan pernah terjadi. Tapi jika seandainya Athalia hamil---"

"Putra saya akan bertanggung jawab." Kata Nesha cepat, tegas dan yakin, bahkan sebelum Ibu Panti menyelesaikan ucapannya.

"Tapi, bukankah putra nyonya sudah memiliki tunangan?" Tanya Ibu Panti tidak percaya.

"Dia bisa memutuskan pertunangannya."

"Tapi--"

"Sudahlah Bu. Tidak usah khawatir. Jika memang nanti Athalia hamil, tolong katakan pada saya. Jangan menyembunyikannya, saya mohon." Pinta Nesha bersunggung-sungguh.

Ibu Panti mengangguk kecil. Ia tidak percaya laki-laki seperti Richard memiliki orangtua sebaik Nesha.

Ibu Panti membantu Athalia berdiri, memapah gadis itu ke atas tempat tidur. Airmata sudah berhenti mengaliri pipi Athalia. Ia hanya diam memikirkan apa yang harus ia lakukan dikedepannya nanti.

Bagaimana nasibnya juga janin yang dikandungnya?

Bagaimana dengan cita-cita yang ingin diraihnya?

Agam?

Athalia berusaha untuk tidak lagi memikirkan juga menantikan laki-laki itu sejak malam dimana Richard merusak segalanya. Agam berhak mendapatkan gadis yang jauh lebih baik dari dirinya.

"Istirahatlah sayang. Jangan memikirkan apapun, Ibu akan selalu ada untukmu. Kamu mengerti?"

Athalia hanya mengangguk menanggapi ucapan Ibu Panti dan mengatakan ingin beristirahat. Ibu Panti membantunya berbaring, menyelimutinya, kemudian keluar dari kamar. Di luar, Ibu Panti langsung mencoba menghubungi Nesha. Hingga di panggilan yang ketiga kalinya barulah wanita itu mengangkat panggilannya.

"Halo. Nyonya Nesha?"

"Oh, Ibu Panti? Ada apa Bu?" Tanya Nesha.

"E--emm. Itu, Athalia nyonya--"

"Kenapa dengan Athalia?" Nada suara Nesha terdengar khawatir. Ia memang meminta Ibu Panti menghubunginya jika terjadi apa-apa dengan Athalia. Ia

merasa sangat bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan Athalia karena putranya.

"Athalia, dia-- ha--mil nyonya." Suara Ibu Panti terdengar ragu.

Dibalik sana Nesha terdiam,tidak percaya akan apa yang diucapkan Ibu Panti. Hingga perlahan senyum menghiasi wajah cantiknya. Rasa bahagia melingkupi hatinya.

"Benarkah?! Ya Tuhan, apa sebentar lagi aku akan menjadi seorang Nenek?"

Ibu Panti bernafas lega mendengar respon Nesha yang terdengar girang. Athalia pantas bahagia. Jika keluarga angkatnya yang sebelumnya tidak bisa membahagiakan Athalia. Maka Ibu Panti berharap Nesha bisa membahagiakan Athalia.

Tapi kelegaan Ibu Panti tidak bertahan lama saat tiba-tiba mengingat cerita Athalia bagaimana perlakuan Richard terhadapnya. Nesha mungkin bisa menerima dan memperlakukan Athalia dengan baik, tapi bagaiman dengan Richard?

Ya Tuhan, apa aku melakukan kesalahan? Batin Ibu Panti gusar.

"Halo? Bu? Halo? Kenapa diam saja?" Ibu Panti tersadar dari lamunannya.

"Ah, iya nyonya. Maaf saya tidak dengar."

"Iya, tidak apa-apa Bu. Saya akan mengunjungi Athalia secepatnya dengan Richard."

"Iya, Nyonya." Ibu Panti mematikan sambungan telponnya dan menghela nafas pelan. Ia kembali berjalan menuju kamar dan duduk ditepi tempat tidur. Memperhatikan wajah lelah juga pucat Athalia, kemudian mengusap sayang kepala gadis itu. Ibu Panti menatapnya sedih.

Ibu nggak tahu, apa Ibu melakukan hal yang salah atau benar. Tapi Ibu percaya jika kamu bisa membuat siapa saja menyukai atau bahkan jatuh hati padamu. Termasuk laki-laki yang membuat hidupmu hancur seperti ini. Mungkin nggak akan mudah, tapi Ibu percaya jika kamu bisa. Gadis sebaik dirimu akan mendapatkan kebahagiaan yang melimpah kelak. Ibu yakin jika orangtua kandungmu tahu kamu tumbuh menjadi gadis cantik, pintar, dan sebaik ini. Seumur hidup mereka akan menyesali kebodohan mereka yang membuangmu. Bertahan dan bersabarlah menghadapi cobaan dalam hidupmu sayang. Kebahagiaan menantimu.

Part XII

Richard berjalan menuju ruangan Ibunya yang berada di lantai 15 Rumah Sakit. Nesha seorang Dokter senior di Rumah Sakit besar turun temurun dari keluarganya. Ia tidak lagi bertugas tapi hanya memantau perkembangan Rumah Sakit miliknya juga membantu beberapa Dokter junior yang masih beradaptasi.

Sejak kematian suaminya, Nesha jarang dirumah. Ia lebih suka menghabiskan waktunya di Rumah Sakit, mencari kesibukan daripada hanya duduk diam dirumah. Yang hanya akan membuatnya mengingat kenangannya bersama sang suami. Kemudian ia akan merindukan suaminya yang telah damai di alam sana hingga berpotensi membuatnya sakit.

Richard mengetuk pintu sebelum masuk. Di dalam ia melihat seorang laki-laki tampan, putih juga berkacamata tengah berbicara dengan Ibunya. Nesha yang melihat kedatangan putranya menghentikan pembicaraan mereka dan mengatakan pada laki-laki berkacamata itu jika ia bisa keluar. Saat melewati Richard, laki-laki itu tersenyum ramah.

Tapi Richard tidak menanggapi, ia hanya berlalu dengan wajah datarnya. Membuat Nesha menggelengkan kepala akan sikap putra sulungnya itu.

"Ada apa? Tumben sekali." Sapa Nesha, ia duduk di sofa panjang yang ada diruangannya yang diikuti oleh Richard.

"Ada yang ingin Richard bicarakan dengan Mama."

"Bicaralah." Ucap Nesha terkesan acuh.

Richard menghela nafas. Ibunya benar-benar berubah sejak kejadian itu. Bagaimana bisa Ibunya bersikap seperti ini. Saat itu Richard dalam pengaruh alkohol. Jadi ia berfikir jika kejadian itu bukan salahnya dan ia tidak peduli. Yang penting sekarang hubungannya dengan Letisha membaik.

"Dalam waktu dekat, Richard akan menikahi Letisha Ma." Ungkap Richard membuat Nesha menatap tajam putranya itu.

"Nggak bisa. Nggak akan Mama izinkan." Nada suara Nesha terdengar tegas, membuat Richard mengerjitkan alisnya tidak suka mendengar penolakan dari sang Ibu.

"Kenapa nggak bisa Ma? Kami sudah bertunangan."

"Karena kamu harus bertanggung jawab Richard!"

"A--apa maksud Mama?" Tanya Richrad dengan kerjitan alis dalam.

"Athalia hamil dan kamu harus bertanggungjawab dengan menikahinya."

Richard menatap tidak percaya pada Ibunya. Bagaimana bisa?

"Itu nggak mungkin Ma!"

"Apanya yang nggak mungkin? Kamu lupa apa yang kamu lakukan pada Athalia malam itu?" Nesha menatap jengah Richard.

"Bisa saja dia hamil karena laki-laki lain. Lalu menud---"

"Richard cukup!" Bentak Nesha, menghentikan Richard melanjutkan ucapannya.

"Mama tahu bagaimana Athalia. Dia nggak seperti wanita-wanita muarahan yang sering adikmu tiduri kemudian datang pada Mama meminta pertanggungjawaban atas kehamilan palsu mereka! Athalia gadis baik-baik, dan kamu merusak hidup gadis sebaik dirinya Richard. Mama nggak mau tahu, pokoknya kamu harus bertanggungjawab!"

"Aku nggak bisa Ma, aku sangat mencintai Letisha. Aku nggak peduli Mama mau setuju ataupun nggak. Aku akan

tetap menikahinya!" Richard bangkit dari duduknya dengan wajah merah menahan marah. Ia berjalan meninggalkan ruangan Nesha, namun baru beberapa langkah. Ia berhenti saat mendengar ucapan lirih Ibunya itu.

"Mama nggak pernah mendidikmu menjadi laki-laki yang nggak bertanggung jawab dan sebrengsek ini Richard. Entah kesalahan apa yang Mama lakukan di kehidupan sebelumnya hingga harus menghadapi anak seperti dirimu. Lakukan apapun yang kamu mau dan jangan pernah menganggap aku sebagai Mama mu lagi."

Hati Richard terenyuh. Apa ia sudah sangat menyakiti hati Ibunya, sampai sang Ibu berbicara seperti itu?

Lalu apa ia harus mengikuti kemauan Ibunya?

Tapi bagaimana dengan Letisha, ia sangat mencintai gadis itu. Dan menikahinya adalah salah satu tujuan hidupnya.

Semua ini gara-gara Athalia, lihat saja gadis sialan!

***

Athalia duduk di halaman belakang Panti Asuhan. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam , semua anak Panti sudah tertidur lelap, begitupun dengan Ibu Panti.

Ia memandang banyak bintang dilangit malam. Bayang-bayang tentang dirinya dan Agam yang sering menghabiskan waktu malam bersama jika tidak bisa tidur ditempat itu terlintas di kepalanya. Hati Athalia terasa sesak, selain cita-citanya sebagai seorang Perawat. Athalia juga bercita-cita ingin hidup dan memiliki keluarga kecil yang bahagia dengan Agam. Namun kini, akankah kedua cita-citanya itu bisa tercapai?

Tidak. Jawabannya, tidak.

Menjadi seorang Perawat mungkin bisa Athalia gapai. Tapi tidak dengan hidup bersama dengan Agam. Dirinya bukanlah gadis yang baik untuk Agam sekarang dan sampai seterusnya. Sesuatu yang paling berharga yang harusnya bisa ia berikan untuk suaminya kelak direnggut paksa oleh laki-laki dari mantan kakak angkat yang sangat disayanginya. Dan sekarang ada janin yang akan tumbuh semakin besar di dalam perutnya. Tetesan airmata mulai mengaliri pipi Athalia. Ia belum siap menjadi seorang Ibu.

Ibu?

Hati Athalia terenyuh. Ia mengusap pelan perut datarnya, dan merasakan hatinya menghangat. Tapi setelahnya rasa sakit menyengat hatinya.

Sebenarnya apa definisi seorang Ibu? Athalia ingin mengetahuinya. Apa seorang Ibu bisa membuang anaknya tanpa rasa bersalah juga sesal?

Seperti apa yang dilakukan orangtuanya.

Athalia menggeleng. Walau ia mungkin belum sepenuhnya bisa menerima janin di perutnya. Tapi untuk membuang atau harus jauh dari janin yang akan menjadi bayi nya itu kelak rasanya Athalia tidak sanggup.

Lalu bagaimana cara Athalia membesarkan juga merawat bayi nya nanti? Apa sama seperti cara Ibu Panti merawatnya dulu? Tapi kenapa teman-teman SD nya dulu selalu diantarkan oleh Ibu mereka saat ke sekolah. Ibu Panti tidak pernah melakukan hal itu pada Athalia juga anak-anak Panti lainnya. Salah seorang teman SD nya dulu juga pernah bercerita jika Ibu nya selalu membacakan cerita saat ia akan tidur. Membangunkannya untuk pergi ke sekolah. Membuatkannya sarapan dan makanan enak yang ia sukai. Dan masih banyak lagi yang Ibu temannya lakukan yang tidak pernah Ibu Panti lakukan untuknya.

Athalia memeluk erat perutnya dengan airmata yang mengalir deras. Ia harus kuat demi janinnya yang tidak bersalah. Athalia tidak akan membuat anaknya nanti

bernasib sama seperti dirinya. Ia akan menjadi seperti Ibu temannya itu kelak. Karena hanya mendengar cerita temannya itu saja membuat hati Athalia menghangat dan bahagia akan arti seorang Ibu.

***

Richard menggenggam erat kedua tangan Letisha. Meyakinkan gadis itu jika hatinya tidak akan berubah. Ia tidak akan berpaling pada Athalia apapun yang terjadi.

Richard mengikuti kemauan Ibunya untuk menikahi Athalia. Karena sampai kapanpun ia tidak akan pernah bisa menyakiti hati wanita yang melahirkannya itu. Ia masih sangat mengingat pesan Ayahnya yang memintanya untuk menjaga Ibuya dan selalu membahagiakan wanita yang masih terlihat cantik dan segar di usianya yang tidak lagi muda itu.

Richard setuju menikahi Athalia dengan syarat ia akan menceraikan Athalia setalah Athalia melahirkan nanti.

Nesha setuju, ia Ibu Richard. Jadi ia tahu bagaimana laki-laki itu. Hidup bersama gadis seperti Athalia?

Bisa saja kelak Richard mengingkari syarat yang ia buat sendiri.

"Aku mohon mengertilah sayang. Hanya untuk setahun, aku benar-benar nggak bisa menyakiti hati Ibu ku." Ujar Richard. Ia memandang Letisha yang berkaca-kaca dengan wajah memelas.

Richard, seorang Direktur yang terkenal dingin dan datar hanya akan terlihat lemah jika sudah berhadapan dengan orang-orang yang dicintainya.

"Kakak nggak bisa menyakiti Ibu kak Richard, tapi aku bisa seenaknya kak Richard sakiti." Suara Letisha serak menahan tangis.

"Nggak. Aku nggak bermaksud menyakitimu, percayalah. Apa yang harus aku lakukan agar kamu nggak merasa tersakiti dengan pernikahan itu?"

"Pernikahan itu yang membuatku merasa tersakiti. Jadi jika memang kak Richard nggak ingin menyakitiku, maka jangan biarkan pernikahan itu terjadi."

"Letisha." Lirih Richard putus asa. Sungguh ia juga sangat tidak ingin menikah dengan gadis yang tidak dicintainya. Tapi apa ia bisa menolak jika yang memintanya adalah wanita yang melahirkannya ke dunia ini?

"Aku rasa lebih baik kita mengakhiri saja hubungan kita."

"Nggak bisa Letisha! Aku sangat mencintaimu!" Nada suara Richard meninggi. Ia duduk berlutut di depan Letisha. Mengucapkan kata-kata yang meyakinkan jika dirinya sangat mencintai Letisha dan perasaannya tidak akan pernah berubah sampai kapanpun dan apapun yang terjadi.

Pada akhirnya Letisha mengalah, ia menyetujui permintaan Richard yang akan menikahi Athalia dan tetap berhubungan dengannya. Letisha tidak pernah berfikir jika gadis yang pernah sangat disayanginya membuatnya berada di situasi menyakitkan samacam ini. Jika penyesalan memiliki guna, maka Letisha ingin mengatakan bahwa ia sangat menyesal pernah mau memiliki adik dulu. Hingga orangtuanya harus mengadopsi Athalia. Dan ia harus melalui keadaan menyakitkan karena kehadiran gadis itu. Pertama Aaron, dan sekarang Richard.

Part XIII

Athalia mengikuti Ibu Panti yang berjalan menuju ruang tamu saat mengatakan jika Nesha ingin bertemu dengannya. Athalia tidak pernah menyangka jika hubungannya dengan Nesha akan semakin dekat. Wanita paruhbaya itu sering mengunjunginya di Panti Asuhan. Kasih sayang yang Nesha berikan membuat Athalia merasa nyaman dengan wanita itu. Ia sempat berfikir, apa harus memberitahukan kehamilannya pada Nesha?

Karena biar bagaimanapun janin yang dikandungnya memiliki hubungan darah dengan wanita itu.

Tapi kemudian ia menggeleng, menyadari orang seperti apa Nesha. Sama seperti apa yang dilakukan pada Aaron dulu, Nesha mengirim laki-laki itu ke luar negri sebagai hukuman. Lalu bagaimana dengan hukuman Richard nanti?

Tidak. Athalia tidak mengkhawatirkan laki-laki yang telah menghancurkan hidupnya itu. Ia hanya mengkhawatirkan gadis yang laki-laki itu cintai, Letisha mungkin akan kembali merasakan sakit yang sama seperti

dulu atau bahkan lebih. Athalia benci harus membuat orang yang disayangi juga baik padanya menderita. Tapi semua yang terjadi bukanlah kehendaknya. Ia juga merasakan sakit yang tak kalah hebatnya. Sejujurnya Athalia juga tidak ingin menyalahkan siapapun akan kondisinya yang sekarang.

Bisa saja ia menyalahkan Chyntia yang memintanya menjemput Richard malam itu? Tapi tidak, malam itu bisa saja ia menolak. Walau harus mendengar ucapan pedas Chyntia yang mengatakan dirinya tidak tahu terimakasih dan banyak kata lainnya yang membuat hati Athalia menyengat perih.

Menyalahkan Letisha yang juga membiarkannya menjemput Richard? Tidak, dia hanya mengikuti perintah Chyntia yang tidak memintanya untuk keluar malam apalagi sampai memasuki sebuah club. Karena takut merusak reputasinya didepan rekan bisnis orangtuanya. Hal wajar, bukankah semua orangtua menyayangi dan ingin yang terbaik untuk anaknya.

Ah. Tidak semuanya, Athalia tidak akan berakhir di Panti Asuhan jika memang semua Ibu menyayangi anaknya. Atau Athalia harus menyalahkan Richard melakukan hal itu padanya?

Tidak juga, karena laki-laki itu dalam pengaruh alkohol.

Salahkan saja Athalia yang tidak memiliki kekuatan lebih untuk bisa melawan. Tapi, bukankah seorang wanita memang dikodratkan untuk selalu kalah dari pria jika itu menyangkut kekuatan fisik?

Athalia tersentak saat tubuhnya menabrak bagian belakang tubuh Ibu Panti. Membuyarkan lamunan tentang semua hal yang menimpa dirinya. Gadis itu menggumamkan kata maaf.

"Apa yang kamu pikirkan, hum?" Tanya Ibu Panti membalik tubuhnya menghadap Athalia.

Athalia menggeleng.

"Jangan terlalu banyak berfikir, kasian janin di dalam perutmu." Kata Ibu Panti lembut. Athalia spontan mengusap perutnya. Ibu Panti tersenyum tipis, tidak menyangka Athalia bisa menerima kehamilannya dengan baik. Tidak seperti korban pemerkosaan pada umumnya yang sering mengalami depresi.

Mereka kembali berjalan ke ruang tamu. Athalia tersenyum tipis melihat Nesha sudah duduk di sofa panjang sana. Namun senyum itu tidak bertahan lama, saat melihat laki-laki yang duduk di sebelah Nesha. Tubuh Athalia

menegang, ia melangkah mundur. Ibu Panti yang merasa tidak mendengar langkah Athalia membalik tubuhnya. Wanita paruhbaya itu terkejut melihat wajah Athalia yang terlihat pucat pasi dengan tubuh bergetar takut. Ia berjalan mendekati Athalia, tapi gadis itu semakin menjauh disertai gelengan kepala.

"Nggak Bu. Athalia nggak mau bertemu dengannya." Lirih Athalia.

Ibu Panti menggenggam tangan sebelah kiri Athalia, meyakinkan gadis itu jika semuanya akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang menyakitinya. Athalia menggeleng keras, ia berlari menuju kamarnya yang langsung diikuti Ibu Panti. Nesha yang mendengar derap langkah menoleh dan melihat tubuh Athalia juga Ibu Panti yang menjauh. Ia menghela nafas, harusnya ia tahu jika semua ini tidak akan mudah.

"Mama lihat sendiri kan? Bagaimana aku bisa menikahinya saat melihatku saja dia sudah berlari ketakutan. Hentikan permintaan konyol Mama, dan biarkan aku menikahi Letisha." Kata Richard sinis saat menyadari tingkah Athalia. Ia berdiri dari duduknya, kemudian berjalan pergi meninggalkan Ibunya.

Nesha menghela nafas, ia bertanya pada salah satu anak Panti letak kamar yang Athalia tempati dan meminta anak itu mengantarkannya.

Di dalam kamar yang tidak tertutup rapat, Nesha bisa melihat Athalia yang duduk meringkuk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi hingga batas lehernya. Ibu Panti duduk disampingnya, mengucapkan kata-kata menenangkan. Tapi tidak direspon oleh Athalia. Hati Nesha merasa teriris. Ia tidak percaya jika putranya menghancurkan hidup gadis yang saat ini dilihatnya. Apapun yang terjadi, Nesha bertekat akan membuat kehidupan Athalia kembali seperti sebelum kejadian itu menimpanya. Bahkan jika bisa, melebihi dari itu. Jika memang Richard tidak bisa bertanggung jawab, maka sebagai Ibu, Nesha yang akan bertanggung jawab.

Ia berjalan mendekati Athalia dan duduk disamping Ibu Panti. Mengelus tangan Athalia yang berada diatas lutut dari luar selimut. Ia menatap lembut Athalia yang menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Jangan seperti ini Athalia. Saya mohon, ini akan berdampak buruk pada janin yang kamu kandung." Athalia mengangkat wajahnya terkejut mendengar perkataan Nesha. Ia menelan ludah.

Darimana wanita itu tahu?

"Nyo--nyonya tahu, jika saya----"

"Ibu yang memberitahunya." Kata Ibu Panti sebelum Athalia menyelesaikan ucapannya.

Pandangan Athalia beralih pada Ibu Panti. Menatap wanita itu dengan pandangan bertanya. Kenapa?

Kenapa Ibu Panti memberitahunya?

"Ini demi kebaikanmu sayang." Ibu Panti mengelus pelan rambut panjang Athalia.

"Janin yang kamu kandung adalah cucu saya. Saya berhak tahu." Kata Nesha. "Untuk itu, putra saya akan bertanggungjawab. Richard akan menikahimu."

"Nggak. Nggak Nyonya. Saya nggak bisa. Tuan Richard adalah tunangan kak Letisha." Tolak Athalia menggelengkan kepalanya keras. Ia menggenggam kedua tangan Nesha. Memandang wanita itu dengan mata yang berkaca-kaca.

"Itu nggak penting Athalia. Saya sudah meminta pada Richard agar ia memutuskan pertunangannya. Yang penting sekarang adalah janinmu. Apa kamu akan membiarkannya lahir tanpa seorang Ayah?"

Athalia diam. Memangnya kenapa kalau janinnya lahir tanpa seorang Ayah?

Ia yang akan menjadi Ibu sekaligus Ayah untuk bayinya nanti. Tapi, apakah bisa?

Ia bahkan tidak banyak tahu bagaiman peranan seorang Ibu, bagaimana dengan seorang Ayah?

"Sayang, kamu pernah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa seorang Ibu dan Ayah. Apa kamu akan membiarkan anakmu merasakannya juga?" Bujuk Ibu Panti. Sungguh, dia ingin yang terbaik untuk Athalia. Terlebih untuk bayi yang dikandungnya.

"Apa kamu akan membiarkan orang-orang menghinamu karena hamil di luar nikah? Tidakkah itu akan berdampak buruk pada janin yang kamu kandung."

Nesha dan Ibu Panti terus membujuk agar Athalia mau menerima pernikahannya dengan Richard.

Hati Athalia sakit, bahkan rasanya bernanah. Mendengar kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari mulut Ibu Panti dan Nesha. Tidakkan ini sudah terlalu cukup untuk cobaan yang Tuhan berikan padanya. Apa harus anaknya juga kelak yang merasakannya?

Athalia berjanji, jika ia akan melakukan apapun untuk menjaga juga mempertahankan janinnya. Memberikan anak nya nanti kebahagiaan yang tidak pernah ia dapatkan. Tapi, apa itu semua harus dengan menikahi Richard? Agar bisa memberikan anaknya status yang jelas.

Apa Athalia tidak memiliki pilihan lain?

Menikah dengan Richard berarti menyakiti Letisha, Richard juga dirinya sendiri. Apa ia harus membiarkan banyak orang tersakiti demi kebahagiaan anaknya nanti?

Tanpa sadar, Athalia mengelus lembut perutnya.

Bantu Ibu nak, apa yang harus Ibu lakukan?

Jika Ibu bersedia menikah dengan Ayah biologismu, apa kamu akan baik-baik saja?

Apa kamu akan benar-benar bahagia kelak?

Tapi bagaimana jika Ibu nggak bersedia, apa kamu juga akan baik-baik saja?

Kamu nggak akan mencari Ayahmu kan?

Ibu sangat takut, takut jika nanti hidupmu seperti Ibu.

Part XIV

Athalia menghela nafas, ia tidak tahu. Apa keputusan yang ia ambil benar atau salah. Apa keputusannya akan membuat keadaan baik-baik saja? Tidak.

Tidak akan ada kata baik-baik saja apapun keputusan yang ia ambil. Jika ia menolak pernikahan itu, Athalia tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan anaknya kelak tanpa seorang Ayah juga status yang jelas. Mendapat hinaan dari teman-teman juga lingkungan sekitarnya, sama seperti apa yang pernah ia alami dulu. Bahkan hingga sekarang. Jadi, ia menerimanya. Menerima pernikahan yang Nesha inginkan dengan Richard. Ia tahu jika Letisha pasti akan membencinya, begitupun dengan Richard. Karena sudah berani menerima pernikahan itu. Menjadi penghalang sekaligus penghancur dari hubungan mereka. Sekali ini saja, Athalia ingin bersikap egois demi anaknya. Athalia akan menerima semua kebencian yang Letisha juga Richard limpahkan padanya, asalkan anaknya memiliki status yang jelas. Hidup tenang tanpa hinaan banyak orang nanti. 7 hari lagi, pernikahan itu benar-benar akan terlaksana.

Jika boleh jujur, rasanya Athalia masih sangat takut untuk melihat wajah Richard apalagi bertemu langsung dengannya. Bayang-bayang kejadian malam itu akan langsung melintasi kepalanya. Rasanya sangat mengerikan mengingat bagaimana kasarnya Richard malam itu. Tapi, demi anaknya. Athalia akan menekan jauh-jauh rasa takutnya. Mencoba menghapus kejadian itu dari ingatannya. Karena biar bagaimanapun, Nesha bilang jika janinnya akan ikut terganggu oleh hal-hal itu?

Athalia kembali menghela nafas untuk yang kesekian kalinya. Kenapa ia harus menerima takdir seperti ini?

***

Richard memasuki *club* biasa tempatnya menghabiskan malam jika sedang merasa stres. Ia duduk didepan meja bartender, memesan minuman dengan kadar alkohol tinggi. Berharap dengan itu rasa pusing juga stresnya bisa hilang, walau hanya sesaat.

"Kamu terlihat sangat kacau tuan, ada apa?" Ejek Alex, sang bartender.

Richard menatap malas laki-laki yang seumuran dengannya itu, kemudian menghela nafas.

"Seminggu lagi, aku akan menikah." Richard menganggap Alex temannya, jadi ia merasa tidak perlu menyembunyikan apapun masalah yang tengah dihadapinya jika Alex bertanya. Lagipula, kadang Alex memberikan solusi yang tepat untuk masalahnya.

"Wow! Cukup mengejutkan. Aku pikir Letishmu masih marah. Ternyata kalian sudah akan menikah saja." Ujar Alex, menyerahkan minuman yang telah diraciknya untuk Richard. "Tapi tunggu--" Alex menatap Richard yang meneguk minumannya dengan mata memicing. "Bukankah harusnya kau merasa senang? Kenapa malah terlihat sekacau ini?" Heran Alex.

"Karena bukan Letisha yang akan aku nikahi, tapi adik angkatnya yang sekarang tengah mengandung benihku."

Alex hampir saja menjatuhkan gelas juga botol minuman yang dipegangnya jika saja ia tidak segera menguasai diri dengan buru-buru menaruh dua benda itu dia atas meja. Ia menarik kursi untuk didudukinya. Siap mengintrogasi serta mendengar jawaban dari Richard.

"Bagaimana bisa?!"

"Entahlah. Aku hanya ingat jika pagi itu aku bangun tanpa busana bersama gadis itu, dan sekarang dia tengah hamil."

"Apa kamu yakin jika janin yang dia kandung itu dari benihmu?"

"Awalnya nggak, tapi sekarang-- entahlah. Aku meminta seseorang untuk mencari semua informasi tentangnya sebelum menyetujui pernikahan itu. Dan ya, dari informasi yang terkumpul membuatku sedikit yakin jika janin itu memang dari benihku."

Sebelum menyetujui keinginan Ibunya, Richard memang diam-diam mencari semua informasi tentang Athalia. Gadis Panti Asuhan yang diadopsi oleh salah seorang pelayan dirumah Letisha dan dianggap adik oleh Letisha.

Gadis tertutup yang selalu mendapatkan beasiswa disekolahnya karena kepintaran yang ia miliki. Kuliah di Juan University semester 3 jurusan Keperawatan, tapi sekarang tengah mengambil cuti sejak beberapa bulan lalu.

Jujur, Richard merasa sedikit bersalah pada Athalia. Hanya sedikit. Karena selebihnya Richard tidak peduli pada gadis itu. Biar bagaimanapun, dialah yang membuat hubungan Richard dengan Letisha serumit sekarang.

"Tunggu. Malam saat kamu hampir kehilangan kesadaran karena terlalu banyak minum. Aku melihat seorang gadis dengan pakaian yang cukup aneh. Ya, karena dia menggunakan pakaian yang sangat sopan untuk memasuki sebuah *club*. Apa mungkin dia yang kamu maksud? Salah satu pelayan juga berkata jika ia melihat kamu dipapah keluar *club* oleh gadis itu." Tanya Alex memastikan.

"Bukankah sudah aku bilang kalu aku nggak ingat apapun." Richard kembali meneguk minumannya.

"Cih. Sangat disayangkan. Kamu tidur dengan gadis secantik itu dan nggak mengingatnya sama sekali." Dengus Alex. "Lalu bagaimana hubunganmu dengan Letisha?"

"Masih berjalan."

"Dia tahu kamu akan menikah?"

"Tahu. Lagipula aku akan menikahi Letisha segera setelah Athalia melahirkan. Aku akan menceraikannya."

"Apa kamu gila? Berikan saja padaku!" Sungut Alex terlihat tidak terima. Apa Richard sungguh akan mencampakkan gadis yang ia lihat beberapa minggu lalu di *club* tempatnya bekerja itu?

Gadis itu terlihat baik dan sangat cantik dimata Alex.

"Dengan senang hati, kalau saja dia nggak mengandung benihku. Kamu tahu aku laki-laki yang bertanggung jawab."

"Cih. Lebih tepatnya laki-laki brengsek yang bertanggung jawab."

Richard terkekeh pelan.

"Aku merasa kasihan pada Letisha, tapi lebih kasihan lagi pada gadis cantik yang sepertinya kamu lecehkan. Karena nggak mungkin gadis yang terlihat sepolos dan sesopan itu menyerahkan tubuhnya dengan sukarela padamu. Bersyukur saja dia tidak bunuh diri karena hidupnya yang kamu hancurkan." Gumam Alex, membuat Richard terdiam dengan wajah tanpa ekspresi.

Melecehkannya.

Menghancurkan hidupnya.

***

Suara ketukan pintu membuat Athalia dan Ibu Panti menghentikan aktivitasnya yang sedang mengajarkan anak-anak Panti membaca. Ibu Panti meminta anak-anak untuk segera masuk ke dalam kamar dan meminta Athalia membuat minuman untuk tamu yang datang. Ibu Panti tidak

tahu siapa yang ada dibalik pintu itu. Ia juga merasa tidak memiliki janji dengan satu orang pun hari ini.

Ibu Panti membuka pintu, menemukan laki-laki tampan berkacamata menatapnya dengan senyum yang begitu lebar. Sebelah alis Ibu Panti terangkat, bingung.

"Em-- Maaf tuan, ada yang bisa say--" Ucapan Ibu Panti teputus saat tiba-tiba laki-laki itu memeluknya erat. Sangat erat. Hingga membuatnya kesusahan untuk bernafas.

"Astaga. Aku sangat sangat merindukan Ibu." Desah laki-laki itu tanpa melepas pelukannya dari Ibu Panti. Namun begitu menyadari jika wanita paruhbaya yang dipeluknya kesusahan bernafas, ia buru-buru melepaskannya.

"Maaf tuan, anda siapa?" Tanya Ibu Panti heran.

"Ya Tuhan. Ibu Panti melupakanku, aku Agam Bu. Agam." Mata Ibu Panti melebar. Menatap tidak percaya laki-laki yang ternyata Agam, anak asuhnya dulu.

"Ya Tuhan. Kamu Agam? Agam yang dulu sering nyanyiin anak-anak lagu pengantar tidur?" Seru Ibu Panti, Agam terkekeh.

"Iya Bu, aku Agam." Kali ini giliran Ibu Panti yang memeluk Agam balik.

"Astaga, Ibu juga sangat merindukanmu dan selalu menanti kedatanganmu." Gumam Ibu Panti.

Athalia baru saja menaruh minuman yang diminta Ibu Panti diatas meja ruang tamu saat mendengar keributan kecil di pintu masuk. Merasa penasaran, ia berjalan ke arah pintu. Disana ia melihat Ibu Panti yang tengah memeluk laki-laki tampan berkacamata. Mata Athalia memicing.

Siapa yang tengah Ibu Panti peluk?

Ibu Panti melepas pelukannya ditubuh Agam saat mendengar pertanyaan Agam tentang siapa gadis yang berdiri tidak jauh darinya itu. Ia membalik tubuhnya. Kemudian tersenyum saat melihat wajah heran Athalia, begitupun dengan Agam.

"Dia Athalia, Gam. Kenapa bisa lupa. Padahal dulu kalian sangat dekat." Kata Ibu Panti. Agam tersenyum senang dengan kebahagiaan yang membuncah. Benarkah gadis cantik yang berdiri beberapa meter darinya itu Athalia?

Ya Tuhan.

"Athalia sini, kamu juga lupa? Ini Agam, orang yang selalu kamu tanyakan kabarnya." Panggil Ibu Panti.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang Agam rasakan. Athalia juga merasakan hal yang sama. Rasa rindu yang membuncah membuat langkah lebar Athalia semakin cepat menghampiri Agam yang merentangkan tangannya siap menerima pelukan dari gadis itu,ia tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca saking bahagianya. Hanya tinggal beberapa langkah hingga Athalia bisa masuk dalam pelukan Agam. Melepas rindu yang selama ini dirasakannya. Tapi tiba-tiba gadis itu menghentikan langkahnya saat pikiran tentang pernikahannya dengan Richard melintasi kepalanya.

Ya Tuhan. Apa pantas Athalia merasakan perasaan seperti itu pada laki-laki lain saat pernikahannya akan terlaksana dua hari lagi. Athalia diam mematung dengan perasaan sesak yang melingkupi hati.

Kenapa diam Athalia? Lanjutkan langkahmu dan peluk aku.

Kenapa baru sekarang datangnya Kak Agam? Kenapa harus terlambat?

Part XV

Agam dan Athalia duduk bersama di halaman belakang Panti Asuhan. Tempat mereka sering menghabisakan waktu bersama waktu kecil dulu. Mengingat bagaimana kedekatan mereka dulu membuat kecanggungan mereka kini terasa aneh.

"Emh-- Bagaimana kabarmu?" Agam memulai pembicaraan. Mencoba mengusir rasa canggung yang melingkupi mereka.

"Baik. Kakak gimana?"

"Baik juga."

Keadaan kembali hening. Agam tidak tahu harus berkata apalagi, begitupun dengan Athalia. Tadi saat mengobrol bertiga dengan Ibu Panti. Tiba-tiba saja wanita paruhbaya itu membahas tentang pernikahan Athalia. Agam terkejut, sangat. Dan Athalia hanya diam, tidak berusaha menjelaskan apapun. Agam pikir Athalia menunggunya.

Apa mungkin ia datang terlalu lama? Hingga Athalia merasa lelah dan menyerah.

Agam menyesal. Jika tahu akan seperti ini, ia tidak akan pergi jauh dari Athalia. Ia akan tumbuh besar bersama Athalia dan memastikan jika Athalia hanya akan menjadi miliknya. Tapi sungguh, ia pergi pun demi Athalia. Agar ia bisa menggapi cita-citanya, mendapatkan pekerjaan layak dan membawa Athalia hidup bersamanya dalam ikatan pernikahan. Tapi kini? Athalia akan menikah, tapi bukan dengan dirinya.

Tidak jauh dengan pikiran Agam yang berkecamuk, Athalia pun begitu. Gadis itu sungguh ingin berbicara banyak dengan Agam. Menanyakan banyak hal yang Agam lakukan juga rasakan selama mereka berpisah. Tapi ia menahannya. Athalia tidak bisa. Itu akan membuatnya sulit untuk bisa menjauhi Agam juga menghilangkan perasaan yang masih memenuhi hatinya. Karena setiap mendengar suara yang keluar dari bibir Agam membuat perasaan rindu Athalia semakin membuncah.

Ia ingin memeluk Agam. Menceritakan semua yang ia alami selama Agam jauh darinya. Ia ingin mengadukan kesakitannya dan meminta Agam membawanya pergi jauh dari sini. Tapi tidak bisa. Athalia tidak mungkin merusak

masa depan Agam dan menjadikan dirinya beban untuk Agam. Ia bukan lagi perempuan yang pantas untuk laki-laki itu.

"Aku nggak nyangka kamu akan menikah secepat ini. Aku pikir kamu akan menyelesaikan kuliahmu dulu?"

Athalia terdiam. Ia hanya menjawab Agam dengan gumaman.

Agam menghela nafas.

Ya Tuhan. Kenapa rasanya semenyakitkan ini?

Gadis yang menjadi motivasi untuknya dalam meraih cita-cita juga impiannya harus berakhir dengan laki-laki lain yang tidak Agam ketahui. Apa Athalia sangat mencintai laki-laki itu?

Hingga mau menikah saat ia bahkan belum menyelesaikan kuliahnya. Menunda untuk menggapai cita-citnya.

"Ah iya. Kenapa tinggal di Panti Asuhan lagi? Bagaimana dengan keluarga yang mengadopsimu?"

Tidak bisakah Agam bertanya tentang yang lain saja, agar Athalia bisa menjawabnya. Kenapa selalu bertanya

tentang semua hal yang berkaitan dengan kesakitan yang ia rasakan.

"Athalia. Bisa tolong Ibu memandikan anak-anak?" Kedatangan Ibu Panti membuat Athalia bernafas lega karena bisa menghindari pertanyaan Agam. Walau ia juga merasa kecewa karena harus berpisah denga Agam. Ia masih ingin bersama laki-laki itu, walau hanya duduk diam tanpa kata. Athalia masih merindukannya.

"Baik Bu." Setelah kepergian Athalia. Ibu Panti duduk disamping Agam, tempat dimana Athalia duduki tadi.

"Athalia sudah menceritakan semuanya?" Tanya Ibu Panti tiba-tiba yang membuat sebelah alis Agam terangkat, bingung.

"Cerita apa Bu?" Tanya Agam balik.

Ibu Panti menghela nafas. Haruskah ia ceritakan semua yang terjadi pada Athalia. Tapi apa tidak apa-apa?

Agam adalah orang terdekat Athalia saat tinggal bersama di Panti dulu. Bahkan Agam kembali ke Panti pun mungkin karena janjinya dengan Athalia.

Dulu, Athalia bisa menyembunyikan kesedihan ataupun suatu hal dari Ibu Panti. Tapi tidak dengan Agam, gadis itu

selalu menceritakan semuanya pada Agam. Menceritakan semua apa yang ia alami juga rasakan. Di mata Ibu Panti, ia melihat Agam dan Athalia seperti sepasang adik-kakak yang sangat saling menyayangi, saling membantu dan saling menghibur. Ibu Panti ingin melihat mereka seperti dulu lagi, tanpa ada yang mereka sembunyikan. Mungkin saja Agam bisa membantu Athalia. Membantu dalam menghibur juga menguatkan gadis itu. Sekarang mungkin Athalia terlihat baik-baik saja. Tapi tidak semua yang terlihat itu nyata atau benar, bukan?

Jika memang Athalia baik-baik saja. Ia tidak akan sering menangis diam-diam ditengah malam. Melamun saat mengajarkan anak-anak Panti membaca dan menulis. Diluar sana Athalia memang gadis yang cukup pendiam dan tertutup. Tapi itu tidak berlaku saat ia berada di lingkungan Panti Asuhan, ia gadis yang bersemangat dan cukup ceria. Ibu Panti menarik nafas beberapa kali sebelum memutuskan menceritakan semua yang terjadi pada Athalia satu bulan terakhir pada Agam. Ditengah ceritanya mata Ibu Panti berkaca-kaca. Menahan rasa sakit karena harus mengingat penderitaan yang dialami oleh salah satu anak asuh yang sangat ia sayangi juga kasihi.

Agam diam mematung dengan degupan jantung yang bergemuruh mendengar juga menyimak cerita dari Ibu Panti. Kedua tangan laki-laki itu terkepal erat. Apa benar Athalia mengalami semua hal yang diceritakan oleh Ibu Panti?

Rasa penyesalan yang sangat, Agam rasakan sekarang. Ia menyesal meninggalkan Athalia tanpa pengawasan juga perlindungan dari dirinya. Agam menunggu hingga Ibu Panti selesai bercerita. Setelah itu ia langsung masuk, mencari keberadaan Athalia dengan langkah lebar.

"ATHALIA!" Panggil Agam, melihat gadis yang dicarinya tengah membereskan tempat tidur anak-anak Panti yang berantakan. Athalia membalik tubuhnya, menemukan Agam yang berjalan kearahnya dengan tatapan dalam sekaligus lembut miliknya.

Agam mencengkram erat kedua bahu Athalia, tapi tidak sampai menyakiti gadis itu.

"Kenapa nggak menceritakan semuanya padaku? Kenapa hanya diam saja?!"

"Ma-maksud kak Agam?" Tanya Athalia bingung sekaligus ragu.

Agam menghela nafas, ia membawa Athalia dalam pelukan eratnya. Athalia tertegun.

Ya Tuhan.

Akhirnya ia bisa merasakan pelukan orang yang sangat dirindukannya. Perasaannya membuncah bahagia.

"Siapa laki-laki brengsek yang menghamilimu? Kenapa nggak menceritakannya padaku? Kenapa hanya diam saja? Dulu, kamu nggak pernah menyembunyikan apapun dariku." Suara Agam serak seperti menahan tangis dan amarah.

Tubuh Athalia menegang. Bagaimana Agam bisa tahu?

Siapa yang menceritakannya?

Ibu Panti?

"Kamu menungguku kan? Kamu pasti menungguku sebelum kejadian itu dan memutuskan menyerah karena kejadian itu juga kan? Kamu nggak harus melakukan ini. Kumohon, katakan jika hingga sekarang kamu masih menungguku." Athalia hanya diam dengan airmata yang mulai menetes.

"Kamu tahu pasti jika aku kembali untukmu, untuk janji yang aku buat. Katakan jika kamu masih menungguku dan aku akan membawamu pergi bersamaku. Aku yang akan bertanggung jawab. Nggak perlu menikah dengan laki-laki yang menyakitimu. Aku mencintaimu Athalia, kumohon."

Athalia membisu.

Apa yang ia takuti sekarang terjadi. Agam terlalu baik untuk gadis seperti dirinya. Athalia tidak mau masa depan Agam rusak hanya karena menanggung dosa dari apa yang telah terjadi padanya. Ia menarik tubuhnya dari pelukan Agam. Menatap Agam berkaca-kaca dengan kepala yang menggeleng.

"Nggak kak Agam. Aku nggak bisa." Lirih Athalia. Ia berjalan pergi, namun Agam menahannya.

"Kenapa? Bukankah kamu mencintaiku?" Mata Athalia terpejam mendengar pertanyaan dari Agam. Jika situasinya tidak seperti ini, mungkin Athalia akan berteriak dengan lantang jika ia memang mencintai Agam.

Athalia membalik tubuhnya, mencoba tersenyum ditengah rasa perih dihatinya.

"Kak Agam salah paham. Aku memang mencintai kakak, tapi hanya sebatas cinta seorang adik kepada kakaknya. Nggak lebih."

Athalia bohong, Agam tahu itu.

"Nggak. Jangan membohongiku. Aku masih ingat setiap kata yang kamu ucapkan dulu waktu kita masih tinggal bersama disini Athalia.

Kamu mengatakan jika kamu ingin selalu bersamaku, ingin tinggal dengaku selamanya. Kamu bahkan pernah mengatakan jika kamu mencintaiku. Apa kau melupakan itu?"

"Nggak. Aku nggak melupakannya. Hanya saja-- aku sudah bilang, jika itu hanya perasaan cinta dari seorang adik kepada kakaknya. Dan seiring berjalannya waktu, aku nggak lagi ingin tinggal dan bersama dengan kakak. Sekarang, kita memiliki kehidupan masing-masing yang harus kita jalani. Jangan menghancurkan masa depan kak Agam yang cerah hanya karena gadis seperti aku."

"Nggak Athalia! Jangan membodohiku!" Teriak Agam.

Tidak tahan menahan rasa sakit yang menyengat hatinya karena dibohongi. Agam yakin, jika semua kata yang keluar dari mulut Athalia hanyalah sebuah kebohongan.

"Aku nggak membodohi kak Agam. Aku mengatakan yang sebenarnya dan biarkan aku menjalani kehidupanku yang sekarang, begitupun dengan kak Agam." Athalia berjalan pergi, namun lagi-lagi Agam menahannya.

Laki-laki itu membalik tubuh Athalia menghadapnya, kemudian merengkuh wajah Athalia dan menyatukan bibirnya dengan bibir Athalia. Tubuh Athalia tersentak dengan mata terbelalak. Ia diam, tidak bisa menyembunyikan hatinya yang menghangat juga rasa sedikit nyaman yang melingkupi. Tidak seperti ciuman paksaan Aaron dan Richard yang membuat tubuhnya bergetar takut dengan perasaan jijik.

Athalia sungguh mencintai Agam.

Ya Tuhan. Apa yang aku lakukan!

Athalia mendorong tubuh Agam. Tanpa mengucapkan apapun, Athalia berlari meninggalkannya dengan segala rasa sakit juga kecewa yang dirasakannya.

Baiklah jika untuk sekarang aku belum bisa memilikimu. Tapi aku selalu percaya pada takdir yang Tuhan buat. Siapa yang tahu jika kelak Ia akan mengembalikanmu padaku, Athalia.

Part XVI

Acara pernikahan Richard dan Athalia berlangsung mewah. Semua itu atas keinginan dan campur tangan dari Nesha. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk anak sulung juga menantu idamannya. Walau awalnya Richard menolak dan bahkan ingin pernikahannya dengan Athalia disembunyikan dari publik. Tapi Nesha bersikeras dengan kata-kata yang bisa meluluhkan pertahanan Richard. Nesha bersyukur, walau anak-anaknya memiliki sifat keras, dingin dan arogan tapi itu tidak berlaku saat mereka berhadapan dengan Nesha. Mereka akan menurut dan sebisa mungkin membuat dirinya bahagia.

Nesha mengerjit tidak suka saat melihat mantan calon menantunya datang dengan Ibunya --Chyntia--. Sebenarnya Letisha anak yang cukup baik, tapi tidak dengan Ibunya yang memiliki sifat yang sulit di prediksi. Dan entah kenapa Nesha tidak begitu menyukai keluarga mereka.

Dulu, saat pertunangan Richard dan Letisha. Nesha sempat tidak setuju. Tapi melihat kesungguhan dan cinta

putranya pada Letisha, akhirnya ia memberikan restu. Sama seperti anak-anaknya yang berusaha membuatnya bahagia. Begitupun dengan Nesha yang berusaha memberikan kebahagiaan untuk anak-anaknya. Tapi, jika memang ada kebahagiaan yang lebih baik dari kebahagiaan sebelumnya, maka Nesha akan berusaha memberikan itu untuk anaknya. Sama halnya seperti dia menikahkan Richard dengan Athalia dibandingkan dengan Letisha. Terlepas dari rasa tanggungjawab yang harus Richard berikan pada Athalia karena perbuatannya. Kebahagiaan mungkin tidak Richard rasakan sekarang, tapi nanti. Sebagai wanita yang melahirkan Richard, Nesha merasa cukup yakin untuk hal itu.

"Selamat malam nyonya Nesha." Sapa Chyntia dengan wajah juga sikap ramah yang tidak terlihat tulus.

"Malam nyonya Chyntia, Letisha." Balas Nesha sembari menyapa Letisha yang sedari tadi menunduk dengan raut wajah yang terlihat sedih. Ia tahu jika Letisha pasti merasa sakit hati karena harus berpisah dengan laki-laki yang dicintainya, Richard. Namun rasa sakit yang Letisha rasakan tidak sebanding dengan apa yang Athalia dapatkan bukan?

Letisha mencoba tersenyum pada mantan calon mertuanya. Setelah itu mengedarkan pandangannya mencari sepasang pengantin di pernikahan itu. Rasa sakit tiba-tiba saja menusuk hatinya saat melihat kekasihnya menggunakan pakaian pengantin dengan gadis yang dulu sangat disayanginya. Tapi sekarang?

Rasa sayang Letisha pada Athalia hilang tak berbekas. Yang ada mungkin rasa benci, karena telah merebut Richard darinya.

***

Athalia sesekali meremas kedua jari-jari tangannya merasa gugup sekaligus takut. Beberapa tamu undangan menatapnya dengan pandangan mencemooh dengan bisik-bisik yang merendahkan dirinya. Sedangkan laki-laki yang kini telah menjadi suaminya hanya diam dengan wajah datar juga sikap tidak pedulinya. Sejujurnya Athalia sedikit bersyukur dengan sikap yang Richard tunjukkan sekarang. Karena sebelumnya Athalia berfikir jika Richard akan membentak ataupun mengasarinya tanpa alasan. Biar bagaimanapun ia penyebab berakhirnya hubungan Richard dan Letisha.

Athalia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang luas, mencari Ibu Panti yang tadi pamit kamar mandi. Namun sampai sekarang wanita paruhbaya itu beluk kembali lagi.

"Hai, selamat atas pernikahanmu tuan." Ujar Alex yang tiba-tiba sudah berdiri dihadapan Richard dan Athalia. Ia mengulurkan tangannya memberi selamat. Richard mendengus, manatap uluran tangan itu sekilas tanpa mau menjabatnya kemudian kembali menatap ke arah lain.

Alex mencibir, ia berpindah mengulurkan tangannya pada Athalia dengan senyum menawan miliknya. Athalia membalas uluran tangan itu dengan senyum tipis.

"Hai, kak." Suara itu mengalihkan pandangan mereka pada Letisha yang baru saja menghampiri tempat mereka. Membuat ketiga orang itu cukup terkejut, tidak menyangka jika gadis itu akan datang di pernikahan mantan kekasihnya.

Diam-diam Athalia merasa senang karena bisa melihat dan bertemu kembali dengan Letisha. Ia sangat merindukan Letisha. Tapi melihat Letisha yang tidak sama sekali meliriknya, Athalia sadar. Jika ia sudah menyakiti Letisha hingga gadis itu tidak lagi mau menganggap Athalia ada.

Maafkan aku kak Letisha. Maafkan aku. Batin Athalia.

Ia ingin mengatakannya langsung. Tapi mengingat bagaimana kemarahan Letisha padanya dulu membuatnya tidak memiliki keberanian. Ia hanya diam saat Richard dan Letisha pergi meninggalkannya, masuk ke sebuah ruangan yang tidak Athalia ketahui. Tanpa peduli pada pandangan juga bisikan para tamu. Semua orang tahu jika mereka pernah bertunangan. Tapi tiba-tiba saja Richard menikahi gadis Panti Asuhan dengan asal-usul yang tidak jelas.

Athalia menunduk saat lagi-lagi menerima tatapan dan bisikan dari para tamu. Ia mengangkat kepalanya saat mendengar helaan nafas dari Alex. Baru menyadari jika laki-laki itu masih berdiri dihadapannya.

"Nanti ia akan menyadari sendiri posisinya dimana ia harus berada. Terlebih jika ia sudah menjadi seorang Ayah. Kamu harus sabar ya, Richard sebenarnya orang yang baik." Athalia tertegun mendengar ucapan Alex.

Apa laki-laki itu tahu kalau dia sedang hamil?

"Richard menceritakan semuanya padaku." Kata Alex menjelaskan saat mendapati raut wajah penuh tanya Athalia.

"Aku permisi, ingin mencicipi beberapa hidangan disini sebelum pulang." Pamit Alex dengan senyuman. Athalia mengangguk kaku.

Sepeninggal Alex, Chyntia menghampiri Athalia. Menatap gadis itu dengan pandangan sinis, membuat Athalia ingin beranjak pergi agar tidak perlu mendengar ucapan pedas wanita itu. Hatinya sudah cukup lelah. Tapi rasanya tidak sopan. Terlebih Chyntia bukanlah orang asing lagi baginya.

"Sepertinya kamu merasa cukup bangga bisa menikahi kekasih dari mantan kakak angkatmu." Mulai Chyntia.

Athalia menggigit bibir bagian dalam, menahan rasa sakit yang bertambah di hatinya. Ingin melawan pun, ia rasa percuma. Yang ada malah membuatnya terlihat kurang ajar karena melawan orang yang lebih tua. Athalia masih sangat ingat pesan Ibu Panti tentang hal itu.

"Tetap saja kamu nggak akan pernah mendapatkan cinta Richard. Suamimu itu cinta mati pada putri saya, kamu tahu? Saya penasaran, alasan apa yang kamu gunakan hingga Richard mau menikahimu. Apa kamu hamil?" Decak Chyntia dengan senyum mengejek. "Jika iya, aku kasihan dengan janin yang ada diperutmu. Karena harus memiliki Ibu

sepertimu. Kamu tahu defisi dan peranan seorang Ibu? Jangan sampai kelak kamu membuang bayimu, persis seperti yang dilakukan orangtuamu. Setelah dipikir-pikir, sepertinya Ibumu membuangmu karena nggak berhasil meminta pertanggungjawaban lelaki yang digodanya?"

Gigitan dibibir Athalia semakin keras, bahkan kini airmata mulai mengenangi matanya. Diam-diam ia memeluk perutnya. Melindungi dari ucapan Chyntia yang seolah-olah bisa di dengar janinnya. Serta meyakinkan diri jika kelak ia akan menjadi Ibu yang baik.

"Cukup nyonya." Desis Agam yang entah sejak kapan berdiri di belakang tubuh Chyntia. Ia berjalan mendekati Athalia yang menunduk dengan tangan yang memeluk erat perutnya. Membuat hati Agam menyengat sakit.

Agam menatap tajam Chyntia. Wanita yang diketahuinya dulu mengadopsi Athalia untuk pelayan dirumahnya. Apa Athalia selalu mendapatkan perlakuan seperti ini dari wanita yang ada dihadapannya itu?

Rasa sesal juga bersalah semakin Agam rasakan. Tidak seharusnya ia pergi dan baru kembali sekarang, saat keadaan sudah seburuk ini. Hati Agam terasa perih,

membayangkan seperti apa kehidupan yang dijalani Athalia selama ia tidak ada disisinya.

"Anda terlihat seperti orang terpandang yang berpendidikan. Tapi sepertinya kenyataannya tidak seperti itu. Kata-kata anda terdengar seperti orang yang tidak pernah menyentuh bangku sekolah. Bahkan untuk tingkat sekolah dasar sekalipun." Ucapan tenang namun tajam Agam membuat wajah Chyntia mengeras marah.

"Diam kamu anak muda, apa kamu salah satu korban yang nggak berhasil digoda gadis ini?" Geram Chyntia melirik Athalia.

"Tidak, saya orang yang tahu semua tentang Athalia. Dan dia tidak pernah sekalipun melakukan apa yang anda tuduhkan. Harusnya anda mengatakan itu pada putri anda. Bagaimana bisa dia berduaan dalam ruangan tertutup dengan laki-laki yang berstatus sebagai suami orang." Balas Agam. Ia yang sedari tadi berdiri di sudut ruangan tidak sengaja melihat Richard dan Letisha memasuki salah satu ruangan tertutup.

"Beraninya kamu!" Tangan Chyntia terangkat untuk menampar Agam, tapi laki-laki itu menahannya dan menghempaskan kasar tangan itu.

Melihat keributan yang terjadi, beberapa tamu berkerumunan. Membentuk sebuah lingkaran. Athalia yang menyadari keadaan, segera meminta Agam untuk diam dan mengehentikan tindakannya.

Tidak berapa lama kemudian Nesha datang, ia menatap khawatir Athalia yang terlihat pucat dengan mata berair.

Apa gadis itu kelelahan?

Mengingat kondisinya yang sedang hamil muda.

Nesha meminta para tamu untuk membubarkan barisan mereka dan membawa Athalia dengan bantuan Agam untuk beristirahat disalah satu ruangan. Meninggalkan Chyntia dengan wajah merah padam, menahan marah.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" Tanya Nesha khawatir setelah mendudukan Athalia disalah satu sofa.

Athalia menggeleng dengan senyum tipis, mencoba menenangkan kekhawatiran Nesha.

"Bagaimana dengan kandunganmu?" Nesha menutup mulutnya saat sadar jika ada orang lain diruangan ini. Dan ia cukup terkejut melihat wajah Agam yang terlihat tidak asing baginya.

"Kamu? Dokter pindahan dari Jepang yang sekarang bekerja di Rumah Sakit Sentra Medika bukan?" Tanya Nesha memastikan.

"Iya Bu." Jawab Agam sopan.

"Kamu mengenal Athalia?" Tanya Nesha lagi.

"Iya. Kami pernah tinggal di Panti Asuhan yang sama."

"Oh. Kamu pernah tinggal di Panti Asuhan juga?"

Agam mengangguk mengiyakan.

Setelah sedikit berbincang, Agam berpamitan. Meninggalkan Athalia dan Ibu mertuanya didalam ruangan itu. Ia berjalan menuju kamar mandi. Alisnya mengerjit dalam saat melewati sebuah ruangan dimana sepasang lawan jenis terlihat sedang bercumbu mesra. Ia menajamkan penglihatannya, menyadari tubuh yang sepertinya dikenalnya. "Tunggu. Bukankah itu Richard?" Gumamnya.

Brengsek!

Part XVII

Agam berdiri diam dibalik dinding ruangan tempat Richard dan Letisha bersama. Ia tahu jika itu Richard karena pernah melihat laki-laki itu mengunjungi Panti Asuhan beberapa hari yang lalu. Saat itu keinginan untuk menghajar Richard sangat besar. Karena berani membuat Athalia nya berada dikondisi seperti sekarang. Tapi niatnya ia urungkan saat Ibu Panti melarang. Dan tidak dengan sekarang. Baru saja beberapa menit yang lalu ia mengucapkan janji suci dengan Athalia dan sekarang laki-laki itu berani bercumbu dengan gadis lain. Sudah seperti laki-laki yang tidak memiliki otak saja.

Agam tahu jika Richard tidak mencintai Athalia dan tidak pernah menginginkan pernikahan terjadi diantara mereka. Tapi setidaknya Agam berharap Richard bisa menghargai gadis yang kini sudah sah menjadi istrinya itu. Ia masih diam saat melihat Letisha keluar lebih dulu dan berjalan melewatinya. Namun begitu Richard menyusul tidak lama setelahnya. Tanpa kata, Agam menarik kerah

kemeja laki-laki itu dan melayangkan pukulan yang cukup keras.

"Brengsek! Siapa kamu, apa yang kamu lakukan!" Teriak Richard marah, setelah sebelumnya mengusap darah yang keluar dari luka disudut bibirnya.

"Aku? Aku sudah sangat lama ingin melakukan hal ini padamu. Tapi sayangnya baru terealisasikan." Ucap Agam dengan senyum mengejek. Jadi ini laki-laki yang menyakiti Athalia nya.

Mata Richard memerah marah.

"Brengsek! Aku nggak mengenalmu! Apa masalahmu denganku!" Richard membalas menarik kerah kemeja Agam. Tapi laki-laki itu segera menyingkirkan tangan Richard dan memicingkan matanya, mengingat-ingat sesuatu.

"Tunggu, sepertinya aku salah. Ini bukan pertama kalinya kita bertemu. Pertemuan pertama kita beberapa minggu lalu diruangan Bu Nesha." Kata Agam. "Jika aku tahu kamu laki-laki yang menyakiti Athalia. Aku sudah memberikanmu pelajaran sejak saat itu." Geramnya, lalu kembali melayangkan pukulan di wajah dan perut Richard.

Merasa tidak terima, Richard langsung memukul balik Agam. Mereka masih memberikan pukulan satu sama lain sampai sebuah suara menghentikan mereka.

"KALIAN! BERHENTI!" Teriak Nesha dan berjalan menghampiri mereka yang diikuti oleh Athalia dibelakangnya. Ia menatap marah kedua laki-laki yang terlihat sudah babak belur. Sedangkan fokus Athalia ada pada Agam. Menatap khawatir wajah yang dihiasi beberapa luka lebam itu.

"Kalian pikir apa yang kalian lakukan!" Marah Nesha.

Agam hanya diam, tidak ingin mendebat wanita yang lebih tua darinya sekaligus pemilik Rumah Sakit tempatnya bekerja sekarang. Lagipula ia juga salah. Sedang Richard berdecih, menatap Agam dan Athalia bergantian.

"Tanyakan saja pada kekasih dari menantu Mama itu. Dia tiba-tiba saja memukulku." Kata Richard.

Mata Nesha memicing menatap Agam.

"Saya memang lebih dulu memukul putra anda Bu, memberikannya sedikit pelajaran. Apa pantas orang yang baru saja menikah bercumbu dengan gadis lain yang bukan istrinya. Saya tidak merasa bersalah. Jadi saya tidak akan meminta maaf." Balas Agam tenang.

Nesha tampak terkejut, sedangkan Athalia hanya menghela nafas. Ia rasa ia tidak memiliki hak untuk marah.

"Richard!" Geram Nesha, tapi Richard terlihat tidak peduli.

"Kenapa Ma? Bukankah kita sudah membuat kesepakatan jika aku akan menceraikan Athalia setelah ia melahirkan, lalu menikahi Letisha. Lalu apa salahnya aku masih berhubungan dengan Letisha. Aku juga sudah bertanggung jawab dengan menikahi gadis ini." Richard melirik sinis Athalia.

Wajah Nesha mengeras marah. Sedangkan Agam dan Athalia tampak terkejut dengan fakta yang baru saja mereka dengar. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Diam-diam Agam tersenyum senang, walau rasa kesal dan benci nya masih terasa pada Richard. Tapi setidaknya ia memiliki kesempatan untuk bisa memiliki Athalia kembali. Hanya tunggu Athalia melahirkan. Dan ia akan dengan senang hati menjadi Ayah untuk bayi yang Athalia lahirkan.

Tapi, apa Athalia benar-benar menganggapnya hanya sebagai seorang kakak?

Tidak. Athalia pasti mengatakan itu hanya agar ia tidak merusak kehiduapan Agam.

"Bukan berarti kamu bisa sesuka hati berhubungan dengan gadis itu saat kamu sudah memiliki seorang istri, Richard!" Bentak Nesha.

Athalia menundukkan kepala merasa bersalah saat menyaksikan kemarahan Nesha pada putranya. Ia merasa jika ia tidak hanya menyakiti Letisha. Tapi juga membuat hubungan Nesha dan Richard memburuk.

"Sudahlah Ma. Aku sudah cukup pusing dengan masalah ini." Richard berlalu begitu saja meninggalkan Nesha yang masih terlihat memerah, marah. Begitupun dengan Agam yang memutuskan untuk pulang setelah sebelumnya berpamitan pada Nesha dan Athalia.

"Maafkan putra saya Athalia. Saya harap bukan sebuah kesalahan saya menikahkannya denganmu. Maaf jika pernikahan ini mungkin membuatmu menderita. Saya minta maaf atas perlakuan buruk Richard yang pernah dan yang mungkin akan ia lakukan padamu nanti." Suara Nesha terdengar sedih juga lelah.

Athalia menatap sendu wanita cantik itu dan memberanikan diri untuk menggenggam sebelah tangan Nesha.

"Nggak nyonya. Saya justru berterimakasih karena nyonya memikirkan masa depan janin yang saya kandung, dengan menikahkan saya dengan putra nyonya. Dan tentang perlakuan tuan Richard. Itu perlakuan yang pantas saya terima. Karena biar bagaimanapun juga, karena saya, tuan Richard jadi harus berpisah dengan gadis yang dicintaninya." Ya. Sampai kapanpun Athalia tidak akan pernah menyalahkan ataupun protes akan perlakuan Richard padanya. Athalia cukup tahu diri. Walau bukan disengaja dan bukan pula keinginginannya, tapi tetap saja ia seperti orang ketiga yang merusak hubungan Richard dan Letisha.

Nesha berdecak, tidak suka mendengar ucapan Athalia. Ia balik menggenggam tangan Athalia. Kemudian tersenyum lembut. Saat Richard membuat keadaan hatinya buruk, maka Athalia akan membuat keadaan hatinya kembali membaik.

"Hush. Kamu ngomong apa sih, itu kan cucu saya. Jadi memang harus saya pikirkan. Dan juga, berhenti memanggil saya 'nyonya' saya itu mertua kamu loh sekarang. Panggil saya 'Mama'

Begitupun dengan Richard, berhenti memanggilnya dengan embel-embel 'tuan'. Panggil Kakak, Mas, Abang, atau apa gitu."

"Eh---" Athalia terlihat ragu dan menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal.

Memangnya tidak apa-apa?

***

"Kamu beneran nggak mau tinggal dirumah sama Mama?"

Richard mendengus. Ini sudah ke sepuluh kalinya Ibunya menanyakan hal itu padanya hari ini. "Nggak Ma. Aku akan tinggal di apartemen."

"Tapi--"

"Udah ya Ma. Richard udah capek. Richard pergi sekarang." Potong Richard dan masuk kedalam mobilnya.

Athalia yang sedari tadi diam. Mengangkat wajahnya, menatap Nesha yang terlihat cukup frustasi karena sikap putranya.

"Athalia pergi ya nyo--- Ma." Lirih Athalia di akhir kalimatnya karena pelototan Nesha. Wanita paruhbaya itu tersenyum senang, karena Athalia akhirnya mau memanggilnya Mama. Walau dengan suara lirih juga terdengar ragu. Mungkin karena belum terbiasa.

"Pergilah sayang. Jaga dirimu baik-baik ya. Beritahu Mama jika Richard bersikap keterlaluan padamu. Dan ingat, berhenti memanggilnya dengan embel-embel 'tuan' lagi. Dia itu suamimu, bukan majikanmu. Mengerti?"

Athalia hanya membalas ucapan Nesha dengan senyum tipis.

"Jaga cucu Mama baik-baik." Bisik Nesha dengan tangannya yang mengelus perut Athalia.

Athalia mengangguk kecil kemudian masuk kedalam mobil yang akan dikemudikan oleh Richard. Tidak ada pembicaraan apapun di tengah perjalanan menuju apartemen Richard. Laki-laki itu sibuk menyetir dengan wajah datarnya yang terlihat membiru dibeberapa bagian karena pukulan Agam. Sedangkan Athalia diam melemun, memandang keluar jendela dengan pikiran yang melayang entah kemana. Beberapa minggu lalu ia masih baik-baik saja. Memikirkan pendidikan juga cita-cita yang ingin diraihnya. Menunggu Agam, kemudian memulai kebahagiaan baru dihidupnya bersama laki-laki itu.

Tapi sekarang, semuanya sirna. Pendidikan dan cita-citanya harus tertunda. Agam kembali, namun ia tidak bisa bersama laki-laki itu. Yang ada sekarang, ia menjadi istri

laki-laki yang tidak dicintainya juga masih terasa asing dalam hidupnya. Dan lebih parahnya lagi kini tengah tumbuh janin didalam perutnya. Kejadian malam itu benar-benar membuat hidupnya hancur.

Athalia tersentak, tersadar dari lamunan panjangnya saat mendengar debuman keras yang berasal dari pintu mobil yang Richard tutup kasar. Ia melihat Richard sudah keluar dari mobil dan berjalan menuju lift yang akan membawanya ke unit apartemen miliknya. Dengan terburu-buru, Athalia keluar dari mobil. Mengikuti langkah lebar Richard.

Selama didalam lift hingga koridor apartemen, mereka hanya diam. Hingga Richard masuk ke dalam unit apartemen nya dengan Athalia yang masih setia mengikuti. Diruang tengah apartemen, Richard tiba-tiba saja menghentikan langkahnya. Membuat Athalia yang berjalan menunduk dibelakangnya menubruk punggung keras laki-laki yang kini berstatus sebagai suaminya itu.

"Sssh." Athalia meringis. Mengusap keningnya yang terasa lumayan sakit. Sedangkan Richard mendengus kesal. Ia membalik tubuhnya, menatap tajam Athalia.

"Apa kau menutup mata saat sedang berjalan!" Bentakan Richard membuat Athalia terlonjak. Ia berjalan mundur beberapa langkah dan mengumamkan kata maaf pada Richard. Laki-laki itu menghela nafas kasar dan berjalan kearah sofa.

"Ada yang perlu aku bicarakan denganmu. Duduk."

Suara dingin Richard membuat Athalia bergidik. Tanpa mungunggu lebih lama lagi. Ia segera mengikuti ucapan Richard yang terdengar seperti sebuah perintah baginya.

BUKUKU

Part XVIII

Athalia masih menunduk, tidak berani menatap wajah Richard yang ada dihadapannya. Gadis itu memainkan jemari tangannya. Merasa takut dan gugup. Richard tidak akan menyakitinya seperti malam itu kan?

Walaupun Richard ingin melakukan hal itu padanya. Athalia tidak memiliki alasan untuk menolak. Karena ia sudah menjadi istri sah Richard. Bukankah dosa baginya jika ia menolak keinginan juga perintah suaminya?

Seperti apa yang Ibu Panti sampaikan padanya beberapa hari sebelum menikah. Ia berpesan agar Athalia selalu bersikap baik pada Richard seburuk apapun perlakuannya. Karena itu sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri.

"Aku sedang bicara padamu. Kenapa malah melamun!" Bentakan Richard membuat Athalia langsung mengangkat wajahnya, gelagapan.

"Ma-maaf, aku--"

"Apa hanya ada kata maaf dalam hidupmu." Dengus Richard, membuat Athalia diam dan kembali menundukkan kepalanya.

"Aku akan bicara sekali. Jadi dengarkan dan jangan memotong ucapanku."

Athalia mengangguk. Nada suara Richard yang selalu terdengar datar membuatnya merasa tidak nyaman pada laki-laki itu.

"Aku menikahimu karena keinginan Mama dan rasa tanggungjawabku atas janin yang sedang kamu kandung. Nggak ada alasan lain. Jadi, aku harap kamu sadar diri. Jangan ikut campur dengan urusanku. Saat ini hubunganku dengan Letisha masih berjalan. Jangan terkejut dan pura-pura merasa tersakiti jika kamu melihaku sedang bersamanya. Kamu juga sudah tahu, jika setelah janin itu lahir, aku akan menceraikanmu dan menikahi Letisha. Jadi, jangan berharap lebih pada hubungan ini. Jangan mengadukan hal apapun pada Mama dan membuatku semakin membencimu. Apa kamu mengerti?" Terang Richard panjang lebar.

Athalia dengan susah menelan ludahnya. Kenapa ia harus berada pada situasi dan kondisi seperti sekarang. Ia

juga tidak pernah berharap lebih dari pernikahannya dengan Richard kecuali hanya untuk kebahagiaan janin yang saat ini sedang dikandungnya. Tapi, apa Athalia bisa menjamin kebahagiaan anaknya kelak setelah mendengar ucapan Richard tadi.

Tidak apa-apa. Aku hanya butuh pengakuannya sebagai seorang Ayah dari janin yang saat ini tumbuh dirahimku. Maka aku dan janinku akan baik-baik saja. Iya kan? Batin Athalia.

"Iya." Hanya itu yang mampu Athalia ucapkan sebagai jawaban untuk Richard.

"Bagus. Dan--" Richard terlihat ragu untuk melanjutkan ucapannya. Ia terlihat berfikir. "Katakan satu keinginanmu dalam hubungan ini, jika aku bisa. Maka akan aku lakukan." Lanjut Richard dingin.

Mendengar itu, Athalia langsung mengangkat wajahnya. Manatap Richard tidak percaya. Namun tidak berapa lama kemudian ia mengalihkan pandangannya. Sadar akan tatapan Richard yang menakutkan. Athalia kembali merasa gugup.

"Keinginanku, tu--" Ucapan Athalia terputus saat mengingat pembicaraannya dengan Ibu Mertuanya tadi. Ia

dilarang memanggil Richard dengan embel-embel 'tuan'. Tapi, apa Richard tidak akan marah kalau Athalia menggunakan panggilan kakak, mungkin?

"Hanya akui janin yang kukandung sebagai anak--" Ucapan Athalia terputus.

"Jika aku nggak mengakuinya, aku nggak akan menikahimu. Katakan keinginanmu yang lain." Dengus Richard.

"Baiklah. Biarkan aku melakukan tugasku sebagai seorang istri yang akan merawat dan melayani kakak dengan baik selama hubungan ini berlangsung." Athalia membutuhkan keberanian yang sangat besar untuk bisa menyelesaikan ucapannya itu. Ia bahkan menatap langsung ke mata Richard saat mengatakannya. Ucapan Ibu Panti yang memintanya untuk tetap bersikap baik, melayani dan merawat Richard masih terngiang dikepalanya.

Sedang Richard yang mendengar itu terlihat cukup terkejut dengan permintaan Athalia. Namun setelahnya ia tersenyum mencemooh.

"Melayani? Apa kau seingin itu merasakan sentuhanku lagi?"

Athalia tersentak.

Bukan. Bukan itu yang Athalia maksud. Ia hanya ingin melayani Richard saat laki-laki itu ingin makan, mencuci atau menstrika baju-bajunya. Apapun itu yang biasa seorang istri lakukan. Bukan melayani dalam maksud sentuh-menyentuh seperti yang Richard pikirkan. Ia bahkan masih merasa trauma akan sentuhan Richard. Richard lebih dulu berdiri dari duduknya saat Athalia akan menjelaskan maksud ucapannya tadi.

"Lakukan apapun yang kamu mau, asal jangan merugikan dan menyusahkanku. Dan jangan pernah berharap jika aku mau menyentuhmu lagi. Aku bahkan nggak ingat apapun dari malam sialan itu." Kata Richard dan berlalu begitu saja. Meninggalkan Athalia yang diam membeku dengan setetes airmata yang mengaliri pipinya. Kenapa seolah-olah ia terdengar seperti seorang wanita murahan yang sangat mendambakan sentuhan dimata Ricahrd?

***

Athalia berbaring diatas ranjang setelah sebelumnya membersihkan tubuhnya. Memandang langit-langit kamar dengan pandangan menerawang. Ia tidur terpisah dengan

Richard atas kemauan laki-laki itu sendiri. Dan Athalia merasa sangat bersyukur akan hal itu. Ia tidak tahu apa jadinya kalau sampai harus satu kamar dengan Richard.

"Terimaksih nak, karena sudah mengerti keadaan Ibu." Gumam Athalia dengan tangan yang mengelus lembut perutnya yang masih terlihat datar.

Sepengetahuan Athalia, masa kehamilan pada trimenster pertama. Ibu hamil biasanya mengalami mual muntah dengan kondisi tubuh yang tergolong lemah. Tapi Athalia tidak merasakan itu semua. Kondisi tubuhnya sama seperti sebelum dirinya hamil. Perutnya juga bisa menerima makanan jenis apapun, yang penting aman untuk kandungannya.

"Ibu sangat menyayangimu. Apapun yang terjadi. Ibu akan selalu menjaga dan memastikan kebahagiaanmu. Kamu percaya pada Ibu kan?"

Tidak berapa lama kemudian, mata Athalia terpejam. Mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah.

***

Pagi-pagi sekali Athalia bangun untuk menyiapkan sarapan untuk Richard. Berhubung dikulkas hanya ada

beberapa macam sayur dan sedikit sisa daging ayam. Athalia memutuskan untuk membuat dua porsi nasi goreng.

Dengan cekatan ia memotong wortel dan kacang panjang. Kemudian memotong daging ayam yang ada dengan potongan kecil-kecil berbentuk dadu. Ia menuang daging ayam yang sudah dipotongnya pada minyak yang sudah panas. Setelah setengah matang, ia memasukkan potongan wortel dan kacang panjang. Lalu bumbu dan nasi putih yang tadi dimasaknya. Selesai dengan masakannya. Athalia membawa dua piring nasi goreng buatannya di meja makan. Athalia melirik pintu kamar Richard yang masih tertutup rapat. Entah kapan laki-laki itu akan keluar. Keburu nasi goreng yang dibuatnya dingin, dan itu akan membuat rasa nikmatnya berkurang. Bukankah nasi goreng itu paling enak dimakan saat sedang hangat-hangatnya.

Athalia memutuskan untuk duduk di kursi meja makan, menunggu Richard.

Tidak berapa lama kemudian ia mendengar suara pintu dibuka lalu ditutup kembali. Disana ia melihat Richard yang baru keluar dengan pakaian rapi. Kemeja biru tua dan celana kain panjang warna hitam, serta dasi yang sudah terpasang rapi. Sedangkan jas nya ia sampirkan pada bahunya, belum berniat mengenakannya.

Sebelumnya Athalia tidak pernah berfikir ataupun membayangkan jika orang yang akan menjadi suaminya adalah orang tampan, dingin, kasar dan kaya raya seperti Richard. Karena dibayangan Athalia sebelumnya hanya ada Agam yang baik, ramah, dan selalu berpenampilan sederhana tapi tidak mengurangi sedikitpun ketampanan yang ia miliki. Terlebih dengan kacamata yang selalu bertengger di wajahnya.

Sadar akan apa yang sedang dipikirkannya. Athalia langsung menggelengkan kepalanya. Mengusir bayang-bayang Agam. Bagaimana bisa ia memikirkan laki-laki lain saat suaminya kini tengah berdiri tidak jauh darinya.

"E-em. Kak Ricahard, sarapan dulu." Kata Athalia ragu-ragu saat Richard akan berjalan melewatinya menuju pintu utama aparteman. Sejujurnya Athalia masih merasa takut berbicara dan berada disekitar Richard. Namun ia mencoba menekan rasa takutnya dan berusaha menjadi istri yang baik selama hubungan mereka berlangsung. Ini juga demi janinnya. Kondisi yang tertekan tidak pernah baik untuk Ibu hamil.

Athalia menunduk saat Richard menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat. Ia melirik sekilas nasi goreng yang ada di meja makan. Kemudian berlalu begitu saja tanpa

memperdulikan Athalia serta usaha gadis itu yang bangun pagi-pagi hanya untuk menyiapkannya sepiring sarapan untuknya.

Athalia mendesah kecewa. Bukankah Richard memintanya melakukan apapun selama tidak merugikan juga merepotkan laki-laki itu. Dan setidaknya ia bisa menghargai sedikit saja usaha Athalia.

"Apa ia merasa rugi karena aku menggunakan bahan makanan yang dibeli menggunakan uangnya?" Gumam Athalia.

Lalu apa harus Athalia yang membeli segala macam bentuk kebutuhan dapur. Tapikan Athalia memasak untuk Richard juga, bukan untuk dirinya sendiri. Lagipula uang tabungan miliknya semakin menipis. Ia butuh kerja untuk bisa menghasilkan uang.

"Nak. Nggak apa-apa kan kalau Ibu kerja? Kamu akan baik-baik saja kan? Ibu yakin kalau kamu anak yang kuat, hum?" Gumam Athalia dengan tangan yang mengelus perutnya.

"Tapi-- kalau harus kerja pun. Ibu harus minta izin sama Ayahmu dulu. Ibu nggak mau jadi istri durhaka hanya karena nggak meminta izin padanya." Athalia memakan nasi goreng

yang dibuatnya. Kemudian sepiring lagi ia taruh di lemari pendingin. Mungkin bisa ia hangatkan dan santap untuk makan siang nanti.

BUKUKU

Part XIX

Richard berjalan memasuki ruangan miliknya. Pikirannya masih melayang pada nasi goreng yang ada dimeja makan apartemennya. Nasi goreng itu terlihat enak, walau tampilannya sangat sederhana. Tidak seperti makanan Restoran atau buatannya sendiri yang ditata rapi dan semewah mungkin. Biar bagaimanapun, penampilan menjadi hal yang penting untuknya. Itu juga bisa menigkatkan nafsu makan saat melihatnya.

"Tolong pesankan makanan di Restoran biasa dan antarkan ke ruangan saya." Perintah Richard pada salah satu *office boy* melalui sambungan telpon.

Richard adalah tipe laki-laki yang sangat menyukai masakan rumah dan sangat jarang memakan makanan dari luar. Karena entah kenapa makanan-makanan itu tidak pernah membuatnya merasa puas. Bukan karena porsinya yang sedikit. Jika banyak pun, ia akan merasa mual.

Dari dulu, Ibunya selalu membiasakan anak-anaknya untuk makan dirumah dan menghindari makanan diluar

atau cepat saji. Bagi Ibu nya itu tidak higenis dan bisa saja dicampur dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh. Lagipula di apartemen, Richard juga biasanya memasak sendiri. Hanya saja tadi ia bangun kesiangan, jadi tidak sempat melakukannya. Ia tidak menggunakan jasa pembantu karena masih merasa mampu jika hanya sekedar untuk memasak. Berbeda dengan urusan membersihkan apartemen. Richard selalu meminta salah satu *cleaning service* yang bekerja di kantornya untuk datang ke apartemannya setiap tiga kali seminggu. Untuk membersihkan apartemennya tersebut. Dan tentu saja menggaji *cleaning service* itu dua kali lipat dari gaji *cleaning service* lainnya.

Richard mengalihkan fokusnya dari berkas penting pada ponselnya yang berdering, tanda panggilan masuk.

Tisha Calling...

Laki-laki itu menjawab panggilan tersebut dengan senyuman yang menghiasi wajah.

"Ya sayang?"

"Apa kakak sedang sibuk?"

"Nggak juga. Kenapa?"

"Ingin makan siang bersama?" Tawar Letisha diseberang sana.

Richard melirik arloji dipergelangan tangannya, 45 menit lagi waktu makan siang. Kemudian pandangannya jatuh pada tumpukan pekerjaannya diatas meja. Berpikir jika mungkin itu bisa ia lanjutkan nanti.

"Boleh. Di Restoran biasa kan?"

"Nggak. Dikantornya kak Richard saja, nanti aku bawakan makan siang."

Richard cukup terkejut dengan ucapan Letisha. Ini pertama kalinya gadis itu mau menghampirinya ke tempat kerjanya untuk makan siang.

"Baiklah."

Setelah mematikan sambungan telpon dari Letisha, Richard kembali sibuk dengan pekerjaannya yang menumpuk. Tadinya Richard berniat untuk melewatkan makan siang nya hari ini. Tapi ya sudahlah. Lagipula ia juga merindukan kekasihnya itu.

***

Athalia menghembuskan nafas lega setelah menyelesaikan beberapa hidangan untuk makan malam.

Setelah sebelumnya tadi membeli beberapa bahan makanan di minimarket dekat apartemen tempatnya tinggal. Sekarang, uang tabungannya benar-benar tersisa sedikit karena ia gunakan untuk berbelanja tadi. Ia sangat membutuhkan pekerjaan, dan perlu menabung untuk kebutuhan persalinannya nanti.

Rencananya Athalia akan menunggu Richard pulang dari kantor. Lalu setelah makan malam, ia akan berbicara dengan Richard. Lebih tepatnya, meminta izin untuk bekerja. Semoga saja laki-laki itu mengizinkan. Agar Athalia merasa tenang. Lagipula hanya berdiam diri di apartemen tanpa kegiatan apapun membuatnya merasa bosan, berpotensi membuatnya stres. Dan itu tidak pernah baik untuk kehamilannya.

Athalia melirik jam yang menggantung di dinding. Hampir pukul 22.00 dan tidak ada tanda-tanda Richard akan pulang. Athalia bahkan merasakan kantuk mulai menghampirinya.

Rasanya ia ingin masuk ke kamar dan merebahkan tubuhnya diatas ranjang. Tapi ia takut jika tidak bisa bertemu dan berbicara pada Richard. Ia butuh izin laki-laki itu secepatnya. Athalia menguap untuk yang kesekian kalinya. Ia memandang sedih masakannya yang sudah

mendingin, sedang jarum jam terus berjalan. Hingga pukul 00.15 Athalia memutuskan menyerah dan menaruh makanan di lemari pendingin. Mungkin bisa ia panaskan untuk makan besok. Daripada membiarkannya basi dan berakhir di keranjang sampah. Ia selalu mengingat pesan Ibu Panti agar tidak membuang-buang makanan.

Mengenai Richard, mungkin Athalia bisa berbicara padanya besok. Sebelum laki-laki itu berangkat ke kantor.

***

Seminggu berlalu, dan selama itu pula Ricahard tidak pernah pulang ke apertemen. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu, Athalia tidak tahu. Setiap pagi, siang, dan malam Athalia menunggu dengan sabar. Tapi tidak pernah membuahkan hasil yang manis. Yang ada ia akan tertidur diruang tamu atau tidak di meja makan karena terlalu lama menunggu. Persediaan bahan makanan hampir habis. Uang nya hanya tersisa untuk kebutuhan seminggu kedepan. Dan sampai sekarang Athalia belum bekerja karena belum mendapat izin dari Richard yang entah ada dimana.

Ingin rasanya Athalia menanyakan keberadaan Richard pada Nesha. Tapi ia takut. Takut Nesha mengetahui keadaan rumah tangganya yang berjalan tidak jelas seperti sekarang.

Ia juga ingat ucapan Richard yang mengatakan agar ia tidak mengadukan hal apapun pada Nesha. Walau Athalia memang tidak pernah dan tidak suka mengadukan masalah-masalah kecil atau besar dihidupnya pada orang yang ada disekelilingnya, kecuali pada Ibu Panti. Karena baginya, hanya wanita yang merawat juga membesarkannya itulah yang hanya bisa mengerti dirinya.

Athalia sempat berfikir, apa mungkin Ricahard tinggal dirumah orangtuanya. Namun ia menggelengkan kepalanya saat sadar bagaimana sifat mertuanya yang kelewat baik itu. Mana mungkin Nesha membiarkan Richard tinggal dirumahnya dan membiarkan Athalia tinggal sendirian di apartemen dalam kondisi hamil. Suara dering ponsel membuyarkan lamunan Athalia. Jantungnya berdegup kencang saat nama Ibu mertuanya tertera dilayar ponsel.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Bagaimana jika Mama menanyakan keberadaan kak Ricahard? Apa aku benar-benar harus berbohong?" Gumam Athalia gusar. Ia menarik nafas dari hidung kemudian menghembuskannya pelan dari mulut. Melakukan hal itu berulang kali, agar ia bisa merasa sedikit rileks. Tidak apa-apa kan ia berbohong?

"Halo?" Sapa Nesha diseberang sana.

"Iya Ma?" Jawab Athalia sedikit gugup.

"Lagi apa? Kenapa lama sekali mengangkat telponnya?"

"Iya Ma, Maaf. Tadi Athalia habis dari kamar mandi." Kebohongan yang pertama.

"Oh. Kamu apa kabarnya? Cucu Mama juga? Kenapa nggak pernah hubungi Mama?"

Athalia baru menyadari jika ternyata Nesha orang yang cukup cerewet. "Eh. Iya Ma, Maaf. Kabar Athalia baik, janin Athalia juga. Mama gimana kabarnya? Sehat?"

"Iya, Mama sehat. Harus sehat malah, biar bisa liat dan gendong cucu Mama nanti."

Athalia bisa mendengar kekehan Nesha di akhir kalimatnya, membuatnya tersenyum tipis. Ternyata bukan hanya dirinya yang menanti kelahiran janinnya. Nenek dari janin yang dikandungnya terdengar sangat antusias dan Athalia merasa terharu. Benar bukan, jika janinnya tidak bersalah dan bukan kesalahan. Richard bahkan mau mengakui janinnya. Walau mungkin tidak menginginkannya. Tidak apa-apa.

"Syukurlah Ma. Athalia senang mendengarnya."

"Iya. Gimana sama Richard? Dia baik sama kamu kan? Engga nyakitin kamu atau cucu Mama kan?"

Menyakiti secara fisik sih nggak, tapi batin mungkin iya.

"Nggak Ma. Kak Richard nggak nyakitin Athalia ataupun janin Athalia."

"Benar?"

"Iya Ma."

"Mama harap jawaban kamu jujur. Terus Richard nya dimana?"

"Belum pulang kerja Ma." *Lebih tepatnya tidak pernah pulang.*

"Loh, kok bisa? Bukannya seharusnya dia sudah pulang dari beberapa jam yang lalu?"

"Emm, mungkin kak Richard nya lembur." Jawab Athalia pelan.

Berbohong benar-benar membuatnya merasa tidak nyaman.

"Anak itu. Sudah mau jadi Ayah kok masih sibuk gitu. Harusnya dia lebih banyak menghabiskan waktu dirumah untuk memperhatikan istri dan calon

anaknya." Gerutu Nesha yang hanya dibalas gumaman oleh Athalia.

Richard mungkin memang akan melakukan hal itu kalau saja yang menjadi istri dan mengandung benihnya itu Letisha. Gadis yang dicintainya. Bukan gadis yang tidak diinginkannya seperti Athalia.

"Dari awal kehamilan, kamu pernah periksa ke Dokter?"

"Masih belum pernah Ma." Athalia tidak pernah merasakan mual muntah atau keluhan seperti kebanyakan Ibu hamil pada umunya.

Maka dari itu, ia tidak pernah berfikiran untuk memeriksakan kandungannya ke Dokter. Karena Athalia berfikir ia dan janinnya sehat-sehat saja. Walau kram perut sering ia alami saat malam hari. Tapi itu hanya berlangsung beberapa menit. Setelahnya akan normal kembali.

"Ya Tuhan, kalau kamu atau cucu Mama kekurangan vitamin atau semacamnya gimana? Besok, suruh Richard antar kamu ke Rumah Sakit. Biar Mama yang temenin periksa." Kata Nesha tegas.

"Nggak perlu Ma. Athalia baik-baik saja. Begitu juga dengan janinnya. Nggak perlu periksa ke Dokter." Tolak Athalia halus.

"Iya, sekarang baik-baik saja. Tapi gimana nanti pas mau lahirannya? Kamu harus memastikan kondisi kamu dan janinmu dari sekarang Athalia. Pokoknya besok kamu harus datang. Mama nggak menerima penolakan."

Athalia gelagapan, tidak tahu harus berkata apalagi. Ibu Mertuanya itu tidak bisa dibantah. Tapi tunggu. Nesha meminta agar Athalia diantarkan oleh Ricahard. Bagaimana bisa, Athalia bahkan tidak tahu dimana keberadaan laki-laki itu sekarang.

"Ma. Athalia pergi sendiri saja ya. Athalia nggak mau ngerepotin kak Ricahard. Dia pasti lagi banyak kerjaan."

"Eh, nggak bisa dong. Harus dianterin sama Richard. Kalo ada apa-apa sama kamu dijalan gimana? Nanti Mama yang hubungin Richard buat nganterin kamu besok. Ngerti?"

"Tapi Ma----"

"Udah ya. Mama tutup telponnya. Sampai ketemu besok."

Athalia menatap nanar layar ponselnya yang menampilakan gambar bunga Sakura berguguran sebagai wallpaper. Ia pasrah. Dan hanya bisa berharap jika besok Richard tidak memarahi atau menuduhnya mengadu pada Nesha.

Memikirkan hal itu membuat airmata Athalia menetes. Sebelum hamil, Athalia adalah gadis yang cukup cengeng. Dan sekarang, ia menjadi berlipat-lipat cengeng karena hormon kehamilannya.

BUKUKU

Part XX

Richard dan Letisha duduk bersama di sofa panjang yang berada di balkon apartemen gadis itu. Ia bersandar di dada Ricahard yang memeluknya dari samping. Menutupi tubuh mereka dengan selimut untuk menghalau udara malam yang terasa dingin. Senyuman terbit di wajah Letisha setiap kali Richard mengecup puncak kepalanya serta tangan yang mengelus lembut rambut sebahunya.

"Aku sangat senang bisa menghabiskan waktu seminggu ini bersamamu kak." Gumam Letisha yang membuat Richard tersenyum.

Satu minggu ini mereka menghabiskan waktu untuk bersama. Bahkan empat hari lalu mereka pergi berlibur ke Jepang. Menambahkan lebih banyak kenangan indah bersama dalam hubungan mereka. Richard mengambil cuti hingga staf dan para Guru berfikir jika ia mengambil cuti untuk *honeymoon*. Ya, *honeymoon* dengan kekasihnya. Bukan dengan istrinya. Dan tidak ada yang tahu tentang hal itu. Bahkan Athalia sendiri yang berstatus sebagai istri Richard.

Suara dering ponsel menghentikan kegiatan bercumbu Richard dan Letisha. Mereka saling menarik diri. Kemudian tertawa bersama. Richard mengusap lembut pipi Letisha sebelum mengangkat telponnya.

"Aku angkat telpon sebentar."

Letisha hanya menganggukan kepalanya.

Sebelah alis Richard terangkat saat melihat nama Ibunya tertera dilayar ponsel miliknya.

"Iya Ma?" Jawab Richard.

"Kamu udah tidur?"

"Belum Ma, kenapa?"

"Nggak ada, pengen ngobrol saja sama kamu. Mama kangen. Kenapa nggak pernah ngajak Athalia main ke rumah?" Basa-basi Nesha. Mebuat Richard memutar bola matanya malas. Gadis itu lagi, gadis itu lagi.

"Richard lagi sibuk Ma."

"Kamu lebih sayang sama pekerjaan kamu dibandingkan sama Mama ya?"

"Ya bukan gitu Ma. Kalo Richard nggak sayang sama Mama. Mana mungkin Richard mau dengerin ucapan Mama."

"Hmm. Athalia udah tidur?"

"Eh?" Richard terlihat gelagapan. Mana tahu dia apa gadis itu sudah tidur atau belum.

"Kok diam? Jangan bilang kalian tidur terpisah?" Selidik Nesha.

Richard menghembuskan nafas kasar. Ia sedang malas mendengar ceramahan Ibunya. Jadi sedikit berbohong tidak akan apa-apa. Tidak. Bahkan sejak awal ia sudah berbohong.

"Nggak lah Ma."

"Jadi sekarang dia lagi tidur disamping kamu?"

Richard hanya membalas pertanyaan Ibunya dengan gumaman.

"Kasih ponsel nya dong. Mama mau ngomong." Itu hanya alasan Nesha untuk memastikan apa Richard dan Athalia benar-benar tidur di satu ranjang yang sama.

"Dia udah tidur Ma."

"Beneran?"

"Iya Mama." Entah kenapa Richard mulai merasa jengkel akan sifat cerewet Nesha.

"Ya sudah." Richard bernafas lega, berfikir jika Nesha akan menutup telponnya. **"Kamu udah ajak Athalia buat periksa kandungannya?"**

"Belum Ma." Jawab Richard seadanya. Sepertinya percakapan dengan Ibunya masih panjang.

"Kok bisa? Kamu nggak khawatir sama calon anakmu?"

Richard merasakan sesuatu yang tak kasat mata menyentil hatinya. Membuatnya merasakan perasaan yang tak bisa dijabarkan. Hangat bercampur sedih juga geli. Entahlah. Calon Anak

Apa sekarang ia sedang menjadi calon Ayah?

"Udah ya Ma. Ini Richard udah mau tidur. Ngantuk."

Nesha menghela nafas kasar mendengar anaknya yang sedang berusaha mengalihkan pembicaraan. Lama-lama Nesha jengah juga menghadapi putranya yang satu itu.

"Besok. Anterin Athalia ke Rumah Sakit buat periksa kandungan." Perintah Nesha. Mendengar Richard yang akan menolak. Nesha kembali melanjutkan ucapannya. **"Cuma kamu anterin. Nanti biar Mama yang temenin dia**

periksa. Awas aja kalo besok Mama lihat Athalia datang sendiri."

Richard mengumpat dalam hati.

Athalia!

"Siapa?" Tanya Letisha saat Richard kembali duduk disampinnya.

"Mama."

"Oh." Letisha hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Tidak ingin bertanya lebih lanjut. Entah kenapa, jika itu menyangkut tentang Ibu dari kekasihnya itu. Letisha tidak pernah merasa begitu suka.

"Ini sudah sangat malam. Kita tidur." Ajak Richard.

Mereka berjalan menuju ranjang setelah sebelumnya menutup pintu balkon. Letisha masuk kedalam pelukan hangat Richard. Menyelimuti tubuh mereka berdua kemudian mulai memejamkan mata.

Ayah?

Ayah?

Ayah??

Richard terbangun dari tidurnya dengan peluh yang mengaliri pelipisnya.

Ya Tuhan, mimpi itu lagi.

Mimpi yang sama akhir-akhir ini sering menghampiri tidur Richard. Dalam mimpi itu, seorang anak perempuan yang berumur sekitar tiga tahun menatap Richard dengan wajah cantik polosnya. Anak itu selalu memanggil Richard dengan sebutan Ayah dengan nada tanya. Seolah memastikan apa Richard benar-benar Ayahnya atau buka. Ia mengingat-ingat kembali wajah anak balita dimimpinya. Tatapan sayu anak itu, kenapa rasanya Richard pernah melihatnya. Tapi mata milik siapa?

Athalia?

***

Athalia bergegas saat mendengar pintu apartemen yang dibuka. Berlari kecil dan berhenti begitu saja diruang tamu saat melihat Richard berjalan kearahnya. Lengkap dengan wajah datarnya. Athalia menunduk, bisakah sekali saja Richard menampilkan senyum atau paling tidak ekspresi lainnya yang membuat wajahnya tidak semenyeramkan sekarang.

Athalia menyukai tokoh pria berkarakter dingin minim ekspresi dalam Novel yang sering dibacanya. Tapi tidak saat ia harus berhadapan langsung dengan orang yang seperti itu dalam kisah hidupnya. Rasanya menakutkan, seolah-olah ia telah melakukan kesalahan berulang-ulang pada orang tersebut. Rasanya begitu tertekan. Seolah orang itu membencinya. Tapi, bukankah Richard memang membencinya?

Athalia berjalan mundur saat Richard melangkah maju kearahnya. Hingga punggungnya menempel pada dinding pun, Ricahard tidak menghentikan langkahnya. Saat menyisakan jarak beberapa jengkal, barulah ia menghentikan langkahnya.

"Kamu! Bukankah sudah aku katakan jangan mengadu pada Mama dan jangan menyusahkanku."

Athalia memejamkan matanya mendengar nada dingin Richard yang membuatnya merinding. Ini pasti menyangkut perihal apa yang Athalia bicarakan dengan Nesha semalam.

Tidak. Ia tidak bisa terus-terusan seperti ini. Rasa tertekan yang selalu dirasakannya saat menghadapi Richard akan berdampak buruk untuk kehamilannya. Athalia harus lebih bisa mengontrol diri dan melawan rasa takutnya. Ia

mengangkat wajahnya menatap Richard. Lagipula untuk apa ia merasa takut. Ia tidak pernah melakukan kesalahan kan?

"Nggak. Aku nggak mengadukan apapun. Aku juga sudah memberitahu Mama jika aku bisa pergi sendiri, tapi dia bersikeras." Penjelasan Athalia membuat Richard mendengus.

Tidak ingin membuang waktu karena harus segera bekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk karena ia tinggalkan seminggu belakangan. Laki-laki itu meminta Athalia untuk bersiap-siap dan akan mengantarkannya ke Rumah Sakit seperti permintaan Nesha.

Di dalam mobil, Athalia sibuk memikirkan bagaimana ia akan memulai percakapannya dengan Richard. Lebih tepatnya bagaimana caranya ia berbicara agar mendapat izin untuk bekerja dari suaminya itu. Ada hikmah nya juga Nesha meminta Richard mengantarkan Athalia. Karena dengan begini Athalia bisa bertemu Richard sekaligus meminta izin dari laki-laki itu.

Athalia melirik Richard sekilas. Kemudian kembali membuang pandangannya ke luar jendela. Ia menggigit bibir bawahnya. Merasa bingung, ragu, juga sedikit takut.

"Turun sekarang." Perintah tiba-tiba Richard membuat Athalia tersentak.

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia sampai tidak menyadari jika kini mereka telah sampai di Rumah Sakit. Ia mengedarkan pandangannya dan kembali melirik Richard. Merasa harus berbicara dengan Richard sekarang atau ia mungkin tidak akan memiliki kesempatan lain lagi. Karena bisa saja Richard tidak kembali ke apartemen nanti dan seterusnya, mungkin.

"Aku bilang tur---"

"Ada yang ingin aku bicarakan." Potong Athalia cepat. Ia memberanikan diri menatap Richard yang memandangnya datar. Tanpa sedikitpun raut wajah penasaran.

"Tolong izinkan aku untuk bekerja. Aku nggak suka berdiam diri di apartemen. Dan uang tabunganku juga semakin menipis. Jadi, aku butuh kerja untuk menghasilkan uang." Athalia diam menantikan jawaban Richard.

Namun sepertinya bukan jawaban yang ia dapat. Ia melihat pergerakan Richard yang mengambil dompetnya kemudian mengeluarkan kartu kredit berwarna hitam dari sana dan melemparkannya ke pangkuan Athalia, membuat gadis itu terlihat kaget dan segera menggelengkan kepalanya.

Mengembalikan benda berbentuk persegi panjang itu pada Richard.

"Nggak, aku nggak butuh ini. Aku hanya butuh izin." Ucap Athalia, membuat Richard mendengus dan kembali melemparkan kartu kredit itu pada Athalia.

Saat akan mengembalikan kartu itu, nyali Athalia langsung menciut melihat tatapan tajam Richard padanya.

"Ambil dan gunakan itu, jangan membantah. Dan-- kamu nggak perlu meminta izin padaku untuk apapun yang ingin kamu lakukan selama itu tidak merugikan juga merepotkanku. Bukankah sudah aku katakan?" Kata Richard dingin.

"Tapi---"

"Aku bilang, turun!"

Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi. Athalia langsung mengikuti perintah Richard. Ia turun dari mobil, membawa kartu kredit yang Richard berikan dengan sangat terpaksa.

Lalu, apa tadi itu Richard mengizinkannya untuk bekerja?

Tidak. Laki-laki itu tidak mengatakan akan mengizinkan atau tidak mengizinkannya.

Part XXI

Athalia tersenyum saat melihat Nesha berdiri di pintu masuk Rumah Sakit. Menghilangkan wajah murungnya karena sikap Richard tadi.

"Pagi Ma." Sapa Athalia.

Nesha tersenyum dan membalas sapaan menantunya. "Pagi juga sayang."

"Mama udah nunggu lama ya? Maaf. Harusnya Athalia nyamperin Mama langsung ke ruangan Mama. Bukan malah Mama yang nungguin Athalia kayak gini. Maaf." Kata Athalia merasa bersalah, yang malah membuat Nesha terkekeh. Sepertinya sifat asli Athalia mulai muncul. Sejak interaksi pertama mereka, Athalia terdengar selalu menjaga setiap ucapannya. Berbeda saat ia berinteraksi dengan Ibu atau anak-anak Panti. Nesha sering memperhatikan Athalia. Jadi ia cukup tahu dan sekarang merasa senang, karena sepertinya Athalia mulai merasa nyaman dengannya.

"Nggak apa-apa. Kamu kan nggak tahu dimana ruangan Mama. Takutnya nanti nyasar. Jadi Mama tunggin aja disini. Mama juga nggak sabar pingin tahu gimana perkembangan cucu Mama."

Athalia tersenyum mendengar kalimat terakhir Nesha.

"Oh iya. Tadi yang nganterin kamu Richard kan?" Tanya Nesha memastikan.

"Iya Ma."

Mereka kemudian berjalan ke ruang Dokter kandungan. Nesha sudah membuat janji, jadi tidak perlu mengantri. Ia bisa langsung masuk untuk melakukan pemeriksaan. Setelah melakukan berbagi macam pemeriksaan seperti pemeriksaan fisik, laboraturium, termasuk golongan darah dan hemoglobin juga tes urine dan sebagainya. Mereka keluar dari ruangan Dokter tersebut. Tadi Athalia juga sempat melakukan pemeriksaan USG, karena tidak mengingat HPHT-nya. Kandungan Athalia berusia tujuh minggu dan dalam keadaan baik-baik saja juga tergolong sangat sehat. Terlebih karena Athalia tidak mengeluh mual muntah atau semacamnya. Jadi ia juga janinnya tidak kekurangan gizi ataupun nutrisi. Tapi tetap harus mengkomsumsi beberapa vitamin.

Waktu menunjukkan jam makan siang saat Athalia selesai dengan segala macam pemeriksaan yang di lakukan. Saat pamit untuk pulang, Nesha menahannya.

"Kita makan siang di kantin Rumah Sakit dulu." Ajak Nesha.

"Nanti biar Athalia makan dirumah saja Ma." Tolaknya halus.

Tapi seperti biasanya, Nesha tidak pernah bisa untuk di bantah. Saat berjalan menuju kantin, beberapa Dokter, Perawat juga Pegawai Rumah Sakit tersenyum dan menyapa ramah pada Nesha. Jelas saja, ia pemilik Rumah Sakit tempat mereka bekerja.

Athalia hanya diam dan memperhatikan sedari tadi. Nesha wanita yang cantik dan juga kaya raya. Tapi itu tidak membuatnya sombong dan memperlakukan orang-orang disekitarnya dengan semena-mena. Tingkah dan perilaku Nesha seperti orang sederhana kebanyakan. Wanita itu tidak segan-segan membantu juga memberikan kasih sayangnya pada orang-orang disekelilingnya. Selalu bersikap adil, termasuk pada anak-anaknya sekalipun.

Di masa depan nanti, bisakah Athalia tumbuh menjadi orang seperti Nesha?

Jika teman-temannya ingin menjadi seperti Ibu mereka yang melahirkan dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Maka Athalia sangat menghindari dan tidak ingin menjadi seperti Ibu yang melahirkannya. Cukup ia menjadi seperti Nesha atau Ibu Panti. Dua wanita yang penuh kasih sayang. Wanita-wanita yang sangat ia sayangi juga menjadi panutannya.

"Athalia."

Panggilan itu membuat Athalia tersadar dari lamunannya. Tidak menyadari jika mereka kini sudah berada di kantin Rumah Sakit. Nesha bahkan sudah duduk nyaman disalah satu kursi.

"Duduk sayang, mau sampai kapan kamu berdiri terus seperti itu." Kata Nesha.

"Eh, iya Ma." Balas Athalia dan segera duduk.

Tidak berapa lama kemudian pelayan kantin menghampiri dan mencatat pesanan mereka. Sembari menunggu pesanan datang, Nesha membuka pembicaraan. Menanyakan banyak hal pada Athalia. Entah itu tentang Panti Asuhan ataupun kelanjutan pendidikan menantunya itu nanti.

"Kamu bakalan lanjutin kuliah kan?"

"Iya Ma. Athalia masih mau ngejar cita-cita Athalia."

"Kamu ambil cuti berapa bulan?"

"Cuma 15 bulan Ma."

"Selagi kuliah nanti, biar Mama yang jagain bayi kamu ya."

"Eh, nggak usah Ma. Nanti mungkin bisa Athalia titipin di tempat Ibu Panti."

"Loh, nggak bisa Athalia. Mama ini kan Nenek nya, masa mau kamu titip-titip gitu ditempat lain."

"Athalia hanya nggak mau ngerepotin Mama, apalagi kalau sampai mambuat Mama kelelahan."

"Kamu itu, masih saja merasa nggak enak sama Mama. Itu juga kan yang bakalan Mama jaga, cucu Mama. Nggak akan kelelahan apalagi merasa direpotin. Mama malah merasa senang, karena Mama nggak akan kesepian lagi. Mama juga berniat pensiun pas kamu lahiran nanti. Pingin bantu kamu ngerawat bayi kamu dan menikmati perkembangan cucu pertama Mama itu. Ngebayanginnya saja, Mama udah seneng banget loh ini."

Melihat wajah berseri-seri mertuanya, hati Athalia menghangat. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Nesha

sangat menyayangi bayi nya yang bahkan belum lahir. Hal itu mengurangi rasa khawatir Athalia akan kasih sayang yang akan anaknya dapatkan kelak.

Bukan hanya Ibu yang menyayangimu nak. Lihatlah, Nenek mu juga sangat menyayangi dan menanti kelahiranmu. Baik-baik di dalam perut Ibu hingga lahir nanti ya nak.

Diam-diam Athalia mengusap perutnya. Dan menyeka airmata yang hampir saja mengaliri pipinya. Untung saja Nesha tidak memperhatikan. Karena sibuk mengurusi pesanan mereka yang baru saja datang.

"Ayo sayang, makan. Pasti cucu Mama juga sudah lapar itu."

Athalia hanya mengangguk dan mulai menikmati makan siang nya. Hingga tiba-tiba ia mendengar Nesha memanggil nama laki-laki yang sangat ingin dihindarinya. Setidaknya untuk sementara waktu. Ya, hingga Athalia bisa menata perasaannya untuk laki-laki itu.

"Dokter Agam. Disini saja, sepertinya meja-meja kantin sudah penuh."

Agam tersenyum tipis. Menerima ajakan Nesha, daripada harus bergabung dengan beberapa orang yang masih asing untuknya. Ia melirik Athalia yang hanya diam

menikmati makanannya. Entah karena makanan itu terlalu enak atau ia hanya sedang berusaha untuk menghindari tatapan Agam. Tapi laki-laki itu tidak ambil pusing. Ia duduk, meletakkan nampan makanannya setelah sebelumnya menyapa Athalia yang hanya dibalas dengan gumaman oleh gadis itu.

Agam tahu, jika Athalia pasti merasa canggung karena insiden beberapa hari lalu. Dimana saat Agam menciumnya. Karena setelah itu, mereka tidak pernah berbicara lagi. Agam datang ke pernikahan Athalia pun karena paksaan dari Ibu Panti. Tapi dari sana pula ia tahu rencana Richard yang akan menceraikan Athalia setelah ia melahirkan nanti. Agam merasa seperti memiliki peluang untuk bisa mendapatkan Athalia kembali. Terlepas dari ucapan Athalia yang hanya menganggapnya sebagi seorang kakak. Agam tidak peduli. Maka dari itu Agam hanya perlu menjalankan perannya sebagai seorang kakak yang akan menjaga dan menyayangi Athalia. Mungkin ia bisa melihat hasilnya saat akhir nanti. Apa Athalia benar-benar hanya menganggapnya sebagai seorang kakak atau laki-laki yang ia cintai.

Satu yang membuat Agam sangat yakin jika Athalia benar-benar memiliki perasaan padanya sebagai seorang lelaki bukan seorang kakak. Yaitu jurusan yang ia ambil di

universitasnya. Hal yang pernah mereka bahas dulu waktu masih tinggal bersama di Panti Asuhan. Athalia tidak akan mau repot-repot berurusan dengan hal yang berbau medis jika ia sendiri takut dengan suara sirine ambulan. Tapi karena Agam, ia melakukannya. Melawan rasa takutnya demi bisa bersama dengan dirinya. Dan Agam cukup yakin dengan hal itu.

"Gimana Dok, betah di Rumah Sakit ini?" Tanya Nesha setelah mereka bertiga selesai dengan makan siangnya.

"Agam saja Bu." Kata Agam merasa tidak enak. Ia sedang tidak bertugas, jadi kenapa harus di panggil Dokter.

"Baiklah. Jadi gimana?"

"Suasana dan cara kerjanya cukup sama dengan Rumah Sakit tempat saya bekerja sebelumnya. Hanya saja mungkin saya butuh beradaptasi dengan orang-orang baru disini."

"Syukurlah. Saya pikir kamu nggak akan betah, dan memutuskan untuk pindah ke Rumah Sakit lain. Kan sayang, kalau Rumah Sakit saya harus kehilangan Dokter muda dan berpengalaman seperti kamu. Kalau Dokternya muda dan tampan seperti kamu, biasanya pasien-pasiennya cepat sembuh."

Agam tertawa mendengar gurauan Nesha.

"Yang menentukan kesembuhan pasien kan tergantung pada obat dan tindakan yang kita berikan, juga kemauan dan semangat pasien itu sendiri." Balas Agam dan obrolan mereka terus berlanjut. Sedangkan Athalia hanya diam mendengarkan, sesekali menimpali.

Suara dering ponsel menghentikan obrolan mereka. Nesha mengangkat telponnya dan berbicara dengan seseorang diseberang sana yang sepertinya penting dan menyangkut Rumah Sakit. Karena Nesha menyebutkan beberapa alat medis yang Agam ketahui memiliki sedikit stok di Rumah Sakit ini.

"Agam. Kamu masih ada shift?" Tanya Nesha setelah mematikan sambungan telponnya.

"Nggak Bu. Ini juga saya sudah mau pulang dan akan kembali nanti, karena ada shift malam."

"Oh, syukurlah. Bisa sekalian tolong antarkan Athalia pulang?"

"Nggak perlu Ma. Athalia bisa pulang menggunakan taksi." Tolak Athalia cepat.

"Nggak Athalia, nggak Mama izinin. Bukankah kamu dan Agam teman yang cukup dekat saat di Panti dulu. Jadi Mama bisa percayakan dia mengantarmu selamat sampai aparteman. Kamu nggak keberatan kan Gam?" Tanya Nesha sekali lagi.

"Nggak Bu. Saya akan mengantarkan Athalia." Jawab Agam.

"Nah kan, Agam nya saja nggak keberatan. Mama tinggal ya, ada urusan penting. Sampai ketemu lagi nanti sayang." Nesha berlalu pergi setelah sebelumnya mengusap lembut kepala Athalia.

Athalia akan kembali menolak pada Agam, tapi ia urungkan saat melihat tubuh laki-laki itu yang sudah berjalan pergi lebih dulu.

Ikuti saja, Athalia.

Part XXII

Beberapa Perawat dan staf menyapa Agam dengan senyuman saat mereka melewati koridor Rumah Sakit. Jika saat ini Athalia tidak berstatus istri orang, mungkin ia akan merasa kesal pada beberapa wanita yang terlihat ingin menarik perhatian Agam dengan senyum manis mereka. Tapi nyatanya, Athalia tidak memiliki hak untuk itu semua. Jadi ia hanya bisa diam, mengikuti langkah Agam.

"Sshh." Athalia meringis dan mundur beberapa langkah, mengusap keningnya yang terbentur punggung Agam.

Laki-laki itu membalik tubuhnya. Menatap Athalia khawatir. Ia melangkah mendekati Athalia dan memeriksa kening gadis itu.

"Ya Tuhan, Athalia. Bahkan hingga sebesar ini kamu belum menghilangkan sifat ceroboh mu yang satu ini. Bukankah sudah sering aku bilang jangan menunduk ataupun melamun saat sedang berjalan." Gerutu Agam.

Ia meniup pelan kening Athalia yang terlihat memerah. Tanpa menyadari reaski tubuh Athalia yang mematung, wajah mereka sangat dekat. Dan nafas Athalia tertahan begitu saja saat merasakan kecupan dikeningnya yang tadi terasa berdenyut.

Agam belum menghilangkan kebiasaannya mengecup kening Athalia setiap kali terbentur dengan punggungnya. Kebiasaannya dulu saat mereka tinggal bersama di Panti Asuhan. Dan Athalia selalu suka akan kebiasaan Agam yang satu itu, tapi sekarang---

Athalia mendorong tubuh Agam. Membuat Agam mundur beberapa langkah. Untuk sesaat Agam terlihat bingung, tapi setelahnya ia langsung tersadar akan status Athalia sekarang.

"Maafkan aku, aku--"

"Aku akan pulang dengan taksi." Potong Athalia. Ia berjalan cepat meninggalkan Agam. Namun baru beberapa langkah, laki-laki itu menahan pergelangan tangannya.

"Cukup Athalia, kita nggak bisa seperti ini terus. Kita harus bicara." Ujar Agam dan membawa Athalia ke taman belakang Rumah Sakit.

Athalia hanya menurut. Ingin menolak pun rasanya percuma. Karena Agam menggenggam lengannya cukup kuat. Mereka duduk di bangku panjang taman Rumah Sakit.

"Kamu mengatakan jika hanya menganggapku sebagai kakak bukan?" Tanya Agam tenang, menatap wajah Athalia dari samping.

Athalia hanya mengangguk. Ia takut, jika ia bersuara. Maka mungkin saja kata 'tidak' yang akan keluar dari bibirnya.

"Lalu kenapa kamu seperti ingin menghindariku?"

"Nggak. Aku nggak pernah menghindar." Dusta Athalia.

"Kamu menghindariku Athalia."

"Nggak kak Agam." Tegas Athalia, mencoba menatap langsung mata Agam. Tapi hanya beberapa detik, karena setelahnya ia kembali menghindari tatapan laki-laki itu. Ia takut, takut Agam mengetahui jika ia tengah berbohong.

Agam menghela nafas kasar dan memutar tubuh Athalia agar menghadapnya. Athalia mengalihkan pandangannya pada objek lain yang bisa dilihatnya agar bisa menghindari tatapan Agam.

"Tatap aku Athalia."

Mendengar nada serius Agam, Athalia menatap langsung mata Agam. Ia terpaku, tatapan itu masih sama. Tatapan lembut penuh sayang yang selalu membuat Athalia merasa nyaman dan terlindungi. Tatapan yang selalu Athalia sukai sejak kecil. Tidak seperti tatapan banyak orang yang penuh rasa iba juga kasihan.

"Aku rindu masa kecil kita Athalia. Aku rindu Athalia yang selalu mengikutiku kemana saja aku pergi. Athalia yang selalu menempel padaku. Yang selalu menceritakan semua masalah dan keluh kesahnya padaku. Athalia yang selalu meminta pelukanku ketika ia merasa sedih juga takut. Aku rindu semuanya Athalia." Ungkap Agam sungguh-sungguh.

Andai saja Agam mengatakan hal itu beberapa bulan lalu. Mungkin Athalia akan mengatakan hal yang sama pada Agam. Jika ia juga rindu dengan Agam yang selalu ada di sisinya. Agam yang selalu melindungi dan menghiburnya. Tapi sekarang, keadaan juga status mereka berbeda, tidak lagi sama. Ia tidak bisa.

"Keadaan dan status kita sekarang sudah berubah kak, nggak seperti dulu lagi. Semuanya telah berubah, dan itu nggak mendukungku untuk bersikap seperti Athalia yang dulu." Lirih Athalia.

"Bukan keadaan, tapi yang berubah itu kamu."

Athalia diam, membiarkan Agam terus mengatakan apa yang ingin ia katakan. Sedangkan Athalia tidak ingin berbicara lebih banyak lagi dan semakin membohongi Agam juga perasaannya sendiri.

"Jika memang dari dulu hingga sekarang kamu hanya menganggapku sebagai seorang kakak. Harusnya kamu juga bisa bersikap sama seperti dulu. Bukannya malah menganggapku seperti orang asing yang harus kamu hindari."

"Aku nggak pernah menghindar. Aku hanya butuh waktu."

"Waktu? Waktu untuk apa?"

Athalia menghela nafas lelah. Bagaimana Athalia akan bisa menata perasaannya jika Agam bersikap seperti ini terus padanya. Kenapa laki-laki itu tidak mengerti juga.

"Baiklah. Sebenarnya apa yang kak Agam inginkan?" Tanya Athalia pasrah. Biarkan ia tahu keinginan Agam. Dan jika bisa Athalia lakukan, akan ia lakukan.

"Hanya perlakukan aku sebagaimana kamu memperlakukan aku seperti dulu lagi Athalia." Pinta Agam.

"Nggak bisa kak. Aku---"

"Apa yang membuatmu nggak bisa? Aku hanya ingin kamu dekat denganku, lebih terbuka padaku. Aku nggak mau kamu menyimpan semua masalahmu sendiri, sedih dan sakit sendiri. Kamu tahu aku sangat menyayangimu, Athalia."

Tapi itu malah akan membuatku semakin mencintaimu dan sulit untuk terlepas darimu, kak Agam. Jerit batin Athalia.

Namun ia tidak memiliki pilihan lain. Jadi ia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Mengikuti kemauan Agam. Dan untuk perasaannya terhadap Agam?

Biar Athalia yang mengaturnya. Yang jelas, ia benar-benar harus menghapus rasa cintanya pada Agam tanpa sisa. Ia akan berusaha, bagaimanapun caranya.

Agam tersenyum lembut dan membawa Athalia dalam pelukannya.

***

Richard lagi-lagi mendengus saat Letisha tidak mengangkat telponnya. Bahkan pesan yang ia kirim, tidak satu pun dibalas oleh gadis itu. Ia tahu jika Letisha sedang sibuk mempersiapkan acara kelulusannya beberapa hari lagi. Tapi setidaknya ia mengabari Richard. Sudah seminggu

Richard tinggal sendiri di apartemen Letisha. Ia tidak pernah pulang lagi ke apartemennya semenjak ada Athalia disana. Ia hanya akan pulang saat Ibunya meminta mengantarkan Athalia ke Rumah Sakit untuk memeriksakan kandungannya dan saat Ibunya berkunjung ke apartemennya.

Pernah sekali, Nesha menemukan Richard tidak ada di apartemen saat hampir tengah malam. Ibunya itu langsung mengomelinya dan meminta Richard pulang. Malam itu juga untuk pertama kalinya Richard tidur di kamar yang sama dengan Athalia semenjak menikah, karena Ibunya menginap disana.

Athalia Calling..

Hampir saja Richard menolak panggilan dari Athalia kalau saja dia tidak ingat jika gadis itu menelpon, maka ada hal penting. Karena tidak mungkin Athalia menelpon hanya untuk sekedar berbasa-basi dengannya.

"Ya?" Jawab Richard dengan nada malas.

"Tadi Mama menelpon, katanya dia sedang dalam perjalanan menuju aparteman." Beritahu Athalia di seberang telpon.

"Hm. Aku akan pulang." Balas Richard seadanya.

"Hati-hati di jalan."

Richard tidak menanggapi dan langsung mematikan sambungan telponnya. Kenapa akhir-akhir ini Ibunya sangat gemar mengunjungi apartemannya. Richard mengganti baju kaos dan celana selutut yang digunakannya dengan kemeja dan celana panjang. Membereskan beberapa berkas yang tadi sempat dipelajarinya lalu memasukkannya ke dalam tas kerja. Ia mengambil kunci mobil. Berlalu meninggalkan apartemen Letisha.

Tidak berapa lama kemudian Richard sampai dan berjalan memasuki apartemennya. Di ruang tamu, ia melihat Ibunya tengah duduk dengan Athalia. Membicarakan perkembangan janin yang Athalia kandung.

"Malam Ma." Sapa Richard. Ia menghampiri Nesha dan duduk di samping wanita itu.

"Dari mana saja? Kenapa semalam ini baru pulang?" Selidik Nesha yang hanya dibalas kedikkan bahu Richard.

"Mama malam-malam begini kesini mau ngapain?" Tanya Richard terlihat tidak suka, membuat Nesha menatap kesal putranya itu.

"Kamu nggak suka Mama kesini?"

Athalia diam-diam melirik Richard. Menunggu, kira-kira jawaban apa yang akan laki-laki itu berikan pada Ibunya. Karena setiap Ibunya berkunjung, Athalia sering kali mendengar Richard menggerutu dengan nada kesal. Jelas saja, karena jika Ibunya berkunjung. Maka Richard harus berpura-pura bersikap baik padanya.

"Bukannya gitu-- sudahlah, Richard mau ganti baju dulu." Richard berdiri dan berjalan menuju kamar.

"Cepetan! Mama tunggu sama Athalia di meja makan!" Ujar Nesha yang hanya dibalas gumaman Richard.

Beberapa saat kemudian mereka bertiga kini sudah berada di meja makan. Menyantap makan malam dalam diam. Athalia sesekali menambahkan lauk juga menuangkan air minum untuk Richard. Hanya saat ada Nesha Richard mau menerima semua kebaikan Athalia. Dan tidak seperti dirinya yang hanya berpura-pura baik. Athalia terlihat bersungguh-sungguh.

Richard benar-benar tidak mengerti akan sifat Athalia. Sekasar dan sedingin apapun Richard memperlakukan gadis itu, ia tetap bersikap baik padanya. Seperti membuatkannya sarapan atau makan malam saat ia ada di apartemen. Padahal Richard tidak pernah mau menyentuh makanan

tersebut, walau ia sangat ingin. Karena biar bagaimanapun, Athalia sangat ahli dalam memasak. Melebihi keahlian Nesha dan dirinya dalam mengolah makanan.

Athalia juga selalu mencuci dan mensetrika pakaian milik Richard. Dan sejak Athalia tinggal di apartemennya, *cleaning service* yang bertugas membersihkan apartemennya tiap dua atau tiga kali seminggu tidak pernah datang lagi. Karena Athalia juga mengambil alih tugas itu. Richard hanya mendiamkan saja. Karena memang itu yang Athalia minta darinya bukan?

Selesai dengan makan malam, Nesha terlihat menghubungi seseorang. Dan saat mendengar Nesha menyebut nama supir nya, Richard dengan cepat menawarkan untuk mengantarkan Ibunya itu pulang.

"Biar nanti Richard saja yang nganter Mama."

Nesha tidak menanggapi karena masih berbicara dengan supir nya.

"Siapa bilang Mama mau pulang. Kamu itu kenapa kayak nggak suka gitu Mama disini sih?" Gerutu Nesha pada Richard setelah mematikan sambungan telponnya.

"Mama mau menginap disini. Nggak apa-apa kan Athalia?" Izin Nesha.

"Eh?" Athalia gelagapan, tidak tahu harus menjawab apa.

Sangat tidak mungkin untuknya menolak. Jadi ia hanya bisa mengangguk kaku sebagai jawaban sembari melirik Richard yang sepertinya tidak terima akan keinginan Ibunya untuk menginap. Dan sepertinya malam ini ia akan berakhir sekamar lagi dengan Richard. Sama seperti bebeberapa minggu lalu saat untuk pertama kalinya Nesha menginap di apartemen putranya itu.

"Yang punya apartemen siapa, minta izinnya sama siapa." Gerutu Richard dengan gelengan kepala, meninggalkan Ibu dan istrinya.

BUKUKU

Part XXIII

Athalia memberikan senyum setengah terpaksa pada Nesha sebelum menutup pintu kamar Richard. Sedangkan Richard sudah duduk nyaman di atas ranjang dengan laptop di pangkuannya. Athalia mengambil satu bantal, kemudian membawanya ke sofa berukuran cukup besar yang ada di dalam kamar Richard. Ia berbaring terlentang, manatap langit-langit kamar.

Keadaan kamar begitu hening. Richard jelas tidak peduli akan keberadaan Athalia. Berbeda dengan Athalia yang peduli dan ingin mengajak Richard mengobrol, tapi lagi-lagi ia tidak memiliki cukup keberanian. Sisa waktu kebersamaannya dengan Richard masih cukup lama. Ia tidak mau terus-terusan merasa secanggung ini dengan Richard, rasanya tidak nyaman. Athalia melirik Richard, bibirnya terbuka ingin memulai pembicaraan. Tapi ia katupkan kembali saat melihat wajah serius Richard. Mungkin ia akan mengganggu konsentrasi laki-laki itu. Jadi sepertinya diam adalah pilihan terbaik untuknya.

Menit demi menit berlalu. Mata Athalia telah terpejam dengan deru nafas teratur, tanda jika ia sudah tertidur lelap. Bertepatan dengan Richard yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Ia mematikan laptopnya, menutupnya, kemudian menyimpannya di nakas samping tempat tidur. Richard akan membaringkan tubuhnya untuk bersiap tidur saat pandangannya teralih pada Athalia yang tidur menyamping tanpa selimut sambil memeluk perutnya. Fokus Richard ada pada perut Athalia yang bersembunyi dibalik tangan gadis itu.

Disana ada calon anaknya kan?

Richard menghembuskan nafas kasar. Turun dari ranjang dan berjalan menghampiri Athalia. Ia mengangkat tubuh Athalia dari sofa dan memindahkannya ke ranjang. Setelah menyelimuti gadis itu. Richard mengambil selimut di lemari, dan membaringkan tubuhnya pada sofa yang tadi Athalia tempati.

Richard memang tidak pernah menginginkan Athalia juga janin itu dalam hidupnya. Tapi, sekuat apapun ia berfikir. Ia tidak memiliki alasan untuk membenci Athalia dan janinnya. Tidak, janin mereka. Calon anak mereka. Athalia juga menderita, sangat. Dan Richard tahu itu. Tapi ia juga, Letisha juga. Mereka bertiga menderita karena

kesalahan yang entah dibuat siapa. Atau ini memang sudah takdir yang telah Tuhan tentukan untuk mereka?

***

Athalia terbangun saat jam menunjukkan pukul 05.00 pagi. Bangun sepagi ini merupakan kebiasaan baginya. Tubuhnya seperti memiliki alarm sendiri yang akan membangunkannya secara otomatis. Ia menggeliat, merenggangkan otot-otot tubuhnya. Lalu beranjak turun dari ranjang.

Ranjang?

Bukankah semalam ia tidur di sofa?

Dengan cepat ia menoleh pada sofa yang ada dikamar itu. Dan menemukan Richard yang tertidur meringkuk disana. Diam-diam Athalia tersenyum tipis. Ini kedua kalinya Richard memperlakukannya seperti ini. Dulu saat pertama kali Nesha menginap, dan untuk pertama kalinya juga mereka tidur sekamar setelah menikah, Richard melakukan hal yang sama. Awalnya laki-laki itu diam saja membiarkannya tidur di sofa, namun pagi harinya Athalia akan menemukan dirinya diatas ranjang.

"Kak, pindah tidur di ranjang saja." Athalia menepuk pelan lengan Richard, mebangunkannya.

Laki-laki itu hanya bergumam. Dengan mata setengah terbuka, ia mengikuti saja Athalia yang menarik-narik tubuhnya, memapahnya menuju ranjang. Setelah menyelimuti Richard, Athalia keluar dari kamar laki-laki itu. Ia masuk kedalam kamarnya sendiri setelah sebelumnya membuka kunci kamar tersebut. Membersihkan tubuhnya sebelum mulai membuat sarapan.

Ada tiga kamar di apartemen Richard, dan Nesha menempati kamar yang satunya. Setiap Nesha berkunjung atau menginap di apartemen, Athalia selalu memastikan jika pintu kamarnya terkunci rapat. Agar Nesha tidak masuk kesana dan mengetahui jika ia dan Richard tidur terpisah.

Selesai membersihkan tubuhnya. Athalia keluar dari kamar dan kembali mengunci pintu kamarnya. Ia berjalan kedapur, menyiapkan sarapan untuk mereka bertiga. Tepat saat Athalia selesai menata sarapan di meja makan, Nesha berjalan menuju dapur.

"Eh, Athalia. Maaf Mama bangun kesiangan, jadi nggak bisa membantumu menyiapkan sarapan." Kata Nesha dengan nada menyesal. Athalia tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa Ma. Kalau pun bangun lebih pagi, Mama nggak harus bantu Athalia juga. Duduk Ma."

Nesha mengangguk, kemudian duduk disalah satu kursi ruang makan.

"Kamu nggak manggil Richard?" Tanya Nesha saat melihat Athalia yang akan ikut duduk.

"Eh, iya Ma." Balas Athalia ragu.

Athalia berjalan kearah kamar Richard. Ia sudah mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu tapi ia urungkan. Yang Nesha tahu jika kamar itu bukan hanya kamar Richard, tapi kamar mereka. Mungkin akan terasa anah kalau dia mengetuk pintu kamarnya sendiri, seperti perkiraan Nesha.

Athalia mendorong pelan pintu kamar. Ia mengedarkan pandangannya mencari Richard saat tidak menemukan laki-laki itu ditempat tidur. Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Athalia menoleh cepat. Dan dengan cepat pula ia memalingkan wajahnya. Jantungnya berdetak sangat kencang. Richard yang baru keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya dengan alis menyerjit bingung.

"Ada apa?" Tanya Richard. Ia berjalan santai menuju lemari pakaian. Mengambil kemeja dan celana panjang.

"I-itu, Mama me--memintaku untuk memanggil kak Richard untuk sarapan. Jadi---" Jelas Athalia terbata.

"Ya. Aku akan keluar setelah mengenakan pakaian. Sekarang kamu bisa keluar."

"Y-ya." Athalia membalik tubuhnya untuk keluar.

Dan matanya melotot begitu saja saat melihat handuk Richard yang tergeletak di lantai. Tidak. Ia tidak melihat tubuh Richard. Yang terlihat oleh Athalia hanya dari betis sampai jari-jari kaki laki-laki itu. Tidak lebih.

Athalia berjalan keluar dengan kepala yang sepenuhnya menunduk. Setelah keluar dari sana dan menutup pintu kamar. Athalia langsung memegang dada bagian kirinya yang masih berdetak cepat. Ia bahkan mengipas-ngipas wajahnya yang terasa memanas.

Ya Tuhan.

***

"Mama mau Richard anterin pulang atau mau ke Rumah Sakit?" Tanya Richard setelah selesai dengan sarapannya. Ia mengambil tisu, lalu membersihkan sudut-sudut bibirnya.

"Ke Rumah Sakit saja. Ada yang mau Mama urus."

Richard mengangguk mengerti.

Mereka bertiga kemudian beranjak dari ruang makan. Athalia mengantarkan Richard dan Ibu mertuanya sampai pintu apartemen.

"Kapan-kapan kamu main ke rumah ya, terus nginep. Rasanya Mama kesepian banget di rumah sendirian." Kata Nesha.

"Iya Ma." Jawab Athalia.

"Ayo Ma. Udah siang ini." Ujar Richard berjalan terlebih dahulu meninggalkan Nesha, membuat Ibunya itu mendengus tidak suka.

"Dia yang punya Sekolah juga, masih saja takut datang terlambat. Gimana kalau dia kerja di perusahaan orang coba."

Athalia tersenyum tipis mendengar gerutuan Ibu mertuanya itu.

"Ya kan bagus Ma. Kak Richard bisa jadi contoh buat yang lainnya." Kata Athalia.

"Menantu Mama pengertian banget." Goda Nesha. "Dulu pas Richard masih sama Letisha, mereka sering banget bertengkar gara-gara pekerjaan Richard. Itu yang buat Mama kurang suka sama dia. Letisha memang gadis yang

baik, tapi kurang pengertian dan terkesan egois." Cerita Nesha dan Athalia hanya diam. Begitupun saat Nesha memeluknya kemudian berlalu pergi.

Tiba-tiba ia merasa merindukan Letisha.

Athalia kembali masuk ke dalam apartemen. Membereskan bekas sarapan tadi. Setelah membersihkan meja makan dan mencuci piring. Ia berjalan menuju kamarnya untuk bersiap-siap. Jam masih menunjukkan pukul 07.15 , ia masuk kerja pukul 07.45. Athalia memiliki waktu 30 menit. Untung saja cafe tempatnya bekerja dekat dengan apartemen Richard.

Athalia memang sudah memutuskan untuk bekerja. Sehari setelah ia meminta izin pada Richard, dan tidak mendapatkan izin ataupun larangan dari laki-laki itu. Ia langsung mendatangi cafe tempatnya bekerja paruh waktu dulu saat kuliah. Dan beruntungnya Athalia, karena pemilik cafe itu kembali menerimanya setelah sebelumnya dulu sempat mengundurkan dirinya.

Kalau saja ia tidak diterima kembali. Athalia tidak akan tahu harus melamar pekerjaan dimana. Ia sudah terlanjur nyaman bekerja di cafe itu, terlebih ada teman kuliah nya juga disana. Mereka melamar pekerjaan di cafe itu bersama-

sama dulu. Dan mengenai kartu kredit yang Richard berikan. Athalia menggunakannya, tapi hanya untuk keperluan apartemen saja. Ia membiayai kebutuhannya sendiri. Beruntung gaji yang didapatkannya dari bekerja di cafe itu cukup banyak.

BUKUKU

Part XXIV

Athalia mendorong pelan pintu cafe tempatnya bekerja. Ia berjalan masuk keruang ganti. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan baju seragam yang sudah terpasang rapi.

"Pagi, Athalia." Sapa seorang gadis yang seumuran dengan Athalia yang juga menggunakan baju seragam yang sama.

"Pagi juga, Rani." Balas Athalia dengan senyum tipis.

"Apa hari ini kamu akan menyerahkan surat pengunduran diri?" Tanya Rani berharap.

Athalia mendengus, ia menatap kesal satu-satunya teman yang ia miliki itu. Entah di kampus ataupun di tempat kerja.

"Apa masalahmu sih? Kenapa sangat ingin melihatku keluar dari cafe ini."

"Kamu yang bermasalah Athalia. Kamu sedang hamil muda, harusnya kamu lebih banyak istirahat dan bersantai-santai di rumah."

"Pertama, aku dan janinku baik-baik saja. Kedua, bersantai dirumah nggak akan menghasilkan uang. Dan ketiga, aku butuh uang untuk biaya hidupku juga biaya persalinanku kelak. Jadi berhenti berharap jika aku akan menyerahkan surat pengunduran diri tepat sebelum waktunya." Jelas Athalia panjang lebar.

Bibir Rani terbuka, menatap tidak percaya pada Athalia.

"Kamu menikahi seorang lelaki kaya raya, aku ingatkan jika kamu lupa."

"Lalu?"

"Inilah kenapa aku nggak percaya kamu mendapatkan beasiswa penuh di kampus, bahkan saat SMA juga. Apa kamu memacari para Rektor kampus?" Mata Rani menyipit memandang Athalia.

"Hei. Apa maksud mu?" Sungut Athalia tidak terima.

"Maksudku, kamu terlalu bodoh untuk mendapatkan beasiswa. Jelas-jelas kamu istri dari seorang laki-laki yang memimpin bahkan pemilik salah satu Sekolah bertaraf

Internasioal di negara ini. Tapi bagaimana bisa kamu masih dipusingkan akan uang. Apa suamimu itu menghasilkan daun, bukan uang?" Sindir Rani, membuat Athalia menghela nafas kasar.

"Itu uang nya Rani, bukan uang ku."

"Tapi kamu istri nya!"

Istri yang nggak dianggap! Balas Athalia dalam hati.

"Hei! Kalian berdua, jangan hanya mengobrol. Pengunjung sudah mulai berdatangan. Bekerja, cepat!"

Athalia bersyukur mendengar teriakan dari bos nya itu. Ia jadi tidak perlu berdebat dan membalas ucapan Rani. Gadis itu tidak tahu apa-apa. Selain kehamilan Athalia yang terjadi karena kecelakaan juga Athalia yang menikahi laki-laki kaya namun sedingin es. Mereka berjalan cepat menghampiri para pelanggan. Siap melayani mereka dengan sebaik mungkin.

***

"Hei. Si Dokter tampan datang, layani dia sana." Ujar Rani pada Athalia saat melihat Agam yang baru saja masuk ke dalam cafe. Tanpa menunggu waktu lebih lama, Athalia

segera menghampiri Agam yang baru saja duduk di salah satu kursi.

"Selamat siang. Kak Agam ingin memesan apa?" Tanya Athalia.

"Seperti biasa saja. Dan juga, jika kamu nggak sibuk, temani aku makan." Pinta Agam, Athalia mengangguk dengan senyum tipis.

"Tunggu sebentar." Athalia berjalan pergi untuk mengambil pesanan Agam.

Hubungan Athalia dan Agam kini mulai membaik. Athalia sudah mulai memperlakukannya seperti dulu lagi. Seperti menceritakan kegiatannya juga kejadian-kejadian yang ia alami, kecuali masalah rumah tangganya dengan Richard. Agam senang, begitupun dengan Athalia. Mereka kembali nyaman satu sama lain. Walau nyatanya mereka masih memendam rasa yang sama. Dan itu cukup menyakitkan untuk mereka, tapi mereka mencoba untuk tetap terlihat baik-baik saja. Agam yang berusaha membuat Athalia menyadari perasaanya dan Athalia yang berusaha mengubah perasaannya pada Agam, dari seorang laki-laki menjadi seorang kakak.

Semuanya butuh proses, dan dengan sabar mereka menjalani proses tersebut. Entah bagaimana hasilnya.

Athalia datang membawa pesanan Agam. Kemudian ikut duduk di disana. Ia hanya diam menunggu Agam menyelesaikan makannya. Beruntung pengunjung cafe hanya sedikit, dan itu akan diurus oleh waiters yang baru saja menggantikan waiters lainnya yang shift pagi seperti Rani. Gadis itu tadi pamit pulang pada Athalia.

Selesai makan, Agam mulai mengajak Athalia mengobrol.

"Kamu benar-benar nggak terlihat seperti Ibu hamil Athalia." Mulai Agam

Athalia terkekeh, banyak orang yang mengatakan hal itu padanya.

"Ya. Aku sendiri nggak merasa seperti orang yang sedang hamil, kecuali perutku yang terasa mulai sedikit membuncit."

Kini giliran Agam yang terkekeh.

"Ah iya. Kak Agam nggak balik ke Rumah Sakit?"

"Nggak. Besok baru ada shift lagi."

Athalia mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti.

"Athalia, boleh aku bertanya?"

"Tanya apa?"

"Laki-laki itu, maksudku suamimu. Apa dia sering menyakitimu? Maksudku-- menyakiti secara fisik?" Tanya Agam ragu-ragu, membuat Athalia tersenyum tipis.

"Apa kak Agam pernah melihat luka lebam atau semacamnya ditubuhku?" Tanya Athalia balik.

"Siapa tahu luka itu ada ditempat yang nggak terlihat olehku."

"Nggak kak. Dia nggak pernah menyakitiku." *secara fisik, secara batin? Mungkin.* Lanjut Athalia dalam hatinya.

"Baguslah, aku tenang mendengarnya."

Keadaan kembali hening. Agam sibuk dengan minumannya dan Athalia sibuk memperhatikan beberapa pengunjung. Memastikan jika tidak ada yang menunggu untuk dilayani oleh waiters.

"Laki-laki itu bilang akan menceraikanmu setelah kamu melahirkan. Setelah itu, apa rencanamu?"

"Melanjutkan hidupku, tentu saja." Jawab Athalia tenang dihiasi dengan senyuman diwajahnya.

"Ya, tentu saja kamu harus melanjutkan hidupmu. Tapi maksudku, rencana mu kedepan nanti Athalia." Kata Agam terlihat gemas.

Athalia terlihat berfikir.

"Aku-- aku akan membesarkan anakku, merawatnya. Melanjutkan kuliah untuk mengejar cita-citaku. Kemudian bekerja. Yang jelas, di masa depan nanti, aku mau hidup bahagia dengan anakku. Hanya kami berdua." Kata Athalia tenang sembari mengelus lembut perutnya. Seolah keinginannya itu pasti akan terjadi di masa depan nanti.

Hanya berdua?

Kenapa rasanya Athalia mempertegas jika Agam tidak memiliki kesempatan lagi untuk bisa hidup bersama dengannya.

"Nggak ingin mengajakku?" Pancing Agam.

"Kemana?"

"Hidup bahagia dengan kamu dan anakmu."

Athalia tersedak liurnya sendiri mendengar ucapan Agam. Jantung nya berdetak cepat.

"Nggak. Karena kak Agam juga akan hidup bahagia dengan istri dan anak-anak kak Agam kelak." Balas Athalia

dengan senyum lebar, mencoba untuk menutupi rasa gugupnya.

***

Agam berlari di koridor Rumah Sakit. Tadi salah seorang Perawat menghubunginya. Mengatakan jika salah satu pasien yang di tanganinya kritis. Dengan cepat Agam berlari ke ruang rawat inap pasien tersebut. Didalam sana sudah ada beberapa tim medis yang memberikan tindakan. Agam menghampiri mereka.

"Kenapa bisa begini?" Tanya Agam sembari memeriksa detak jantung pasien tersebut dengan stetoskop.

"Saya menemukan pasien kejang-kejang saat akan menggantikan cairan infus nya tadi Dok." Jelas salah seorang Perawat.

"Lalu bagaimana dengan tanda tanda vital nya?" Tanya Agam sembari melakukan tindakan lainnya.

"Tekanan Darah 70/100 mmHg. Pernafasan 30/menit. Denyut Nadi 130/menit. Dan Suhu nya 25°C." Mendengar itu, Agam mulai panik. Ia terus memberikan tindakan terbaik bersama beberapa Dokter serta para Perawat. Dan beberapa menit kemudian mereka semua bernafas lega saat keadaan pasien kembali stabil.

Satu persatu dari mereka mulai meninggalkan ruang inap. Agam yang terakhir keluar dan diluar, ia menemukan anak perempuan pasien yang ia tangani tadi tengah duduk berjongkok di samping pintu. Menyender pada dinding. Gadis itu segera berdiri saat melihat Agam keluar dari ruangan Ayahnya. Ia bertanya bagaiman keadaan Ayahnya dengan wajah basah oleh airmata. Dengan tenang dan senyum lembut, Agam menjelaskan.

Mendengar penjelasan Agam yang membawa kabar baik. Gadis itu tanpa sadar memeluk Agam erat dan menggumamkan kata terimakasih berkali-kali. Agam yang dipeluk hanya terdiam kaku. Selama ini hanya Athalia gadis yang ia biarkan memeluknya. Tapi kenapa sekarang ia hanya diam saja saat gadis yang ia ketahui bernama Lyra itu melakukan hal yang sama.

"Ma--maafkan a-aku. Dokter, aku--" Kata Lyra terbata-bata setelah melepaskan pelukannya pada tubuh Agam.

"Tidak apa-apa. Saya tinggal ya." Balas Agam dengan senyuman. Ia mengacak pelan rambut gadis itu kemudian berjalan pergi dengan perasaan yang sedikit aneh.

Kenapa rasanya seperti mendapat pelukan dari Athalia?

Pernah sekali Agam mendengar gadis itu yang tengah bercerita pada Ayah nya yang terbaring koma. Dan entah kenapa, ia seperti melihat sosok rapuh Athalia dalam diri gadis itu. Dan perasaan ingin melindungi dalam dirinya muncul setiap kali Agam mengingat cerita gadis itu pada Ayahnya.

"Tunggu. Aku lupa memberitahu jika aku harus melakukan beberapa tindakan pada Ayahnya dan aku butuh persetujuannya." Agam kembali berjalan menuju ruang inap pasien tetapnya itu.

Saat akan mengetuk pintu, lagi-lagi ia mendengar Lyra yang tengah bercerita pada Ayahnya. Dan entah kenapa, rasanya hatinya teriris saat mendengar cerita gadis itu.

Part XXV

Athalia berdiri dari sofa ruang tamu saat mendengar pintu apartemen yang terbuka kasar. Richard masuk dengan pakaian berantakan. Dua kancing teratasnya terbuka. Kemeja bagian bawah keluar dari celana kainnya. Dan lengan kemejanya yang terlipat sampai siku. Rambutnya pun terlihat berantakan.

Dengan cepat Athalia menghampiri laki-laki itu. Dan bau alkohol yang menyengat langsung menyerbu penciumannya. Athalia menutup hidungnya. Rasa mual juga mulai ia rasakan. Tapi ia tetap membantu Richard yang sempoyongan, memapahnya dan membawanya ke kamarnya. Ia menjatuhkan tubuh Richard di atas tempat tidur, dan tiba-tiba saja bayangan saat malam itu melintasi kepala Athalia. Malam dimana Richard menghancurkan hidupnya. Athalia melangkah mundur dengan nafas memburu. Ia manatap nanar Richard yang masih meracau dan menyebut-nyebut nama Letisha.

Semuanya seperti de javu bagi Athalia. Dengan cepat ia berlari keluar dari kamar Richard dan masuk kedalam kamarnya sendiri. Ia mengunci pintu kamarnya. Berbaring diatas tempat tidur dengan tubuh yang bersembunyi dibalik selimut. Athalia pikir ia telah melupakan kejadian itu juga rasa takut dan sakitnya. Tapi nyatanya tidak. Semua rasa itu masih ada, walau samar.

***

Keesokan harinya, Athalia bangun pagi untuk menyiapkan sarapan. Alisnya mengerjit saat melihat pintu kamar Richard yang terbuka. Persis seperti saat ia meninggalkannya semalam. Dengan rasa sedikit khawatir, Athalia berjalan kearah kamar Richard. Ia menengok ke dalam dan cukup terkejut melihat keadaan Richard yang tidur dengan pakaian berantakan serta sepatu yang masih terpakai.

Apa dia pingsan?

Dengan langkah lebar, Athalia menghampiri Richard. Wajah laki-laki itu terlihat pucat. Dan saat Athalia menempelkan punggung tangannya pada dahi Richard,ia sedikit terlonjak. Suhu tubuh Richard sangat panas. Ia demam dan Athalia mulai panik. Dengan cepat Athalia

membuka sepatu dan kaus kaki Richard. Ia juga menggantikan Richard pakaiannya dengan susah payah. Ini keadaan mendesak, jadi Athalia tidak sempat memikirkan apapun. Ataupun merasa takut pada laki-laki itu. Yang Athalia tahu bahwa sekarang Richard butuh perawatan yang tepat.

Athalia pergi ke kamarnya untuk mengambil termometer, lalu kembali lagi ke kamar Richard. Ia menyelipkan termometer tersebut pada ketiak Richard. Setelah menunggu beberapa menit dan suara termometer mulai terdengar. Ia menarik benda itu, suhu tubuh Richard 39°C.

Athalia berjalan keluar dan menuju dapur untuk mengambil air hangat. Dengan telaten, ia mengompres Richard. Setelah handuk kecil di kening Richard mulai dingin, ia kembali mencelupkan kain itu pada baskom berisi air hangat dan menempelkannya kembali di kening Richard. Athalia melirik jam yang menggantung di dinding kamar, pukul 07.30.

Ia mengambil ponselnya untuk menghubungi Rani. Memberitahu gadis itu jika ia tidak bisa masuk kerja. Selesai dengan itu, Athalia kembali ke kamar Richard. Ia duduk di tepi ranjang, menepuk-nepuk pelan pipi Richard. Mencoba

membangunkan laki-laki itu untuk makan dan minum obat agar segera sembuh.

"Kak Richard? Bangun kak." Panggil Athalia, namun tidak ada pergerakan. Ia memutuskan untuk ke dapur dan memasak bubur untuk Richard. Mungkin setelah selesai memasak nanti laki-laki itu akan bangun.

Beberapa menit kemudian Athalia kembali ke kamar Richard dengan nampan berisi semangkuk bubur, segelas air putih dan obat penurun demam. Ia menaruh nampan tersebut di nakas samping tempat tidur lalu mencoba kembali membangunkan Richard. Kali ini laki-laki itu mulai membuka sedikit matanya. Ia mengerjit saat merasakan sesuatu yang basah menempel dikeningnya. Richard mengangkat tangannya dan menyingkirkan handuk kecil tersebut.

"Akhirnya kakak bangun juga." Desah lega Athalia.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Tanya Richard lemah. Ia mencoba bangkit, tapi rasa pusing yang menyerangnya membuat Richard mengurungkan niatnya.

"Kak Richard demam, jadi aku kompres." Jelas Athalia. Ia menempelkan punggung tangannya di kening Richard. "Dan

sepertinya sekarang demam kakak mulai reda." Athalia mendesah lega.

"Makan ya kak, terus minum obat. Biar cepat sembuh."

Richard hanya menurut saja. Ia tidak memiliki tenaga untuk bersikap kasar pada Athalia sekarang. Ia tidak ingin munafik, jika sekarang ia butuh bantuan dari orang lain dan hanya ada Athalia di apartemennya. Richard benar-benar merasa lemah, ia benci sakit.

Laki-laki itu membiarkan Athalia membantunya bangun agar bisa duduk dan bersandar pada dashboard ranjang. Membiarkan Athalia menyuapkannya bubur dan membantunya meminum obat. Dan entah kenapa, ada rasa hangat yang menyelinap di hati Richard menerima perlakuan Athalia.

Rasanya seperti kehangatan Mama.

Richard menggeleng akan batinnya yang bersuara. Dulu, dulu sekali saat ia masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Ia jatuh sakit dan dengan sangat telaten --terlepas dari profesi Ibunya yang seorang Dokter-- Nesha merawatnya, menungguinya dengan sabar. Saat itu, Richard mengatakan pada Nesha jika kelak ia ingin memiliki istri seperti Ibunya itu. Bukan hanya telaten dalam merawat anak,

tapi juga dalam mengurus suaminya. Dan entah bagaimana Richard malah jatuh cinta pada Letisha yang sangat bertolak belakang dari Nesha. Andai cinta dapat memilih. Richard benar-benar akan memilih wanita seperti Ibunya untuk ia berikan hatinya. Tapi sayang, sejak pandangan pertama. Hatinya telah terjerat oleh kecantikan dan pesona Letisha.

"Emm, apa kak Richard ada masalah dengan kak Letisha?" Lamunan Richard buyar saat mendengar pertanyaan Athalia yang terdengar takut-takut. Dan menjawab pertanyaan itu hanya dengan gumaman saja.

Keadaan kembali hening. Rasanya Athalia sangat tidak menyukai keadaan canggung seperti ini. Tapi Richard malah terlihat tidak peduli.

"Ada yang ingin aku katakan."

Richard hanya diam, menunggu Athalia melanjutkan ucapannya.

"Kak Letisha, dia gadis yang sangat baik. Tapi mungkin karena kurang kasih sayang dari orangtuanya, ia jadi sedikit manja dan egois. Tapi itu caranya untuk menunjukkan jika dia butuh perhatian dari kedua orangtuanya. Dulu, kak Letisha sering menceritakan kepadaku, bagaimana sibuknya kak Richard dan ia selalu merasa sedih akan hal itu. Tapi

percayalah, setiap kali kalian bertengkar dia selalu uring-uringan memikirkan kak Richard. Dia sangat mencintai kak Richard." Athalia melirik Richard yang entah sejak kapan sudah memejamkan matanya.

Gadis itu menghelan nafas kasar. Jadi, dari tadi ia berbicara sendiri?

Dengan perasaan jengkel, ia keluar dari kamar Richard membawa nampan makanan juga baskom berisi air yang tadi digunakannya untuk mengompres Richard.

"Dasar laki-laki tidak berperasaan. Setidaknya dengarkan aku saat berbicara. Aku juga kan membicarakan tentang kak Letisha. Gadis yang dia cintai. Lebih baik aku memasak untuk makan siang saja." Gerutu Athalia.

Mendengar debuman pintu yang ditutup kasar oleh Athalia dengan sadar atau tidak. Richard membuka matanya. Tadi ia berpura-pura tidur agar Athalia berhenti berbicara tentang Letisha. Ia sedang malas, sangat malas mendengar apapun tentang gadis yang ia cintai itu. Rasanya Richard sudah di ambang batas kesabaran menghadapi sifat Letisha. Ia tahu Letisha baik, manja dan egois. Ia tahu semua tentang Letisha dan ia menerima apapun tentang gadis itu.

Tapi Letisha sendiri, kenapa tidak pernah sedikitpun mengerti keadaan Richard? Ini pertengkaran kesekian kali mereka sejak dua tahun setengah berpacaran. Dan masalah mereka tetap sama, yaitu kesibukan Richard. Jika Letisha yang sibuk dan jarang menghubungi Richard. Laki-laki itu tidak pernah protes, sekali pun. Ia akan berusaha mengerti Letisha.

Akhir-akhir ini pikiran untuk berpisah dengan Letisha sangat sering menghampiri kepala Richard.

"Dasar gadis bodoh. Kenapa kamu malah berusaha memperbaiki hubungan suamimu dengan kekasihnya. Harusnya kamu merasa senang dan melakukan apapun untuk menyenangkan suamimu ini agar dia nggak kembali lagi pada kekasihnya." Gerutu Richard dengan mata yang tertuju pada pintu yang tadi Athalia tutup.

"Dan kenapa aku seolah-olah berharap Athalia akan berusaha menjauhkanku dari Letisha dan tertarik padanya?" Richard menggelengkan kepalanya. "Aku rasa bukan hanya fisik ku yang sakit, tapi juga psikis ku."

Ia menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya dan mulai memejamkan matanya. Tidak berapa lama kemudian, ia kembali membuka mata elangnya itu.

Dia mengatakan jika Letisha kekurangan kasih sayang saat kedua orangtuanya masih utuh dan dalam keadaan sehat?

Tapi dia sendiri? Tinggal di Panti Asuhan tanpa satu pun orangtua yang ia miliki. Bukankah seharusnya sifatnya jauh lebih buruk dari Letisha?

BUKUKU

Part XXVI

Richard pikir istirahat selama sehari atau dua hari bisa membuat tubuhnya kembali membaik. Tapi nyatanya tidak. Ini sudah hari ke lima dan ia masih merasa tubuhnya lemah dan sakit. Walau tidak separah hari pertama. Dan selama itu pula Athalia merawatnya dengan baik. Gadis itu bahkan rela tidak masuk kerja dan kemungkinan akan dipecat. Richard sempat meminta Athalia untuk bekerja dan tidak mengkhawatirkan dirinya. Tapi gadis itu malah mengatakan jika itu sudah kewajibannya sebagai seorang istri.

Melayani dan merawat suami dengan baik.

Richard baru sadar jika kata 'melayani' yang Athalia maksud dulu itu seperti ini. Melayaninya saat ia butuh sesuatu.

Lima malam ini Athalia bahkan tidur dikamar Richard. Di malam pertama, kedua, ketiga dan keempat Athalia tidur disofa. Tapi semalam, Richard benar-benar tidak tega melihat gadis itu tertidur meringkuk disofa dengan cuaca yang terasa lebih dingin karena hujan. Athalia sudah

merawatnya seharian, dan malamnya ia harus tidur meringkuk disofa. Membuat Richard merasa sedikit iba. Saat Richard memintanya untuk tidur di ranjang dengannya, Athalia menolak keras. Tapi dengan sedikit paksaan dan tatapan tajam Richard, Athalia menurut juga. Dan disinilah mereka sekarang, tidur di satu ranjang dengan selimut berbeda. Karena Athalia membawa sendiri selimutnya untuk menghindari kejadian tarik-menarik selimut saat mereka tertidur nanti.

Richard bangun lebih dulu. Bukan karena Athalia kesiangan, tapi karena memang ini belum waktunya untuk Athalia bangun. Saat pertama kali membuka mata, Richard langsung disuguhkan dengan wajah Athalia yang masih terlelap. Ingin memalingkan pandangannya, tapi rasanya begitu sulit. Dan akhirnya memutuskan untuk memandangi wajah Athalia beberapa saat.

Mata bulat kecil dengan bulu mata lentik itu kini tengah terpejam. Hidung mancung juga bibir tipis menghiasi wajah naturalnya.

Apa gadis ini selalu terlihat secantik ini saat sedang tidur?

Dan kenapa wajah Athalia terlihat sama persis seperti wajah anak kecil yang sering kali mendatangi Richard di

alam mimpi. Hanya berbeda dibagian alis juga bibirnya yang sama seperti milik Richard. Apa mungkin anak kecil itu gambaran dari anak mereka kelak.

Anak?

Pandangan Richard langsung tertuju pada perut Athalia yang mulai membuncit. Belum besar, tapi bisa terlihat jelas karena tidak lagi rata. Tanpa sadar, tangan kanan Richard terulur kesana. Ia menaruh telapak tangannya diperut Athalia yang tertutup baju. Hatinya bergetar. Rasa hangat dan bahagia yang tidak bisa ia jelaskan menyusup di celah-celah hatinya. Rasanya jauh lebih membahagiakan dibandingkan saat ia bersama Letisha menghabiskan waktu seharian penuh. Lebih hangat dibandingkan saat ia berkumpul bersama keluarganya

Senyuman yang sangat tipis menghiasi wajah Richard.

"Tetap sehat hingga lahir ke dunia ini. Ayah menantimu." Bisik Richard tanpa sadar dengan tangan yang mulai mengelus perut istrinya.

Athalia yang merasa terganggu membuka matanya. Dan cukup terkejut mendapati jarak wajahnya dengan Richard begitu dekat. Terlebih dengan tangan lak-laki itu yang kini berada di perutnya.

"Apa yang kak Richard lakukan?" Ujar Athalia yang hampir saja terjatuh dari ranjang kalau saja Richard tidak menahan tubuhnya.

"Apa yang kamu lakuakan? Kamu bisa mencelakai dirimu dan calon anak kita!" Bentak Richard.

Jika biasanya Athalia merasa takut mendengar bentakan dari Richard. Tapi kali ini rasanya berbeda. Ada rasa senang juga haru. Apa Richard mengkhawatirkannya dan janinnya?

"Maaf." Cicit Athalia. Ia menunduk, menyembunyikan wajahnya yang menghangat.

"Tapi tadi, apa yang sedang kak Richard lakukan?" Athalia mengangkat wajahnya kembali, menatap Richard dengan pandangan menyelidik.

"Jika maksudmu kenapa kamu bisa melihat wajahku saat bangun tidur, itu karena kita tidur diranjang yang sama. Dan untuk tanganku yang berada diperutmu, itu karena aku ingin menyentuh calon anakku. Nggak ada yang salah bukan." Jawaban santai Richard membuat Athalia melongo.

Apa sakit dalam beberapa hari bisa melunakkan hati seseorang? Pertanyaan bodoh batin Athalia.

Punggung tangan Athalia terulur ke kening Richard. "Apa sakitnya kak Richard semakin parah?" Tanya Athalia polos.

Richard menepis kasar tangan Athalia yang masih menempel di keningnya. "Iya. Maka dari itu siapkan sarapan juga obatku." Kesal Richard. Ia kembali berbaring dan pura-pura memejamkan matanya.

Melihat itu, Athalia menahan tawa. Ia turun dari ranjang dan pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan setelah sebelumnya mencuci wajah. Tiga hari ini, Athalia merasa jika sifat Richard mulai melunak. Ia tidak lagi berbicara ketus atau menghindari Athalia. Mungkin karena Athalia merawatnya dengan baik. Tapi sejak awal Athalia memang selalu merawat dan melayaninya dengan baik. Dan laki-laki itu masih saja dingin dan acuh tak acuh padanya. Tapi sekarang, Athalia merasa sangat bersyukur. Setidaknya sisa kebersamaan mereka akan terasa lebih baik dan menyenangkan mulai sekarang.

Selesai memasak sarapan, Athalia menyusun masakannya tersebut di nampan makanan untuk ia bawa ke kamar Richard. Selama sakit, Richard memang selalu makan di dalam kamar. Tubuhnya terlalu lemah untuk berjalan ke meja makan. Tapi sepertinya tidak untuk kali ini. Karena

sekarang Athalia melihat Richard yang keluar dari kamar dan berjalan ke arah meja makan.

"Kakak udah bisa jalan?" Tanya Athalia saat Richard sudah akan duduk di kursi ruang makan, membuat sebelah alis Richard terangkat.

"Aku sudah bisa berjalan sejak umurku 1 tahun, Athalia."

"Eh? Maksud ku, kak Richard kan masih sakit. Jadi---"

"Bukan kaki ku yang sakit." Richard tertawa melihat wajah Athalia yang terlihat dongkol karena jawaban-jawaban yang ia berikan. Dan ekspresi Athalia berubah takjub saat melihat Richard tertawa untuk yang pertama kalinya didepannya.

Melihat Athalia yang menatapnya terpaku. Richard menghentikan tawanya. Ia berdehem, kemudian menyadarkan Athalia dari keterpakuannya dengan meminta gadis itu menyiapkan sarapannya. Tanpa menunggu lama, Athalia menurut.

Sarapan pagi ini terasa lebih berbeda karena diselingi obrolan mereka. Rasa canggung yang sebelumnya selalu Athalia rasakan kini hilang sudah. Richard yang biasanya diam hingga makanannya habis kini lebih sering membuka suara. Mereka seperti dua orang yang ingin membuka

lembaran baru di hidup mereka. Memperbaiki hubungan buruk yang sebelumnya terjalin di antara mereka.

Tidak, hanya Richard lah yang membuat buruk hubungan mereka. Sedangkan Athalia sejak awal sudah bersikap seperti yang semestinya. Menjadi istri yang baik.

Selesai sarapan, Athalia pergi ke minimarket untuk membeli beberapa bahan makanan yang tersisa sedikit lagi di lemari pendingin. Sedangkan Richard memutuskan untuk ke ruang kerjanya, menyelesaiakan sedikit demi sedikit pekerjaannya yang mulai menumpuk karena ia tinggal selama lima hari.

Athalia kembali ke apartemen dengan menenteng beberapa kantung plastik yang berisi berbagai macam sayuran, telur, daging dan beberapa makanan ringan. Ia juga membeli susu untuk ibu hamil. Awalnya Athalia enggan, tapi Nesha memaksa. Akhirnya Athalia menyerah dan mulai meminum susu tersebut secara rutin dalam dua minggu terakhir ini. Demi kesehatan dan tumbuh kembang janinnya.

Selesai menyusun bahan makanan yang ia beli tadi. Athalia melirik pintu kamar Richard yang tertutup rapat.

Apa ia tidur?

Untuk memastikan, Athalia menghampiri kamar Richard. Ia mengetuk pintu, tapi tidak ada jawaban. Membuat Athalia berpikir jika laki-laki itu benar-benar tidur. Athalia menghela nafas. Ini masih cukup pagi dan tidak tahu harus melakukan apa. Ingin memasak makan siang, belum waktunya.

Athalia memutuskan untuk mengambil beberapa buku dari kamarnya dan membawanya ke balkon apartemen. Ia duduk di sofa panjang yang ada disana dan mulai larut dalam bacaannya. Ah. Ia rindu kuliah. Rindu berkutat dengan banyak tugas dan praktek.

"Sedang apa?" Suara itu langsung membuat Athalia mengangkat wajahnya dan menemukan Richard tengah berjalan kearahnya kemudian duduk disampingnya.

Dengan refleks, Athalia menggeser tubuhnya agar tidak begitu dekat dengan Richard. Sikap Richard yang berubah lunak padanya membuat Athalia merasa deg-degan setiap kali laki-laki itu ada di dekatnya. Richard melirik buku yang Athalia baca. Buku-buku yang bersangkutan dengan ilmu medis. Dan entah mengapa, rasa bersalah langsung melingkupi hati Richard.

Athalia harus cuti kuliah dan menunda cita-citanya karena tengah mengandung janin mereka. Dan janin itu ada karena perlakuan Richard pada Athalia yang berada dibawah pengaruh alkohol. Richard mengalihkan pandangannya, menatap lurus pemandangan yang bisa ia lihat dari balkon apartemennya. Athalia pun melakukan hal yang sama.

"Aku pikir kak Richard sedang tid---"

"Maafkan aku." Ucapan Athalia terpotong oleh pernyataan Richard.

Athalia menoleh, menatap bingung Richard yang masih memandang lurus kedepan.

"Malam itu--- aku mungkin memang nggak sadar. Tapi tetap saja aku bersalah karena hanya menyalahkanmu atas kejadian itu. Aku terlalu kacau karena takut hubunganku dengan Letisha berakhir."

Rasanya Athalia ingin menangis. Kenapa baru sekarang?

Kemana saja laki-laki ini saat ia benar-benar butuh pernyataan kalau bukan hanya dirinya yang bersalah. Kalau dia juga korban yang merasakan sakit yang sama, luka yang sama. Rasanya ingin Athalia berteriak menyalahkan Richard sekarang. Selagi laki-laki itu tengah sadar akan kesalahannya.

Tapi apa yang akan Athalia dapatkan. Luka yang kembali basah. Sakit yang sama seperti beberapa minggu lalu. Hubungan yang kembali memburuk dengan Richard. Athalia tidak sanggup. Sekarang ia sudah mulai tenang dan ia tidak ingin merusak ketenangannya sendiri.

"Semuanya sudah berlalu. Lagipula hubungan kak Richard dengan kak Letisha terus berjalan hingga sekarang. Kalian bahkan bisa menikah beberapa bulan lagi. Tapi tentu saja, setelah kak Richard menceraikanku." Kata Athalia tenang.

Richard menoleh cepat ke arah Athalia. Dan seperti tidak terima akan kata-kata gadis itu. Tapi, bukankah ia yang membuat kata-kata itu ada. Ia yang mengucapkan kata-kata itu sebelumnya. Itu keinginannya.

Part XXVII

Tisha Calling...

Richard menatap layar ponselnya. Setelah dua minggu berlalu baru sekarang kekasihnya itu muncul. Membuat Richard berpikir jika harus menjawabnya panggilannya. Letisha bahkan tidak membalas pesan yang ia kirim dan tidak menjawab panggilan yang ia lakukan beberapa hari terakhir ini. Ingin rasanya Richard mengabaikan panggilan itu. Bukan karena ia ingin bertingkah seperti anak remaja yang saling membalas perlakuan dengan kekasihnya sendiri. Dengan tidak menjawab telpon dari Letisha karena telah diabaikan. Hanya saja, Richard merasa lelah dan sedikit muak. Beberapa hari ini ia menjalani kehidupan yang tidak seperti biasanya.

Bekerja, sepulang bekerja ia akan makan malam dengan Athalia. Selesai dengan makan malam, mereka akan mengobrol ringan, kemudian masuk tidur ke kamar masing-masing saat sudah merasakan kantuk. Paginya mereka sarapan bersama dan beberapa kali Richard mengantarkan

Athalia ke tempat kerjanya. Tidak peduli ia akan terlambat ke kantor. Dan jujur, Richard menikmati itu semua.

Tapi ia juga tidak bisa menyembunyikan rasa rindunya pada Letisha. Dan akhirnya memutuskan untuk menjawab telpon dari gadis itu.

"Ya Tisha?" Jawab Richard.

"Kak Richard apa kabar? Maaf aku nggak pernah hubungin kak Richard. Aku sibuk bantuin Papa di kantor. Maaf juga karena nggak pernah balas pesan atau jawab telpon dari kakak. Kemarin-kemarin itu aku bener-bener nggak ada waktu untuk itu semua. Maaf ya?" Jelas Letisha panjang lebar dan hanya dibalas gumaman Richard.

Beberapa waktu lalu ia sangat merindukan Letisha. Tapi kenapa setelah mendengar suara gadis itu rasanya hampa?

Letisha terus bertanya banyak hal yang hanya dibalas dengan jawaban seadanya oleh Richard.

"Ya sudah, nanti malam aku akan ke apartemannya kak Richard untuk menebus semua kesalahan aku. Sampai bertemu nanti." Letisha mematikan sambungan telponnya sebelum Richard membalas.

Laki-laki itu menghembuskan nafas kasar. Sepertinya lebih baik dibandingkan ia yang harus mengunjungi aparteman Letisha. Ia benar-benar merasa malas.

***

Athalia berjalan kearah pintu saat mendengar bell apartemen yang berbunyi. Senyumnya merekah saat membuka pintu dan menemukan Letisha berdiri disana.

"Kak Letisha."

"Richard nya ada?"

Hati Athalia mencolos begitu saja mendengar nada suara Letisha yang terkesan datar. Letisha bahkan mengabaikannya.

"Ada kak, masuk."

Letisha berjalan masuk melewati Athalia. Ia langsung ke arah kamar Richard. Mengetuk pintu kamar kekasihnya kemudian masuk begitu saja.

Athalia menghela nafas. Kembali melanjutkan memasak untuk makan malam yang tadi sempat tertunda. Beberapa menit kemudian Athalia selesai dengan acara memasaknya. Setelah menata semua masakannya di meja makan. Ia

berjalan ke kamar Richard untuk memanggil laki-laki itu dan Letisha.

Athalia mengetuk pintu yang tidak tertutup rapat, membuat pintu itu terbuka dengan sendirinya saat diketuk. Pemandangan di dalam sana membuat jantung Athalia berdetak cepat tak terkendali dan menyebabkan rasa sakit yang menyesakkan di hatinya. Di dalam sana, Letisha terlihat duduk dipangkuan Richard. Mereka tengah bercumbu.

Athalia menggigit bibir bawahnya. Ia mundur perlahan, membalik tubuhnya dan berjalan cepat ke arah ruang makan. Ia mendudukkan tubuhnya yang terasa lemas di kursi ruang makan dan menarik nafas kemudian menghembuskannya perlahan. Mencoba menghilangkan perasaan asing yang tengah melingkupi hatinya.

Suara derap langkah membuat Athalia mengangkat wajahnya yang tadinya menunduk. Richard dan Letisha berjalan bersama dan duduk di kursi yang ada dihadapan.

"Kenapa nggak kasih tahu kalau makanannya sudah siap?" Tanya Richard.

"Tadinya aku memang mau manggil kak Richard, tapi keburu kak Richard datang." Bohong Athalia.

Mereka menikmati makan malam bersama yang didominasi oleh omongan Letisha. Menceritakan banyak hal pada Richard dan sepenuhnya mengabaikan Athalia. Diam-diam Richard melirik Athalia yang hanya menunduk menikmati makanannya.

"Kak, malam ini aku menginap disini ya?"

Athalia hampir saja tersedak mendengar pertanyaan Letisha yang lebih terdengar seperti pernyataan. Dengan cepat ia menghabiskan makanannya dan pamit lebih dulu ke dalam kamarnya. Richard ingin menahannya, tapi ia urungkan saat menyadari keberadaan Letisha.

Athalia langsung menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Bayangan Richard dan Letisha yang bercumbu tadi melintasi kepalanya. Dan rasa menyesakan tadi kembali melingkupi hatinya. Ia menepuk-nepuk pelan dada bagian kirinya. Berharap dengan apa yang ia lakukan, rasa sesak itu akan segera pergi.

"Apa yang salah jika mereka berciuman. Mereka kan sepasang kekasih." Gumam Athalia serak. Tiba-tiba ia teringat pernyataan Letisha yang mengatakan jika ia akan menginap. Dan apa mereka akan tidur di kamar yang sama.

Tentu saja! Batin Athalia meneriaki.

Dan entah kenapa, seteres cairan bening tiba-tiba mengaliri pipinya saat memikirkan kemungkinan yang bisa terjadi di kamar suaminya itu.

***

Letisha mengalungkan tangannya dileher Richard untuk memperdalam ciuman mereka dan berjalan mundur ke arah ranjang dengan tubuh berhimpitan. Tubuh Richard terjatuh lebih dulu di atas ranjang yang membuat tubuh Letisha otomatis menindih tubuhnya. Sebelah tangan Richard menahan tengkuk Letisha dan sebelah tangan lagi meraba pinggang hingga punggung gadis itu. Sedangkan Letisha mulai membuka satu persatu kancing kemeja Richard.

Richard menghentikan ciuman mereka dan menahan kedua tangan Letisha yang masih berusaha membuka kancing kemejanya.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Richard.

"Kenapa? Apa yang salah?" Tanya Letisha balik.

"Tentu saja salah. Kamu melewati batas Letisha." Richard menyingkirkan tubuh Letisha dan beranjak bangun.

"Kita sudah dewasa kak, bahkan sudah ada rencana untuk menikah. Apa salahnya kita melakukan hal *itu*."

Mendengar itu membuat Richard tiba-tiba marah. Rencana menikah?

Jika Letisha mengatakan hal itu beberapa bulan lalu, mungkin Richard akan dengan senang hati melakukannya. Walau harus melanggar prinsip nya sendiri yang tidak ingin melakukan sex sebelum menikah.

Tapi sekarang?

Tidak. Ia sudah membuat keputusan cukup besar yang dipikirkannya beberapa hari ini. Ia tidak ingin merusak itu dan kembali melakukan kesalahan fatal.

"Aku antar pulang." Kata Richard datar.

"Aku sudah bilang jika aku ingin menginap." Seru Letisha.

"Nggak, aku antar pulang sekarang." Tegas Richard.

"Kau berubah kak." Lirih Letisha yang tidak dihiraukan oleh Richard. Laki-laki itu merapikan pakaiannya, mengambil kunci mobil dan berjalan keluar yang diikuti dengan berat hati oleh Letisha.

***

"Ada yang ingin aku bicarakan." Richard menahan tangan Letisha saat gadis itu akan keluar dari mobilnya.

"Apa?" Tanyanya datar. Ia masih marah atas sikap Richard tadi.

"Hubungan ini--- kita akhiri saja." Kata Richard *to the point.*

Letisha menatap tidak percaya pada Richard. Kemudian tertawa, tawa yang sangat dipaksakan.

"Jangan bercanda kak. Ini sudah larut, aku akan masuk." Richard lagi-lagi menahan Letisha. Ia menatap serius gadis itu.

"Aku nggak bercanda Letisha. Aku benar-benar ingin hub---"

"Kenapa?" Lirih Letisha,menatap Richard dengan mata berkaca-kaca. Saat ini, rasanya sesuatu yang sangat tajam terus saja menusuk hatinya. "Bukankah beberapa bulan lagi kita akan menikah?"

Richard masih diam, membiarkan Letisha terus bersuara. Jika boleh jujur, Richard juga merasakan sakit. Ia masih mencintai Letisha, hatinya masih milik gadis itu. Tapi rasa lelahnya lebih mendominasi.

"Apa kak Richard sudah nggak mencintaiku lagi? Atau karena gadis yang sedang mengandung benih kak Richard? Tapi, bukankah kakak sudah berjanji jika kakak nggak akan berpaling padanya? Bu--bukankah---" Letisha tidak bisa melanjutkan ucapnnya, dan tergantikan dengan isakan pilu.

Selama ini, hal yang paling Richard hindari adalah membuat orang-orang yang dicintainya menangis. Tapi sekarang? Apa yang ia lakukan?

Richard menarik tubuh Letisha, membawa gadis dalam pelukannya.

Letisha melepaskan tubuhnya dari pelukan Richard dan menghapus kasar airmatanya.

"Apa yang gadis sialan itu lakukan pada kakak? Apa dia menyerahkan tubuhnya dan menghangatkan ranjang kak Richard setiap malam? Aku juga bisa melakukan itu jika kak Richard menginginkannya." Letisha mulai membuka satu persatu kancing bajunya dan membuat tanktop yang ia gunakan mulai terlihat.

Wajah Richard memerah menahan amarah. Sejak kapan? Sejak kapan gadis yang ia cintai itu berubah jadi serendah ini?

"Letisha cukup!" Teriak Richard. Ia menahan kedua tangan Letisha. Menghentikan aksi gadis itu yang ingin menelanjangi dirinya sendiri.

"Athalia bukan gadis yang seperti kamu katakan, dan kamu tahu itu. Jangan membawanya ke dalam masalah kita."

Letisha tersenyum sinis.

"Sekarang kak Richard bahkan mulai membelanya." Setetes dua tetes airmata Letisha kembali mengalir, namun tidak ada lagi isakan yang keluar.

"Kenapa? Kenapa gadis itu selalu merebut orang-orang yang aku cintai? Dulu Aaron, dan sekarang kak Richard."

"Berhenti menyalahkan orang lain Letisha. Harusnya kamu menyadari lebih dulu kesalahanmu!" Marah Richard. "Aku memang berjanji nggak akan berpaling padanya saat hubungan kita masih berjalan. Tapi yang membuatku ingin mengakhiri hubungan kita itu kamu, Letisha." Richard menatap lurus mata Letisha.

"Sadar atau nggak, kamu itu terlalu egois. Jika aku sibuk, kamu akan marah dan nggak mau menemuiku. Dan jika kamu yang sibuk? Aku yakin kamu tahu persis bagaimana perlakuanmu padaku. Aku bahkan bisa menghitung dengan

jari, pertemuan kita dalam beberapa bulan. Dan itu semua karena ego mu, Letisha."

"Kenapa hanya menyalahkanku? Apa kak Richard juga nggak sadar jika kak Richard itu terlalu sibuk. Kak Richard sangat jarang memiliki waktu untuk ku. Yang ada di kepala kak Richard hanya kerja, kerja, dan kerja." Ujar Letisha tak mau kalah.

"Ya, dikepala ku hanya ada pekerjaan. Tapi dalam keadaan sesibuk apapun, aku selalu berusaha meluangkan waktuku di akhir pekan untuk mu Letisha. Tapi karena kemarahanmu, semuanya jadi sia-sia. Dan, bukankah pernah aku katakan. Jika sudah waktunya, aku akan menyerahkan posisiku pada orang kepercayaanku. Lalu mengahabiskan waktu denganmu dan membangun keluarga kecil kita. Tapi sepertinya keinginan itu sekarang sudah pupus." Ucapan Richard seperti sebuah batu yang dijatuhkan ke kepala Letisha. Yang membuat gadis itu tersadar dari ego nya. Dan dengan perlahan melunakkan hatinya.

Letisha meraih tangan Richard. Menggenggam tangan itu dengan erat.

"Aku salah, maafkan aku. Beri aku satu kesempatan kak, aku akan lebih mengerti kak Richard mulai sekarang. Ya?"

"Bukan hanya satu Letisha. Tapi sudah banyak kesempatan yang aku berikan. Tapi nggak satu pun yang kamu ambil. Dan jika kamu meminta kesempatan itu sekarang, aku nggak bisa. Karena aku sudah nggak memilikinya lagi." Richard melepas tangannya dari genggaman Letisha. Ia mengahapus airmata gadis itu yang mengalir deras. Richard mendekatkan wajah pada wajah Letisha, mencium lama kening gadis itu. Yang membuat isakan Letisha semakin mengeras.

"Ini sudah sangat larut, masuklah tidur. Jalani kehidupanmu dengan baik. Kamu tahu aku mencintaimu, selamat tinggal Letisha."

Richard melajukan mobilnya setelah memastikan Letisha masuk ke dalam rumah. Ia tidak langsung pulang ke apartemen, melainkan ke *club*. Tempat yang akan selalu ia kunjungi jika merasa kacau.

Part XXVIII

Richard membuka matanya yang terasa sangat berat. Ia bangkit dan rasa pusing langsung menyerangnya.

Shit!

Mual yang ia rasakan membuatnya tidak peduli akan rasa pusingnya dan berlari ke arah kamar mandi memuntahkan semua isi perutnya. Sepertinya semalam ia terlalu banyak minum.

Setelah berkumur dan membasuh wajah, Richard keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat. Ia melirik jam yang menggantung di dinding, pukul 09.30.

Double Shit! Ia terlambat bekerja.

Richard keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur dan menemukan masakan Athalia di meja makan yang sudah mulai dingin. Juga sebuah memo yang di letakkan di samping mangkuk sayur.

Pagi kak Richard.

Maaf aku nggak sempat bangunin kakak karena terburu-buru.

Selamat menikmati sarapannya dengan kak Letisha ^^

Richard menghela nafas. Ia menarik kursi, kemudian duduk disana. Memandang makanan yang Athalia buat. "Dia bilang, dia terburu-buru? Tumben sekali, ck." Decak Richard.

Ingin makan? Ia belum lapar.

Bekerja? Tidak, ia malas. Sudah terlambat pula.

Akhirnya seharian itu Richard berdiam diri di apartemen. Menikmati kesendirian dan sakit di hatinya. Ia yang memutuskan, ia pula yang merasakan sakit. Tapi sedikitpun, tidak ada penyesalan dalam dirinya. Mengakhiri hubungannya dengan Letisha memang keputusan terbaik yang ia miliki.

***

"Hei! Ada masalah? Hari ini kamu banyak melamun." Rani duduk di kursi kosong yang ada di depan Athalia, menunggu jawaban dari Athalia.

"KKN semester depan akan dilaksanakan di Rumah Sakit mana?"

Rani mendengus.

"Ya, kamu memang menyebalkan. Aku berkata apa, kamu menjawab apa. Dibandingkan dengan orang yang mengalihkan pembicaraan, kau lebih seperti orang tuna rungu, tahu?"

"Aku serius Rani."

"Ya, dan aku hanya bercanda."

"Ya sudah, kalau nggak mau kasih tahu."

"Ya sudah." Balas Rani. Athalia menarik-narik tangan Rani.

"Ayolah. Aku benar-benar ingin tahu." Kata Athalia memelas.

"Ya Tuhan, Ibu hamil ini. Sangat-sangat labil." Desah Rani, membuat Athalia cemberut.

"Rumah Sakit mananya, belum di informasikan. Baru pembagian kelompok juga Dosen pembimbing. Tapi, banyak anak yang mengatakan kalau kemungkinan di Rumah Sakit luar kota." Jawab Rani pada akhirnya.

"Benarkah?"

Jika nanti ia melanjutkan kuliah, kemudian harus praktek ke luar kota. Bagaimana dengan anaknya?

"Kenapa?" Tanya Rani melihat ekspresi wajah Athalia yang terlihat sedih bercampur cemas.

"Itu, kalo misalkan nanti aku lanjut kuliah. Terus praktek ke luar kota. Anak aku gimana?"

"Ya kan ada Ayah nya. Kamu itu mikirnya yang nggak-nggak saja deh."

Athalia diam, tidak membalas ucapan Rani.

Tidak berapa lama setelahnya, jam kerja Athalia berakhir. Ia mengganti seragam kerjanya, mengambil tas selempangnya, kemudian berjalan keluar Cafe.

"Ciee yang di jemput." Goda Rani yang lebih dulu keluar.

Sebelah alis Athalia terangkat, bingung. "Siapa?" Tanyanya.

"Yah. Dia nggak tahu, itu." Tunjuk Rani ke arah parkiran.

Disana ada Richard yang bersandar di samping mobilnya. Laki-laki itu mengenakan kaos berwarna putih

yang dilapisi jaket denim warna hitam. Ia memandang lurus Athalia yang masih berdiri di depan pintu Cafe bersama Rani.

"Ya Tuhan, tampannya." Gumaman Rani langsung membuat Athalia menoleh ke arah gadis itu.

"Ya sudah, aku duluan ya." Pamit Athalia dan dibalas anggukan Rani.

Athalia berjalan menghampiri Richard. Sebenarnya ia tidak yakin jika Richard datang menjemputnya. Bisa saja laki-laki itu ada urusan di sekitar cafe tempatnya bekerja, bertemu klien, mungkin?

Tapi ia tidak menggunakan pakaian kerja. Atau mungkin saja ia kebetulan lewat.

"Kak Richard kenapa bisa disini?" Tanya Athalia.

"Mau jemput kamu." Jawaban Richard membuat Athalia cukup terkejut.

"Ayo." Athalia tidak banyak bicara. Ia menurut saja saat Richard menyuruhnya masuk mobil.

Selama dalam perjalanan, tidak ada yang membuka suara. Richard konsentrasi menyetir. Sedangkan Athalia hanya diam menatap keluar jendela mobil. Kali ini kediaman

Athalia bukan karena ia merasa canggung. Melainkan karena susana hatinya yang campur aduk.

Kenapa Athalia baru menyadari, jika lebih baik Richard bersikap dingin padanya dibandingkan bersikap seperti sekarang. Athalia takut dengan perasaan yang ia alami semalam saat melihat kebersamaan Richard dan Letisha. Perasaan sakit, sesak, dan sedih melihat mereka yang begitu mesra. Athalia marah pada dirinya sendiri. Kenapa ia begitu lengah membiarkan hatinya terisi oleh Richard. Hanya karena Richard mulai bersikap baik dan hangat padanya beberapa hari terakhir ini. Athalia sangat menyesal, kenapa dulu ia sangat ingin Richard bersikap baik padanya.

Baru saja Athalia merasa lega. Kerena ia tidak lagi merasa berdebar saat berada di dekat Agam. Yang tersisa hanya rasa sayang dan nyaman sebagai seorang adik. Athalia lega karena bisa membuat ucapannya yang hanya menganggap Agam sebagai seorang kakak menjadi nyata, bukan hanya sebuah kebohongan semata. Athalia lega karena hatinya bisa terlepas dari Agam, tapi ia benar-benar tidak sadar. Jika hatinya malah terisi oleh Richard. Athalia tahu jika ia tidak akan bisa bersama dengan Agam, sekalipun sebelumnya mereka saling mencintai. Lalu bagaimana

dengan Richard yang tidak mencintainya dan memiliki gadis lain di hati dan hidupnya?

Tepukan di bahu Athalia membuatnya tersadar dari lamunannya. Ia menoleh dan menemukan wajah Richard yang begitu dekat dengannya. Athalia menahan nafas dengan jantung yang berdetak cepat.

Kepala Athalia terus mundur saat Richard semakin memajukan wajahnya. Bahkan hingga menempel di kaca jendela mobil. Mata Athalia terpejam dengan kedua tangan yang meremas ujung bajunya saat merasakan nafas Richard yang menerpa wajanya. Ia juga merasakan jemari Richard yang menyentuh sudut matanya.

"Ada bulu matamu yang jatuh." Kata Richard menunjukkan sehelai bulu mata Athalia. Kemudian menjauhkan tubuhnya dari gadis itu.

Athalia membuka mata dan langsung menghembuskan nafas lega.

"Kenapa?" Tanya Richard yang menyadari raut aneh Athalia. Gadis itu menggeleng.

"Ayo turun. Kita udah sampai."

Mereka keluar dari mobil dan berjalan berdampingan menaiki lift. Richard dan Athalia masuk ke kamar masing-masing tanpa mengucapkan satu kata pun. Sungguh, Richard merasa ada yang salah dengan Athalia. Gadis itu sangat pendiam, biasanya tidak. Ia bahkan tidak melirik Richard sejak keluar dari mobil hingga masuk ke dalam kamarnya.

Bukankah yang Richard putuskan itu Letisha?

Kenapa seolah seperti Athalia yang marah?

Hingga saat Athalia memanggilnya untuk makan malam. Richard bertekat untuk meluruskan keadaan ini. Salah satu alasan Richard mengakhiri hubungannya dengan Letisha karena rasa nyaman yang Athalia berikan. Kebaikan gadis itu, menjadi salah satu keyakinan Richard.

Selesai makan malam Richard masih diam, duduk di kursi meja makan. Ia menunggu Athalia membereskan meja makan dan mencuci piring. Dan saat Athalia akan masuk ke kamarnya, Richard menahannya.

"Tunggu. Ada yang ingin aku bicarakan." Ujar Richard.

Athalia menghentikan langkahnya. Ia diam, menunggu Richard mengatakan apa yang ingin ia katakan. Laki-laki itu berdiri, ia berjalan menghampiri istrinya dan menariknya

menuju ruang tamu. Richard mendudukkan Athalia di sofa dan ia sendiri duduk di samping gadis itu.

"Apa aku melakukan kesalahan?" Tanya Richard langsung.

Athalia menoleh, menatap langsung mata Richard. Tidak ada lagi rasa takut yang Athalia rasakan saat menatap mata itu seperti sebelum-sebelumnya. Karena kini, mata itu tidak lagi menatapnya tajam penuh kebencian. Hanya ada tatapan mata biasa seperti kebanyakan orang, bahkan terkesan lembut seperti tatapan Agam. Athalia mengalihkan pandangannya dari Richard dan menghela nafas. Sejak kapan laki-laki ini peduli jika dirinya membuat kesalahan atau tidak.

"Jangan hanya diam saja." Kata Richard.

"Nggak. Nggak ada kesalahan yang kak Richard lakukan." Jawab Athalia pada akhirnya. Ia bingung harus berkata apa. Sejujurnya ia juga tidak tahu kenapa harus bersikap seperti sekarang. Apa karena kebersamaan Richard dan Letisha, atau karena hatinya yang mengharapkan Richard?

"Lalu kenapa kamu seperti menghindariku Athalia?" Tanya Richard lagi.

"Nggak. Aku nggak bermaksud begitu. Hanya saja, aku rasa, aku nggak enak badan." Bohong Athalia.

"Benarkah? Apa yang sakit? Nggak terjadi apa-apa dengan calon bayi kita kan?"

Lagi, wajah khawatir Richard membuat Athalia semakin terjebak akan perasaannya sendiri.

"Nggak. Aku hanya butuh istirahat kak, besoknya pasti akan merasa baikan. Aku masuk tidur ya?"

Richard terlihat ragu, tapi pada akhirnya menganggukan kepalanya.

"Besok jadwal mu periksa kandungan bukan?" Tanya Richard sebelum Athalia benar-benar pergi tidur.

"Iya."

"Biar aku antar."

"Bukankah biasanya memang kakak yang selalu mengantarku."

"Maksudku bukan hanya mengantar sampai depan Rumah Sakit saja. Tapi menemanimu menjalani segala macam pemeriksaan."

Athalia menatap tidak percaya pada Richard. Tapi kemudian dengan cepat ia menggelengkan kepalanya.

"Nggak perlu, bukankah kak Richard kerja? Lagipula Mama juga selalu menemaniku, jadi aku nggak sendiri."

"Nggak. Aku ingin tetap mengantar dan menemanimu. Aku ingin melihat langsung perkembangan calon anakku."

"Tap---"

"Sudah, masuk tidur sana."

Athalia tidak berani membantah saat Richard berbicara dengan nada tegas. Ia berjalan ke kamarnya dengan tubuh lesu.

Apa aku hanya akan menjadi pihak yang tersakiti?

Hati, kumohon. Jangan biarkan kak Richard terus-menerus mengisimu.

Part XXIX

Sekitar pukul 08.45 , Richard dan Athalia sampai di Rumah Sakit. Mereka tidak langsung ke ruang Dokter kandungan, namun ke ruang kerja Nesha untuk memberitahu wanita paruhbaya jika ia tidak perlu menemani Athalia hari ini.

Setelah mengetuk pintu, mereka berdua masuk. Nesha yang melihat anak dan menantunya datang langsung menghampiri mereka dengan senyum lebar.

"Richard? Tumben sekali nganterin Athalia nya sampai ke ruangan Mama." Sapa Nesha setelah mereka bertiga duduk di sofa yang ada di ruangan Nesha.

"Bukan nganterin Ma. Richard kesini karena ada yang ingin Richard kasih tahu."

"Apa?" Wajah Nesha terlihat penasaran.

"Hari ini Mama nggak usah nemenin Athalia periksa. Biar Richard yang temenin." Kata Richard yang membuat Nesha melongo. Ia melirik Athalia meminta penjelasan akan

sikap Richard, tapi menantunya itu hanya mengangkat bahunya.

"Kamu sehat kan nak? Mama dengar dari Athalia, beberapa hari lalu kamu sakit ya?"

Richard mendengus mendengar pertanyaan Ibunya yang terdengar seperti ejekan baginya.

"Iya Ma. Aku sehat, sangat sehat."

Nesha dan Athalia menahan tawa mendengar nada suara dan ekspresi Richard yang terlihat sangat kesal.

"Ya sudah ya Ma. Aku sama Athalia pergi dulu." Richard menggandeng tangan Athalia, tidak peduli pada ekpresi terkejut istrinya itu.

Sedangkan Nesha hanya menganggukan kepalanya dengan senyum manis. Membiarkan anak dan menantunya meninggalkan ruangannya.

"Sudah sadar kamu nak? Gadis seperti apa istrimu itu." Gumam Nesha dengan senyum yang belum pudar dari wajahnya. Ia senang, satu putranya sudah akan menemukan kebahagiaannya. Dan tinggal satu putra lagi yang harus ia pastikan kebahagiaannya, Aaron.

***

Saat melewati koridor Rumah Sakit menuju ruang Dokter. Athalia terus berusaha melepaskan genggaman tangan Richard di telapak tangannya. Tapi laki-laki itu terlihat tidak peduli. Yang ada, ia makin mengeratkan genggaman tangannya tersebut.

"Kak, lepas kak. Aku bisa jalan sendiri. Nggak enak dilihat sama orang." Bisik Athalia.

Richard menghentikan langkahnya dan menatap Athalia.

"Aku cuma gandeng tangan kamu Athalia, bukan gendong kamu. Atau kamu memang mau di gendong atau kaya orang itu tuh." Athalia mengikuti arah pandang Richard yang sedang menatap seorang laki-laki yang merangkul pinggang istrinya yang tengah hamil besar.

Mata Athalia melotot membayangkan Richard yang benar-benar akan melakukan hal itu padanya. Belum sempat Athalia menolak. Richard lebih dulu melepaskan gandengan tangan mereka. Lalu menarik pinggang Athalia dengan tangan kanannya.

Athalia tersentak. Jantungnya berdebar kencang.

"Kaya gini?" Sebelah alis Richard terangkat. Sedang Athalia menelan ludah, menyadari jaraknya dengan Richard yang begitu dekat.

Athalia mendorong tubuh Richard. Namun tidak ada pergerakan dari laki-laki itu. Ia asyik menikmati wajah Athalia yang memerah malu.

"Ini tempat umum kak, lepas."

"Oh, jadi kamu maunya di tempat yang lebih sepi?"

Mata Athalia melebar dan semakin berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Richard. Melihat mata Athalia yang berkaca-kaca seperti akan menangis. Richard akhirnya melepaskan tubuh Athalia dan kembali menggandeng tangan istrinya tersebut.

Athalia bernafas lega dan tidak lagi menarik tangannya dari genggaman Richard. Meyakinkah dirinya jika gandengan tangan Richard lebih baik untuk jantungnya dibandingkan rengkuhan laki-laki itu.

Mereka masuk ke ruangan Dokter yang biasa Athalia kunjungi bersama Nesha. Sebelum memulai pemeriksaan, Dokter tersebut sempat menggoda Athalia yang ditemani oleh suaminya, Richard. Karena biasanya ia ditemani oleh mertuanya. Dokter mulai menanyakan keluhan Athalia,

menimbang berat badannya dan melakukan pemeriksaan lainnya. Karena kandungan Athalia memasuki 20 minggu. Dokter menawarkan melakukan USG, untuk mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Nggak perlu Dokter. Biar jadi rahasia saja." Tolak Athalia halus.

"Nggak, aku ingin kamu melakukannya." Ujar Richard yang dari tadi hanya diam mendengarkan penjelasan Dokter.

Athalia langsung menatap Richard dengan kening berkerut.

"Nggak perlu kak."

Richard menggeleng. Ia bersikeras ingin mengetahui jenis kelamin bayi mereka. Akhirnya Athalia menurut saja, karena biar bagaimanapun Richard juga memiliki hak atas janin yang Athalia kandung, ia Ayah nya.

Dokter meminta Athalia untuk berbaring di atas tempat tidur. Ia menahan nafas saat Dokter menaikkan bajunya ke atas dan memperlihatkan perutnya, merasa malu pada Richard yang berdiri di sampingnya. Dokter menuangkan gel pada perut Athalia. Kemudian mulai melakukan pemeriksaan. Selama pemeriksaan itu berlangsung, Richard

tidak henti-hentinya tersenyum terlebih saat mengetahui jenis kelamin bayinya yang perempuam.

Persis seperti mimpi yang kadang muncul dalam tidurnya. Dokter itu sendiri merasa sedikit takjub. Pasalnya sejak masuk ruangan tadi, Richard hanya diam dengan wajah datar. Tapi saat melihat langsung perkembangan janin didalam perut istrinya, senyumnya terus tersungging.

Selesai melakukan pemeriksaan, Richard dan Athalia keluar dari ruangan Dokter. Richard tidak langsung mengajak Athalia pulang dan membawanya untuk duduk di salah satu bangku panjang taman Rumah Sakit. Athalia ingat, itu bangku yang ia duduki dulu bersama Agam.

"Jenis kelaminnya, sama seperti anak yang sering datang di dalam mimpiku." Ucap Richard membuka pembicaraan.

Athalia menoleh menatap Richard yang memandang lurus pohon yang ada di depannya. Wajah laki-laki itu terlihat berseri.

"Aku nggak tahu kenapa aku merasa sebahagia ini Athalia. Aku akan menjadi seorang Ayah." Gumam Richard lalu memutar tubuhnya menghadap Athalia dengan sersenyum lebar dan di balas Athalia dengan senyum tipis.

Jujur, Athalia sekarang merasa lebih bahagia dari sebelumnya atas kehamilannya. Setidaknya sekarang, Ayah dari janin yang ia kandung itu benar-benar terlihat bahagia atas kehadiran janinnya.

Richard menarik satu tangan Athalia, kemudian membawanya kedalam kedua genggaman tangannya.

"Dengar, mungkin ini sangat sangat terlambat. Tapi aku benar-benar berterimakasih karena kamu mau mengandung anakku tanpa berniat melukai ataupun melenyapkannya walau kamu sendiri mengalami banyak hal sulit karena aku. Aku sangat berterimakasih dan sangat sangat minta maaf."

Melihat kesungguhan Richard membuat Athalia merasa senang dan sedih di waktu bersamaan. Senang akan perubahan sikap Richard. Dan sedih karena hatinya yang semakin mengharapkan Richard. Athalia tidak mampu menahan bulir-bulir airmatanya. Ia menutup wajah dengan kedua tangan dan terisak pelan. Richard panik, tanpa pikir panjang membawa Athalia dalam pelukannya. Menepuk-nepuk punggung istrinya untuk menenangkannya.

"Maaf, apa kata-kata ku melukaimu."

Tidak, Athalia tidak bisa seperti ini terus. Ia mengusap kasar airmatanya lalu melepaskan diri dari pelukan Richard.

"Kak Richard, boleh aku meminta sesuatu?" Tanya Athalia setelah merasa lebih tenang.

"Apa?"

"Bisakah kak Richard kembali bersikap seperti dulu lagi padaku?"

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya nggak ingin hubungan kita yang seperti sekarang membuat kak Letisha merasa tersakiti." Bohong. Athalia hanya ingin menyelamatkan hatinya.

"Aku nggak mengerti Athalia?"

"Sebelumnya, katakan jika aku terlalu percaya diri. Tapi aku benar-benar takut jika kedekatan kita menimbulkan hal yang nggak di inginkan, dan itu akan menyakiti kak Letisha. Lagipula beberapa bulan lagi aku melahirkan dan kita akan bercerai." *Dan saat itu, aku yang tersakiti karena kedekatan kita sekarang.*

Richard menghela nafas. Ia memegang kedua bahu Athalia. Menatap teduh gadis itu.

"Bagaimana jika hubunganku dengan Letisha berakhir dan nggak akan ada perceraian setelah kau melahirkan nanti."

"Ma-maksud kakak?" Tanya Athalia terbata.

"Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Letisha." Jujur Richard. Ia rasa ini waktu yang tepat untuk mengungkapkan segalanya dan memulai semuanya dari awal.

"Bagaimana bisa kak? Apa semua ini karena aku?" Athalia kembali merasa bersalah. Rasa bersalah yang lebih besar dan banyak dari sebelumnya. Ia memang memiliki rasa pada Richard, tapi rasa itu belum sampai memenuhi hatinya hingga membuatnya harus bahagia mengetahui hubungan Richard dan Letisha berkhir.

Rasa bersalahnya pada Letisha yang sebelumnya saja belum hilang. Lalu sekarang?

Rasanya Athalia tidak akan pernah sanggup bertatap muka lagi dengan Letisha.

Kekehan Richard membuat Athalia mengangkat wajahnya yang tadi menunduk. Ia tidak suka melihat ekspresi yang Richard tunjukkan sekarang. Bagaimana bisa ia terlihat sesantai itu setelah menyakiti hati seseorang?

Tapi bukankah Richard memang orang yang seperti itu?

Athalia ingat perlakuan Richard dulu padanya dan semakin membuatnya tidak mengerti akan hatinya sendiri yang mengizinkan Richard mengisinya.

"Seperti yang kamu katakan, kamu terlalu percaya diri." Kata Richard. "Dengarkan aku hingga aku selesai berbicara. Jangan memotongnya, mengerti?"

Athalia hanya bisa menganggukan kepalanya.

"Aku mengakhiri hubunganku dengan Letisha bukan karena kamu Athalia. Tapi karena keinginanku sendiri. Dan keberadaanmu dan bayi kita membuatku semakin yakin akan keputusanku itu."

Athalia akan menyela, namun ia urungkan saat melihat tatapan Richard yang memintanya diam.

"Setiap manusia memiliki batas kesabaran bukan? Dan aku sudah sampai ke batas itu dalam menghadapi Letisha. Tanpa ku jelaskan, kau tahu sendiri bagaimana sifatnya."

"Tapi, bukankah kakak mencintainya? Harusnya kak Richard bisa menerima semua apa yang ada dalam diri kak Letisha." Kali ini Richard membiarkan Athalia menyela ucapannya.

"Aku memang mencintainya, sangat. Tapi, sifat egois nya yang semakin menjadi membuat rasa cintaku perlahan memudar."

Athalia mengutuk hatinya yang merasa sakit saat mendengar pernyataan Richard yang sangat mencintai Letisha.

"Di usia seperti sekarang, aku ingin serius membangun rumah tangga." Richard membawa tangan Athalia dalam genggaman tangannya dan menatap dalam gadis itu. "Athalia, aku ingin kita menjalani rumah tangga ini dengan serius. Tanpa bayang-bayang orang lain. Aku menarik ucapanku yang sempat ingin menceraikanmu saat kamu melahirkan nanti. Aku ingin kita hidup bersama dan membesarkan anak kita bersama-sama. Kamu mau kan?"

Mata Athalia berkaca-kaca. Ia sungguh tidak mengerti akan keinginan Richard. Apa bisa ia menjalani rumah tangga ini, sedangkan Richard sendiri masih mencintai gadis lain.

"Bagaimana bisa rumah tangga ini akan berjalan jika kak Richard sendiri masih mencintai gadis lain?" Suara Athalia serak menahan tangis.

"Apa kamu mencintaiku?"

Athalia membisu mendengar pertanyaan dari Richard.

"Nggak kan? Maka dari itu, aku ingin kita sama-sama belajar. Sepertinya nggak sulit mencintai gadis sepertimu. Terlebih dalam keadaan kamu yang mengandung anakku. Dan aku sendiri, aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku." Yakin Richard.

Tanpa usaha pun, kak Richard sudah membuatku jatuh cinta.

"Tapi, kak Letisha---"

"Kenapa lagi dengan Letisha, Athalia? Aku sudah nggak memiliki hubungan apa-apa lagi dengannya. Dan itu juga bukan karenamu. Jika memang begitu sulit bagimu menerimaku, maka pikirkan bayi kita. Ya?"

Athalia terlihat berfikir. Ia menarik nafas sebelum menganggukan kepalanya dengan ragu-ragu.

Sekali lagi maafkan aku kak Letisha. Aku memang gadis yang tidak tahu diri. Maafkan aku.

Sekali saja, aku ingin bahagia.

Richard tersenyum lega dan memeluk erat tubuh istrinya itu. Menggumamkan kata terimakasih berkali-kali.

"Terimakasih. Aku akan berusaha menebus segala dosaku padamu. Aku berjanji."

***

Agam yang duduk sejak satu jam yang lalu dibalik pohon yang tidak begitu jauh dari tempat Richard dan Athalia hanya bisa tersenyum miris. Sepertinya ia kalah. Agam pikir, laki-laki kaya dan arogan seperti Richard tidak akan tertarik pada gadis sederhana seperti Athalia. Agam pikir Richard cinta mati pada kekeasihnya, Letisha. Ia menghela nafas kasar. Munafik jika ia mengatakan bahagia melihat orang yang ia cintai bahagia bersama orang lain. Ia sakit, tentu saja. Tapi ia bisa apa?

Memaksa Athalia agar mau bersamanya?

Jika bisa ia lakukan, sudah ia lakukan dari dulu. Sepertinya benar yang Athalia katakan, jika gadis itu hanya menganggapnya sebagai seorang kakak.

Helaan nafas yang kesekian kalinya terdengar dari mulut Agam. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya melupakan Athalia dan melanjutkan hidupnya. Fokus pada pekerjaannya mungkin bisa membantunya melupakan Athalia.

Part XXX

Dua minggu berjalan sejak pembicaraan Richard dan Athalia di taman belakang Rumah Sakit. Mereka benar-benar menjalani hidup mereka seperti sepasang suami istri pada umumnya. Tidur di satu kamar dan ranjang yang sama, yang awalnya ditolak oleh Athalia. Tapi luluh juga setelah diyakinkan Richard. Ia benar-benar membuktikan janjinya yang ingin menebus dosanya pada Athalia dengan bersikap baik pada istrinya itu. Bahkan terlampau baik yang kadang membuat Athalia merasa aneh sendiri.

Setiap hari, Richard selalu mengantar jemput Athalia bekerja. Kadang menyempatkan diri makan siang di cafe tempatnya bekerja, kemudian mereka akan makan siang bersama. Seperti saat ini, mereka baru saja menyelesaikan makan siang dan Athalia mengantar Richard sampai pintu depan cafe.

"Nanti sore aku jemput ya." Beritahu Richard.

Dan Athalia hanya menganggukan kepala. Pernah ia menolak Richard agar tidak mengantar atau menjemputnya

bekerja karena takut menganggu pekerjaan laki-laki itu. Tapi Richard bersikeras. Pada akhirnya Athalia menurut saja, karena tidak ingin membantah keinginan suaminya itu.

Setelah mengecup kening Athalia, Richard berlalu menuju mobilnya. Meninggalkan Athalia yang tengah menenangka detak jantungnya. Ini bukan pertama kali Richard mengecup keningnya seperti tadi. Sejak mereka sepakat untuk menjalani hubungan serius, esok pagi nya saat Richard akan pergi bekerja, ia menyempatkan diri mencium kening istrinya itu. Dan terus ia lakukan hingga sekarang. Hanya sebatas itu yang berani Richard lakukan pada Athalia. Setidaknya untuk saat ini.

Athalia kembali masuk ke dalam cafe setelah mobil Richard tidak terlihat lagi oleh pandangan matanya. Baru saja Athalia mengangkat nampan berisi pesanan pengunjung, Rani datang dan mengambil alih nampan tersebut.

"Kamu layani si Dokter tampan saja ya."

Athalia langsung mengedarkan pandangannya mencari Agam dan tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat melihat Agam sudah duduk di salah satu kursi.

Ia berjalan cepat ke arah laki-laki itu. Menanyakan makanan yang ingin di makan, lalu pamit sebentar dan

kembali membawa pesanan Agam. Athalia duduk di kursi yang berada di samping Agam, menunggu laki-laki itu menyelesaikan makannya.

"Beberapa hari ini, kenapa kak Agam nggak pernah kesini?" Tanya Athalia langsung setelah Agam menyelesaikan makannya.

"Iya. Soalnya lagi sibuk banget, kerjaan aku numpuk." Agam tidak sepenuhnya berbohong. Selain memang ingin menghindari Athalia untuk sementara waktu, Agam memang memiliki banyak pasien yang harus ia urus.

"Gimana kabar kamu?"

"Baik." Jawaban Athalia disertai wajah sumringah yang entah mengapa membuat Agam merasa aneh. Campuran antara senang dan sedih. Senang karena gadis itu baik-baik saja dan sedih saat menyadari wajah Athalia yang terlihat lebih bahagia dari dari sebelumnya.

Sepertinya Richard benar-benar membuktikan ucapannya yang waktu itu tidak sengaja didengar Agam. Walau sedih karena bukan dirinya yang membuat Athalia bahagia, Agam juga merasa lega. Karena akhirnya Athalia menemukan kebahagiaannya.

"Kalau kakak, kabarnya gimana?"

"Lumayan baik?"

"Lumayan?" Sebelah alis Athalia terangkat. Apa Agam sedang ada masalah?

"Ya, banyaknya pekerjaan membuatku kurang istirahat Athalia."

Athalia mengangguk mengerti, setelah sebelumnya menghela nafas lega. Ia pikir Agam tengah menghadapi masalah yang cukup serius. Setelah itu, Agam dan Athalia diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali Athalia melirik Agam. Memikirkan apa ia harus memberitahukan hubungannya dengan Richard yang kian membaik?

Apa hal itu tidak akan melukai Agam?

"Ada yang ingin aku ceritakan pada kak Agam." Mulai Athalia.

Ia merasa benar-benar harus menceritakan semuanya pada Agam. Athalia hanya tidak ingin Agam berharap kalau-kalau Agam masih menyimpan perasaan padanya. Lagipula, sejak kecil Athalia memang selalu menceritakan apapun yang ia rasakan dan alami pada Agam. Mungkin dengan ini Agam benar-benar akan percaya jika sekarang Athalia hanya menganggapnya sebagai seorang kakak.

"Sebelumnya yang kak Agam tahu, jika aku akan bercerai dengan kak Richard setelah aku melahirkan bukan?"

Agam mengangguk pelan. Sepertinya ia tahu apa yang ingin Athalia ceritakan padanya. Dan entah mengapa rasanya Agam belum siap mendengar hal itu langsung dari Athalia.

"Sepertinya hal itu nggak akan terjadi."

"Maksudmu?"

"Aku dan kak Richard sepakat untuk menjalani pernikahan ini dengan serius. Jika bisa, hingga akhir. Nggak akan ada perceraian setelah aku melahirkan nanti. Karena hubungan Kak Richard dan kak Letisha sudah berakhir."

"Dan kamu menerima saja dijadikan pelampiasan oleh laki-laki itu?" Agam tidak tahu kenapa kata-kata itu keluar dari mulutnya. Ia menghela nafas saat melihat Athalia yang membisu. Sungguh, bukan maksud Agam ingin merusak hubungan Athalia dan Richard yang mulai membaik. Hanya saja, ia penasaran akan satu hal.

"Apa kamu mencintainya?"

Lagi-lagi Athalia hanya diam. Pikirannya masih melayang pada pertanyaan Agam yang sebelumnya.

Richard tidak benar-benar menjadikannya pelampiasan kan? Kenapa ia bodoh sekali, tidak memikirkan hal itu sebelumnya.

Agam membawa tangan kanan Athalia dalam kedua genggaman dia atas meja.

"Maaf jika pertanyaanku membuatmu terganggu." Kata Agam, Athalia masih diam. "Dengarkan aku Athalia. Aku nggak tahu apa Richard benar-benar menjadikanmu pelampiasan atau nggak . Aku nggak tahu apa kamu mencintainya atau ng---"

"Aku mencintainya, aku mencintai kak Richard."

Agam merasakan tangan tak kasat mata meremas jantungnya kuat. Apa ada hal yang lebih buruk dari apa yang sedang Agam dengar barusan?

Gadis yang ia cintai mengaku mencintai laki-laki lain?

Agam menarik nafas, kemudian menghembuskannya pelan. Ia meremas pelan tangan Athalia yang masih di genggamannya.

"Kak Richard juga mengatakan jika ia akan belajar mencintaiku, dia nggak pernah menjadikanku pelampiasan." Ucap Athalia pelan.

Agam mengangguk kecil.

"Aku akan bersyukur jika apa yang kamu katakan itu benar Athalia. Dan, apa kamu bahagia dengan semua itu?"

Athalia menatap Agam yang juga tengah menatapnya. Kemudian mengangguk pelan. Sebelumnya Athalia yakin jika ia bahagia dengan huhungannya dan Richard yang membaik. Tapi setelah mendengar pertanyaan pertama Agam tadi, kenapa ia merasa ragu?

"Aku lega jika kamu memang merasa bahagia." Agam tersenyum tipis. Jika memang ia tidak bisa bersama dengan gadis yang ia cintai. Setidaknya ia harus memastikan jika gadis itu bahagia, sebelum ia benar-benar pergi.

Agam melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangan kirinya. Sudah satu jam ia menghabiskan waktu di cafe itu.

"Aku harus kembali ke Rumah Sakit." Agam berdiri dari duduknya. "Setelah ini mungkin kita akan jarang bertemu, jaga dirimu dan calon keponakanku baik-baik. Hum?"

Athalia hanya menganggukan kepalanya. Kenapa rasanya ia sedih mendengar kata-kata Agam. Sejak Agam kembali, ia sudah mulai terbiasa akan kehadiran laki-laki itu. Tapi tidak, Athalia tidak boleh egois. Ia sudah menetapkan hatinya pada Richard dan ia tidak boleh menahan Agam di sisinya.

"Kak Agam juga, jangan terlalu lelah. Rasanya nggak lucu jika seorang Dokter jatuh sakit karena kelelahan mengurus pasien-pasiennya."

Agam terkekeh pelan, mengacak pelan rambut Athalia sebelum berlalu pergi.

Athalia memandang nanar punggung Agam yang mulai menjauh.

Aku yakin, diluar sana Tuhan telah menyiapkan gadis yang sangat baik untukmu kak Agam. Karena laki-laki baik sepertimu, memang diciptakan untuk gadis yang baik pula.

***

"Sedang memikirkan apa?" Tanya Richard yang baru saja keluar dari kamar mandi dan melihat istrinya yang bersandar di kepala ranjang, melamun.

Richard naik ke atas tempat tidur, ikut bersandar disamping istrinya.

"Nggak, aku nggak sedang memikirkan apa-apa." Jawab Athalia. Ia sudah akan berbaring untuk bersiap tidur saat Richard menahan tubuhnya.

"Kamu nggak akan pernah bisa berbohong dengan raut wajah seperti itu Athalia. Katakan, apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Aku hanya merindukan Panti Asuhan. Sejak menikah, aku nggak pernah berkunjung kesana." Jujur Athalia pada akhirnya.

"Kamu ingin kesana?"

Athalia mengangguk. "Apa kak Richard mengizinkanku kesana?"

"Tentu saja."

Athalia mengucapkan kata terimakasih dengan senyum lebar yang membuat Richard ikut tersenyum.

"Kapan kamu akan pergi?"

"Mungkin lusa."

"Mau aku temani?" Tawar Richard.

"Nggak perlu, bukankah kak Richard harus bekerja. Lagipula, sepertinya kak Agam juga akan ke Panti. Aku bisa pergi dengannya."

Ekspresi wajah Richard langsung berubah. Agam, Laki-laki yang memukulnya saat hari pernikahannya. Laki-laki yang waktu itu ia pikir kekasih Athalia. "Kamu masih berhubungan dengannya?"

"Tentu saja. Ia sudah seperti seorang kakak bagiku."

"Tapi sepertinya dia nggak menganggapmu seperti seorang adik."

Athalia terdiam. Ia menatap wajah Richard yang tanpa ekspresi.

"Ya, tapi itu dulu. Sekarang sudah nggak lagi." Kata Athalia ragu. Karena ia sendiri tidak tahu apa perasaan Agam benar-benar sudah hilang atau tidak padanya. Yang penting bagi Athalia, perasaannya sudah hilang pada laki-laki itu.

"Apa kamu yakin?" Richard memberikan tatapan menyelidik pada Athalia.

"Entahlah kak. Aku dulu memang mencintainya, begitupun sebaliknya. Tapi sekarang sudah nggak lagi.

Perlahan aku menghapus rasa cintaku padanya sejak aku tahu jika aku tengah hamil. Ak---"

Richard menempelkan bibirnya pada bibir Athalia, menghentikan ucapan istrinya itu. Mata Athalia melebar. Tubuhnya kaku dengan jantung yang berdetak kencang. Ia meremas kuat selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya saat Richard mulai menggerakkan bibirnya. Merasa tidak mendapatkan balasan, Richard menjauhkan wajahnya.

"Aku nggak suka kau membahas laki-laki lain saat sedang bersamaku. Dan aku bersyukur jika memang perasaan cintamu benar-benar sudah hilang pada laki-laki itu. Akan aku pastikan, aku yang akan menggantikan posisinya dihatimu. Kamu mengerti?" Kata Richard dengan jari tangan kanannya yang mengelus pipi Athalia.

Gadis itu hanya diam saja. Ia masih syok akan apa yang Richard lakukan tadi padanya. Ini pertama kalinya Richard menciumnya di bibir, biasanya hanya di kening atau pipi. Athalia menurut saja saat Richard memintanya tidur karena sudah larut malam. Bahkan sampai Richard memintanya untuk memejamkan matanya, Athalia langsung melakukannya.

Richard mengulum senyum melihat tingkah polos istrinya tersebut. Kemudian ikut memejamkan matanya.

BUKUKU

Part XXXI

Athalia mematut penampilannya di cermin. Dress selutut warna peach dengan flat shoes hitam. Sebelumnya, Athalia sangat jarang menggunakan dress. Ia lebih nyaman dengan celana jeans panjang dan baju kaos atau kemeja. Tapi semenjak perutnya mulai membuncit, ia membiasakan diri menggunakan baju-baju yang longgar dibagian perutnya agar tidak menyakiti janinnya. Athalia memoles sedikit bedak di wajah dan lip tint pada bibirnya. Rambut sepunggungnya ia biarkan tergerai. Merasa cukup, Athalia keluar dari kamar.

Hari ini ia akan mengunjungi Panti Asuhan dengan Agam. Laki-laki itu juga mengatakan jika ia akan mengajak seseorang. Entah siapa, Athalia tidak tahu. Athalia menghubungi Agam, memberitahu jika ia sudah siap dan laki-laki itu mengatakan jika ia sudah di jalan menuju apartemen tempat Athalia tinggal. Saat keluar dari apartemen, Athalia dikejutkan oleh kehadiran Richard yang

berjalan terburu-buru menuju ke arahnya yang masih berdiri di depan pintu apartemen.

"Kak Richard udah pulang?" Ini masih jam 10.00 pagi , bagaimana mungkin suaminya itu meninggalkan pekerjaannya.

"Iya, tadi *meeting* sebentar dan ini pulang mau nganterin kamu ke Panti Asuhan."

"Eh, nggak perlu kak. Aku kan udah bilang bakalan pergi sama kak Agam. Kak Richard balik ke kantor saja." Tolak Athalia halus.

"Jadi kamu lebih milih dianterin sama laki-laki lain dibandingkan sama suami kamu sendiri?"

Athalia menggeleng cepat. Apa yang salah dengan Richard?

Yang ia tahu, Richard itu orang yang gila kerja. Tapi kenapa akhir-akhir ini Richard seperti menomor sekiankan pekerjaannya?

"Bukannya begitu kak--"

"Sudah, kamu tunggu sebentar. Aku akan ganti baju." Athalia hanya bisa menghela nafas saat melihat tubuh Richard menghilang dibalik pintu apartemen. Ia

menghubungi Agam, meminta agar laki-laki itu langsung saja ke Panti Asuhan dan tidak perlu menjemputnya karena akan diantarkan oleh Richard.

***

Athalia meminta Richard menghentikan mobilnya di salah satu supermarket untuk membeli banyak makanan dan beberapa alat tulis untuk anak-anak Panti. Semenjak hubungan mereka membaik, Athalia tidak segan-segan lagi menggunakan kartu ATM yang Richard berikan padanya.

Selesai berbelanja, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Di dalam mobil, Richard banyak menanyakan tentang Panti Asuhan. Dan sesampainya disana, mereka langsung disambut oleh Ibu Panti.

"Ibu." Ujar Athalia, memeluk erat Ibu Panti dengan mata berkaca-kaca. Sungguh, ia sangat merindukan wanita yang telah membesarkan dan merawatnya itu.

"Ibu apa kabar? Maaf beberapa bulan ini Athalia nggak pernah kesini."

"Nggak apa-apa sayang, Ibu bisa mengerti." Ibu Panti melepaskan pelukan mereka kemudian meminta Athalia dan Richard masuk.

Di dalam, sudah ada Agam dan seorang gadis yang mungkin datang bersama Agam.

"Ibu akan ambil minum."

"Athalia bantu Bu." Tawar Athalia cepat. Ibu Panti menggeleng.

"Nggak perlu. Kamu diam saja, ada banyak adik-adikmu disini yang bisa membantu Ibu." Athalia menurut. Ia beralih memandang Agam serta gadis cantik yang bersamanya.

"Athalia, kenalkan ini Lyra." Kata Agam memperkenalkan gadis yang bersamanya itu.

Lyra mengulurkan tangannya yang disambut baik oleh Athalia.

"Lyra."

"Athalia."

Athalia memandang penuh tanya pada Agam. Ia penasaran ada hubungan apa Lyra dengan Agam, kekasihnya kah?

Agam yang mengerti akan tatapan Athalia hanya menggeleng kecil.

"Khem." Deheman Richard membuat Athalia mengalihkan pandangannya pada laki-laki itu.

"Ah iya Lyra, kenalkan. Ini Richard, suamiku." Mengingat bagaimana hubungan Agam dengan Richard, rasanya tidak mungkin jika Agam akan mengenalkan Lyra pada Richard. Jadi Athalia saja yang mengenalkan.

"Oh. Kamu sudah menikah? Aku pikir belum, karena kamu terlihat masih sangat muda."

Athalia menanggapi ucapan Lyra dengan senyum tipis.

"Athalia, aku permisi sebentar. Lyra, ayo."

Athalia mengangguk. Membiarkan Agam dan Lyra meninggalkannya bersama Richard.

"Aku nggak melihatnya menatapmu seperti seorang adik." Kata Richard menatap tajam punggung Agam yang menjauh.

Athalia menghela nafas. Ia pikir Richard sudah melupakan masalah itu.

"Ayolah kak. Bukankah sudah aku jelaskan. Kak Richard bilang nggak mau membahas laki-laki lain saat kita sedang bersama."

Richard sudah akan membalas ucapan Athalia saat Ibu Panti datang bersama seorang anak membawa minuman juga makanan.

"Loh, Athalia? Agam nya mana?" Tanya Ibu Panti.

"Tadi pamit sebentar Bu. Kayanya mau lihat anak-anak." Ibu Panti mengangguk mengerti.

"Ayo nak Richard. Di makan." Ibu Panti menyodorkan piring berisi brownis pada Richard. Laki-laki itu mengangguk dengan senyum tipis.

Richard mengambil satu kue brownis lalu memakannya, saat tinggal setengah ia menyuapi Athalia kue tersebut yang diterima malu-malu oleh Athalia. Bagaimana tidak malu jika diruang itu bukan hanya ada mereka berdua, tapi juga ada Ibu Panti yang sedari tadi memperhatikan mereka.

Dalam hati, Ibu Panti merasa sangat bersyukur melihat kebersamaan anak asuhnya tersebut bersama sang suami. Laki-laki yang dulu ia tahu menyakiti Athalia kini seperti sangat menyayangi gadis itu. Dugaannya tidak pernah salah, tidak ada laki-laki yang bisa menolak gadis seperti Athalia. Ia akhirnya menemukan kebahagiaannya.

***

Agam membawa Lyra ke halaman depan Panti Asuhan. Mereka duduk dikursi yang ada di teras. Memperhatikan banyak anak yang bermain.

"Kamu masih beruntung dibandingkan dengan anak-anak itu. Walaupun mendapat perlakuan buruk Ibu mu, tapi kamu masih bisa melihat dan tinggal bersamanya juga pernah merasakan kasih sayang seorang Ayah." Kata Agam.

Lyra mengangguk pelan dengan mata berkaca-kaca. Benar, ia masih jauh lebih beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan tersebut. Walau mendapat perlakuan buruk dari Ibu nya, tetap saja masih banyak orang yang menyayanginya. Ia hidup mewah tanpa kekurangan. Tapi anak-anak Panti tersebut, makan tiga kali sehari saja mereka sudah sangat bersyukur.

"Ya, kamu benar. Setidaknya sekarang aku nggak perlu merasa begitu tersakiti karena perlakuan Mama padaku. Anak-anak itu bahkan dibuang oleh orangtua mereka, tapi mereka masih bisa hidup dengan baik dan terlihat bahagia." Lyra mengalihkan tatapannya dari anak-anak yang bermain pada Agam.

"Terimakasih sudah membawaku kemari, aku merasa lebih baik sekarang." Kata Lyra dengan senyum manis.

Agam mengangguk, membalas senyuman gadis itu.

***

Athalia dan Richard pamit pulang pada Ibu Panti. Sedangkan Agam dan Lyra sudah pulang sejak beberapa menit lalu

Richard membukakan pintu mobil untuk Athalia. Setelah gadis itu masuk, Richard tidak langsung masuk ke dalam mobil. Ia menghampiri Ibu Panti yang masih berdiri di depan pintu.

Athalia yang melihat itu mengerjitkan alisnya bingung. Ia ingin turun dari mobil dan menghampiri Richard. Tapi ia urungkan, mungkin ia bisa bertanya pada Richard nanti apa yang ia bicarakan dengan Ibu Panti.

"Eh, nak Richard. Ada yang ketinggalan?" Tanya Ibu Panti.

"Nggak Bu. Richard kembali cuma mau minta maaf. Maaf kalau dulu Richard sempat bersikap buruk pada Ibu atau Athalia. Richard juga mau berterimakasih. Terimakasih sudah membesarkan dan merawat Athalia dengan baik." Ibu Panti tersenyum, menyeka airmata yang akan keluar dari sudut matanya karena ucapan Richard.

"Sama-sama nak. Ibu titip Athalia ya. Jaga dan bahagiakan dia."

Richard mengangguk pasti. Setelah kembali berpamitan, ia masuk ke dalam mobil.

"Apa yang kak Richard katakan pada Ibu?" Tanya Athalia saat mobil keluar dari pekarangan Panti Asuhan.

"Bukan apa-apa."

Athalia cemberut. Jika Richard yang bertanya padanya, pasti akan Athalia jawab. Tapi jika sebaliknya, Richard tidak pernah mau menjawab pertanyaannya.

"Kamu nggak perlu cemburu pada Ibu Panti. Aku hanya mengucapkan terimakasih padanya."

"Siapa yang cemburu coba." Kata Athalia tidak terima. "Berterima kasih untuk apa?" Tanyanya lagi.

"Karena sudah membesarkan dan merawatmu dengan baik."

Athalia langsung terdiam. Ia memandang ke arah luar jendela mobil. Menyembunyikan wajahnya yang tiba-tiba saja memerah mendengar jawaban Richard.

Richard yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya dengan senyum geli. Kalau saja ia tidak sedang

menyetir, ia pasti sudah mencium Athalia saking gemasnya melihat tingah istrinya itu.

Meraka sampai rumah sekitar pukul 22.23 karena sempat berhenti di salah satu Restoran untuk makan malam. Mereka langsung membersihkan tubuh kemudian bersiap untuk tidur.

Suara dering ponsel membuat mereka yang belum terlelap langsung membuka mata. Richard menggapai ponselnya di nakas samping tempat tidur. Kemudian mengangangkat telpon dari Ibunya.

"Maaf Mama nelpon malam-malam begini. Apa kamu sudah tidur?" Tanya Nesha diseberang sana.

"Nggak apa-apa Ma, Richard juga belum tidur. Ada apa?"

"Besok malam bawa Athalia kerumah ya. Kita makan malam bersama."

"Tumben, ada acara apa?"

"Bukan apa-apa. Hanya ingin menyambut kedatangan adik mu saja."

"Aaron? Dia kapan pulang?"

"Katanya sih besok siang."

"Oh, iya. Besok malam Richard sama Athalia akan datang."

"Ya sudah, Mama tutup ya. Selamat malam."

"Ada apa?" Tanya Athalia langsung setelah Richard menaruh kembali ponsel nya di atas nakas.

"Mama nyuruh kita datang buat makan malam besok ke rumah. Katanya mau nyambut kedatangan Aaron."

Ekspresi wajah Athalia langsung berubah mendengar nama Aaron. Setelah sekian lama, laki-laki itu akan muncul kembali. Entah ia sudah berubah atau masih sama seperti dulu, Athalia tidak tahu.

Richard menangkup wajah Athalia dan mengecup bibir gadis itu.

"Nggak perlu khawatir. Kamu sudah menjadi istriku sekarang. Dia nggak akan berani macam-macam. Hum?"

Athalia hanya mengangguk ragu. Dan kembali mencoba memejamkan matanya dalam dekapan Richard. Laki-laki itu mengelus pelan rambut panjang Athalia hingga terlelap. Ia tahu apa yang terjadi dulu antara adik dan istrinya itu. Richard tahu, dulu Aaron mencintai Athalia. Hanya saja caranya untuk bisa mendapatkan Athalia salah. Kesalahan

itu juga membuat adiknya itu harus dikirim ke luar negri oleh orangtuanya.

Aku harap perasaanmu pada Athalia sudah hilang Aaron. Sungguh, aku nggak ingin bersaing dengan adikku sendiri.

BUKUKU

Part XXXII

"Mama peringatkan sekali lagi Aaron, jangan macam-macam pada Athalia."

Aaron mendengus kesal mendengar ucapan Ibunya itu. Mana ia tahu apa ia akan macam-macam atau tidak dengan Athalia nanti. Lihat saja, bagaimana reaksi jantungnya pada gadis itu. Jika masih sama seperti dulu, Aaron tidak bisa menjamin jika ia tidak akan macam-macam padanya.

Beberapa menit lalu, Nesha akhirnya memberitahu siapa istri dari kakaknya itu. Sebelumnya Aaron hanya tahu jika Richard sudah menikah, tapi tidak tahu siapa dan bagimana rupa istrinya. Nesha bahkan menceritakan bagaimana Richard dan Athalia bisa menikah. Dan sekarang tengah mengandung.

Aaron mengumpat dalam hati. Jika saja dulu ia benar-benar membuat Athalia hamil. Gadis itu pasti sudah menjadi miliknya.

***

Richard mematikan mesin mobilnya dan keluar dari sana. Ia membukakan pintu untuk Athalia, tapi sepertinya gadis itu masih asik dengan dunianya sendiri.

"Athalia." Panggil Richard, menyadarkan Athalia dari lamunannya.

"Eh, kita sudah sampai."

"Apa yang kamu pikirkan hingga baru menyadari jika kita sudah sampai."

"Nggak. Aku nggak memikirkan apa-apa."

Richard tahu Athalia berbohong. Tapi ia mendiamkan saja. Pikiran Athalia pasti tidak jauh-jauh dari Aaron.

"Ayo masuk."

Athalia mengangguk, membiarkan Richard merangkulnya saat berjalan memasuki rumah Ibu mertuanya. Saat pintu terbuka, Richard dan Athalia langsung disambut oleh Nesha. Wanita itu memeluk Richard dan Athalia bergantian.

"Hai kak." Sapa Aaron sembari berjalan ke arah mereka.

"Aaron." Richard memeluk adik satu-satunya itu. Menanyakan kabar dan kehidupannya di luar negri.

Aaron hanya menjawab seadanya. Kemudian mengalihkan pandangannya pada Athalia yang menunduk. Ia tersenyum miring.

"Hai kakak ipar."

Mendengar panggilan itu, Athalia mengangkat wajah. Tubuhnya kaku saat tiba-tiba saja Aaron memeluknya.

"Kamu makin cantik saja." Bisik Aaron sebelum melepas pelukannya.

"Aaron!" Tegur Nesha, laki-laki itu hanya mengangkat bahunya acuh. Kemudian kembali beralih pada Richard.

"Aku dengar kak Richard bertunangan dengan Letisah, kenapa malah nikahnya sama gadis lain?"

"Ceritanya panjang." Jawab Richard seadanya.

Nesha menghentikan obrolan dengan mengajak mereka semua ke ruang makan. Ia benar-benar tidak mengerti dengan Aaron. Jelas-jelas ia sudah menceritakan semuanya tentang kisah Richard, Athalia dan Letisha. Tapi kenapa Aaron malah menanyakan kembali hal itu pada Richard. Entah apa yang dipikirkan oleh putra bungsu nya itu.

Selesai makan malam, mereka berempat kumpul di ruang keluarga. Dan sejauh ini, tidak ada sikap Aaron yang harus Athalia waspadai.

"Richard, Athalia, kalian menginap saja ya." Pinta Nesha.

Richard mengangguk setuju yang otomatis di ikuti oleh Athalia.

"Kami pamit ke kamar ya Ma." Setelah kepergian Richard dan Athalia. Nesha langsung beralih pada Aaron, manatap tajam putranya itu.

"Mama kan udah ceritain semuanya sama kamu, kenapa malah nanya-nanya lagi sama Richard?"

"Cuma sekedar basa-basi Ma." Balas Aaron santai.

Nesha yang mendengar itu antara percaya dan tidak percaya. Tapi jika dilihat dari sikap Aaron tadi, memang tidak ada yang mencurigakan.

"Ma, jika waktu itu Aaron menghamili Athalia. Apa Mama juga akan menikahkan Aaron dengan Athalia?"

Nesha menatap tidak percaya Aaron. Kenapa ia menanyakan hal semacam itu.

"Kamu kenapa nanya gitu?"

"Jawab saja Ma."

"Iya. Karena kamu harus bertanggung jawab atas kesalahan yang kamu buat. Tapi bukan berarti kamu bisa sesuka hati membuat gadis yang kamu cintai hamil agar bisa menjadi milikmu Aaron. Saat kamu mencintai seseorang, berusahalah mendapatkan cintanya dengan cara yang benar. Bukan dengan cara yang malah membuat orang yang kamu cintai itu merasa takut dan terancam, hingga memutuskan untuk pergi. Bahkan bisa sampai membencimu."

"Aaron pernah berusaha mendapatkan cintanya dengan cara yang benar, tapi dia seolah nggak peduli Ma."

"Mungkin karena dia memang nggak di takdirkan untuk kamu." Seperti baru tersadar, Nesha yang tadi sibuk pada televisi di depannya langsung menatap Aaron.

"Tunggu. Kamu, mencintai Athalia?"

Aaron tidak menjawab. Ia berlalu meninggalkan Ibunya yang terlihat sangat penasaran. Kediaman Aaron membuat Nesha tahu jawabannya tanpa laki-laki itu jawab langsung. Ia menutup mulutnya tidak percaya.

Dulu, ia pikir Aaron melakukan hal itu pada Athalia hanya karena kenakalan putranya pada saat remaja. Ia tidak

pernah berpikir jika Aaron mencintai Athalia karena saat itu Aaron tengah menjalin hubungan dengan Letisha.

Kenapa putra-putra nya selalu terkait dengan gadis yang sama?

Nesha memijit kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut sakit. Sudah empat tahun berlalu. Ia harap, perasaan Aaron pada Athalia sudah hilang. Nesha tidak akan sanggup melihat kedua putranya memperebutkan satu gadis yang sama.

***

Richard membuka pintu kamarnya dan membiarkan Athalia masuk lebih dulu. Beberapa langkah sebelum sampai di tempat tidur, Athalia menghentikan langkahnya. Tubuhnya membantu, menelan ludah dengan susah payah memandang tempat tidur tersebut. Tempat itu, tempat dimana Athalia mengalami salah satu kejadian terburuk dalam hidupnya. Kejadian yang mengubah sebagian besar rencana hidupnya.

Sadar akan reaksi tubuh Athalian, Richard berjalan menghampiri dan memeluknya tubuhnya dari belakang.

"Maafkan aku, aku sangat minta maaf untuk malam itu. Aku mohon lupakan semuanya, aku nggak mau kamu takut dan menjauhiku." Bisik Richard sungguh-sungguh.

Entah kenapa, tiba-tiba saja ia takut jika Athalia kembali mengingat perlakuan kasarnya malam itu. Ia tidak mau Athalia takut padanya dan menjauhinya. Menghancurkan keinginan mereka membangun rumah tangga bersama.

Athalia memejamkan matanya. Rasa nyaman tidak bisa ia sembunyikan merasakan pelukan erat Richard di tubuhnya. Ia merasa lebih tenang. Walau Athalia sekarang mencintai Richard, tetap saja jika mengingat perlakuan kasar Richard waktu itu kadang membuat tubuhnya berjengit takut.

Richard memutar tubuh Athalia menghadap kearahnya, mengelus lembut pipi gadis itu yang membuatnya perlahan membuka matanya.

"Maafkan aku." Bisik Richard lalu mencium Athalia dan dibalas dengan gerakan kaku oleh istrinya itu.

Richard menggiring Athalia ke tempat tidur tanpa menjauhkan tubuhnya. Sentuhan lembut ia berikan pada pipi dan pelipis yang ditutupi oleh rambut Athalia.

"Apa boleh---"

Mengerti akan maksud Richard, Athalia menganggukkan kepala pelan tanpa membiarkan laki-laki itu menyelesaikan ucapannya. Mungkin ini salah satu cara untuk menghilangkan rasa takut yang ia alami dengan memberikan Richard kesempatan untuk menyentuhnya dalam keadaan sadar. Ini juga akan menjadi salah satu usahanya untuk menjadi istri yang baik bagi Richard.

***

Athalia membuka matanya perlahan lalu membalik tubuh dan mendapati Richard yang tengah memandang kearahnya. Hal itu tidak lagi mengejutkan bagi Athalia. Entah apa yang Richard pikirkan, ia sering kali mendapati laki-laki itu memandangnya saat baru bangun tidur. Athalia pernah bertanya pada Richard apa wajahnya terlihat begitu aneh atau lucu saat tertidur. Tapi jawaban Richard malah membuat Athalia tersipu malu.

Nggak, nggak sama sekali. Aku hanya senang memandang wajah tenangmu saat tertidur. Terlihat begitu cantik.

"Pagi." Sapa Richard dengan senyuman dan Athalia membalas dengan suara serak khas bangun tidur.

Sepertinya Athalia belum sadar sepenuhnya. Dan Richard masih setia memandangnya yang tengah meregangkan otot-otot tubuhnya. Membuat selimut yang ia gunakan melorot jatuh.

Athalia meilirik Richard yang menurutnya menunjukkan ekspresi aneh. Ia mengikuti arah pandang laki-laki itu dan tersentak begitu saja. Dengan cepat ia menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya, bahkan hingga menutupi kepalanya.

Ya Tuhan. Semalam---

Richard terkekeh geli. Ia menarik selimut yang Athalia genggam dengan erat. Ingin melihat wajah istrinya yang ia yakini sudah seperti kepiting rebus.

"Hei." Ujar Richard lembut.

Tapi Athalia masih belum juga melepaskan genggaman di selimutnya. Richard tidak lagi menarik selimut tersebut. Melainkan ikut masuk kedalam sana dan menangkup wajah Athalia. Memandang gadis itu dalam penerangan yang cukup minim.

"Kamu menyesal?" Tanya Richard.

"Bukan. Bukan begitu."

Richard tersenyum lega mendengar jawaban istrinya.

"Malu?"

Anggukan pelan dari Athalia membuat Richard kembali terkekeh.

"Kenapa harus malu? Aku suamimu, Athalia." Richard membawa tubuh Athalia dalam pelukannya. Mengusap lembut kepala gadis itu.

"Nanti juga akan terbiasa." Bisik Richard.

"Eh?"

Richard mengecup bibir Athalia. Gemas melihat wajah bingung istrinya itu.

"Mandi ya?" Richard membuka selimut yang tadi menutupi seluruh tubuh mereka.

"Aku duluan." Kata Athalia yang masih memegang erat pinggiran selimut agar tetap menutupi tubuhnya hingga batas leher.

"Bersama saja."

"Nggak." Seruan cepat Athalia membuat Richard terkekeh. Ia membiarkan Athalia menarik selimut yang mereka gunakan untuk ke kamar mandi.

Untung saja Richard sudah memakai celananya. Jika tidak, ia tidak bisa membayangkan ekspresi wajah Athalia saat melihatnya.

BUKUKU

Part XXXIII

Athalia keluar dari kamar setelah membersihkan tubuhnya lalu berjalan ke arah dapur dan menemukan Nesha tengah memotong beberapa sayuran.

"Pagi Ma." Sapa Athalia.

"Pagi sayang."

"Mama masak apa? Athalia bantu ya."

"Iya, sini."

Athalia mendekati Nesha. Melakukan apa yang Nesha pinta. Seperti mencuci sayuran dan memasak air untuk menyeduh kopi. Mereka berdua larut dalam acara memasak dengan diselingi obrolan ringan. Tidak ada lagi rasa canggung juga sungkan yang sebelumnya selalu Athalia rasakan saat berada di dekat Nesha. Ia bersyukur, walau tanpa Ibu yang melahirkannya. Setidaknya Athalia memiliki tiga wanita yang memberinya kasih sayang tulus yang bisa ia jadikan panutan untuk bekal menjadi Ibu nanti. Ibu Panti, Gina dan Nesha.

Mengingat Gina, Athalia jadi merindukan wanita itu. Mereka sangat jarang bertemu. Hanya sering menghubungi via telpon. Athalia sangat ingin sering-sering mengunjungi Gina. Hanya saja rasanya tidak mungkin jika mengingat dimana wanita itu tinggal. Lamunan Athalia buyar saat merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Ia menoleh dan dengan cepat mendorong tubuh orang tersebut.

"Apa yang kak Aaron lakukan!" Bentak Athalia marah.

"Sorry. Aku pikir tadi Mama yang memasak." Balas Aaron santai tanpa rasa bersalah dan berjalan menuju lemari pendingin yang di ikuti oleh tatapan tajam Athalia.

Selesai meneguk air minumnya, Aaron membalik tubuhnya. Ia tersenyum miring saat mendapati Athalia yang menatapnya tajam. Tanpa rasa takut seperti dulu. "Kamu banyak berubah. Nggak hanya bertambah cantik. Tapi keberanianmu lumayan juga."

Athalia membuang wajah. Ia tidak menyangka bisa bersikap seberani itu pada Aaron tanpa sedikitpun rasa takut. Yang ia tahu jika sekarang ia seorang istri yang harus menjaga tubuhnya untuk suaminya. Bukan berarti dulu Athalia dengan senang hati membiarkan laki-laki manapun

menyentuhnya. Hanya saja rasa takut lebih mendominasi tubuhnya dibandingakan keberanian.

Tapi sekarang?

Mungkin keberanian itu datang karena ia memiliki orang yang akan melindunginya, Richard. Serta ada yang harus ia lindungi pula, janinnya.

"Kamu nggak melupakan apa yang aku ucapankan dulu sebelum pergi kan?"

Jantung Athalia berdetak cepat. Bohong, bohong jika ia mengatakan melupakan ucapan Aaron dulu.

"Kamu nggak berpikir jika aku akan menarik ucapanku itu kan?"

Athalia tidak menghiraukan. Ia kembali melanjutkan memasak. Kemana Nesha, kapan ia meinggalkan dapur?

Kenapa Athalia tidak tahu.

Aaron berjalan pelan mendekati Athalia. Hingga meninggalkan jarak satu langkah dari gadis itu. Ia menarik bahu Athalia agar menghadap kearahnya.

"Kenapa hanya diam saja?" Aaron menatap tajam Athalia. Yang dibalas Athalia dengan berani, walau hatinya mengerut takut.

"Kak Aaron nggak akan pernah bisa melalukannya." Athalia menahan suaranya agar tidak terdengar bergetar. Ia tidak mau jika Aaron sampai tahu kalo dia masih merasa takut.

"Kamu meremehkan ku?" Sebelah alis Aaron terangkat. Ia mencengkram lebih kuat bahu Athalia, membuat gadis itu meringis dan mencoba melepaskan diri.

"Apa yang kamu lakukan Aaron!" Richard berjalan cepat ke arah Aaron dan melepas cengkraman laki-laki itu di bahu istrinya.

Tidak ada raut terkejut atau takut yang Aaron tunjukkan. Ia menatap datar Richard yang masih terlihat marah padanya.

"Aku hanya sedikit berbincang dengan kakak ipar. Apa ada yang salah?"

Richard hanya diam dengan wajah yang mengeras. Ia lebih memilih menarik Athalia menjauh dari dapur dibandingkan meladeni Aaron. Richard mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan tadi. Tapi apa maksud pembicaraan itu, ia tidak begitu mengerti. Yang jelas itu berhubungan dengan masa lalu istri dan adiknya itu.

Nesha datang dengan wajah bingung. Tadi ia berpapasan dengan Richard dan Athalia. Dan di dapur ia mendapati Aaron yang menatap tajam kepergian mereka berdua.

"Ada apa?" Tanya Nesha.

"Nggak ada apa-apa Ma."

Saat akan berlalu dari dapur, Nesha menahan langkah Aaron.

"Mama mau bicara."

Aaron diam dan mengikuti langkah Nesha yang berjalan ke arah kamarnya. Apa yang ingin Ibunya bicarakan sampai harus berbicara di kamar. Setelah mereka berdua duduk di sofa panjang yang terdapat di dalam kamar Nesha. Wanita itu mulai membuka suara.

"Jawab dengan jujur Aaron. Apa kamu mencintai Athalia?"

Pertanyaan yang sama seperti tadi malam. Kenapa Ibunya itu repot-repot bertanya jika ia sudah tahu pasti apa jawaban Aaron.

"Tanpa Aaron jawab, Mama sudah tahu pasti apa jawabannya kan?"

Nesha menghela nafas, dugaannya sangat benar. Ia membawa tangan kiri Aaron dalam genggaman kedua tangannya. Mengelus lembut punggung tangan putranya itu.

"Aaron. Athalia itu sekarang sudah menjadi istri kakak kamu. Mama mohon jangan ganggu dia dan membuat rumah tangga kakak kamu hancur. Ada banyak gadis lain yang bisa kamu cintai dan miliki. Tapi nggak dengan Athalia. Dia bahkan sedang mengandung keponakanmu."

Aaron tersenyum sinis. Ia tahu Ibunya itu tidak bermaksud menyakitinya. Tapi tetap saja, Aaron merasa tersakit.

"Apa Mama bisa kasih tahu. Gimana caranya biar rasa cinta Aaron pada Athalia bisa hilang?" Tanya Aaron datar.

"Kamu bisa belajar mencintai gadis lain."

"Apa Mama yakin jika hal itu akan berhasil?"

"Kamu bisa mencobanya lebih dulu."

"Mama pikir Aaron gonta-ganti pacar tiap minggu itu karena apa Ma? Aaron sudah berusaha, tapi nggak bisa."

Nesha terdiam, kepalanya kembali berdenyut sakit.

"Mama yakin jika perasaan cintamu itu perlahan akan hilang. Nggak mungkin perasaan cinta itu akan bertahan jika

kamu nggak di takdirkan untuk Athalia. Tapi Mama mohon, jangan ganggu Athalia."

Aaron diam tidak menjawab permintaan Ibunya itu.

"Sudahlah Ma. Ini Aaron udah laper, kita sarapan saja ya." Aaron berdiri dari duduknya. Berjalan meninggalkan Nesha yang hanya bisa geleng kepala melihat kekeras kepalaan anaknya itu.

Dan mungkin Athalia memang takdir ku. Buktinya rasa ini masih bertahan hingga sekarang.

***

Richard mendudukkan Athalia di tepi ranjang dan ia sendiri duduk jongkok didepan istrinya itu.

"Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Richard.

Athalia menggelengkan kepalanya dengan senyum tipis. Tidak ingin membuat suaminya itu khawatir. Walau ia masih merasakan sedikit sakit pada bahunya yang Aaron cengkram tadi.

"Apa yang Aaron katakan padamu?"

"Nggak ada kak." Bohong Athalia. Ia tidak akan mencerita apapun masalahnya dengan Aaron pada Richard. Athalia tidak mau merusak hubungan persaudaraan mereka.

Terlihat sekali jika Richard sangat menyayangi Aaron. Tapi entah dengan Aaron, Athalia tidak tahu. Biar Athalia yang menghadapi Aaron. Akan ia lakukan sebisanya untuk menjaga diri juga menyadarkan laki-laki itu. Jika ia sudah menjadi milik Richard. Athalia tidak habis pikir. Kenapa Aaron terlihat begitu terobsesi padanya. Ia mengakui mencintai Athalia?

Memangnya apa yang bisa dicintai dari gadis seperti Athalia.

Cantik? Kau tidak akan bisa menghitung sebanyak apa gadis diluar sana yang jauh lebih cantik.

Baik? Sangat banyak gadis baik yang ada di dunia ini.

Tapi siapa yang bisa memilih, pada siapa cintamu akan jatuh?

"Jangan bohong padaku Athalia. Aku mendengar semuanya. Apa yang ia ucapkan padamu dulu."

Athalia terkejut. Ia pikir Richard tidak mendengar apa-apa, sehingga ia bisa menyembunyikan hal itu pada Richard. Tapi nyatanya?

Athalia menarik nafas sebelum mengatakan apa yang dulu pernah Aaron ucapkan padanya, membuat rahang lelaki itu tiba-tiba mengeras.

"Kak Richard tenang saja. Hal itu nggak akan terjadi karena sekarang aku sudah menjadi istri kak Richard. Bahkan tengah mengandung anak kita." Kata Athalia menenangkan Richard yang terlihat marah.

Tapi bagaimana ia bisa percaya Athalia akan tetapa menjadi miliknya jika istrinya itu tidak memiliki perasaan apa-apa padanya.

"Bagaimana aku bisa percaya, jika kamu bahkan nggak mencintaiku? Bagaimana jika tiba-tiba kamu jatuh cinta pada Aaron?" Mata Richard menyipit menatap Athalia yang terlihat kebingungan.

Kenapa kak Richard berkata begitu? Apa aku harus mengatakan perasaanku sekarang untuk meyakinkannya? Batin Athalia bertanya-tanya.

Memangnya apa yang salah jika seorang istri menyatakan cinta pada suaminya.

"Dengar kak Richard. Aku nggak tahu kapan perasaan ini muncul dan entah bagaimana. Yang jelas, sekarang aku rasa

aku sudah mulai mencintai kak Richard." Jujur Athalia dalam satu tarikan nafas.

Richard terlihat tidak percaya, tapi melihat kesungguhan dimata Athalia membuat senyum laki-laki itu mengembang. Ia menatap bahagia Athalia yang kini tengah menunduk. Menyembunyikan pipinya yang memerah setelah ungkapan cintanya tadi.

Richard berdiri, menangkup kedua pipi Athalia. Membuat kepala istrinya itu mendongak. Richard mengecup tiga kali bibir Athalia. Sebelum membawa tubuh gadis itu dalam pelukannya.

"Aku mungkin belum bisa memastikan jika aku juga mencintaimu. Tapi percayalah, jika aku sangat takut kehilanganmu dan nggak mau siapapun menyakitimu." Bisik Richard yang membuat hati Athalia menghangat.

Tidak berapa lama kemudian mereka keluar dari kamar, berjalan menuju ruang makan. Disana mereka sudah menemukan Nesha dan Aaron yang baru saja akan memulai sarapan mereka.

"Richard? Athalia? Ayo makan." Ujar Nesha. Mereka berdua mengangguk kecil. Lalu menarik kursi dan duduk disana.

Mereka sarapan dalam diam. Aaron sesekali melirik Athalia yang saling melempar senyum dengan Richard. Entah apa yang mereka lalui tadi, hingga membuat raut wajah mereka berubah secepat itu. Memikirkannya, membuat hati Aaron panas.

"Aaron. Besok kamu ikut kakak ke Sekolah ya. Mulai belajar untuk menggantikan posisi kakak." Kata Richard tenang yang dibalas gumaman oleh Aaron. Bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Richard hanya tidak ingin membuat keadaan menjadi tidak nyaman. Ia tahu Ibu ataupun istrinya berusaha membuatnya tidak terpancing akan sikap adiknya itu pada Athalia. Richard tahu Nesha takut jika sewaktu-waktu ia dan Aaron bertengkar. Begitupun dengan Athalia yang tidak ingin membuat hubungannya dengan Aaron memburuk. Jadi Richard juga akan berusaha mengendalikan dirinya akan sikap buruk yang sewaktu-waktu Aaron tunjukkan pada Athalia. Richard tahu jika Aaron masih mengharapkan Athalia. Dan ia tidak suka akan hal itu. Karena bisa saja adiknya itu melakukan hal yang tak terduga pada istrinya. Maka dari itu Richard akan berusaha menjaga Athalia dari jangkauan adiknya itu.

Selesai sarapan, Athalia dan Richard pamit pulang. Sebenarnya Nesha masih ingin menahan Athalia di rumahnya. Tapi, mengingat keberadaan Aaron. Wanita itu mengurungkan niatnya.

"Kak, langsung antar aku ke tempat kerja ya." Pinta Athalia saat sudah ada di dalam mobil. Richard mengerjit tidak suka dan menghentikan mobilnya di tepi jalan. Ia butuh bicara dengan Athalia.

"Bisa nggak kamu berhenti bekerja?" Kata Richard menatap langsung wajah Athalia.

"Memangnya kenapa?"

"Aku tanya, apa alasanmu bekerja?" Tanya Richard balik tanpa menjawab pertanyaan Athalia.

"Untuk mencari uang."

"Apa uang di kartu kredit yang aku berikan masih kurang?"

Athalia menggeleng cepat.

"Bukan itu. Hanya saja---" Alasan Athalia bekerja memang mencari uang untuk biaya hidup dan persalinannya nanti. Tapi itu sebelum hubungannya dengan Richard membaik. Dan sekarang?

"Aku bosan berdiam diri di apartemen kak." Alasan Athalia pada akhirnya, membuat Richard menghela nafas.

"Kamu bisa keluar jalan-jalan kemana saja untuk menghilangkan rasa bosan mu Athalia. Berhenti bekerja ya? Perutmu sudah mulai membesar dan itu akan membuatmu cepat lelah. Aku juga nggak mau kalau sampai terjadi apa-apa dengan calon bayi kita. Hum?"

Athalia terlihat berpikir. Benar kata Richard. Sejak perutnya mulai membesar, ia cepat merasa lelah. Walau belum begitu besar dan masih bisa ia sembunyikan saat menggunakan baju yang cukup longgar.

"Memangnya kak Richard akan memberi izin jika aku keluar jalan-jalan atau semacamnya?"

"Tentu saja, asal kamu jangan macam-macam dengan bertemu laki-laki lain dibelakangku." Kata Richard dengan mata memicing, yang mau tidak mau membuat Athalia terkekeh.

"Nggak akan kak. Mungkin hanya sekedar makan siang dengan kak Agam dan sedikit berbincang untuk membunuh rasa bosan." Ucapan polos Athalia membuat Richard mendelik.

"Nggak akan aku izinkan!" Sergah laki-laki itu.

"Kenapa? Bukankah kata kak--"

"Aku mengatakan jangan bertemu dengan laki-laki lain dibelakangku."

"Kak Agam bukan laki-laki lain. Dia sudah seperti kakak bag---" Ucapan Athalia terpotong oleh kecupan Richard di bibirnya. Membuat Athalia mengerjap-ngerjapkan matanya, kaget.

"Aku percaya jika kamu hanya menganggapnya sebagai kakak. Tapi nggak dengan laki-laki itu. Aku akan merasa tenang membiarkanmu bertemu dengannya saat ia sudah menikah atau memiliki seorang anak."

Athalia tidak membalas. Hanya bisa mencibir sikap cemburu suaminya itu.

Tapi ia menuruti keinginan Richard yang memintanya untuk berhenti bekerja yang membuat laki-laki itu tersenyum senang.

Part XXXIV

Richard dan Aaron berjalan masuk ke dalam lift. Beberapa Guru muda dan staf menunduk hormat saat berpapasan dengan pemilik Sekolah tempat mereka bekerja itu. Beberapa staf wanita berbisik-bisik melihat kebersamaan kakak adik tersebut.

"Sangat sulit dipercaya jika kita memiliki Direktur setampan itu. Ditambah dengan adiknya yang sama tampannya dengan pak Direktur akan ikut bergabung untuk kemajuan Sekolah ini."

"Ya. Tapi sayang, pak Direktur sudah memiliki istri. Bahkan akan menjadi seorang Ayah. Kita nggak memiliki kesempatan untuk menjadi wanita beruntung seperti yang ada dalam kisah-kisah novel romantis, yang bisa menikah dengan bos tempatnya bekerja."

"Oh, ayolah. Kamu nggak bisa seputus asa itu, masih ada adiknya pak Direktur."

"Ck. Kamu yakin bisa mendekatinya? Lihatlah wajahnya, lebih dingin dari gunung yang ada di kutub utara sana."

"Wah. Apa kamu lupa bagimana dinginnya pak Direktur dulu? Bahkan lebih parah dari adiknya itu."

"Iya juga sih."

"Hey! Kalian! Mau sampai kapan kalian bergosip terus seperti itu hah?!" Suara ketus dari wanita yang berusia 40 tahunan itu menghentikan obrolan dari beberapa staf wanita tadi. Mereka langsung bubar dan berjalan ruangan masing-masing.

***

Sesampai diruang kerjanya, Richard mengambil beberapa dokumen, kemudian mulai menjelaskan beberapa hal penting tentang Sekolah pada Aaron. Laki-laki itu menjadi pendengar yang baik dan sesekali bertanya saat ia kurang mengerti maksud Richard.

Sebelumnya, Aaron dibujuk untuk mengambil jurusan Dokter oleh Nesha. Ibunya itu ingin salah satu anaknya mengikuti profesi nya yang juga seorang Dokter. Tidak hanya mengikuti profesi Ayah mereka yang seorang pengusaha. Tapi kedua laki-laki itu tidak ada yang mau mengikuti keiinginannya, Nesha pun tidak memaksa dan

membiarkan kedua putranya tersebut menjalani pekerjaan sesuai keinginan mereka.

"Kak, boleh aku bertanya?" Aaron membuka suara saat ia dan Richard sedang berjalan keluar dari kantor untuk makan siang.

"Tanyakan saja."

"Apa kak Richard mencintai Athalia?"

Richard menghentikan langkahnya. Ia memandang Aaron dengan sebelah alis yang terangkat. Richard tidak tahu jika Aaron akan seberani ini menanyakan hal itu padanya. Ia memuji dalam hati keberanian adiknya itu.

"Memangnya kenapa?"

"Hanya bertanya saja. Kak Richard menikahinya hanya karena rasa tanggungjawab saja kan?"

"Ya. Aku menikahinya memang karena rasa tanggungjawab. Lalu kenapa?"

"Berarti kakak nggak mencintainya."

Richard terkekeh mendengar nada suara Aaron yang terdengar sangat yakin. Ia menghentikan langkah Aaron saat mereka berada di balkon ruangannya. Mungkin ini waktu yang tepat untuk bicara dengan adiknya itu.

"Kamu salah Aaron, aku mencintainya." Richard tidak tahu jika apa yang ia ucapkan itu sebuah kebenaran atau hanya usaha untuk menghentikan Aaron mengganggu istrinya.

"Itu nggak mungkin. Aku sangat tahu jika kak Richard sangat tergila-gila dengan Letisha."

"Apanya yang nggak mungkin? Dia istriku dan tengah mengandung anakku. Bisa kamu jelaskan bagian mana yang membuatku nggak mencintainya?"

Rasanya hati Aaron begitu panas mendengar kalimat kakaknya itu. Ia sudah akan pergi meninggalkan Richard, tapi lagi-lagi laki-laki itu menahannya.

"Lupakan Athalia, Aaron. Awalnya yang aku tahu jika kamu mencintai Athalia, tapi seiring berjalannya waktu. Kamu lebih terlihat seperti terobsesi padanya. Aku nggak mau melihat kamu menyakiti Athalia, bukan hanya dia. Tapi kamu, kamu juga hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Jangan terlalu banyak bicara jika kak Richard nggak tahu apa-apa. Hanya aku yang tahu bagaimana perasaanku sebenarnya." Desis Aaron.

"Lalu? Apa yang kamu inginkan? Ingin merebut Athalia dariku? Kamu pikir aku akan membiarkan hal itu terjadi?"

"Lihat nanti saja." Aaron berlalu begitu saja meninggalkan Richard dengan wajah memerah menahan amarah.

Ya Tuhan. Hampir saja ia lepas kendali mendengar ucapan Aaron yang terdengar begitu tenang dan yakin. Andai saja Aaron bukan adiknya, akan ia pastikan jika wajah laki-laki itu akan penuh dengan luka lebam. Walau Athalia sudah mengatakan jika ia mencintai Richard. Tetap saja laki-laki itu takut jika sewaktu-waktu Athalia akan pergi meninggalkannya. Biar bagaimanapun, ia pernah sangat menyakiti Athalia. Dan yang Richard tahu, kesabaran itu memiliki batas.

Tapi bolehkah Richard berharap jika istrinya itu salah satu orang yang memiliki kesabaran tanpa batas yang ada di dunia ini?

***

Athalia keluar dari cafe setelah mengurus surat pengunduran dirinya. Ia berjalan menuju tempat parkir, dimana mobil Richard sudah terparkir disana beserta sang pemilik yang masih setia menunggu di dalam mobil. Ia masuk kedalam mobil yang langsung disambut oleh senyuman tipis Richard. Sejak menyatakan cintanya pada

Richard, suaminya itu jadi lebih sering memberikan Athalia sebuah senyuman, ciuman, bahkan pelukan tanpa ragu-ragu lagi.

"Aku sudah bilang akan naik taksi, kenapa kak Richard malah repot-repot jemput."

"Nggak ada yang repot Athalia. Yang repot itu kalau kamu naik taksi terus kenapa-napa. Repot aku jadinya nanti."

Jadi aku masih jadi orang yang merepotkan untuk kak Richard?

Melihat bibir Athalia yang mencebik sedih, Richard langsung mengecup pipi istrinya itu. Sepertinya ia salah bicara. Padahal maksudnya hanya bercanda, sungguh.

"Kamu nggak pernah merepotkanku Athalia. Aku saja yang terlalu mengkhawatirkanmu dan calon bayi kita." Richard mengelus lembut perut Athalia. "Ah. Aku sangat nggak sabar menunggu kelahiran putri cantikku ini." Richard menunduk dan mengecup langsung perut Athalia yang membuat pipi gadis itu merona dengan perasaan hangat.

Beberapa hari ini Richard memang lebih sering berinteraksi dengan janinnya. Entah itu hanya mengelus atau mengajaknya mengobrol. Awalnya apa yang Richard

lakukan itu membuat Athalia merasa geli sendiri. Tapi seiring berjalannya waktu, hal itu menjadi kesenangan tersendiri juga baginya. Sudah tidak ada sedikitpun rasa khawatir yang Athalia rasakan akan kasih sayang yang kelak anaknya dapatkan seperti apa yang ia khawatirkan saat awal-awal kehamilannya dulu.

***

Aaron memasuki salah satu *club* terkenal yang ada di kota tempatnya tinggal. Ia berjalan ke meja bartender. Memesan minuman dengan kadar alkohol tinggi.

Beberapa wanita penghibur di *club* tersebut mulai melirik Aaron yang terlihat begitu menikmati cairan panas yang diteguknya. Salah satu dari mereka mulai mendekati Aaron. Menggoda laki-laki itu dengan tubuh sexy juga nada suara manja yang dibuat-buat.

"Hai tampan." Sebelah alis Aaron terangkat mendengar sapaan wanita penghibur tersebut. Ia memandang tubuh wanita itu dari ujung kepala hingga kaki.

Lumayan.

"Apa kamu butuh seorang teman?"

Aaron hanya membalas dengan gumaman, tapi sudah membuat wanita tersebut terlihat begitu girang. Wanita itu menarik salah satu kursi yang ada di dekatnya. Kemudian duduk disana. Mulai menggoda tubuh Aaron dengan belaian tangannya yang membuat tubuh laki-laki itu mulai memanas. Hingga mereka berakhir disalah satu kamar hotel terdekat *club* tersebut.

Bagi Aaron, satu-satunya cara melupakan masalah juga sakit hatinya hanya dengan minuman dan wanita.

***

Athalia keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat juga kekhawatiran yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Ada apa?" Tanya Richard yang memperhatikan tingkah laku istrinya itu.

"Kak. Bisa tolong antarkan aku ke Rumah Sakit?" Bukannya menjawab pertanyaan Richard. Athalia malah mengatakan hal lain yang langsung membuat Richard merasa panik. Bukankah bulan ini Athalia sudah ke Rumah Sakit untuk cek kandungannya.

"Kamu nggak apa-apa kan? Apa perutmu sakit? Nggak terjadi sesuatu dengan calon bayi kita kan?" Tanya Richard panik.

Athalia menggeleng ragu.

"Antarkan aku ya?" Pinta Athalia lagi.

Tanpa menjawab Richard langsung bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya secepat kilat dan mengantarkan istrinya itu ke Rumah Sakit.

***

Richard dan Athalia keluar dari ruangan Dokter dengan ekspresi yang berbeda. Athalia dengan wajah leganya dan Richard dengan wajah bersalahnya. Sedari tadi laki-laki itu terus meminta maaf, dan Athalia akan menjawab tidak apa-apa disertai senyum tipis juga elusan lembut di lengan suaminya itu.

"Ya Tuhan, maafkan aku Athalia."

"Nggak apa-apa lak. Bukankah Dokter sudah jelaskan, jika sedikit pendarahan saat selesai berhubungan pada Ibu hamil itu hal yang normal terjadi. Yang penting, janinnya nggak kenapa-kenapa. Hum?" Berkali-kali Athalia jelaskan masih saja Richard merasa bersalah.

"Kita sarapan di kantin Rumah Sakit ya? Setelah itu, kak Richard bisa berangkat kerja."

"Nggak. Hari ini aku nggak kerja. Aku akan menemanimu di apartemen."

"Nggak perlu kak. Aku nggak apa-apa, kakak bisa pergi ke---"

"Diam atau aku akan menciummu disini. Sekarang."

Athalia langsung memperhatikan tempat ia berada sekarang. Lobi Rumah Sakit yang di penuhi banyak orang. Dan Richard ingin menciumnya disini?

Gadis itu tidak lagi berani membuka suara.

Di kantin Rumah Sakit, Richard dan Athalia memilih tempat duduk yang berada di tepi jendela. Memperlihatkan langsung taman Rumah Sakit yang dipenuhi beberapa pasien yang ditemani oleh Perawat ataupun keluarga mereka untuk sekedar berjalan-jalan. Sembari menunggu pesanan mereka datang. Richard memperhatikan beberapa orang Perawat yang dengan telaten membantu pasien berjalan ataupun menyuapi mereka makan. Ia jadi teringat akan istrinya yang kuliah mengambil jurusan Keperawatan.

"Athalia?"

"Ya?"

"Apa alasanmu mengambil jurusan Keperawatan?"

Sebelah alis Athalia terangkat. Kenapa tiba-tiba Richard menanyakan hal itu?

Ia tidak mungkin menjawab jika ia kuliah mengambil jurusan Keperawatan karena janjinya dulu dengan Agam kan?

Walau seiring berjalannya waktu Athalia menikmati jurusan yang ia ambil tanpa rasa sesal sedikitpun.

"Entahlah. Dari kecil aku sudah bertekat saat kuliah, aku aku mengambil jurusan Keperawatan." Jawab Athalia pada akhirnya.

"Bukankah masih ada banyak jurusan lain. Jadi kamu nggak perlu lelah merawat pasien seperti itu." Tunjuk Richard pada beberapa Perawat yang ada di taman.

"Nggak ada kata lelah selama kita menjalaninya dengan ikhlas kak. Yang ada itu rasa bangga karena kita merasa dibutuhkan. Apalagi saat melihat pasien yang sejak awal kita rawat dengan baik dan benar, sembuh. Rasanya menyenangkan sekaligus melegakan."

Entah kenapa jantung Richard berdebar tak karuan saat mendengar jawaban Athalia yang disertai senyum manis yang menghiasi wajahnya.

Gadis cantik yang tulus. Kemana saja kau selama ini Richard?

BUKUKU

Part XXXV

Athalia bergegas ke pintu saat mendengar suara bell apartemen. Siapa yang bertamu siang-siang begini.

Saat membuka pintu, Athalia mendapati laki-laki asing yang membawa kotak yang berukuran cukup besar. Laki-laki itu menyerahkan kotak tersebut. Saat Athalia bertanya kotak itu dari siapa. Laki-laki itu mengatakan jika Athalia akan tahu saat membuka kotaknya nanti. Setelah laki-laki itu pergi, Athalia langsung menutup pintu apartemen. Ia membawa kotak tersebut ke ruang tamu. Saat akan membukanya, bell apartemen lagi-lagi berbunyi. Athalia menghela nafas, meninggalkan kotak yang belum sempat ia buka. Athalia kembali membuka pintu apartemen dan tidak menyangka akan menemukan Aaron berdiri di sana.

"Siang, Athalia." Sapa Aaron dengan senyum miring yang tidak pernah Athalia sukai.

"Apa yang kak Aaron lakukan disini?"

"Harusnya kamu membiarkanku masuk lebih dulu, baru bertanya." Aaron sudah akan masuk kedalam apartemen, tapi Athalia menahannya.

"Jika ada yang ingin kak Aaron katakan, kita bicarakan di taman apartemen. Kak Richard sedang nggak ada di rumah."

Aaron terkekeh pelan.

"Apa kamu setakut itu padaku?"

Athalia mengangkat wajah dan menatap langsung mata Aaron. "Kenapa aku harus takut?"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri." Aaron mendorong lebih kuat pintu yang Athalia tahan hingga terbuka dan masuk begitu saja.

Athalia menghela nafas kasar. Berjalan pasrah mengikuti Aaron ke arah ruang tamu. Ia mengambil kotak kiriman tadi. Setelah menyimpannya di kamar. Athalia kedapur mengambilkan minuman untuk Aaron. Sekesal-kesalnya ia pada Aaron. Tetap saja ia harus memberikan minum pada adik iparnya yang bertamu itu. Athalia masih sangat ingat sopan santun yang Ibu Panti ajarkan.

Athalia duduk di sofa seberang Aaron setelah menaruh minuman untuk Aaron di meja ruang tamu.

"Kak Aaron kesini ada perlu apa?" Tanya Athalia. Aaron tidak langsung menjawab. Melainkan mengambil minuman yang Athalia bawa tadi dan menyesapnya pelan.

"Aku nggak ada keperluan apapun, aku kesini hanya untuk mengunjungimu. Aku merindukanmu." Jawab Aaron tenang.

Athalia menggigit bibir bagian dalamnya. Menahan rasa kesal juga sedikit takut. Di apartemen itu hanya ada mereka berdua. Ia takut Aaron berbuat macam-macam.

Ya Tuhan. Jika Athalia tahu Aaron yang datang, ia tidak akan membuka pintu tadi.

***

Athalia masuk kedalam kamar setelah kepergian Aaron. Ia bersyukur, laki-laki itu tidak melakukan hal macam-macam seperti yang Athalia takutkan. Hanya ucapannya saja yang membuat Athalia merasa sedikit was-was. Mengatakan jika ia benar-benar akan menjadikan Athalia miliknya dengan cara apapun. Dan masih banyak kata-kata yang bisa saja Aaron buktikan sewaktu-waktu. Dan jujur, Athalia takut. Ia pernah dilecehkan oleh laki-laki itu.

Athalia menggelengkan kepalanya. Mengusir pikiran-pikiran buruk yang tiba-tiba saja memenuhi kepalanya. Ia

memandang kotak kiriman tadi yang ia taruh di atas ranjang. Membuka kotak tersebut dan menatap tidak percaya isinya. Sebuah dress warna putih dengan hiasan bunga-bunga kecil yang terlihat sangat indah dan sepasang flat shoes dengan warna senada.

Diatas dress tersebut ada sebuah kertas kecil berisi tulisan yang langsung Athalia baca.

Akan aku jemput jam 19.00 nanti.

Bersiap-siaplah. Dandan yang cantik.

Richard

"Eh?" Sebelah alis Athalia terangkat. Ini pertama kalinya Richard mengajaknya keluar malam. Bahkan sampai mengirimkannya pakaian dan sepasang flat shoes yang begitu indah. Apa ada acara penting atau semacamnya yang tidak Athalia ketahui. Mungkin ulang tahun Richard, Ibu mertuanya atau perusahaan?

Entahlah.

***

Richard keluar dari mobil. Ia sudah mengirimkan Athalia pesan, jika ia sudah menunggu di basement apartemen. Tidak berapa lama kemudian Richard mengangkat wajahnya

saat mendengar langkah kaki yang berjalan mendekatinya. Tatapan Richard langsung terpaku pada sosok Athalia yang menghampirinya dengan senyum tipis. Gadis itu menggunakan apa yang Richard kirimkan tadi siang.

Dress selutut yang memperlihatkan dengan jelas perut Athalia yang membuncit. Make up tipis yang menambah aura kecantikan istrinya itu yang tengah mengandung. Rambut panjangnya ia sampirkan dibahu sebelah kanan, memperlihatkan setengah leher jenjang Athalia. Dalam hati, Richard mengucap syukur. Karena Tuhan mentakdirkan Athalia untuknya. Walau dengan cara yang sangat Richard sesali. Karena sempat menyakiti gadis itu dulu.

"Kak!" Tegur Athalia lebih keras. Ia bahkan mengibas-ngibaskan tangannya didepan wajah Richard agar laki-laki itu tersadar dari lamunannya.

"Apa yang kak Richard pikirkan?"

"Bukan apa-apa. Hanya sedikit berpikir bagaimana bisa kamu secantik ini." Richard langsung mengecup pipi Athalia yang merona. Ia memang tidak pernah mengatakan cinta pada Athalia. Tapi Richard berharap jika semua perlakuannya beberapa minggu terakhir bisa sedikit

menyadarkan Athalia bagaimana perasaan Richard yang sesungguhnya.

"Kita berangkat." Athalia hanya mengangguk. Masuk kedalam mobil saat Richard membukakannya pintu.

Selama diperjalanan, Athalia tidak menanyakan sedikitpun kemana Richard akan membawanya. Hingga mereka sampai di salah satu Restoran yang terlihat begitu mewah dengan susasan romantis.

"Tunggu!" Athalia menahan tangan Richard saat ia sudah akan berjalan masuk ke dalam Restoran.

"Disini ada acara apa?"

"Nggak ada acara apa-apa." Richard menghela nafas menyadari wajah bingung yang istrinya tunjukkan.

"Aku mengajakmu kesini untuk makan malam Athalia. Bukan untuk menghadiri acara apapun." Jelas Richard.

"Kenapa harus jauh-jauh. Bukankah kita biasanya makan malam di apartemen?" Richard mengerang dalam hati. Penampilan Athalia sudah sangat cantik. Tidak bisakah kepala istrinya itu terisi akan hal yang manis-manis juga. Seperti makan malam romantis mungkin?

"Bukankah kamu sudah sering membaca banyak novel?"

Athalia mengangguk ragu. Apa hubungannya makan malam dengan membaca novel?

"Aku yakin jika dalam novel yang kamu baca, pasti ada bagian dimana si pria mengajak si wanita untuk makan malam romantis. Apa kamu nggak berpikir jika sekarang aku tengah melakukan hal yang sama?"

Bibir Athalia terbuka. Jadi Richard sengaja mengirimkannya baju hanya untuk ia gunakan makan malam dengan suaminya itu. Persis seperti bagian dalam salah satu novel yang pernah Athalia baca. Kemudian setelah makan malam romantis, biasanya si pria akan mengungkapkan perasaannya. Jantung Athalia berdetak cepat. Apa mungkin Richard akan menyatakan cintanya pada Athalia?

Bukan maksud Athalia terlalu percaya diri. Tapi jika dilihat dari perlakuan Richard beberapa minggu terakhir. Hal itu mendukung jika Richard mungkin saja benar-benar akan melakuka seperti apa yang Athalia pikirkan.

Athalia membiarkan Richard menggandengnya memasuki Restoran. Gadis itu menggumamkan terimakasih saat Richard menarikkan kursi untuknya kemudian mempersilahkannya duduk. Salah seorang pelayan

menghampiri meja yang mereka tempati. Mencatat apa yang Richard dan Athalia pesan, kemudian berlalu untuk menyiapkan makanan yang mereka inginkan.

"Kak, boleh aku bertanya?"

"Tanyakan saja."

"Apa kak Richard sering membaca novel bergenre romantis?"

Richard tidak bisa menahan tawa mendengar pertanyaan istrinya yang disertai ekspresi yang membuatnya gemas. Laki-laki sepertinya membaca novel romantis?

Athalia cemberut, ia rasa tidak ada kata-kata yang lucu dalam pertanyaannya.

"Apa aku terlihat seperti memiliki waktu untuk bacaan-bacaan semacam itu?" Tanya Richard balik di sela-sela tawanya.

"Lalu darimana kak Richard tahu jika---"

"Hanya menebak saja. Apa bedanya kisah romantis dalam sebuah tulisan dengan kisah romantis dalam kehidupan nyata. Biasanya juga para penulis, menulis apa yang ia lihat atau alami di dunia nyata."

"Jadi, menurut kak Richard jika seorang penulis menulis novel bergenre fantasy itu karena ia pernah melihat orang terbang dengan sayap atau ia pernah mengalami sendiri bagaimana rasanya tiba-tiba menghilang dan berada di tempat lain atau seperti memiliki telepati?"

"Ya Tuhan. Bukan seperti itu juga!"

Athalia menahan tawa melihat wajah kesal Richard. Ia sengaja menggoda laki-laki itu dengan perkataannya tadi.

"Jika saja ini bukan di tempat umum, aku pasti sudah menciummu hingga kehabisan nafas." Gerutu Richard yang langsung membuat Athalia seketika diam. Kenapa suaminya itu suka sekali mengancamnya dengan ciuman.

Tidak berapa lama kemudian pesanan mereka datang. Mereka mulai menikmati makan malam yang diselingi obrolan ringan. Richard menatap senang Athalia yang makan begitu lahap.

"Hei. Hati-hati makanan itu nggak akan lari kemana-mana." Teguran Richard membuat Athalia menghentikan makannya dan memandang Ricahrd.

"Maaf. Apa cara makanku membuat kak Richard kehilangan nafsu makan." Cicit Athalia merasa bersalah. Apalagi saat menyadari makanan yang Richard pesan terlihat hampir utuh. Dan makanannya sendiri sudah tinggal sedikit.

"Nggak Athalia. Nggak sama sekali. Hanya saja aku takut kamu tersedak." Jelas Richard cepat.

Bagaimana bisa Athalia berpikir seperti itu. Athalia memang makan dengan terburu-buru, tapi tidak sampai membuat sudut-sudut bibirnya belepotan. Kalau sampai iya pun, Richard akan dengan senang hati membersihkannya dengan tisu atau bibirnya mungkin?

"Kak Richard?" Suara itu membuat Richard dan Athalia mengangkat wajah. Tidak jauh dari mereka Aaron berdiri bersama seorang wanita dengan pakaian sexy. Laki-laki itu menghampiri meja yang Richard dan Athalia tempati, diikuti oleh perempuan sexy yang masih setia bergelayut manja di lengannya.

"Aaron, kamu disini?"

"Ya. Boleh aku bergabung? *Double date*?" Aaron melirik perempuan sexy disampingnya.

Richard ingin menolak. Terlebih melihat raut wajah tidak suka dari Athalia. Namun suara dering ponsel mengurungkan niatnya. Ia merogoh ponsel disaku jas nya dan melihat nama Ibu Letisha disana.

Tumben sekali Tante Chyntia menghubungiku? Batin Richard bertanya.

Ia mengangkat telpon tersebut yang di ikuti pandangan penasaran Athalia dan Aaron.

"Ya, Tante?"

"Ri--richard, bisa tolong ke sini? Letisha, ia masuk Rumah Sakit."

Jantung Richard berdetak cepat dengan wajah yang tiba-tiba saja memucat. Apa yang terjadi pada gadis itu?

"Rumah Sakit mana? Aku akan kesana sekarang." Ujar Richard cepat. Ia mematikan sambungan telpon setelah Chyntia memberitahu Rumah Sakit tempat Letisha dirawat.

Laki-laki itu beranjak dari duduknya. Saat akan pergi, Athalia menahannya.

"Ada apa kak? Kakak mau kemana?" Tanya Athalia bingung.

"Letisha. Letisha masuk Rumah Sakit. Aku harus kesana sekarang."

"Ya Tuhan. Kak Letisha? Aku ikut kak." Kata Athalia cepat. Ia terlihat begitu panik dan khawatir. Entah apa yang terjadi pada Letisha.

"Nggak usah, kamu lebih baik pulang." Richard melirik Aaron yang sedari tadi hanya diam memperhatikan intraksi suami-istri itu.

"Aaron, tolong antarkan Athalia sampai apartemen."

"Nggak kak, a--" Ucapan Athalia terpotong oleh bentakan keras Richard.

"JANGAN MEMBANTAHKU ATHALIA!"

Laki-laki itu berlalu pergi tanpa peduli pada Athalia yang membeku ditempat duduknya. Ini pertama kalinya Richard berbicara sekeras itu padanya semenjak beberapa bulan terakhir. Semenjak ia mengatakan ingin menjalani rumah tangga yang serius dengan Athalia. Richard pergi meninggalkannya menemui Letisha. Gadis yang begitu laki-laki itu cintai. Meninggalkannya dengan Aaron, orang yang paling ingin Athalia hindari. Tiba-tiba saja gadis itu merasa sesak. Ia salah. Ia pikir Richard sudah mulai menerima

dirinya dihati laki-laki itu. Hingga mungkin Richard tidak akan sanggup meninggalkannya seperti ini. Tapi nyatanya.

"Ayo." Athalia tersadar saat mendengar suara Aaron. Ia bahkan tidak tahu sejak kapan airmata menetes mengaliri pipinya. Buru-buru ia menghapus airmata tersebut.

"Nggak perlu. Aku akan pulang menggunakan taksi." Tolak Athalia. Ia berjalan pergi meninggalkan Restoran.

"Kamu nggak akan menemukan taksi ditempat seperti ini." Cegah Aaron menahan lengan Athalia saat mereka berada di tempat parkir. Entah kemana perempuan sexy yang tadi bersama dengan laki-laki itu.

Aaron tidak lagi ingin mendengar penolakan Athalia. Ia menyeret gadis itu menuju mobilnya. Setelah mendudukkan Athalia disamping kemudi. Aaron segera masuk dan menjalankan mobilnya. Selama diperjalanan, Aaron sesekali melirik Athalia yang terlihat meremas-remas kuat jemari tangannya. Entah karena merasa takut atau caranya saja untuk menahan agar airmatanya tidak menetes. Aaron mengumpat dalam hati karena Richard berani-beraninya membuat Athalia seperti ini. Tapi laki-laki itu juga tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya dengan perlakuan Richard tadi pada Athalia.

Ini waktu yang tepat.

Mari membuatmu menjadi milikku, Athalia.

BUKUKU

Part XXXVI

Richard berlari melewati koridor Rumah Sakit menuju ruang IGD. Di depan pintu sana, ia melihat Chyntia dan suaminya yang terlihat gelisah menunggu hasil pemeriksaan putri tunggal mereka.

"Om, Tante? Gimana keadaan Letisha? Kenapa bisa masuk Rumah Sakit?" Tanya Richard yang terlihat khawatir.

"Tante belum tahu, dia masih diperiksa sama Dokter. Tadi Tante nemuin dia pingsan di kamar mandi, suhu tubuhnya sangat panas."

Richard menghembuskan nafas kasar dan mendudukkan tubuhnya di kursi tunggu Rumah Sakit. Menatap pintu IGD dengan harap-harap cemas. Hubungannya dengan Letisha memang sudah berakhir. Bahkan rasa cintanya pada gadis itu perlahan hilang tanpa sisa. Hanya saja ia tidak bisa untuk tidak menghiraukan Letisha. Karena biar bagaimanapun Letisha pernah mengisi hatinya. Mereka pernah menghabiskan banyak waktu berdua. Sulit baginya untuk

tidak menghiraukan gadis yang pernah menjadi bagian hidupnya, bahkan hatinya.

Saat pintu ruang IGD terbuka. Richard dan kedua orangtua Letisha langsung menghampiri Dokter yang keluar dari sana. Richard memelankan langkahnya saat sadar siapa Dokter yang menangani Letisha. Agam.

Kenapa harus laki-laki ini.

"Bagaimana keadaan putri saya?" Tanya Chyntia, menatap enggan Agam. Ia ingat bagaimana dulu laki-laki itu mempermalukannya.

Sedangkan Agam bersikap seprofesional mungkin. Jika mengingat bagaimana Chyntia menghina Athalia dulu, rasanya ia sangat malas harus bertatap muka dengan wanita itu, seperti sekarang. Ia menjelaskan keadaan Letisha yang sudah mulai membaik. Gadis itu hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran.

Selesai menjalankan tugasnya, Agam berlalu pergi. Matanya menyipit saat berpapasan dengan Richard. Apa yang laki-laki itu lakukan disini?

Bukankah Athalia pernah mengatakan jika hubungan Richard dan Letisha telah berakhir.

Tangan Agam terkepal memikirkan jika kemungkinan Richard membohongi Athalia dan hanya berniat mempermainkan gadis itu.

Awas saja!

Agam memang sudah tidak mengharapkan Athalia lagi untuk bisa menjadi miliknya. Tapi sampai kapanpun, rasa sayangnya pada Athalia tidak akan pernah hilang. Dan ia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti orang yang ia sayangi.

Sesampai di ruangannya, Agam membuka jas Dokter yang ia kenakan, melipat lengan kemejanya hingga siku. Laki-laki itu membuka laci lemari untuk memeriksa ponselnya. Ada lima panggilan tak terjawab dari nomer Athalia.

"Nggak biasanya." Gumam Agam.

Tidak terjadi apa-apa pada gadis itu kan?

Tanpa menunggu waktu lebih lama, Agam langsung menghubungi Athalia. Hingga beberapa detik kemudian gadis itu langsung menjawab.

"K-kak Agam. T-tolong aku kak."

"Athalia?! Kamu kenapa?!" Agam panik luar biasa saat mendengar Athalia yang berbicara terbata disertai isak tangis.

"Aku ta--kut. Tolong aku."

"Kamu dimana?Aku akan kesana sekarang!" Agam bergegas pergi setelah Athalia menyebutkan alamat apartemen tempat ia tinggal. Laki-laki itu mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Tanpa peduli pada umpatan-umpatan pengemudi lainnya yang ia salip.

Sesampainya di gedung apartemen. Agam langsung menuju unit apartemen dimana tempat Athalia berada. Ia membuka pintu yang beruntungnya tidak terkunci.

"Athalia!" Teriak Agam. Ia berjalan menelusuri apartemen tersebut hingga tubuhnya membeku saat menemukan Athalia duduk meringkuk disamping sofa dengan tubuh seorang laki-laki yang kepalanya mengeluarkan darah segar.

Athalia mengangkat wajahnya. Menatap Agam dengan airmata yang masih mengalir deras. Tubuh gadis itu bergetar karena takut.

"Kak---" Suara lirih Athalia membuat Agam tersadar. Ia berjalan cepat menghampiri Athalia. Membawa tubuh gadis

itu dalam rengkuhan hangatnya dan mengucapkan kata-kata yang menenangkan.

Agam menahan diri untuk tidak bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Ini bukan waktu yang tepat. Terlebih dalam kondisi Athalia sekarang.

"Kak, aku takut kak. Aku tidak sengaja melukainya. A-aku, aku---"

"Aku tahu, nggak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja." Bisik Agam. Ia semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Athalia. Sebelah tangannya ia gunakan untuk menghubungi ambulans agar segera datang.

Beberapa menit kemudian ambulans datang. Tim medis membawa tubuh Aaron kedalam mobil dan langsung menuju Rumah Sakit.

"Kita ke Rumah Sakit ya." Ajak Agam.

Ia tahu gadis itu tidak baik-baik saja. Selain wajahnya yang begitu pucat, Athalia juga sesekali meringis memegang perutnya. Agam meninggalkan Athalia sebentar untuk mengambil selimut di dalam kamar dan menyelimuti tubuh Athalia yang pakaiannya terlihat berantakan. Didalam mobil, beberapa kali Agam melirik khawatir Athalia yang semakin

meringis sakit. Kepanikan dan kekhawatiran laki-laki itu meningkat saat melihat darah mengalir kakinya.

"Ya Tuhan. Athalia? Kamu baik-baik saja?" Tanya Agam dengan nada suara yang terdengar begitu panik.

"Sakit kak. Perutku sakit sekali." Rintih Athalia dengan meringat dingin yang mengaliri pelipisnya.

Ibu mohon bertahan Nak. Ibu mohon.

Agam tidak berkata apa-apa lagi. Ia fokus menyetir, menyalip mobil yang bisa ia salip tanpa mengurangi kecepatan mobilnya yang diatas rata-rata.

Flashback

Athalia keluar dari mobil Aaron dan berjalan masuk menuju lift. Melewati lorong-lorong apartemen dengan pikiran yang berkecamuk. Sekarang rasa takut yang sebelumnya ia alami kembali lagi. Ini bahkan lebih buruk.

Apa Richard akan meninggalkannya?

Setelah apa yang mereka lewati beberapa bulan terakhir?

Bukankah laki-laki itu mengatakan akan mulai belajar mencintai Athalia?

Apa rasa cinta itu belum ada?

Lalu bagaimana dengan Athalia sendiri. Dulu, Athalia hanya mengkhawatirkan janinnya.

Tapi sekarang?

Ia bahkan harus mengkhawatirkan hatinya yang mungkin akan kembali terluka

Athalia menggigit bibir bawahnya menahan isak tangis.

Gadis itu membuka pintu apartemennya. Berjalan gontai menuju ruang tamu.

"Kenapa kamu harus sesedih itu karena laki-laki seperti kak Richard?" Suara itu membuat Athalia tersentak. Ia membalik tubuhnya dan menemukan Aaron berdiri tidak jauh dari tempatnya.

Bagaimana laki-laki itu bisa ada disini?

"Kamu kehilangan fokus hingga nggak menyadari jika aku mengikutimu sedari tadi." Beritahu Aaron seolah bisa membaca pikiran Athalia.

"Apa kamu masih akan bertahan setelah diperlakukan seperti tadi oleh suamimu sendiri. Diaa meninggalkanmu demi menemui gadis yang begitu ia cintai."

"Ini sudah larut malam kak Aaron. Pulanglah." Balas Athalia lelah. Tidak memperdulikan ucapan Aaron. Ia berjalan menuju kamar, tapi Aaron menahan lengannya.

"Aku bisa membawamu pergi jika kamu mau."

Athalia mengangkat wajah. Menatap Aaron dengan pandangan kosong.

"Aku nggak akan pergi kemana-mana."

"Dan bertahan untuk disakiti?"

Athalia ingin sekali menjawab jika setelah ini Richard tidak akan menyakitinya. Tapi ia tidak memiliki keyakinan jika apa yang akan ia katakan itu akan benar-benar terjadi.

"Atau kamu ingin membuat agar Richard meninggalkanmu dengan suka rela? Akan aku bantu."

Alis Athalia mengerut saat mendapati senyum miring diwajah Aaron. Tangan laki-laki itu bahkan mulai mengelus lembut pipi Athalia.

"Apa yang kak Aaron lakukan!" Bentak Athalia, menepis kasar tangan laki-laki itu.

"Membantumu. Aku yakin, dia nggak akan bisa menerima saat tahu istrinya tidur dengan adiknya sendiri. Dengan

begitu, ia akan pergi dengan suka rela. Dia nggak akan menyakitimu lagi."

Nafas Athalia memburu. Ia melangkah mundur saat Aaron melangkah maju mendekatinya. Aaron menarik tangan Athalia saat tahu gadis itu akan berlari dan menghempaskan tubuh Athalia disofa. Mengukung tubuh gadis itu dengan tubuh tinggi tegapnya.

"Jangan seperti ini kak Aaron. Aku mohon." Athalia membuang wajah saat Aaron akan mendekatkan wajahnya.

"Ayolah. Kamu sedang mengandung. Akan bahaya jika aku bermain kasar. Jadi menurut saja. Hum?"

Athalia menggeleng dengan airmata yang mulai mengalir. Ia ingin berteriak, tapi siapa yang akan mendengar. Apartemen itu kedap suara. Berontak pun tidak akan membantu. Tenaga yang ia miliki tidak ada apa-apanya dibandingkan setengah dari tenaga Aaron. Ia hanya akan menyakiti dirinya, bahkan janinnya.

Tubuh Athalia mulai bergetar takut saat Aaron menarik beberapa bagian bajunya hingga sobek. Ia tidak berhenti memohon agar Aaron sadar dan berhenti memperlakukannya seperti ini. Athalia melirik vas bunga yang tidak jauh dari

jangkauannya saat Aaron berusaha membuka ikat pinggangnya.

Ia tidak ada pilihan lain. Menyakiti atau disakiti.

Jika saja hanya Athalia sendiri, mungkin ia bisa menahannya. Tapi tidak dengan janin yang ia kandung. Ia tidak ingin terjadi apa-apa pada janinnya. Athalia bahkan berstatus sebagai seorang istri. Ia tidak akan bisa membayangkan tubuhnya disentuh laki-laki selain suaminya.

Diam-diam Athalia mengulurkan tangannya mengambil vas bunga tersebut. Matanya terpejam saat membenturkan vas tersebut pada kepala Aaron. Laki-laki itu mengerang sakit menyentuh kepalanya yang mengeluarkan darah. Ia menatap tidak percaya pada Athalia dengan pandangan yang mulai memburam. Hingga perlahan kehilangan kesadaran dan terjatuh menimpa tubuh Athalia. Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh Aaron hingga terjatuh di lantai dan langsung duduk meringkuk, bersandar pada sofa. Tubuhnya masih bergetar, terlebih saat melihat darah yang terus keluar dari kepala Aaron.

Laki-laki itu tidak akan apa-apa kan?

Athalia mengambil ponselnya dengan tangan gemetar. Mencoba menghubungi Richard, tapi tidak ada jawaban.

Athalia terus melakukan panggilan hingga ia menyerah karena Richard tidak sama sekali mengangkat telponnya.

Athalia terisak keras. Menyembunyikan kepalanya diantara lututnya yang ia tekuk.

Beberapa saat kemudian ia kembali mengangkat wajah. Pikirannya tertuju pada Agam. Iya, dia harus menghubungi laki-laki itu.

Flasback Off

BUKUKU

Part XXXVII

Richard masuk kedalam ruang rawat inap Letisha. Berjalan pelan menuju tempat gadis itu berbaring. Gadis itu sudah sadar dan sekarang tengah berbicara dengan Ibunya. Ayahnya entah kemana, mungkin ke bagian adminitrasi.

"Kak Richard?" Wajah Letisha terlihat berbinar saat menyadari kehadiran laki-laki yang masih ia cintai itu. Sadar akan situasi, Chyntia pamit keluar. Beralasan ingin mencari suaminya.

Richard duduk di kursi dekat ranjang yang tadi Chyntia tempati. Ia menatap lega Letisha yang masih memasang senyum manis yang dulunya bisa menggetarkan hatinya. Tapi sekarang? Rasanya senyum itu tidak bereaksi apa-apa pada Richard.

"Aku nggak nyangka kak Richard akan ada disini. Aku sangat senang." Kata Letisha lemah. Richard hanya membalas dengan senyum tipis.

"Aku bersyukur kamu baik-baik saja. Aku kesini hanya untuk memastikan keadaanmu. Aku pergi." Richard sudah beranjak dari duduknya. Tapi ucapan Letisha menghentikan langkahnya.

"Kak Richard masih mencintaiku kan?"

Laki-laki itu menghela nafas sebelum membalik tubuhnya. Memandang Letisha yang menatapnya penuh harap.

"Nggak. Nggak ada lagi cinta yang aku miliki untukmu Letisha. Aku harap kamu juga begitu." Richard berlalu pergi tanpa peduli pada Letisha yang terus memanggilnya.

Sepertinya sebuah kesalahan ia menemui Letisha. Tapi mau bagaimana lagi. Ia tidak bisa mengontrol diri hingga berakhir disini dengan rasa sesal. Seharusnya ia tetap melanjutkan makan malamnya dengan Athalia. Mengungkapkan bagaimana perasaanya yang sebenarnya pada istrinya itu.

Richard berjalan menuju parkiran Rumah Sakit. Ia melirik sekilas ambulans yang melintas begitu cepat di depannya. Ia kembali melanjutkan langkahnya dan masuk kedalam mobil. Selama diperjalanan, Richard memikirkan bagaimana caranya menjelaskan pada Athalia. Ia tidak mau

Athalia berpikir jika ia masih mencintai Letisha. Terlebih saat tahu bagaimana perasaan Athalia padanya.

"Kamu memang brengsek Richard." Laki-laki itu mengumpati dirinya sendiri saat bayangan ia membentak Athalia melintasi kepalanya. Ia semakin mempercepat laju mobilnya. Sesampainya di apartemen. Matanya melebar mendapati lantai ruang tamu yang dipenuhi darah dan pecahan vas bunga. Apa yang telah terjadi?

"ATHALIA!" Teriak Richard panik. Ia memeriksa keseluruh ruangan yang ada di apartemennya, tapi tidak menemukan istrinya itu. Apa Athalia belum kembali?

Richard merogoh saku celananya mencari ponsel miliknya. Tapi tidak ia temukan. Laki-laki itu mengumpat saat ingat jika ia melempar ponselnya di dashboard mobil sejak dari Restoran tadi. Ia bergegas menuju mobilnya untuk mengambil ponsel. Di lorong apartemen, ia bertemu dengan salah seorang satpam gedung apartemen tempatnya tinggal. Pria paruhbaya itu terlihat berlari kecil menghampiri Richard.

"Anda tuan Richard bukan? Pemilik unit apartemen nomor 1008?"

Richard mengangguk.

"Saya ingin menginformasikan jika istri anda dilarikan ke Rumah Sakit bersama seorang laki-laki. Kami belum tahu pasti apa yang terjadi. Hanya---"

Richard tidak lagi mendengar apa yang dikatakan oleh satpam tersebut. Pikirannya melayang entah kemana. Ia berpegangan pada dinding saat merasa lututnya begitu lemas. Jantungnya berdetak tak terkendali.

"Tuan? Anda tidak apa-apa?"

Sentuhan dibahunya menyadarkan Richard. Ia berlari menuju basement. Masuk kedalam mobil dan mengendarai mobil tersebut dengan kecepatan penuh. Ia menyempatkan diri mengambil ponselnya dan memeriksa benda persegi panjang tersebut.

15 panggilan tak terjawab dari Athalia.

Richard memukul kuat setir mobilnya. Mengumpati dirinya dengan banyak kata-kata kasar.

"Maafkan aku Athalia. Maafkan aku." Gumamnya dengan suara serak.

Sesampainya di Rumah Sakit. Richard langsung kebagian resepsionist. Setelah mendapatkan informasi, ia berlari ke ruang UGD. Didepan pintu sana, ia menemukan Ibunya yang

berjalan mondar-mandir dengan airmata yang sesekali ia seka.

"Mama?"

Nesha menghentikan langkahnya dan menatap tajam Richard yang berdiri didepannya.

PLAK!

Satu tamparan keras Nesha layangkan pada pipi putra sulungnya itu. Ia bahkan merasakan telapak tangannya perih karena kerasnya tamparan yang ia berikan.

"Bukankah pernah Mama peringatkan untuk menjaga Athalia dari jangkauan Aaron?" Desis Nesha. Richard hanya diam.

"Apa yang membuatmu seberani itu meninggalkan istrimu dengan laki-laki yang begitu terobsesi padanya? Hah?"

Richard tidak menjawab.

"Mama pikir kamu sudah mulai menerima dan mencintai Athalia, tapi nyatanya? Awas saja jika terjadi apa-apa padanya, bahkan janinnya. Mama pastikan kamu nggak akan pernah bisa bertemu dan melihatnya lagi."

Richard menggeleng cepat. "Maafkan Ricahard Ma, Richard---"

"Jangan pernah mengatakan kata maaf saat situasi sudah seperti ini Richard! Yang perlu kamu lakukan itu menyesali perbuatanmu!"

Tanpa Nesha minta pun, Richard sudah sangat menyesal. Ini bahkan penyesalan paling menyakitkan yang pernah ia alami seumur hidupnya. Rasa sesal yang membuatnya kesulitan bernafas.

Nesha membuang nafas kasar. Ia menghapus airmata yang lagi-lagi mengaliri pipinya. Wanita itu duduk di kursi tunggu Rumah Sakit. Memijit kepalanya yang berdenyut sakit, bahkan hingga hatinya.

Didalam ruang UGD sana, putra dan menantunya tengah ditangani oleh para Dokter. Nesha tidak tahu bagaimana keadaan mereka. Ia ingin ikut bergabung dengan para tim medis tersebut, tapi ia merasa tidak sanggup. Hingga memutusakan untuk menunggu dan berdo'a agar Aaron juga Athalia selamat, begitupun dengan janinnya. Lagi, Nesha merasa gagal menjadi seorang Ibu. Tadi Agam sempat menjelaskan bagaiman bisa Aaron dan Athalia terluka seperti sekarang. Dan dari penjelasan tersebut ia tahu jika

semua ini terjadi pasti karena perbuatan Aaron. Nesha tidak menyesali apa yang Athalia lakuakan pada Aaron. Karena ia tahu itu bentuk perlindungan diri yang gadis itu lakuakan. Ia jelas akan menyalahkan Aaron. Tapi ia juga tidak bisa untuk tidak khawatir dan berharap putranya itu akan baik-baik saja. Aaron putranya, darah dagingnya. Seburuk apapun laki-laki itu, ia akan tetap berharap yang terbaik untuknya.

Nesha mengahampiri Dokter yang baru saja keluar dari ruang UGD. Tanpa ditanya, Dokter tersebut langsung menjelaskan bagimana keadaan Aaron yang beruntungnya tidak mengalami luka dalam.

"Kami berhasil menghentikan pendarahan yang pasien alami. Tidak perlu khawatir, 2 atau 3 tiga hari. Pasien akan segera sadar." Nesha berucap syukur dalam hati. Ia menggumamka terimakasih sebelum Dokter tersebut berlalu pergi.

Agam sendiri yang ikut menangani Aaron tadi memilih diam menunggu Dokter yang menangani Athalia keluar. Ia melirik tajam Richard yang terlihat begitu kacau duduk bersandar pada dinding. Laki-laki itu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, bahunya bergetar. Entah ia menangis atau tidak, Agam tidak peduli.

Nesha, Richard, dan Agam serentak mengangkat wajah saat Dokter wanita yang menangani Athalia keluar. Raut wajah Dokter tersebut membuat mereka bertiga terlihat gelisah.

"Dok, bagaimana?" Dokter tersebut terlihat menarik nafas sebelum menjelaskan.

"Keadaan pasien tidak bisa dibilang baik-baik saja. Kami bahkan hampir gagal menyelamatkan janinnya karena pendarahan hebat yang pasien alami." Richard menyeka setetes airmata yang ada di sudut matanya. Jantung laki-laki itu masih berdetak tak kendali menunggu kelanjutan penjelasan Dokter.

Lihatlah, karena kelakuannya. Ia menyakiti istrinya dan hampir kehilangan calon anaknya.

"Kami bersyukur karena tidak perlu melakukan operasi untuk mengeluarkan janinnya. Beruntung dari awal kehamilan, kandungan pasien terbilang kuat. Bahkan setelah melewati kejadian ini, janin tersebut masih bertahan. Sepertinya ia sangat menyayangi Ibunya, hingga tidak mau berpisah."

Nesha menghapus airmatanya merasa lega. Begitupun dengan Agam yang menghembuskan nafas lega. Richard pun

merasakan hal yang sama. Tapi rasa bersalahnya membuatnya tidak merasa baik-baik saja.

Setelah Dokter pergi, Nesha bergegas masuk untuk melihat keadaan Athalia. Richard yang mengikuti dari belakang langsung dihalangi oleh Agam.

"Kamu pikir Athalia masih mau bertemu denganmu setelah semua yang ia lewati hari ini?" Desis Agam dingin. Ia menatap tajam Richard yang hanya membalasnya dengan pandangan datar.

"Kamu bukan Athalia, jadi jangan merasa paling tahu apa yang ia inginkan." Richard menepis tangan Agam yang masih mencengkram lengannya. Kemudian melanjutkan langakhnya. Tapi lagi-lagi Agam menahannya dengan menarik tubuh Richard, menghempaskannya hingga jatuh di lantai.

Tanpa berkata apa-apa, Agam langsung melayangkan pukulannya pada wajah Richard. Berharap dengan itu, Richard bisa sadar dan menjauh dari kehidupan Athalia.

"Aku mengikhlaskan Athalia bersamamu karena aku pikir kamu sudah sadar gadis seperti apa ia, hingga mungkin kamu sudah mulai mencintainya. Tapi nyatanya?" Agam kembali melayangkan pukulan untuk kedua kalinya.

Richard tidak melawan, ia hanya diam dengan wajah datar. Sakit yang ia rasakan tidak seberapa dengan rasa sakit yang ia berikan pada Athalia.

"Kamu penah mengatakan jika akan menceraikan Athalia saat sudah melahirkan nanti bukan? Kamu memiliki waktu kurang dari 3 bulan untuk mengurus surat perceraian tersebut." Agam sudah akan pergi, tapi kata-kata Richard menghentikan langkahnya.

"Nggak akan ada perceraian. Aku nggak akan menceraikan Athalia apapun yang terjadi. Aku akan mempertahankannya bersama calon anakku." Tegas Richard.

Agam tersenyum sinis. Ia membalik tubuhnya, memandang remeh pada Richard.

"Bagaimana jika Athalia yang menggugat cerai?" Agam berlalu meninggalkan tubuh Richard yang terasa membantu. Rasanya jantungnya tertohok mendengar ucapan Agam.

Apa mungkin, jika Athalia yang menggugat cerai nya?

"Nggak." Lirih Richard dengan gelengan kepala. "Athalia nggak akan mungkin melakukan hal itu."

Apanya yang nggak mungkin, saat kamu sudah meyakitinya begitu dalam. Bahkan hampir membuatnya kehilangan janinnya. Teriak batin Richard.

Laki-laki itu mengangkat wajah saat mendengar pintu yang terbuka. Ibunya keluar dengan ekspresi yang sulit di jelaskan. Richard berdiri, kemudian menyeka sudut bibirnya yang mengeluarkan darah karena pukulan Agam.

"Ma, bagaimana keadaan Athalia? Aku akan masuk. Aku ingin--"

"Sebaiknya jangan. Jangan jika kamu nggak mau menyakitinya lagi."

Sekarang apa lagi? Semua orang menghalanginya untuk bertemu dengan Athalia. Bagaimana ia bisa minta maaf dan menjelaskan semuanya pada istrinya itu?

"Tapi Ma, Richard--"

"Dengarkan aku jika kamu masih menganggapku sebagai Ibumu Richard!"

Laki-laki itu diam. Jika Ibunya sudah menggunakan kata 'aku' maka ia tidak sedang main-main dan tidak akan bisa dibantah.

Richard menghela nafas lelah.

"Baiklah. Mungkin Athalia memang butuh waktu. Richard akan kembali besok."

Bukan. Bukan maksud Richard untuk menyerah. Ia hanya memberikan Athalia waktu untuk berpikir. Ia sendiri juga butuh waktu untuk menenangkan diri. Akan Richard pikirkan bagaimana caranya mempertahankan Athalia. Sungguh, kalimat terakhir Agam tadi sangat mengganggunya.

***

Richard mengendarai mobilnya dengan sangat pelan. Ia tidak ingin terjadi apa-apa padanya sebelum meminta maaf pada Athalia. Sebelum menyatakan bagaimana perasaannya yang sebenarnya. Sebelum ia bisa melihat anaknya dan mendengar dirinya dipanggil Ayah. Ia menepikan mobilnya dan menjatuhkan kepalanya pada setir mobil. Menjambak sendiri rambutnya, berharap hal itu bisa mengurangi beban pikiran juga sakit dihatinya. Setelah merasa sedikit tenang. Richard kembali menjalankan mobilnya namun ia hentikan kembali saat sadar jika arahnya saat ini bukan menuju apartemen, melainkan *club* yang biasa ia kunjungi. Dan sejak hubungannya membaik dengan Athalia, ia tidak pernah lagi mengunjungi *club* tersebut.

"Nggak, nggak. Athalia nggak pernah suka jika aku mengkonsumsi alkohol. Ia akan marah jika tahu aku minum." Richard memutar arah menuju apartemennya. Ia berjalan gontai memasuki kamarnya. Dir ruang tamu sana masih berantakan oleh pecahan vas bunga dan darah yang mulai mengering. Ia akan menghubungi *cleaning service* untuk membersihkan itu besok.

Selesai membersihkan tubuhnya, Richard naik ke atas ranjang. Ia tidur menyamping menghadap tempat yang biasa Athalia tiduri. Aroma tubuh gadis itu bahkan masih tertinggal. Biasanya sebelum tidur, Richard akan menceritakan apa yang ia lalui seharian itu pada istrinya, begitupun sebaliknya.

Nggak apa-apa. Nanti aku bisa melakukannya lagi. Batin Richard menyemangati.

Ia memejamkan matanya. 15 menit kemudian ia membuka mata karena tidak bisa tidur. Richard menggulingkan tubuhnya hingga berbaring di tempat yang biasa Athalia tempati, menggunakan bantal istrinya. Aroma shampo yang Athalia gunakan masih tertinggal pada bantal itu. Hingga membuat Richard bisa memejamkan matanya perlahan. Ia tidak memiliki banyak waktu untuk

mengistirahatkan tubuhnya. Karena besok, pagi-pagi sekali ia harus pergi ke Rumah Sakit untuk menemui Athalia.

Flashback

Nesha berjalan menuju brankar tempat Athalia berbaring. Ia menatap sedih Athalia yang terlihat begitu pucat.

"Sayang, kamu nggak apa-apa kan? Apa ada bagian tubuhmu yang terluka?" Tanya Nesha yang dijawab gelengan oleh Athalia. Gadis itu menarik sebelah tangan Nesha dengan sangat pelan. Membawa tangan itu dalam genggamannya.

"Ma, maafin Athalia. Athalia sungguh nggak berniat mencelakai kak Aaron. Athalia hanya---"

"Husttt." Nesha menghentikan ucapan menantunya itu. Ia menarik tangannya yang digenggam Athalia kemudian mengelus lembut kepala Athalia.

"Bukan salahmu sayang. Jangan memikirkan hal itu lagi."

"Tapi Ma--"

"Harusnya Mama yang minta maaf. Kedua putra yang Mama lahirkan menyakitimu begitu dalam. Mama tahu mereka berdua mencintaimu. Hanya saja, entah apa yang mereka pikirkan hingga semua ini bisa terjadi."

Athalia menggigit bibir bawahnya, menahan rasa sakit yang tiba-tiba saja melingkupi hatinya.

Cinta?

Tidak ada sedikitpun rasa cinta Richard padanya. Suaminya itu masih mencintai Letisha.

"Mama salah jika menganggap kak Richard mencintaiku. Cintanya masih untuk kak Letisha." Kata Athalia pelan.

Nesha menggeleng. Ia ingin sekali meyakinkan Athalia agar percaya jika Richard sangat mencintainya, hanya saja laki-laki itu terlalu bodoh untuk menyadari itu. Tapi, rasanya akan percuma. Mengingat bagaimana situasi dan kondisi Athalia sekarang. Biarkan Richard sendiri yang membuktikan cintanya pada Athalia. Biarkan laki-laki itu merasakan bagaimana rasanya kehilangan, hingga nanti ia tidak akan lagi berani menyia-nyiakan gadis seperti Athalia.

"Ma, Athalia nggak mau bertemu dengan kak Richard hingga melahirkan nanti. Mama bisa bantu Athalia?" Nesha terlihat berpikir sebelum menganggukan kepalanya, yang membuat senyum tipis terbit di wajah pucat Athalia.

"Terimakasih Ma."

Flashback off

Part XXXVIII

Richard berlari memasuki Rumah Sakit dan menuju bagian resepsionist, menanyakan dimana ruang tempat Athalia di rawat.

"Maaf tuan, setengah jam yang lalu pasien atas nama Athalia Syeila Vindhya telah keluar dari Rumah Sakit ini." Jelas resepsionist.

"Ia baru saja masuk tadi malam dengan keadaan cukup serius, bagaimana bisa ia sudah di izinkan pulang?" Tanya Richard tidak percaya.

"Maaf tuan, kami kurang tahu akan hal itu."

Richard menghela nafas. Jika Athalia diizinkan pulang secepat ini, maka keadaan gadis itu sudah semakin membaik. Richard mengucap syukur dalam hati. Ia kembali menuju apartemen, tidak sabar ingin menemui istrinya itu. Namun sesampainya disana, ia tidak menemukan siapa-siapa.

Mungkin saja Mama membawanya pulang ke rumah. Pikir Richard.

Tanpa pikir panjang, ia pergi ke rumah yang ditinggali oleh Ibunya.

"Bi, Mama mana?" Tanya Richard pada salah satu pelayan rumah.

"Nyonya sudah berangkat ke Rumah Sakit sejak satu jam yang lalu tuan."

Sebelah alis Richard terangkat, bingung.

"Tapi Athalia ada disini kan?"

"Nggak tuan, nona Athalia nggak pernah kesini."

Perasaan Richard mulai tidak enak. Ia menyusuri satu persatu ruangan yang ada di rumah besar itu untuk membuktikan sendiri keberadaan Athalia. Dan benar apa yang pelayan rumahnya itu katakan, jika Athalia tidak ada.

Apa mungkin resepsionist tadi membohonginya?

Tapi Richard melihat sendiri data yang menjelaskan jika Athalia sudah diizinkan pulang.

Mama!

Richard harus bertanya pada Ibunya. Ia kembali ke Rumah Sakit dan langsung ke ruangan Nesha.

"Ma, Mama tahu dimana keberadaan Athalia kan?" Tanya Richard tanpa basa-basi. Nesha yang tadinya sibuk dengan beberapa lembar kertas di atas mejanya langsung mengangkat wajah. Ia menatap datar putranya itu.

"Kenapa memang?"

"Beritahu Richard dimana dia sekarang Ma."

"Apa kamu pikir dia mau menemuimu?"

"Tentu, Athalia pasti mau menemui Richard. Richard akan minta maaf dan menebus segala kesalahan Richard. Athalia pasti bisa mengerti, ia pasti akan memaafkan Richard Ma."

Nesha tersenyum sinis. "Apa karena itu hingga kamu begitu mudah menyakitinya. Kamu sadar jika dia gadis penyabar yang akan dengan mudah memaafkanmu hingga kamu sesuka hati menyakitinya. Kemudian meminta maaf, setelah dimaafkan kamu akan kembali memberinya luka. Begitu?"

Richard menggeleng cepat.

"Nggak Ma. Richard nggak pernah bermaksud memanfaatkan kebaikan Athalia. Kemarin-- Richard benar-benar khilaf. Demi Tuhan, Richard nggak akan menyakitinya

lagi. Richard janji, tolong kasih tahu Richard dimana Athalia sekarang Ma. Richard mohon." Kata Richard memelas. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

Ya Tuhan. Nesha tidak pernah melihat Richard sekacau ini.

"Mama nggak bisa memberitaumu dimana keberadaan Athalia. Karena Athalia sendiri yang meminta, jika dia nggak mau bertemu dengamu hingga ia melahirkan nanti."

Ingin sekali Richard tidak mempercayai perkataan Ibunya itu. Tapi melihat kesungguhan di mata Nesha, membuat tubuh Richard mematung. Tidak. Athalia tidak boleh melakukan hal itu. Richard bahkan sudah membayangkan jika ia akan menemani Athalia melahirkan. Ia akan menjadi orang pertama yang melihat wajah putrinya.

Apa sebesar itu kesalahan yang Richard buat hingga membuat Athalia tega melakukan ini padanya?

Dulu, saat awal pernikahan. Richard selalu mengacuhkan Athalia. Menyakiti gadis itu dengan kata-kata dan tingkah lakunya. Tapi ia tetap baik pada Richard. Melayani dan merawatnya dengan baik.

Tapi kini?

Apa ini batas kesabaran yang Athalia miliki?

"Cari Athalia dengan kemampuan dan kekuasaanmu jika kamu memang mencintainya dan sangat menyesali atas apa yang telah terjadi. Buktikan pada Mama dan Athalia sendiri, jika cintamu itu benar-benar nyata."

Richard mengangkat wajah saat mendengar ucapan Nesha. Kenapa seolah ini seperti Nesha ataupun Athalia memberikannya rintangan untuk membuktikan cinta dan penyesalannya?

"Kamu salah jika berpikir kepergian Athalia hanya main-main untuk bisa membuatmu sadar. Ia benar-benar ingin pergi jauh darimu. Tapi jika Tuhan memang memberikanmu kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Maka kamu juga mungkin akan menemukan Athalia."

Apa Athalia bahagia jika berpisah dengan Richard?

Jika ia, apa Richard akan mengalah dengan membiarkan istrinya itu pergi jauh demi kebahagiaannya.

Tapi tidak, jika Athalia memang bahagia karena jauh dari jangkauan Richard. Maka laki-laki itu pastikan jika dalam pelukanannya, Athalia bisa jauh lebih bahagia lagi. Richard akan memastikan itu.

Tuhan, berikan aku kesempatan. Dan aku bersumpah atas nama-Mu jika aku tidak akan lagi menyakitinya.

***

Dua minggu berlalu. Tidak ada tanda-tanda Richard menemukan keberadaan Athalia. Ia sudah mengerahkan kemampuan dan kekuasaannya. Berkeliling kota bahkan hingga luar kota untuk mencari sendiri keberadaan istrinya. Memberi perintah hampir seluruh orang suruhan yang ia miliki. Tapi sampai sekarang tidak ada satupun dari mereka yang membawa kabar baik. Entah dimana Athalia bersembunyi, Richard benar-benar ingin mengetahuinya. Richard bahkan menguntit diam-diam Ibunya yang tahu dimana keberadaan Athalia, tapi ia tidak menemukan satupun petunjuk.

Richard berteriak kesal. Memukul kuat-kuat setir mobilnya.

"Athalia kumohon, jangan siksa aku seperti ini. Akan lebih baik jika kamu membunuhku dengan kedua tanganmu sendiri dibandingkan dengan cara menjauhiku seperti ini bersama calon anak kita." Lirih Richard serak. Ia bahkan tidak lagi peduli pada airmatanya yang mulai menetes.

Dulu, ia sangat benci saat melihat seorang laki-laki menangis. Itu menunjukkan jika laki-laki itu begitu lemah.

Tapi sekarang?

Ia menjadi salah satu laki-laki lemah yang ia benci.

Ya. Richard lemah dan sangat membenci dirinya sendiri.

Suara dering ponsel mengalihkan perhatian Richard. Ia mengangkat telpon dari salah satu bawahannya.

"Selamat malam tuan, saya ingin menginformasikan jika besok ada *meeting* deng---"

"Bukankah sudah aku perintahkan untuk mengurus semua urusan pekerjaan! Jangan menghubungiku jika itu bukan informasi tentang keberadaan istriku!" Maki Richard pada orang diseberang telpon. Ia mematikan sambungan telpon kemudian melempar ponselnya di jok samping mobil.

Richard kembali menjalankan mobilnya. Masih terus mencari keberadaan istrinya. Walau jam sudah menunjukkan pukul 23.55 dan tidak memperdulikan perutnya yang terus berbunyi. Bagaimana tidak, jika Richard hanya menyantap selembar roti tawar pagi tadi. Setelah itu, perutnya hanya diisi oleh air mineral.

Richard mengerang kesal, karena pencariannya beberapa hari terakhir ini tidak menunjukkan sedikitpun dimana keberadaan Athalia. Laki-laki itu melirik *club* yang ia lewati. *Club* biasa tempat menghilangkan stres-nya. Tanpa pikir panjang, Richard menghentikan mobilnya di tempat parkir *club*.

"Tumben sakali kau menunjukkan batang hidungmu lagi ditempat ini, tuan." Sapa Alex dengan nada sindiran. Richard tidak menanggapi. Ia meminta agar bartender tersebut memberikannya minuman dengan kadar alkohol tinggi, seperti kebiasaanya sebelum-sebelumnya saat merasa frustasi. Hingga menit kemudian Richard sudah kehilangan hampir 80% kesadarannya. Alex hanya bisa berdecak melihat kelakuan pelanggan tetapnya beberapa bulan lalu itu. Karena kini, Richard hampir tidak pernah mendatangi *club* tempatnya bekerja.

Tapi jika Alex ingat-ingat, ini pertama kalinya Richard terlihat sekacau ini. Sedari tadi, ia terus saja bergumam tidak jelas. Laki-laki itu bahkan tidak merasa malu membiarkan airmatanya menetes ditempat ramai seperti ini.

Alex memanggil salah seorang temannya untuk menggantikan tempatnya. Kemudian laki-laki itu membantu Richard untuk berdiri, memapahnya menuju mobilnya. Alex

harus mengantarkan Richard pulang sebelum laki-laki itu benar-benar pingsan.

Dilorong apartemen, Richard terus saja meracau. Alex yang memapahnya hanya bisa menghela nafas prihatin. Dari banyaknya racauan Richard, Alex bisa menyimpulkan jika saat ini Richard tengah ditinggal pergi istrinya, Athalia. Yang Alex tahu, dulu Richard sangat membenci Athalia serta pernikahan mereka. Bahkan dengan terang-terangan memperlakukan istrinya itu dengan buruk. Lalu sekarang?

Karma memang masih berlaku.

***

Richard membuka mata saat waktu masih menunjukkan pukul 03.00 pagi. Ia meraba tempat tidur disebelahnya, kemudian tersenyum sedih saat tidak menemukan seseorang yang ia harapkan akan ada disana. "Aku pikir kamu akan pulang memarahiku saat tahu aku minum-minum lagi, Athalia." Gumam Richard serak.

"Aku minta maaf."

"Akan aku lakukan apapun yang kamu inginkan agar mau memaafkanku."

"Asal jangan tinggalkan aku seperti ini. Aku mohon." Isakan lolos dari bibir Richard. Gumaman penyesalan tidak juga berhenti dari bibirnya. Hingga matanya kembali terpejam tanpa ia sadari.

BUKUKU

Part XXXIX

Athalia membuka mata saat merasakan hawa dingin menyelimuti tubuhnya. Sinar Matahari pagi langsung menerpa wajahnya saat membalik tubuhnya menghadap jendela kamar. Perlahan, ia bangkit dari tidurnya dengan sangat pelan. Mengingat perutnya yang sudah semakin membesar, membuat ia kesusahan saat ingin bergerak.

Athalia berjalan menuju jendela dan membukanya. Ia tersenyum tipis saat udara sejuk tanpa polusi langsung menerpa wajahnya. Ia bahkan bisa melihat langsung gunung-gunung yang terlihat mengelilingi desa tempatnya sekarang. Athalia bersyukur memilih desa ini untuk menenangkan diri. Jauh dari hiruk pikuk kota, juga dikelilingi oleh banyak orang baik dan ramah. Walau Athalia harus cepat-cepat beradaptasi dengan cuaca di desa tersebut yang begitu dingin, apalagi saat malam dan pagi hari. Bagaimana tidak, jika desa tempatnya sekarang berada di lereng gunung.

Athalia mengeratkan selimut tebal yang melingkupi tubuhnya.

Andai saja saat ini ia bersama orang yang ia harapkan. Mungkin semua yang ia lihat sekarang akan terasa jauh lebih indah lagi. Athalia mengusap perutnya saat merasakan janinnya itu menendang begitu kuat. Membuat ia meringis kecil.

"Hei, Nak. Jangan menendang terlalu keras." Bisik Athalia dengan tangan yang masih mengelus lembut perutnya.

Bayangan saat Richard begitu semangat merasakan tendangan janinnya tiba-tiba saja mengisi kepala Athalia.

Athalia duduk disofa ruangtamu. Menonton dengan serius acara tv yang sangat ia gemari saat tiba-tiba saja Richard datang dan membaringkan kepalanya di paha Athalia.

"Kak Richard? Bikin kaget saja." Gerutu Athalia yang mengundang kekehan Richard.

"Kamu saja yang terlalu serius menonton, Athalia."

Richard membalik kepalanya menghadap perut Athalia yang membuncit. Mencium-cium kecil perut istrinya itu. Athalia terkekeh, merasa geli karena perlakuan suaminya.

"Hentikan kak Richard. Itu sangat geli." Kata Athalia menjauhkan kepala Richard. Bukannya berhenti, Richard malah semakin semangat mengerjai Athalia. Terlebih saat mendengar tawa istrinya itu.

"Eh?" Richard dan Athalia terkejut secara bersamaan saat merasakan tendangan dari calon anak mereka untuk yang pertama kalinya.

"Itu tadi apa?" Tanya Richard tidak percaya. Athalia yang terlihat masih terkejut langsung tersadar dan menatap wajah Richard dengan senyum simpul.

"Itu tendangan dari calon anak kita karena Ayahnya terus saja mengerjai Ibunya."

"Bukan." Bantah Richard.

"Itu karena calon anak kita senang dicium oleh Ayahnya. Iya kan nak?" Tanya Richard pada perut Athalia, seolah ia tengah berbicara dengan calon anaknya.

"Kamu senang Ayah cium? Mau lagi?" Richard langsung menyerang perut Athalia bertubi-tubi, yang membuat Athalia tertawa menahan geli.

Athalia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Ia pikir, kebahagiaannya dengan Richard akan bertahan lama. Ia pikir, Richard sudah mulai menerima bahkan mencintainya. Tapi nyatanya, suaminya itu masih mencintai Letisha. Richard belum bisa menghapus rasa cintanya terhadap Letisha. Ia masih sangat mengkhawatirkan gadis itu. Andai saja Athalia tidak mempercayai ucapan Richard waktu itu. Tidak menuruti keinginan laki-laki itu yang katanya ingin membangun rumah tangga dengannya. Andai saja, Athalia tidak lengah hingga membiarkan Richard mengisi hatinya. Mungkin saat ini ia tidak akan terlihat semenyedihkan sekarang. Tidak akan merasakan sakit yang berlipat ganda seperti sekarang. Andai saja, Richard tetap bersikap buruk padanya. Ia akan dengan mudah melupakan laki-laki itu. Andai Richard tidak bersikap baik dan begitu manis pada Athalia beberapa bulan terakhir ini. Maka perasaannya tidak akan sedalam ini pada Richard.

Pertahanan Athalia roboh. Ia membiarkan isakan lolos dari bibirnya. Berharap dengan itu, rasa sakit juga rindu yang ia rasakan pada suaminya bisa sedikit berkurang. Hingga mengurangi rasa sesak yang beberapa minggu ini melingkupi hatinya.

***

Athalia menghentikan kegiatannya yang tengah memetik buah strawberry di halaman belakang rumah tempatnya tinggal saat mendengar Nita, wanita paruhbaya yang diminta Nesha untuk menemaninya dirumah itu memanggilnya. Memberitahunya jika ada seorang laki-laki yang mencari Athalia. Buru-buru Athalia menyimpan keranjang kecil yang berisi penuh buah strawberry. Kemudian mencuci tangan dan menghampiri laki-laki yang Nita maksud.

Langkah Athalia memelan saat melihat dari kejauhan laki-laki yang sangat tidak ingin ia temui. Sekalipun ia memiliki hutang maaf pada laki-laki itu.

Aaron membalik tubuhnya. Menatap Athalia yang berdiri beberapa meter darinya dengan senyum tipis. Ia melangkah mendekati Athalia saat melihat gadis itu yang diam di tempat, tidak lagi melanjutkan langkahnya. Athalia menunduk, meremas-remas jemari tangannya saat mendengar suara langkah Aaron yang semakin mendekat.

"Athalia."

Tubuh Athalia refleks mundur saat Aaron akan menyentuh bahunya. Membuat rasa bersalah laki-laki itu semakin menjadi.

"Maafkan aku."

Athalia masih menunduk dengan perasaan campur aduk. Membiarkan Aaron mengatakan apa yang ingin ia katakan. Sesekali Athalia melirik sekitarnya. Memastikan jika tempatnya berada sekarang aman. Ia bisa berlari atau meminta tolong pada beberapa orang yang lewat jika sewaktu-waktu Aaron berniat jahat padanya. Lagipula siapa yang memberitahu Aaron jika ia berada disini dan apa yang ingin ia lakukan.

Aaron menghela nafas berat. Memaklumi Athalia yang tidak berani mengangkat wajah untuk menatapnya. Athalia bahkan menjaga jarak dengannya.

"Aku tahu aku melakukan banyak kesalahan padamu. Aku minta maaf."

"Maaf karena hampir mencelakaimu dan janinmu. Maaf sudah membuatmu takut, dan maaf karena sudah mengganggu hidupmu. Aku menyesali perbuatanku Athalia."

"Tapi satu hal yang nggak akan pernah aku sesali yang menyangkut tentangmu. Yaitu hatiku, hatiku yang jatuh pada pesona dan kebaikanmu. Dari dulu, hingga sekarang, Athalia. Entah akan bertahan sampai kapan, atau mungkin akan memudar seiring berjalannya waktu."

Athalian mengangkat wajahnya perlahan mendengar nada suara Aaron yang terdengar begitu sungguh-sungguh. Tanpa nada ancaman atau sarkatis seperti biasanya. Laki-laki itu bahkan tidak berusaha mendekati Athalia atau memaksa Athalia sebagaimana yang biasa ia lakukan.

"Kak Aaron." Lirih Athalia saat melihat mata Aaron berkaca-kaca. Tidak ada tatapan tajam atau menakutkan dari laki-laki itu. Yang membuat perasaan takut juga was-was Athalia perlahan hilang.

"A--aku juga minta maaf. Aku nggak bermaksud mencelakai kak Aaron. Aku nggak bermaksud menyakiti hati kak Aaron. A-aku---"

"Hussttt." Potong Aaron. Ia berjalan mendekati Athalia saat yakin gadis itu tidak akan menghindarinya lagi. Aaron memegang kedua bahu Athalia, menatapnya dengan pandangan teduh yang baru pertama kali ini Athalia lihat.

"Kamu nggak perlu meminta maaf. Karena nggak ada satupun kesalahan yang kamu buat padaku. Semua kesalahan ada padaku. Kamu mau memaafkanku kan?" Aaron menatap Athalia dengan penuh harap. Dan saat Athalia menganggukkan kepalanya pelan, refleks Aaron langsung membawa gadis itu dalam pelukannya. Merasa lega

luar biasa. Sedangkan Athalia hanya diam, tidak berusaha melepas pelukan Aaron ataupun membalasnya dengan jantung bertalu cepat menekan rasa takutnya.

***

Athalia berbaring menatap langit-langit kamar dengan tangan yang mengelus-ngelus perutnya. Ini sudah hampir tengah malam, tapi Athalia belum juga bisa menutup mata. Tidak ada sedikitpun rasa kantuk yang ia rasakan. Kepalanya terus saja mengulang-ngulang ucapan Aaron sebelum laki-laki itu pergi tadi.

"Aku rasa, kak Richard benar-benar sangat mencintaimu Athalia. Keadaannya sekarang sangat menyedihkan. Nggak ada satu hari pun yang ia lewati tanpa mencari tahu keberadaanmu, entah dengan usahanya sendiri ataupun orang-orang suruhannya. Ini semua salahku. Kamu pergi darinya karena perlakuanku waktu itu bukan?

Jika kamu memang bisa memaafkanku, aku harap kamu juga bisa memberikan satu lagi kesempatan untuk kak Richard.

Aku tahu kamu juga mencintainya. Jangan menyakiti dirimu sendiri dengan cara menghindar seperti ini, Athalia.

Jangan egois dan pikirkan kebahagiaan juga hidup calon anak kalian kelak.

Melihat bagaimana hancurnya kak Richard sekarang. Aku yakin, jika dimasa depan nanti. Ia nggak akan lagi mampu menyakitimu. Entah secara sengaja atupun nggak disengaja."

Athalia pergi dari Richard karena berpikir suaminya itu masih mencintai Letisha. Berpikir jika Richard akan mengingkari janjinya dan kembali pada gadis itu. Ia pergi dan bertekad ingin melupakan Richard karena berpikir hanya ia yang memiliki perasaan pada laki-laki itu. Tapi, mendengar semua cerita Aaron membuat hati Athalia goyah. Terlebih saat Aaron membawa-bawa calon anaknya.

Athalia menghela nafas kasar. Dengan pelan mengubah posisinya yang tadinya terlentang menjadi miring kiri.

Ya Tuhan, tunjukkan aku petunjukmu. Aku sungguh berharap yang terbaik untuk hidupku, anakku, juga orang yang aku cintai.

***

Aaron berjalan menghampiri Ibunya yang tengah duduk di halaman belakang rumah. Melingkari kedua lengannya pada leher wanita itu.

"Aaron? Kamu sudah pulang."

Aaron menganggukan kepalanya dengan senyum lebar.

"Terimakasih, karena Mama sudah mau memberitahu dimana keberadaan Athalia. Sehingga Aaron bisa meminta maaf dan menyesali perbuatan Aaron padanya."

Kini giliran Nesha yang mengangguk. Ia mengelus sayang kepala putra bungsu nya itu.

"Ingat janjimu sebelum Mama memberitahu dimana keberadaan Athalia?"

"Tentu. Aaron nggak akan pernah mengulangi kesalahan seperti yang Aaron lakukan pada Athalia." Nesha tersenyum. Memeluk lengan Aaron yang kini sudah duduk di sebelahnya. Beberapa menit kemudian ia kembali sibuk dengan ponsel yang sedari tadi ia genggam.

"Ada apa Ma? Kenapa terlihat begitu gelisah?"

"Entahlah. Mama hanya memikirkan kakak mu. Beberapa hari ini dia nggak pernah bisa dihubungi."

Aaron langsung teringat saat seminggu lalu bertemu dengan Richard disekitar Panti Asuhan tempat Athalia dibesarkan. Saat itu, Aaron pikir Richard akan marah atau mungkin memukulnya hingga babak belur. Tapi nyatanya

laki-laki itu tidak melakukan apapun. Ia hanya menyampaikan rasa syukurnya karena Aaron sudah sembuh dan terlihat baik-baik saja. Tidak ada ekspresi apapun yang Richard tunjukkan saat itu. Tapi Aaron cukup tahu kesedihan dan kehancuran kakaknya itu hanya dari sorot matanya. Tiba-tiba saja Aaron ikut merasa khawatir.

"Lebih baik sekarang Mama tidur saja ya. Besok pagi kita ke apartemen kak Richard sama-sama."

Nesha menganggukan kepalanya. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya.

Sekesal dan sekecewa apapun Nesha terhadap Richard. Tetap saja ia sangat mengkhawatirkan putranya itu. Ia tidak ingin terjadi apa-apa pada Richard. Cukup ia kehilangan suami yang sangat ia cintai. Tidak lagi dengan anak-anaknya. Nesha harap Richard tidak melakukan hal bodoh, mengingat bagaimana kondisi hatinya sekarang.

Part XL

Nesha dan Aaron berjalan mengikuti beberapa perawat yang mendorong brankar tempat Richard berbaring. Nesha tidak habis pikir akan kebodohan Richard. Jika ia merasa batinnya tersiksa, kenapa harus membuat fisiknya juga ikut tersiksa hingga berakhir di Rumah Sakit seperti sekarang. Tadi pagi saat mengunjungi apartemen Richard, Nesha menemukan putranya itu tergeletak di lantai dapur dengan suhu tubuh yang begitu panas. Dan tanpa pikir panjang, ia segera membawa Richard ke Rumah Sakit.

Dari penjelasan Dokter yang tadi menanganinya, Richard mengalami dehidrasi berat. Dan harus dirawat inap selama beberapa hari, hingga cairan tubuhnya kembali normal.

"Ma, Aaron tinggal ke kerja ya."

Nesha hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Beberapa minggu terakhir, Aaron lah yang memegang kendali Sekolah milik keluarganya tersebut. Sejak kepergian Athalia, sekalipun Richard tidak pernah bekerja. Ia hanya

sesekali bertanya pada asisten pribadinya, bagaimana keadaan dan perkembangan Sekolah, apakah ada masalah ataupun semacamnya.

Nesha menghela nafas berat, sesaat setelah pintu ruang rawat inap Richard tertutup, ia duduk di sofa panjang dekat jendela. Matanya tidak lepas dari tubuh Richard yang masih berbaring tidak sadarkan diri. Helaan nafas yang kesekian kalinya terdengar dari mulut Nesha. Ia mengambil ponselnya yang tersimpan dalam tas yang dibawanya. Mencari nomor kontak Athalia. Ia memandang ragu nomor tersebut. Keinginan untuk menghubungi Athalia dan memberitahukan keadaan Richard sekarang tiba-tiba saja memenuhi kepalanya.

Rasanya ia sudah tidak sanggup melihat keadaan Richard yang begitu hancur. Tapi, bagaimana dengan Athalia.

Apa selama ini ia baik-baik saja tanpa Richard?

Atau malah merasakan hal yang sama seperti yang Richard rasakan?

Terakhir kali menemui Athalia, gadis itu memang terlihat baik-baik saja dengan perutnya yang sudah semakin besar, mengingat kehamilannya yang saat itu memasuki bulan ke-9. Tapi mendengar cerita dari wanita paruhbaya

yang tinggal bersama Athalia, Nesha menjadi begitu ragu. Wanita paruhbaya itu sering kali mendapati Athalia yang sedang melamun atau kadang menangis diam-diam. Nesha tidak tahu, apa hal yang membuat Athalia hingga merasa semenderita itu. Entah karena kisah hidup yang ia jalani atau karena jauh dari seseorang yang ia cintai.

"Eungh--"

Suara lenguhan menyadarkan Nesha dari lamunanya. Ia mengangkat wajah dan bernafas lega saat melihat Richard yang berusaha membuka matanya. Nesha berdiri dari duduknya, dan menghampiri tempat tidur Richard.

"Richard? Kamu sudah sadar *nak*?" Nesha menahan tubuh Richard saat mencoba bangun dari tidurnya.

"Jangun bangun dulu."

Richard menurut, membiarkan Ibunya menuntunnya untuk kembali berbaring.

"Apa yang terjadi Ma? Bagaimana aku bisa ada disini?"

Nesha memberikan Richard minum saat mendengar suara parau juga lemah putranya itu.

"Jangan tanyakan kenapa kamu bisa berakhir disini Richard. Karena Mama yakin, jika kamu tahu alasannya."

Richard terlihat menghela nafas. Ia mengalihkan pandangannya pada jendela ruang rawat inapnya. Menatap kosong langit yang mendung. Nesha hampir saja meneteskan airmatanya melihat kesedihan yang melingkupi Richard. Ini bukan yang pertama kalinya, tapi semenjak Athalia meninggalkannya tiga bulan yang lalu.

"Mama masih nggak mau memberitahu Richard dimana keberadaan Athalia?" Tanya Richard tanpa mengalihkan pandangannya dari jendela. Tidak ada nada memaksa ataupun memelas yang Richard gunakan. Hanya nada pasrah yang malah membuat hati Nesha semakin teriris.

Wanita itu memejamkan matanya sebelum mengatakan "Pastikan kau sembuh total, setelah itu. Akan Mama beritahu dimana keberadaan Istrimu. Dan, jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang Mama berikan ini."

***

Mama Nesha

Mama memberitahu Richard dimana keberadaanmu sekarang Athalia.

Maaf jika Mama melakukan kesalahan. Karena Mama benar-benar nggak sanggup melihat keputusasaan juga penderitaan yang Richard alami.

Jangan khawatir, semua keputusan masih berada ditanganmu sayang.

Hanya, Mama harap kamu melibatkan janin yang sedang kamu kandung dalam mengambil keputusan nanti.

Jantung Athalia berdetak begitu cepat saat membaca pesan singkat dari Ibu mertuanya. Rasa senang juga takut bercampur aduk dalam dirinya. Ia senang, karena akhirnya ia akan kembali bertemu dengan lelaki yang sangat-sangat ia rindukan. Tapi ia juga takut, takut jika laki-laki itu akan kembali menyakitinya dan membuatnya kecewa.

"Sshhh.." Athalia meringis saat merasakan tendangan janinnya yang begitu kuat.

"Apa yang salah sayang?" Bisik Athalia sembari mengelus lembut perut besarnya. Menjelang persalinan, janin yang dikandungnya itu semakin aktif dengan tendangan-tendangan yang kadang membuat Athalia meringis sakit.

Apa kamu juga ingin menemui Ayahmu? Atau mungkin, tidak?

Athalia kembali membaca kalimat terakhir pada pesan yang Nesha kirim. Kemudian hanya bisa menghembuskan nafas berat.

Apa yang akan terjadi jika aku tidak ingin menemuinya?

Apa akan baik-baik saja jika aku menemuinya?

***

"Aduh non, apa yang nona Athalia lakukan. Biar saya yang memetik buah strawberry nya." Ujar Nita saat melihat Athalia yang terlihat kesusahan memetik buah strawberry karena perut besarnya.

"Nggak apa-apa bik. Aku masih bisa memetiknya sendiri." Balas Athalia dengan senyum tipis. Berharap bisa mengurangi kekhawatiran yang terlihat jelas pada wajah Nita.

"Tapi kan habis hujan begini, tanahnya licin non. Kalau non Athalia sampai terpeleset nanti gimana? Bahaya."

Athalia hanya bisa menggelengkan kepalanya menanggapi kekhawatiran berlebihan dari wanita paruhbaya tersebut.

"Tadi ya non, ada mobil yang hampir masuk jurang karena jalanan yang licin. Untungnya pengemudi mobil

tersebut nggak mengalami luka parah dan langsung dibawa kerumah Kepala Desa. Saya dengar-dengar juga pengemudi mobil tersebut berasal dari kota. Kasihan ya non. Sudah jauh-jauh kesini, malah kena musibah."

Tangan Athalia yang tadinya sibuk memetik buah strawberry, terhenti seketika saat mendengar cerita Nita. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba pikirannya langsung melayang pada pesan yang Ibu mertuanya kirimkan. Richard tahu keberadaannya, dan orang kota yang Nita maksud bukan laki-laki itu kan?

Dengan rasa panik, Athalia berjalan tergesa-gesa memasuki rumah yang ia tinggali beberapa bulan terakhir. Membuat kekhawatiran Nita semakin bertambah karena Athalia yang tidak memperdulikan tanah licin yang ia lewati.

"Ya Tuhan, non. Hati-hati!"

Athalia tidak begitu memperdulikan teriakan Nita. Sesampainya didalam rumah, ia langsung mencari ponselnya yang ia taruh di meja ruang tamu. Mencari kontak Nesha, dan menghubungi Ibu mertuanya tersebut.

Nesha yang mendapatkan panggilan dari Athalia hanya bisa mengerjitkan alisnya. Semenjak mengirimkan pesan pada Athalia tentang ia yang memberitahu Richard

keberadaannya tiga hari yang lalu, baru sekarang menantunya itu menghubunginya.

"Bagaimana kabarmu sayang?" Sapa Nesha.

"Aku-- baik Ma. Ada yang ingin Athalia tanyakan." Kata Athlia langsung setelah menjawab pertanyaan Nesha.

"Apa itu? Tanyakan saja."

"Kak Richard, apa dia--"

"Iya, dia sudah berangkat pagi tadi menuju tempatmu Athalia." Jelas Nesha saat tahu apa yang ingin Athalia tanyakan. **"Sekali lagi Mama minta maaf karena sudah memberitahu Richard. Mama hanya--"**

"Bukan itu Ma." Potong Athalia cepat. Ia merasa semakin panik, mengetahui Richard menuju tempatnya saat cuaca buruk begini. Belum lagi tentang cerita yang Athalia dengar dari Nita.

"Ada yang harus Athalia pastikan Ma. Nanti Athalia hubungi lagi." Tanpa menunggu jawaban Nesha, Athalia langsung memutuskan sambungan telponnya. Ia membalik tubuhnya menghadap Nita yang sedari tadi berdiri di belakangnya.

"Bik, bisa tolong antarkan saya ke rumah Kepala Desa?" Pinta Athalia.

"Eh, non kesana mau ngapain?" Tanya Nita bingung.

"Ada yang harus saya pastikan bik, tolong antarkan saya."

Nita hanya bisa menanggukan kepalanya saat mendengar nada memelas Athalia yang bahkan terdengar hampir menangis.

***

Athalia dan Nita berjalan kembali menuju rumah yang mereka tempati. Sedari tadi, wanita paruhbaya itu hanya bisa mengerutkan alisnya bingung sekaligus penasaran. Tadi Athalia terlihat sangat panik dan khawatir. Sekarang, gadis itu hanya diam dengan raut wajah yang sulit diartikan setelah melihat korban yang Nita ceritakan.

"Non Athalia baik-baik saja kan?" Athalia mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk. Membalas pertanyaan Nita dengan anggukan dan senyuman tipis.

"Tadi, sebenarnya apa yang ingin non Athalia pastikan?" Tanya Nita, lagi.

"Bukan apa-apa bik."

Nita hanya bisa menghela nafas. Mengerti akan keadaan Athalia yang tidak ingin bercerita.

"Siapa yang bertamu ya non." Kata Nita saat melihat sebuah mobil terparkir dihalaman rumah. Athalia hanya mengangkat bahu, terlihat acuh. Pikirannya masih dipenuhi oleh Richard yang ia pikir menjadi korban kecelakaan yang baru saja terjadi. Dan ternyata bukan. Lalu dimana laki-laki itu berada sekarang?

Tunggu!

Langkah Athalia terhenti, ia menatap mobil yang sepertinya tidak asing dimatanya. Dengan jantung yang berdegup kencang, Athalia berjalan pelan memasuki rumah. Belum ia menginjakkan kakinya pada teras depan, Richard lebih dulu keluar dari dalam rumah.

Pandangan mereka bertemu.

Rasa lega luar biasa langsung Richard rasakan. Ia pikir Athalia kembali melarikan diri saat tahu Richard menuju tempatnya. Ia pikir, Athalia bersembunyi di suatu tempat dan tidak akan pernah mau menemuinya. Pandangannya tidak bisa lepas dari wajah Athalia yang terlihat berlipat-lipat kali lebih cantik juga berseri. Tubuh berisi dengan

perut yang membesar. Richard sangat-sangat merindukan mereka berdua. Istri juga calon anaknya.

Mata Athalia berkaca-kaca. Memandang wajah tampan Richard yang pipinya terlihat begitu tirus. Bahkan ia seperti kehilangan sebagian berat badannya. Rasanya Athalia ingin berlari dan memeluk erat laki-laki itu. Melepaskan rindu yang menumpuk dalam hatinya. Sangat munafik, jika Athalia mengatakan bisa melupakan Richard setelah jauh dari laki-laki itu selama beberapa bulan. Pikirannya mungkin ia, tapi tidak dengan hatinya. Mudah mengenyahkan Richard dari otaknya saat ia menyibukkan diri dengan beberapa macam kegiatan yang sering ia lakukan. Tapi hatinya akan menjeritkan nama laki-laki itu saat ia dalam kesendirian.

Richard berjalan lebih dulu menghampiri Athalia. Berdiri dua langkah dihadapan istrinya itu.

"Apa kabar?" Tanya Richard serak, menahan tangis juga rindu yang ia rasakan.

Airmata Athalia merebak begitu saja mendengar suara Richard. Ia menunduk dengan bibir bawah yang ia gigit, menahan agar isakan tidak lolos dari bibirnya.

Melihat itu, rasa sakit yang Richard rasakan semakin bertambah.

"Maaf jika aku menemuimu saat kamu nggak mau melihatku lagi. Aku kesini bukan untuk memaksamu kembali ke sisiku, karena aku tahu itu akan menyakitimu. Aku hanya ingin meminta maaf atas segala kesalahan yang aku perbuat. Aku hanya ingin melihat keadaanmu juga calon anak kita tanpa aku yang berada disampingmu. Dan-- kamu terlihat sangat baik. Aku lega juga senang." Dusta Richard, karena hatinya menginginkan Athalia kembali padanya untuk bisa ia bahagiakan. Ia sakit dan kecewa saat mendapati Athalia hidup baik-baik saja tanpa dirinya.

Richard menangkup wajah Athalia. Menghapus airmata yang tidak juga berhenti mengaliri pipi istrinya itu.

"Jangan menangis, aku mohon. Karena setelah ini, aku akan pergi jauh darimu. Aku berjanji nggak akan muncul dihadapanmu lagi. Hanya, biarkan aku mengatakan beberapa hal lagi padamu juga pada calon anak kita." Sebelah tangan Richard turun, mengelus lembut perut Athalia.

"Ah nggak. Hanya biarkan aku bicara pada calon anak kita. Karena aku rasa, kamu sudah sangat muak mendengarku."

Richard berlutut, mensejajarkan kepalanya dengan perut Athalia yang membuncit besar.

"Hai sayang, apa kabar? Kamu baik kan?" Mulai Richard dengan tangan yang tidak berhenti mengelus perut istrinya.

"Maaf jika Ayah menyakitimu, walau secara nggak langsung. Tapi Ayah tahu, jika kamu juga merasakan sakit yang Ibumu rasakan.

Jangan benci Ayah, hm? Karena Ayah sudah sangat menyesal dan bersumpah nggak akan mengulanginya lagi.

Kelak, hiduplah dengan baik bersama Ibumu. Jangan melawannya apalagi sampai menyakiti hatinya. Jadilah anak yang baik juga pintar.

Maaf jika Ayah nggak akan berada disampingmu saat kamu lahir nanti, bahkan saat masa-masa pertumbuhanmu. Bukan karena Ayah nggak menginginkannya. Hanya--- kamu tahu, jika Ayah sangat mencintaimu." Richard mencium lama perut Athalia. Dan tanpa menjauhkan bibirnya dari perut Athalia. Ia berbisik "Saat kamu sudah besar nanti. Nggak, maksud Ayah saat kamu sudah bisa berbicara. Tolong katakan pada Ibumu, jika Ayah sangat-sangat mencintainya. Ia mungkin bukan yang pertama. Tapi akan menjadi yang terakhir dalam hati dan hidup Ayah."

Athalia terisak kencang, yang membuat Richard ikut meneteskan airmatanya. Namun dengan cepat menghapusnya kasar.

"Kenapa? Kenapa kak Richard harus pergi? Jika memang kak Richard mencintaiku, kenapa kak Richard ingin meninggalkanku." Kata Athalia terbata-bata karena isak tangisnya. Richard berdiri, menatap teduh mata Athalia yang berlinang airmata.

"Karena aku tahu jika ini yang terbaik untukmu. Ini satu-satunya cara agar aku nggak akan pernah lagi menyakitimu, entah itu secara sengaja ataupun nggak. Kamu mengambil keputusan yang benar dengan menjauh dariku. Kamu menghukumku dengan cara yang sangat tepat Athalia. Dan biarkan aku menghabiskan sisa hidupku dengan hukuman darimu. Ini sangat pantas aku dapatkan atas semua perlakuan burukku padamu." Richard mendekatkan tubuhnya. Keinginannya untuk mencium dan memeluk Athalia begitu besar. Tapi, memikirkan Athalia yang mungkin tidak akan menyukai hal itu membuat Richard mengurungkan niatnya dengan kembali menjauhkan tubuhnya.

"Jaga dirimu dan anak kita baik-baik, Athalia." Pesan Richard sebelum berjalan pergi menjauhi Athalia, menahan sakit yang kini menggerogoti hatinya.

Sebelumnya, Richard bertekat akan membuat Athalia kembali menerimanya. Membuat Athalia mau menghabiskan sisa hidupnya bersama anak-anak mereka kelak. Tapi saat melihat langsung gadis itu, Richard tidak sanggup. Ia tidak sanggup memikirkan Athalia yang mungkin akan kembali tersakiti karena hidup bersamanya. Walau ia telah bersumpah demi nyawanya. Bahwa ia tidak akan pernah lagi berani menyakiti istrinya itu.

Suara debuman keras membuat tangan Richard yang tadinya membuka pintu mobil terhenti. Ia membalik tubuh, dan merasa jantungnya terlepas dari tempatnya saat melihat tubuh Athalia yang terduduk di tanah. Darah segar mengaliri kaki gadis itu. Richard bahkan bisa mendengar dengan sangat jelas rintihan Athalia yang terdengar begitu menyakitkan. Ia menghampiri Athalia dan mengangkat tubuh istrinya kedalam mobil.

"Bik, tolong tunjukkan jalan menuju Rumah Sakit terdekat." Pinta Richard pada Nita yang terlihat sama paniknya dengan laki-laki itu.

"Nggak ada Rumah Sakit di desa terpencil seperti ini tuan. Hanya ada Puskesmas."

"Baiklah, tunjukkan saya jalannya." Richard tidak memiliki pilihan lain. Jika ia membawa Athalia ke Rumah Sakit kota, itu akan membutuhkan waktu lama. Dan ia takut jika hal itu malah membuat keselamatan Athalia dan calon anaknya terancam.

"Baik tuan." Nita ikut masuk kedalam mobil.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai Puskesmas. Richard menggendong Athalia dan membaringkannya pada brankar yang tersedia di samping pintu ruang UGD. Beberapa Perawat langsung mendorong brankar tersebut yang dibantu Richard.

"Tuan, tolong tunggu diluar." Pinta salah satu Perawat pada Richard. Dan laki-laki itu menurut. Tidak ingin menghambat ataupun mengganggu para tim medis untuk melakukan pemeriksaan pada istrinya.

Richard duduk di kursi tunggu dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Ia tidak henti-hentinya merapalkan do'a untuk keselamatan istri juga anaknya.

Suara derit pintu yang terbuka membuat Richard mengangkat wajahnya. Ia berdiri, menghampiri Dokter wanita yang menangani istrinya.

"Dok, bagaimana?"

"Kami harus melakukan tindakan persalinan pada istri anda tuan. Sekarang memang bukan hari perkiraan lahir bayinya, tapi dengan kondisi istri anda sekarang. Sangat bahaya jika kita menunda persalinannya. Itu akan membayakan nyawa Ibu juga janinnya." Jelas Dokter.

"Lakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa istri dan anak saya Dokter. Tapi-- bukankah Puskesmas tidak memiliki faselitas untuk melakukan operasi?" Ujar Richard ditengah rasa khawatir juga paniknya.

"Tidak, istri anda tidak perlu melakukan operasi caesar. Karena ia masih dalam keadaan sadar dan sangat menungkinkan untuknya melakukan persalinan normal."

"Baiklah, lakukan persalinannya sekarang Dokter." Setelah mendapat izin, Dokter tersebut kembali masuk kedalam ruangan.

Richard menunggu dengan cemas. Lihatlah apa yang ia lakukan. Baru saja ia menemui Athalia, ia sudah membuat gadis itu berakhir ditempat ini bersama calon anaknya.

Airmata Richard menetes saat mendengar jeritan kesakitan Athalia yang tengah berusaha melahirkan anak mereka. Hingga suara tangisan bayi membuat laki-laki itu menghembuskan nafas lega dan menjatuhkan tubuhnya pada kursi tunggu.

Terimakasih, Ya Tuhan.

Richard merogoh ponselnya disaku celana. Menghubungi Ibunya dan menjelaskan secara singkat semua yang terjadi. Setelah mendengar Nesha yang mengatakan akan menyusul ke tempat mereka, Richard mematikan sambungan telponnya. Tepat setelah itu, Dokter yang membantu persalinan Athalia keluar dan mempersilahkan Richard untuk masuk. Tanpa membuang waktu, Richard langsung menghampiri Athalia yang masih terlihat lemah tengah memberikan ASI pertamanya pada anak mereka yang dibantu oleh Perawat.

Melihat itu, membuat Richard menarik semua keinginan juga kata-kata yang ia ucapkan pada Athalia. Ia ingin hidup bersama istri dan anaknya bagaimanapun caranya. Ia ingin membahagiakan dan melindungi mereka.

"Kak Richard." Panggil Athalia lemah. Richard tersenyum, kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Richard lembut, mengelus sayang pipi Athalia dan anaknya bergantian.

"Sedikit baik."

"Biar saya menidurkan bayi anda." Kata Perawat setelah Athalia selesai memberikan ASI nya.

"Ah. Berikan pada saya, saya ingin menggendongnya." Pinta Richard yang langsung di iyakan oleh Perawat tersebut. Perawat itu pamit pergi, meninggalkan Richard dan Athalia bersama anak mereka.

Richard tidak bisa mengungkapkan bagaimana perasaannya sekarang. Ini lebih dari kata bahagia, saat ia bisa menggendong anaknya dan menemani istrinya yang baru saja bertaruh nyawa melahirkan putri mereka. Sebelumnya Richard tidak pernah berani memikirkan akan berada disituasi seperti sekarang semenjak Athalia pergi meninggalkannya. Tapi kini, Ya Tuhan. Richard tidak henti-hentinya berucap syukur dalam hati.

Tidak berbeda jauh dengan Richard. Senyum Athalia tidak pudar dari wajahnya saat melihat Richard

menggendong dan terus memandang putri mereka. Seolah semua yang pernah terjadi sebelumnya sirna oleh kebahagiaan yang mereka rasakan kini. Tapi, mengingat kata-kata terakhir Richard sebelum ia mengalami kontraksi membuat senyum Athalia perlahan memudar. Apa Richard benar-benar akan pergi meninggalkannya? Kenapa rasanya Athalia tidak sanggup.

"Kak Richard, aku ingin bicara." Kata Athalia, yang membuat Richard mengalihkan pandangannya dari wajah mungil putrinya.

Mengerti akan apa yang ingin Athalia bicarakan, Richard lebih dulu menaruh putrinya di box bayi. Lalu duduk dikursi yang berada disamping ranjang tempat Athalia berbaring.

"Aku tahu apa yang ingin kamu bicarakan, dan sebelum kamu mengatakannya. Biarkan aku bicara terlebih dahulu." Richard menggenggam sebelah tangan Athalia, mengelus punggung tangan istrinya dengab Ibu jarinya.

"Aku ingin menarik semua kata-kata yang aku ucapkan tadi, Athalia. Anggap aku nggak pernah mengatakan semua hal itu. Aku nggak akan melepasmu hanya karena aku takut menyakitimu kembali. Aku akan tetap berada disampingmu dan berusaha sekuat yang aku bisa untuk nggak lagi

membuatmu terluka, entah itu secara fisik maupun batin. Aku bersumpah. Sekali saja aku menyakitimu lagi, maka aku sendiri yang akan mengantarmu untuk pergi jauh dari hidupku. Jadi, aku mohon--- maafkan aku. Dan izinkan aku untuk menghabiskan sisa umurku denganmu juga anak-anak kita nanti, kumohon."

Mata Athalia berkaca-kaca. Selama mengenal Richard, baru kali ini Athalia melihat kesungguhan sekaligus pengharapan yang begitu besar dari laki-laki itu. Seolah-olah ia meminta dan mengharapkan sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Athalia bahkan bisa melihat dengan jelas mata Richard yang memerah, terlihat seperti habis menangis. Ia tidak pernah melihat Richard yang seperti ini sebelumnya. Bahkan saat ia harus kehilangan Letisha dulu.

Athalia tersenyum lembut, sebelah tangannya mengusap pipi Richard.

"Aku pergi bukan hanya karena kak Richard yang menyakitiku. Tapi aku pergi, juga untuk kebahagiaan kak Richard. Aku pikir kak Richard ingin kembali bersama dengan kak Letisha. Jadi---" Ucapan Athalia terputus karena Richard yang tiba-tiba saja mengecup bibirnya.

"Perasaanku pada Letisha sudah lama hilang Athalia. Jauh sebelum kamu pergi meninggalkanku. Saat aku mendengarnya masuk Rumah Sakit, itu benar-benar rasa khawatir seorang kakak pada adiknya. Terlihat berlebihan memang, tapi itu murni bukan karena aku masih mencintainya. Hari itu, saat aku mengajakmu makan malam. Aku ingin mengungkapkan jika aku mencintaimu. Sangat mencintaimu Athalia. Tapi ya--- semuanya hancur karena kebodohanku."

"Lalu, bagaimana keadaan kak Letisha sekarang?" Tanya Athalia.

"Terakhir aku menemuinya, ia pamit akan pergi menyelesaikan S2-nya di Australia. Tunggu, aku hampir lupa. Ia juga menitipkan sebuah surat untukmu." Richard merogoh saku celana dan jaketnya bergantian. Mencari surat Letisha yang ia bawa.

Setelah menemukannya, Richard memeberiakannya pada Athalia yang langsung dibaca oleh istrinya itu.

Hai Athalia, adikku sayang.

Rasanya sangat nggak pantas aku memanggilmu adik setelah apa yang aku lakukan padamu. Tapi mau bagaimana lagi. Kamu memang adik terbaik yang

pernah aku miliki. Bagaimana keadaanmu dan calon keponakanku? Aku harap baik dan selalu berada dalam lindungan Tuhan.

Nggak banyak yang ingin aku katakan. Aku hanya ingin minta maaf atas semua kesalahan yang pernah kulakukan padamu. Nggak sepertiku yang terang-terangan ingin menyakitimu, aku tahu kau nggak pernah sekalipun dengan sengaja melakukannya. Aku bodoh karena pernah menyalahkanmu. Padahal ini semua memang sudah takdir yang Tuhan buat untuk kita.

Jangan pernah sedih dan menderita lagi. Kamu sekarang memiliki kak Richard yang sangat mencintaimu. Yang akan menjaga dan selalu berada disampingmu. Jangan pernah menyia-nyiakannya dan jangan khawatirkan aku! Karena aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Kelak, saat aku bertemu lagi denganmu. Aku akan mengenalkan laki-laki yang jauh lebih tampan dan seribu kali lebih baik dari kak Richard. Juga laki-laki yang bisa mengerti dan mencintaiku dengan tulus.

Kamu adikku satu-satunya. Aku sangat menyayangimu, Athalia.

Letisha

Richard menghapus airmata Athalia yang menetes setelah membaca surat dari Letisha.

"Jadi bagaimana?"

Athalia mengangguk.

"Aku mau. Aku mau menghabiskan sisa umurku dengan kak Richard dan anak-anak kita nanti." Putus Athalia, yang membuat Richard membawa Athalia dalam pelukannya. Dan mencium berkali-kali kening istrinya itu.

"Terimakasih, terimakasih banyak sayang. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintai kak Richard."

---END---

Extra Part(D)

Richard terbangun saat mendengar rengekan kecil putrinya yang baru berumur enam bulan, Elise. Ia mengusap wajah mengantuknya dan berjalan ke box bayi saat mendapati Athalia tidak ada di tempat tidur.

"Hei, *princess* Ayah kenapa menangis." Ujar Richard pada bayi yang bahkan belum mengerti bahasanya itu. Ia memeriksa pampers yang Elise gunakan, dan ternyata putrinya itu mengompol sangat banyak hingga membuatnya tidak nyaman dan terus merengek.

Dengan telaten, Richard membuka pampers tersebut. Membersihkan tubuh bagian bawah Elise dengan tisu basah, setelah itu menaburkannya bedak bayi dan kembali memasangkan pampers yang baru.

"Selesai! Apa sekarang putri Ayah ini sudah merasa nyaman, hum?"

Richard mengangkat Elise dan membawanya dalam gendongannya. Ia mencium berkali-laki pipi gembul Elise

hingga terlihat memerah, membuat putrinya menangis kencang.

"Hei, hei. Kenapa menangis?" Richard terlihat panik dan menepuk-nepuk bokong bayi mungil itu, mencoba menenangkannya. Tapi yang ada, tangisan Elise semakin kencang.

"Astaga, astaga. Apa Ayah menyakitimu?" Richard membawa Elise keluar dari kamar dan langsung disambut oleh Nesha. Ia mengambil alih cucunya itu dari tangan Richard.

Semenjak melahirkan, Nesha meminta agar Athalia dan Richard tinggal dirumahnya karena takut menantunya itu akan kewalahan mengurus bayi mereka. Nesha juga beralasan jika ia merasa kesepian, dan butuh cucunya untuk menghidupkan kembali suasana rumahnya. Dan Athalia hanya menurut saja. Lagipula ia butuh seseorang untuk membantunya serta mengajar cara merawat bayinya.

"Hei, cucunya Nenek haus ya? Tunggu Ibumu pulang dari supermarket dulu ya sayang." Nesha menimang-nimang Elise sembari mengelus lembut kepalanya. Membuat bayi mungil itu menghentikan rengekannya dan mulai tersenyum saat memperhatikan wajah Nesha yang menghiburnya.

"Athalia ke supermarket? Sama siapa? Kenapa nggak ngajak aku Ma." Tanya Richard.

"Iya, katanya peralatan mandinya Elise sudah mau habis. Dia pergi di antar Aaron. Nggak enak mau bangunin kamu, katanya semalam kamu begadang jagain Elise."

"Ya kan nggak apa-apa Ma, aku nggak keberatan kalau dia bangunin minta dianterin aku. Kenapa harus pergi sama Aaron coba."

Nesha hanya menggelengkan kepalanya mendengar gerutuan putra sulungnya itu.

"Aku titip Elise ya Ma, mau nyusul Athalia."

"Ya ampun Richard, sebentar lagi palingan Athalia balik. Kamu tunggu disini saja."

"Nggak Ma. Aku siap-siap dulu."

"Astaga. Ditinggal sebentar sama Athalia, kenapa jadi kamu yang lebih rewel dibanding putrimu sih." Gerutu Nesha tak habis pikir. Tapi tidak membuat Richard mengurungkan niatnya untuk menyusul istrinya itu.

Semenjak pertemuan mereka kembali setelah sempat ditinggal pergi Athalia, Richard menjadi jauh lebih overprotektif. Ia tidak akan bisa tenang jika lebih lama

berjauhan dengan Athalia. Bahkan saat sedang bekerja, ia akan melakukan video call setidaknya sekali dalam 2 atau 3 jam. Memastikan jika istri dan anaknya baik-baik saja dan masih berada disisinya.

Nesha sempat menanyakan tingkah laku Richard pada salah seorang kerabatnya yang berprofesi sebagai Psikolog. Dan Psikolog tersebut menjelaskan jika itu bagian dari rasa trauma yang ia alami saat berpisah dengan Athalia.

Richard baru saja keluar dari kamar setelah bersiap-siap saat Athalia datang bersama Aaron yang menenteng beberapa kantung plastik berisi belanjaan mereka. Ia berjalan cepat ke arah Athalia dan memeluk erat istrinya itu. Mengerti akan tingakah aneh Richard akhir-akhir ini, Athalia hanya bisa membalas pelukan suaminya itu.

"Lain kali jangan ragu untuk membangunkanku jika kamu ingin keluar rumah. Aku akan menemanimu." Bisik Richard yang hanya dibalas anggukan kecil Athalia.

Sedang Aaron yang melihat hanya bisa menghela nafas. Selain karena heran dengan tingkah Richard, ia juga perlu menenangkan hatinya yang kadang masih berdenyut sakit saat melihat kebersamaan pasangan suami istri itu. Ia benar-benar harus move on bagaimanapun caranya.

"Kak Richard nggak kerja?" Tanya Athalia begitu Richard melepaskan pelukannya.

"Kayaknya nggak." Jawab Richard. "Aaron, hari ini bisa gantiin aku mimpin rapat dengan para Dewan Sekolah?"

Aaron hanya membalas dengan gumaman yang menyetujui permintaan Richard sembari berlalu menuju kamarnya setelah sebelumnya memberikan kecupan dipipi Elise yang masih di dalam gendongan Nesha.

"Makasih sudah jagain Elise Ma." Kata Athalia saat mengambil alih putrinya dari Nesha.

"Iya sayang." Balas Nesha dan berlalu menuju dapur untuk melihat apakah sarapan mereka sudah siap atau belum.

Athalia sendiri memutuskan masuk ke dalam kamar dan diikuti Richard. Ia duduk ditepi ranjang, dan memberikan ASI pada Elise. Richard memilih duduk dibelakang Athalia dan menyandarkan dagunya pada bahu istrinya itu, memperhatikan putrinya yang terlihat begitu kehausan. Bagaimana tidak, pampersnya tadi sampai penuh. Ia butuh banyak asupan lagi.

"Kak Richard akhir-akhir ini kenapa jarang masuk kerja?" Athalia mulai membuka pembicaraan.

"Karena rasanya aku nggak mau jauh-jauh dari kamu sama Elise. Takut kamu ninggalin aku lagi."

Athalia menghembuskan nafasnya dengan gelengan kecil. Richard selalu memberikan jawaban yang sama akhir-akhir ini. Bahkan saat menjelang tidur atau saat tengah menghabiskan waktu berdua, Richard akan tiba-tiba meminta agar Athalia tidak meninggalkannya. Athalia tidak tahu jika kepergiannya beberapa bulan lalu sebelum melahirkan sangat mempengaruhi kehidupan Richard.

"Ya ampun kak, aku nggak mungkin tiba-tiba pergi tanpa alasan. Lagipula, bukankah aku sudah memutuskan akan tinggal disisi kak Richard. Selamanya."

"Beneran?" Tanya Richard dengan mata memicing.

"Iya, selama kak Richard nggak macam-macam dan nyakitin aku lagi."

"Nggak akan!"

Athalia terkekeh mendengar nada tegas serta sungguh-sungguh Richard. Astaga, kemana laki-laki super dingin yang selalu mengacuhkannya dulu itu.

"Sebenarnya aku memiliki niat untuk membuka usaha baru yang bisa dikerjakan sambilan dari rumah. Mengurus

Sekolah dan Rumah Sakit memakan banyak waktu diluar rumah."

"Usaha apa?"

"Masih aku pikirian. Sekarang mau fokus sama rumah masa depan kita yang sedang dibangun dulu."

Athalia hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Bodohnya, kenapa aku nggak kepikiran buat bangun rumah dari dulu coba. Malah ngoleksi beberapa unit apartemen."

Athalia tersenyum mendengar gerutuan Richard yang ia tujukan pada dirinya sendiri itu. Dan juga, ia baru tahu jika Richard memiliki lebih dari sepuluh unit apartemen dibeberapa kawasan elite kota tempat tinggal mereka saat suaminya itu memutuskan untuk menjual beberapa unit karena sudah sangat jarang ditempati.

"Mungkin karena dulu kak Richard nggak berpikir untuk menikah dan memiliki keluarga."

"Betul. Bahkan saat berniat menikahi Letisha pun aku nggak pernah berpikiran sampai sejauh itu."

Entah kenapa tidak ada rasa cemburu yang Athalia rasakan saat Richard menyebut nama Letisha. Sepertinya ia

sudah sangat mempercayai suminya itu. "Aku jadi kangen kak Letisha."

Richard tidak membalas dan terlihat sibuk memainkan jemari Elise yang sudah berhenti menyusu. Ia ikut tertawa saat Elise menatapnya polos dengan senyum lebar.

"Putrinya Ayah sudah kenyang huh? Sekarang bawaannya pingin senyum terus ya?"

Suara tawa Elise membuat Athalia ikut tersenyum.

"Sudah waktunya mandi, sini Ayah mandiin." Kata Richard pengambil alih Elise dari pangkuan Athalia.

"Biar aku saja kak."

"Nggak usah, mending kamu beresin belanjaan kamu tadi."

Athalia hanya menurut dan membirkan Richard memandikan Elise. Ia tidak perlu merasa khawatir, karena sepertinya Richard lebih ahli memandikan Elise dibandingkan dirinya sendiri. Entah dimana dan bagaimana suaminya itu belajar.

Usai memandikan Elise, Richard membiarkan Athalia untuk memaikan Elise baju. Ia berjalan ke ke arah nakas dan membuka laci, mengambil sebuah kotak persegi panjang dan

berjalan kearah Athalia yang baru saja menidurkan Elise yang tiba-tiba sudah terlelap.

"Ini apa?" Tanya Athalia saat Richard tiba-tiba memberikannya sebuah kotak persegi panjang.

"Buka saja."

Athalia membukanya dan cukup terkejut saat mendapati dua lembar tiket dengan tujuan Yunani.

"Ini---"

"Tiket liburan, sayang."

"Liburan?"

"Iya, kita nggak pernah pergi liburan bukan?"

"Iya, tapi aku rasa ini nggak perlu. Lagipula Elise masih terlalu kecil untuk kita tinggal."

"Siapa bilang kita akan meninggalkannya, dia akan ikut bersama kita."

"Tapi kan---"

"Aku sudah berkonsultasi dengan Dokter, dan Dokter bilang nggak apa-apa. Lagipula sekarang Elise sudah berumur 6 bulan."

Athalia menghembuskan nafas pasrah. "Baiklah."

"Ck. Ekspresi macam apa itu? Saat kebanyakan istri akan menjerit senang dan memberikan pelukan saat sang suami mengajak liburan. Kenapa kamu malah terlihat sebaliknya?" Tanya Richard dengan alis bertaut.

"Aku hanya khawatir. Aku nggak pernah ke luar negri, nggak pernah naik pesawat juga. Apalagi harus membawa Elise."

"Kan ada aku. Percayalah, kamu bisa mengandalkanku."

Mendengar nada sungguh-sungguh serta senyum hangat di wajah Richard membuat senyum Athalia ikut terbit. Benar, tidak seharusnya ia merasa khawatir saat ada Richard bersamanya bukan?

***

Setelah melewati beberapa jam perjalanan yang melelahkan, Richard dan Athalia serta putri mereka Elise sampai di bandara Internasional Athens, Yunani.

Richard sengaja tidak membawa asisten rumah tangga atau orang-orangnya untuk membantu mengurus Elise atau keperluan mereka selama liburan. Ia benar-benar ingin menghabiskan waktu dengan Athalia dan Elise. Mereka

keluar dari bandara dan menaiki taksi menuju pelabuhan yang berada di Piraeus.

"Eh, kok malah kesini kak? Kita nggak istirahat dulu?" Tanya Athalia bingung saat Richard memuntunnya keluar dari taksi, terlihat kesulitan karena Elise yang tertidur dalam gendongannya.

"Kita akan langsung ke pulau Sontorini sayang. Perjalanan kesana membutuhkan waktu sekitar 7 jam. Aku sudah menyewa kapal pribadi agar kamu bisa beristirahat dengan tenang selama diperjalanan."

Athalia hanya menganggukan kepala tanda mengerti. Tidak berapa lama kemudian beberapa orang yang berpakaian pelayan keluar dari kapal dan membantu membawakan koper milik mereka. Saat memasuki sebuah ruangan yang terdapat ranjang dengan ukuran cukup besar, Athalia langsung menidurkan Elise dan ikut berbaring disamping putrinya itu. Sedangkan Richard memilih untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum ikut bergabung bersama istri dan anaknya itu.

Selang dua jam, Richard membuka mata saat merasakan sisi tempatnya tidur kosong dan mendapati Athalia yang tengah menyusui Elise duduk di sofa panjang yang berada

ditepi jendela yang menampilkan pemandangan laut yang menyegarkan mata.

"Hei, sudah dari tadi bangunnya?"

"Nggak kok, baru beberapa menit lalu."

"Elise sudah berhenti minum ASI-nya, sini main sama Ayah dulu. Biar Ibu mandi, terus kita keluar untuk makan siang."

Elise mengangkat tangannya dengan senyuman lebar, meminta Richard untuk menggedongnya.

Selesai mandi, mereka kemudian menikmati makan siang disebuah tempat terbuka dibagian atas kapal yang sudah disiapkan. Setelah itu, Athalia memutuskan untuk menghabiskan waktunya di dalam kamar karena angin laut tidak akan baik untuk Elise. Sedang Richard hanya mengikuti saja.

Sesampainya mereka di pulau Santorini, Richard menghampiri seorang pria yang memegang papan namanya. Setelah sedikit berbincang, pria asing tersebut membantu membawakan koper mereka dan memasukkannya ke dalam mobil. Richard mengambil alih Elise dari gendongan Athalia dan menggandeng tangan istrinya itu menuju mobil.

"Ini kita akan kemana lagi kak?" Tanya Athalia saat mereka masih dalam perjalanan.

"Desa Oia sayang, akan ada bayak pemandangan bagus disana nanti."

Athalia mengangguk dan menyandarkan kepalanya pada bahu Richard yang memangku Elise. Ia menyelipkan jemari tangannya di sela-sela jari laki-laki itu. Benar-benar tidak pernah menyangka jika mereka bisa menghabiskan waktu liburan seperti sekarang. Richard membalas dengan menggenggam erat jemari Athalia dan mengelus punggung tangan istrinya itu dengan ibu jarinya. Athalia menatap keluar jendela mobil, menampilkan rumah-rumah yang dicat putih dengan kombinasi biru disana-sini.

Setelah sampai di Oia, mereka langsung menuju Cave House yang berada ditepi tebing dan sudah Richard pesan dari jauh-jauh hari. Rasa lelah karena harus menaiki banyak tangga kecil tadi langsung hilang saat Athalia melihat bangunan yang ia tempati sekarang. Ruangan yang terlihat seperti sebuah gua namun terlihat begitu indah serta mewah.

"Apa nggak berlebihan kita menginap disini kak. Biayanya pasti mahal." Kata Athalia.

"Ya Tuhan Athalia. Semahal-mahalnya tempat ini, nggak akan sampai membuat ku bangkrut." Balas Richard.

Mereka kemudian memutuskan untuk mengistirahatkan tubuh mereka dan malam harinya menikmati pemandangan desa Oia dari Cave House. Ada tempat diluar kamar yang disediakan untuk mereka berdua menikmati indahnya malam, sedang Elise tertidur pulas setelah sebelumnya di berikan ASI oleh Athalia.

"Ini sangat menakjubkan kak." Ujar Athalia dengan senyum lebar. Saat ia ingin duduk disebuah kursi, Richard lebih dulu menariknya dan membuatnya duduk dipangkuan suaminya itu.

"Kak Richard ih." Protes Athalia sembari berusaha berdiri, tapi Richard malah memeluk erat Athalia dari belakang.

"Biarkan seperti ini Athalia." Pinta Richard.

"Nanti ada yang lihat."

"Siapa yang peduli, kamu istriku."

Pipi Athalia merona saat mendengar balasan Richard dan akhirnya mengalah dengan membiarkan Richard menahannya dalam pangkuan laki-laki itu. Mereka

menikmati malam dengan obrolan ringan dalam posisi yang begitu intim. Dan beberapa kali Richard merasa gemas sendiri saat beberapa kali mendapati wajah merona dan malu-malu Athlia saat ia mengucapkan kata-kata mesra pada istrinya itu.

***

Athalia terbangun saat mendengar tangisan Elise. Ia melirik jam yang menggantung di dinding kamar, dan waktu menunjukkan pukul 02.45 dinihari. Rasanya Athalia baru tidur beberapa menit yang lalu. Buru-buru, ia menggunakan pakaiannya dan menghampiri box bayi yang sudah disediakan oleh pihak Cave House untuk Elise.

"Hei, Elise kenapa sayang? Jangan nangis, Ibu disini." Kata Athalia sembari menggendong dan menepuk-nepuk punggung Elise.

Richard ikut terbangun dan menghampiri Athalia dengan bertelanjang dada. "Elise kenapa?" Tanyanya, yang dibalas gelengan Athalia.

"Bisa ambilkan minyak kayu putih di dalam tas, sepertinya dia nggak enak badan karena angin laut tadi." Pinta Athalia.

Jika biasanya mereka dibantu Nesha untuk menenangkan Elise yang sedang rewel, kini hanya mereka berdua yang dengan sabar mengurus putri mereka itu. Hingga satu jam kemudian, barulah tangis Elise mereda dan mulai tertidur lelap.

Keesokan paginya, Richard dan Athalia bangun untuk bersiap-siap menikmati liburan mereka. Begitu membuka mata, Athalia langsung mengecek suhu tubuh Elise dan bernafas lega saat mendapati suhu tubuh putrinya kembali normal.

Setelah bersiap-siap, mereka berjalan kaki menuju pantai yang berjarak beberapa meter dari cave house untuk menikmati sunset. Senyum Athalia mulai mengembang saat melihat warna orange dari matahari yang terlihat malu-malu menampakkan dirinya mulai muncul. Beruntungnya mereka mengunjungi pulau ini dengan cuaca yang mendukung.

"Ini indah banget kak. Terimakasih." Bisik Athalia dan dibalas kecupan oleh Richard dengan Elise yang berada dalam gendongannya.

"Ini nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan kamu yang mau menerima dan berada disisiku. Menjadi istri dan Ibu yang baik. Mau bersabar dengan segala tingkah lakuku.

Dan bertahan demi putri kita. Terimakasih untuk semuanya. Aku sangat, sangat, sangat mencintaimu."

Athalia tersenyum manis dengan airmata yang mengenang karena merasa terharu mendengar ucapan Richard yang disertai dengan tatapan hangat dan dalam suaminya itu.

"Kembali kasih, dan aku juga mencintai kak Richard." Balas Athalia dan berjinjit untuk mendaratkan satu kecupan pada Richard.

Mata laki-laki itu melebar, pasalnya ini pertama kalinya Athalia berani menciumnya lebih dulu. Perasaannya membuncah, bahagia.

"Saat Elise sudah bisa ditinggal nanti, aku benar-benar harus mengajakmu kembali kesini untuk menikmati honeymoon yang nggak pernah kita lakukan sejak dulu. Hanya berdua, sekaligus untuk program adiknya Elise nanti." Ucapan Richard yang terdengar begitu sungguh-sungguh membuat pipi Athalia tiba-tiba memerah.

"Lihatlah wajah Ibumu yang sudah seperti kepiting rebus itu Elise, entah apa yang tengah dibayangkannya." Goda Richard menatap Elise, meminta pendapat putrinya yang bahkan belum mengerti apa-apa itu.

Sedang Athalia menyembunyikan wajahnya pada lengan Richard dengan tangan yang mecubit keras pinggang suaminya itu. Bukannya kesakitan, Richard malah tertawa lepas. Menggoda istrinya yang lugu kini menjadi salah satu hal yang menyenangkan dalam hidupnya.

Terimakasih Tuhan, ia benar-benar bahagia.

BUKUKU

Extra Part (JD)

"Yah. Ayah!" Tidur Richard terusik saat merasakan tepukan-tepukan kecil pada perutnya. Ia membuka mata, dan menemukan putrinya yang kini sudah berumur 3 tahun berdiri ditepi ranjang dengan tangan terus menepuk tubuh Richard.

"Pagi cantik." Sapa Richard dengan suara serak khas bangun tidur.

"Huh. Ayah udah bangun." Gumam Elise dan berlari keluar kamar.

Richard tersenyum saat mendengar Elise yang berseru memberitahu Athalia jika dirinya sudah bangun. Laki-laki itu berjalan menuju dapur, dan untuk kesekian kalinya ia merasakan kebahagiaan juga rasa hangat melingkupi hatinya saat melihat Athalia yang memasak sarapan dan ditemani celotehan putri mereka.

Kadang Richard merasa jika semua yang ia alami sekarang hanyalah sebuah mimpi. Jika mengingat Athalia yang meninggalkannya dulu.

"Kak Richard kenapa belum mandi?" Tanya Athalia saat melihat Richard berjalan menghampiri Elise yang berdiri di sudut dapur. Memperhatikan Ibunya yang sibuk memindahkan masakannya ke meja makan.

"Iya, nanti dulu sayang."

"Ini sudah hampir jam delapan loh, nanti kak Richard telat."

"Iya. Ayah nakal, endak mau dengelin Ibu." Gerutu Elise pada Richard yang kini sudah mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di pinggir meja makan. Sedangkan Richard duduk dikursi, menjaga tubuh Elise agar tidak jatuh.

"Ayah nggak nakal kok. Ayah baik." Balas Richard pada putrinya.

Elise menggeleng tidak terima.

"Ayah nakal."

"Baik."

"Nakal, kalau baik pasti dengelin Ibu buat mandi."

Richard terkekeh mendengar balasan putrinya itu. Masih kecil, tapi sudah sangat cerewet dan seringkali mengomelinya. Elise persis seperti Neneknya. Dan Richard kadang cukup heran, kenapa putrinya itu tidak mewarisi watak Ibunya saja. "Ayah baik kok."

"Kak Richard!"

Richard hanya menampilkan seyum tanpa dosa nya saat mendengar teguran Athalia.

"Elise, jadi ikut Ayah kerja?" Tanya Richard.

Elise menggeleng cepat.

"Endak mau. Elise mau ke lumah Nenek aja." Jawab Elise cemberut.

"Loh, kenapa?" Tanya Athalia bingung. Biasanya putrinya itu paling semangat jika diajak Richard ke Sekolah.

Semenjak Athalia mulai melanjutkan kuliahnya 2 tahun yang lalu. Elise selalu ia titipkan pada Nesha atau tidak ikut Richard bekerja. Sepulang kuliah, baru ia akan menjemput Elise. Sejujurnya, berat bagi Athalia karena harus meningglkan putrinya. Walau tidak sehari penuh, tetap saja. Terlebih saat masa dimana tumbuh kembang Elise semakin meningkat seperti sekarang.

"Ayah nakal. Elise endak suka."

Richard terkekeh. Mengecup sekilar bibir Elise yang mengerucut.

"Iya, iya. Ayah nakal. Ayah minta maaf ya cantik."

Elise terlihat berpikir. Ia menatap Athalia yang juga menatapnya, menunggu jawaban putrinya.

"Elise maafin, tapi Ayah mandi dulu sana. Dengelin kata Ibu."

"Siap *princess*!" Richard mengecup sekilas pipi Elise sebelum beranjak dari duduknya dan bergegas untuk mandi. Tidak ingin membuat putrinya itu lebih marah lagi padanya.

Athalia yang sedari tadi memperhatiakan kelakuan anak dan suaminya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Richard yang sangat suka menggoda Elise. Dan Elise yang tidak pernah suka jika Ayahnya mulai membuatnya kesal.

"Elise sayang, sekarang Elise sarapan dulu ya. Terus mandi."

"Iya Ibu." Athalia menyuapi Elise sarapannya. Sesekali tersenyum saat mendengar celotehan Elise yang menceritakan saat dirinya mengbahiskan waktu di taman bermain bersama Neneknya kemarin.

"Astaga. Ibu lupa, Ibu belum siapin Ayah baju kerjanya. Elise tunggu Ibu dulu ya disini." Beritahu Athalia dan dibalas anggukan patuh Elise.

Dulu, Athalia sempat begitu khawatir dan takut saat Elise masih dalam kandungannya. Ia khawatir jika seandainya ia tidak bisa menjadi Ibu yang baik. Takut jika caranya salah dalam mendidik anaknya. Tapi, melihat bagaimana penurut dan baiknya Elise sekarang. Membuat rasa khawatir Athalia sedikit berkurang dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dalam merawat dan mendidik Elise.

Ada waktu dimana Athalia kadang berpikir. Bagaimana perasaan orangtuanya terhadapnya. Apa sama seperti perasaan yang ia rasakan pada Elise. Jika iya, maka pasti orangtuanya tidak akan pernah sanggup membuangnya. Bahkan hanya untuk sekedar jauh darinya.

Tapi nyatanya?

Lamunan Athalia buyar saat merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Ia membalik tubuhnya, dan menemukan Richard dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

"Apa yang kamu lamunkan?" Tanya Richard. Menopang dagunya pada bahu Athalia.

"Bukan apa-apa. Aku sudah menyiapkan baju kerja kakak. Cepatlah, ini sudah siang."

Richard menahan lengan Athalia saat istrinya itu akan beranjak pergi. Menariknya, hingga tubuh mereka mendekat.

"Apa kamu masih memikirkan orangtuamu?"

Athalia menggeleng cepat, yang malah membuat Richard yakin jika istrinya itu memang tengah memikirkan orangtuanya yang entah siapa dan dimana. Beberapa waktu lalu, Richard diam-diam meminta orang suruhannya menyelidiki dan mencari keberadaan orangtua Athalia. Namun hingga sekarang, ia tidak menemukan satupun petunjuk ataupun informasi. Richard tidak memiliki maksud lain. Ia hanya ingin mengetahui, orangtua macam apa yang tega membuang anaknya tanpa meninggalkan pesan ataupun barang yang mungkin bisa Athalia simpan juga kenang.

Pernah Richard bertanya, apa Athalia ingin bertemu dengan orangtua yang membuangnya. Dan Athalia menjawab, iya. Ia ingin bertemu orangtuanya hanya untuk meminta maaf. Meminta maaf karena mungkin membuat

orangtuanya menderita ataupun malu karena kelahirannya, tidak lebih. Saat itu Richard langsung memeluk erat Athalia. Dan berkali-kali mengatakan jika Athalia tidak salah. Orangtua yang membuang Athalia itulah yang bersalah, yang seharusnya meminta maaf pada Athalia. Bukan malah sebaliknya.

"Apa yang bisa aku lakukan agar kamu nggak memikirkan mereka lagi, hum?" Richard mengelus lembut pipi Athalia, yang malah membuat mata istrinya itu memanas.

"Aku sendiri nggak tahu apa yang harus aku lakukan agar nggak lagi memikirkan mereka. Semakin besar rasa sayangku pada Elise, semakin besar pula rasa ingin tahu ku pada mereka." Kata Athalia serak.

Richard membawa tubuh Athalia dalam pelukannya. Menepuk-nepuk pelan punggung istrinya.

"Dengarkan aku." Richard melepaskan pelukannya pada Athalia, kemudian menangkup wajahnya.

"Nggak semua orang memiliki perasaan yang sama, Athalia. Kamu sangat menyayangi Elise karena kamu orang yang baik. Ibu yang sangat baik. Dan dengan orangtua yang membuangmu, mungkin saja mereka bukan orang baik.

Orangtua yang buruk dan nggak bertanggungjawab. Apa kamu sungguh ingin bertemu dengan orangtua yang seperti itu?" Bukan maksud Richard menanamkan sugesti buruk pada Athalia. Hanya saja, ia benar-benar tidak sanggup melihat kesedihan yang kadang kala istrinya itu rasakan jika memikirkan orangtuanya yang entah siapa dan dimana.

Athalia terlihat berpikir sebelum menggelengkan kepalanya pelan.

Richard tersenyum. Mendekatkan wajahnya dengan Athalia. Kemudian memberi kecupan pada istri yang sudah seperti candu baginya itu.

"Kamu bisa menanamkan hal itu pada hati juga kepalamu. Agar kamu nggak lagi memikirkan dan ingin bertemu dengan mereka,walau hanya sekedar ingin meminta maaf. Hal itu akan membuatmu merasa lebih baik dan nggak lagi bersedih. Mereka bukan orang yang cukup pantas untuk menerima airmatamu yang berharga ini Athalia." Bisik Richard dengan kening yang menempel dengan kening Athalia. Ia juga menyeka setetes airmata pada sudut mata istrinya itu.

Athalia mengangguk. Ia akan mencoba melakukan apa yang Richard katakan. Ia sudah cukup lelah menanggung rasa menyesakkan itu selama bertahun-tahun lamanya.

"Ibu! Ayah!" Teriakan itu membuat Richard dan Athalia refleks menjauhkan tubuh mereka.

Elise yang berdiri didepan pintu kamar yang terbuka menatap bingung orangtuanya.

"Sayang, kenapa bisa disini? Kan Ibu suruh tunggu di meja makan." Kata Athalia berjalan menghampiri Elise, kemudian berjongkok didepan putrinya.

"Ibu tih, lama." Athalia tersenyum geli melihat bibir Elise yang mengerucut.

Setelah meminta maaf pada Elise karena membuat putrinya itu menunggu lama. Ia kembali mengajak Elise ke meja makan untuk melanjutkan sarapannya dan membiarkan Richard mengenakan pakaiannya.

***

"Nanti kalau sudah mau pulang, telpon ya. Biar aku jemput." Athalia mengangguk. Sebelum turun dari mobil, ia menyempatkan diri mencium kedua pipi Elise. Setelah mendapat ciuman di kening dari Richard, Athalia beranjak

turun. Melambaikan tangannya saat mobil Richard kembali melaju meninggalkan kampusnya.

Tidak berapa lama kemudian Richard sampai di Sekolah. Ia berjalan menuju lift dengan Elise yang berada di gendonganya serta sebelah tangan yang menenteng tas berisi mainan juga cemilan untuk Elise. Beberapa staf dan Guru menunduk hormat saat berpapasan dengan Richard. Tidak ada lagi tatapan aneh atau geli yang biasanya para pegawainya perlihatkan saat melihat dirinya menggendong Elise beserta tas mainan dan cemilan yang selalu ia bawa bersama Elise. Tidak seperti saat awal-awal Richard membawa Elise. Mereka dengan terang-terangan memandang Richard dengan tatapan aneh juga geli. Direktur mereka yang terkenal dingin tiba-tiba saja berubah menjadi sosok Ayah yang hangat dan terlihat sangat-sangat menyayangi putrinya. Bahkan sejak memiliki Elise, Richard bersikap sedikit lebih ramah terhadap para pegawainya.

"Paman Aalon!" Seru Elise saat Richard membuka pintu ruangannya dan melihat Aaron duduk di sofa panjang yang ada di ruangan Richard. Gadis kecil itu menggerak-gerakkan tubuhnya. Meminta agar Richard menurunkannya.

Elise berlari kecil menuju Aaron yang sudah merentangkan kedua tangannya begitu Richard

menurunkannya. Ia memeluk Aaron, melingkarkan tangannya pada leher laki-laki itu.

"Bagaimana kabarmu cantik?" Tanya Aaron, kemudian mencium pipi tembam Elise.

"Baik. Sekalang kok paman Aalon endak pelnah ke lumah Elise? Bawa es clim?" Aaron tertawa saat mendengar pertanyaan keponakannya itu. Sebenarnya apa yang gadis kecil itu harapkan? Dirinya atau es cream yang selalu ia bawa jika mengunjungi rumah Richard?

"Paman Aaron sibuk sayang, makanya nggak pernah ke rumah Elise. Dan untuk es cream, akan paman belikan nanti. Elise mau?" Elise mengangguk cepat dengan senyum lebar.

"Jam 09.00 nanti, kak Richard ada meeting bukan?" Tanya Aaron.

"Iya, kenapa?"

"Hari ini biarkan Elise bersamaku. Akan aku antar pulang nanti setelah aku puas bermain dengannya."

"Tanyakan langsung padanya. Apa dia mau ikut bersamamu."

"Tentu saja ia mau. Iya kan Elise?" Kedua alis Elise terangkat saat Aaron tiba-tiba bertanya padanya. Ia tidak

begitu memperhatikan percakapan Ayah juga paman nya tersebut.

"Elise mau ikut sama paman Aaron? Nanti paman beliin es cream." Bisik Aaron yang langsung ditanggapi dengan anggukan cepat oleh Elise.

"Ayah! Elise mau ikut sama paman Aalon!" Seru Elise memberitahu Richard.

"Oke. Tapi Elise jangan nakal ya." Elise langsung mengangguk dengan senyum lebar.

"Jangan memberinya terlalu banyak es cream Aaron. Terakhir kali Elise keluar bermain bersamamu, saat pulang ia terus mengeluh jika perutnya sakit." Peringat Richard sesaat sebelum Aaron membawa Elise keluar dari ruang kerjanya.

Aaron hanya mengangkat bahu acuh. Ia sudah sangat sering mendengar peringatan Richard. Tapi tidak pernah sekalipun laki-laki itu mematuhi.

Bukan maksud Aaron ingin membuat Elise sakit. Hanya saja, melihat wajah antusias Elise saat memakan es cream membuat senyum tidak pernah pudar dari wajah Aaron. Entah mengapa ia begitu menyayangi Elise. Padahal sebelumnya, ia tidak pernah suka dengan anak kecil. Terlalu

cerewet dan selalu merepotkan, pikirnya. Atau mungkin karena senyum gadis kecil itu. Senyum yang benar-benar sama dengan senyum cinta pertamanya.

Athalia.

***

"Mana Elise?" Tanya Athalia begitu masuk ke dalam mobil Richard.

"Dibawa Aaron." Jawab Richard sembari memasang *sealtbelt* mobil. Athalia menganggukan kepala tanda mengerti. Anaknya itu sangat dekat dengan laki-laki yang sempat ia benci dulu. Sekarang Aaron benar-benar berubah. Ia memperlakukan Athalia layaknya kakak ipar. Menyayangi Elise yang dulu sempat dalam bahaya saat masih dalam kandungan karena perbuatan laki-laki itu.

Aaron seperti membalas perbuatan buruknya dulu dengan begitu memanjakan Elise, yang membuat gadis kecil itu sering mencari Aaron jika sudah cukup lama tidak melihat pamannya itu.

"Kak? Inikan jalan menuju Panti Asuhan?" Richard hanya mengangguk menanggapi pertanyaan istrinya.

"Perasaan aku nggak pernah mengatakan ingin mengunjungi Panti." Gumam Athalia yang masih bisa Richard dengar.

Athalia memang tidak pernah mengatakan pada Richard jika ia ingin ke Panti Asuhan. Tapi beberapa waktu lalu, Richard mendengar percakapan Athalia dengan Ibu Panti di telpon. Dan dari nada suaranya, Richard bisa memastikan jika Athalia sangat merindukan tempat ia dibesarkan itu. Terlebih rindu pada wanita yang membesarkan dan merawatnya dulu. Lagipula, sudah hampir lima bulan ini mereka tidak pernah mengunjungi Panti Asuhan karena kesibukan masing-masing. Richard dengan kesibukan di sekolah, Athalia dengan kesibukan di kampus.

"Athalia, tolong bantu aku membawa barang-barang ini." Sebelah alis Athalia terangkat. Ia berjalan ke bagian bagasi mobil dan melihat banyak sekali makanan, mainan, dan buku-buku.

"Kapan kak Richard membeli ini semua?" Tanya Athalia takjub juga senang. Ia pikir ia tidak akan membawa apa-apa untuk anak-anak di Panti.

"Tadi aku meminta asistenku untuk membelinya."

Mereka membawa barang-barang tersebut kedalam dan langsung dikerumuni oleh anak-anak Panti.

"Hei, ada apa? Kenapa ribut-ribut." Tanya Ibu Panti yang baru keluar dari kamar dan tidak menyadari kedatangan Athalia.

"Ibu." Sapa Athalia, menghampiri wanita paruhbaya itu.

"Ya Tuhan. Athalia?" Kedua wanita itu berpelukan.

"Richard." Ibu Panti ganti memeluk Richard, lalu kembali mendekati Athalia.

"Bagaimana kabarmu sayang? Kenapa sekarang jarang kemari?" Tanya Ibu Panti sembari mengelus lembut lengan Athalia.

"Maaf Bu, Athalia sibuk."

"IBU!!!" Semua mata disana langsung teralih pada Elise yang tengah berlari menghampiri Athalia dengan Aaron yang berjalan dibelakangnya.

"Sayang, kenapa bisa disini?" Tanya Athalia bingung.

"Aku meminta Aaron membawanya kemari." Jawab Richard.

Mereka semua menikmati sore di halaman belakang Panti Asuhan. Richard, Athalia, dan Ibu Panti duduk di kursi panjang yang ada disana. Berbincang, sembari memperhatikan Elise dan anak-anak Panti bermain bersama Aaron.

Diam-diam Athalia mengusap airmata disudut matanya. Hatinya mengucap syukur berkali-kali. Tanpa orangtua kandung, ia bisa meraih kebahagiaannya. Mendapat cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya.

Athalia telah sampai pada waktu yang selalu ia nanti dalam hidupnya. Bahwa semua akan indah pada waktunya.

BUKUKU

Extra Part (JJD)

"Sudah sana, Ayah pergi. Elise nggak mau ngomong sama Ayah." Bentak Elise yang saat ini sudah rapi dengan pakaian Sekolah Dasar miliknya.

Richard menghembuskan nafas dengan rasa bersalah karena tidak bisa menghadiri acara pentas seni dimana Elise akan tampil.

"Maafin Ayah sayang, Ayah benar-benar nggak tahu kalau hari ini akan ada meeting penting yang nggak bisa Ayah tinggal. Ayah juga dikasih taunya mendadak sama asisten Ayah."

"Alasan. Ayah bisa minta paman Aaron buat gantiin Ayah."

"Nggak bisa sayang, ini nggak bisa di wakilkan."

"Ya sudah sana, pergi. Kenapa masih disini kalau memang meeting nya penting."

Richard menghela nafas dan menatap Athalia dengan pandangan memelas. Meminta istrinya itu agar membantunya untuk membujuk putri mereka. Merasa kasihan, Athalia akhirnya mendekati mereka dan mengelus kepala Elise.

"Nggak boleh gitu sama Ayah sayang. Ini juga kan pertama kalinya Ayah nggak bisa menghadiri pentas seninya Elise. Biasanya selalu hadir, iya kan Yah?"

Richard mengangguk cepat.

"Iya, tapi juga kan nggak setiap hari Elise pentas seninya Buuu."

"Iya. Ibu ngerti, tapi Ayah juga kan *meeting* nya nggak setiap hari. Ayah juga kerja kan buat kita, kalau Ayah nggak kerja nanti Elise kalau mau beli boneka sama mainan pakai apa?"

"Ya pakai uang lah Bu."

Richard tidak bisa menahan tawa mendengar jawaban putrinya itu, dan malah membuat Elise semakin menatapnya kesal. Athalia menatap Richard dengan mata melotot dan laki-laki itu langsung menghentikan tawanya.

"Iya pakai uang. Tapi kalau Ayah nggak kerja, nanti nggak dapat uang dong."

"Tapi kita kan sudah kaya Bu. Jadi biarpun Ayah nggak kerja, uang kita tetap banyak."

"Hush, nggak boleh ngomong gitu sayang. Selain karena uang, Ayah juga punya tanggungjawab sebagai pemimpin. Sama halnya dengan Elise yang dipercayakan oleh Bu Guru di sekolah sebagai ketua kelas. Bukankah Elise harus bertanggungjawab dengan jabatan yang Bu Guru berikan. Begitupun dengan Ayah."

Mendengar penjelasan Ibunya, Elise terlihat mulai melunak. "Ya sudah, tapi sebagai gantinya minta paman Aaron yang datang ya sama Ibu ya?"

"Eh mana bisa." Protes Richard. "Ayah cemburu loh kalau sampai paman Aaron nemenin Ibu ke acara pentasnya Elise."

"Ya sudah, Elise marah sama Ayah. Nggak mau ngomong sama Ayah sampai minggu depan."

"Oke. Oke. Elise boleh minta paman Aaron hadirin pentas seninya Elise." Kata Richard akhirnya megalah.

"Yeay! Elise mau telpon paman Aaron dulu." Ujar Elise dan berlalu menuju ruang tamu.

"Aduh, itu keras kepalanya Elise nurun dari siapa sih." Gerutu Richard mengurut pelipisnya.

"Menurut kakak?" Balas Athalia dengan mata memicing.

"Iya, iya. Aku."

Athalia tertawa dan meninggalkan Richard untuk menyiapkan sarapan.

***

Athalia mengangkat tangan saat melihat Aaron memasuki aula sekolah tempat Elise akan tampil. Laki-laki itu menghampiri Athalia dan duduk dikursi kosong yang ada disebelahnya.

"Kapan Elise akan tampil?" Tanya Aaron.

"Sebentar lagi. Maaf karena sudah merepotkanmu Aaron."

Athalia tidak lagi memanggil Aaron dengan embel-embel kakak atas permintaan Richard. Laki-laki itu mengatakan jika kini Aaron adalah adik ipar Athalia, dan ia juga merasa cemburu jika harus mendengar istrinya memanggil Aaron dengan panggilan yang sama. Hal yang membuat Athalia

tidak habis pikir namun tetap mengikuti kemauan suaminya itu.

"Nggak akan merepotkan selama itu menyangkut keponakan kesayanganku."

Athalia tersenyum mendengar balasan Aaron. Ia mengambil ponsel dari dalam tas dan mulai menghubungi Richard saat mendengar anak-anak dari kelas Elise akan tampil. Dan sambungan telponnya terangkat tepat begitu Elise keluar dari bagian belakang panggung dan mulai menari mengikuti irama musik setelah sebelumnya memperkenalkan diri.

Athalia mengarahkan kamera ponselnya ke atas panggung dimana Elise tengah tampil dengan balutan gaun yang begitu indah. Dibalik layar, senyum lebar menghiasi wajah Richard. Memperhatikan Elise yang meliukkan tubuhnya sesuai irama musik. Dan suara tepuk tangan yang meriah mengakhiri pertunjukkan Elise bersama teman-temannya. Athalia mengarahkan layar ponsel pada wajahnya saat Elise kembali menuju belakang panggung.

"Kak Richard masih *meeting*?" Tanya Athalia yang masih melakukan video call dengan Richard.

"Masih, tapi ini lagi istirahat untuk makan siang. Aaron jadi datang?"

Athalia mengarahkan layar ponsel pada Aaron yang duduk disebelahnya.

"Hari ini aku jadi Ayahnya Elise sekaligus suami Athalia dipikiran banyak orang. Benar-benar menyenangkan." Ujar Aaron berniat menggoda Richard yang entah sejak kapan bersikap begitu posesif dan cemburuan jika menyangkut istri dan anaknya. Padahal seingat Aaron dulu, Richard termasuk orang yang cukup cuek. Bahkan pada kekasihnya sendiri.

Aaron melingkarkan tangannya pada bahu Athalia, dan dibalas senyuman oleh iparnya itu. Memutuskan untuk ikut menggoda Richard.

Takut yang dulu Athalia rasakan pada Aaron kini menghilang sudah. Perasaan nyaman sebagai seorang teman sekaligus kakak lah yang kini Athalia rasakan saat berada didekat Aaron. Ia bisa mempercayai laki-laki itu ketika Richard sedang tidak berada didekatnya. Namun kini malah Richard yang kadang kala merasa khawatir jika Aaron berada disekitar Athalia. Benar-benar keadaan yang aneh.

"Jauhkan tubuhmu dari istriku jika nggak ingin menerima pukulan dariku saat pulang nanti Aaron." Desis Richard menatap tajam Aaron.

Athalia yang mendapati ekspresi serius Richard segera menjauhkan tubuhnya, namun Aaron menahannya.

"Aku rasa, sakit karena pukulan kakak nanti nggak akan sebanding dengan bahagia yang aku rasakan sekarang." Tantang Aaron.

Richard tidak membalas dan malah mematikan sambungan telponnya hingga layar ponsel Athalia berwarna gelap. Aaron tertawa puas membayangkan bagaimana kesalnya Richard disana. Bahkan mungkin saja sampai mengganggu konsentrasinya saat *meeting* dilanjutkan nanti.

Ah tidak, Richard orang yang profesional dalam masalah pekerjaan. Pengecualian saat ia sempat ditinggalkan Athalia dulu. Itu mungkin menjadi yang pertama dan terakhir kalinya ia tidak sebertanggungjawab itu pada pekerjaannya.

"Aaron, kamu tahu seberapa mengerikannya kak Richard saat sedang marah. Dan dia nggak pernah main-main dengan ucapannya. Apa kamu lupa bagaimana ia memukulmu saat mengerjainya dengan tidur disatu ranjang yang sama denganku dan Elise dulu." Gerutu Athalia.

"Sudahlah, nggak usah kamu pikirin. Biar itu jadi urusanku. Melihatnya secemburu itu diusia yang nggak lagi muda menjadi hiburan tersendiri untukku."

Athalia hanya menggelengkan kepala akan tingkah laku suami dan iparnya itu. Perasaan dulu saat Aaron sedang serius-seriusnya ingin merebut Athalia dari sisi Richard, laki-laki itu tidak pernah sampai menggunakan ototnya.

Apa karena Richard sadar jika dulu dirinya jugalah yang salah?

Entahlah.

***

"Sayang, kamu kenapa sih? Masih marah sama aku?" Kata Richard menatap memelas pada Athalia yang terlihat enggan melihat kearahnya.

Semenjak ia memberikan beberapa pukulan pada Aaron karena rasa kesalnya pada adiknya itu, sikap Athalia mulai berubah. Istrinya itu menjadi cepat sekali marah dan mengacuhkan dirinya. Benar-benar bukan Athalia yang ia kenal.

"Sayang."

"Udah sana, kak Richard pergi. Aku mau sendiri dulu, pusing lihat wajahnya kak Richard terus." Ketus Athalia.

Astaga. Kemana perginya Athalia yang lugu dan selalu bersikap baik padanya itu.

"Sayang, kamu kenapa sih? Kalau aku punya salah, ngomong caranya. Tolong, jangan bersikap kayak gini."

Athalia diam.

"Aku minta maaf kalau kamu marah gara-gara aku mukul Aaron. Tapi kamu juga tahu kalau aku nggak suka kalau dia terlalu dekat sama kamu. Apa perlu aku minta Aaron buat mukul aku balik untuk membalas perbuatanku padanya?"

"Iya." Jawaban tegas Athalia membuat mata Richard melebar, terkejut.

"Astaga sayang, aku hanya bercanda ken---"

"Ya udah kalau kak Richard nggak mau, sana pergi."

"Oke, oke. Aku minta Aaron kesini dulu biar bisa balas perbuatanku padanya."

Athalia mengangguk dan membiarkan Richard menghubungi Aaron. Tidak berapa lama kemudian adiknya itu datang.

"Ada apa memintaku kerumah kalian malam-malam begini?" Tanya Aaron. Saat ditelpon tadi, Richard tidak menjelaskan dan hanya memintanya untuk segera datang. Ia pikir ada keadaan darurat. Tapi sepertinya tidak.

"Pukul aku untuk membalas pukulan yang aku berikan padamu kemarin." Pinta Richard langsung ke inti masalah.

Alis Aaron terangkat, bingung sekaligus terkejut.

"Ayolah, Athalia nggak akan mau berbicara denganku jika kamu nggak melakukannya."

Aaron memandang Athalia, dan saat mendapat anggukan dari iparnya itu, Aaron langsung melayangkan pukulan yang cukup keras pada pipi Richard hingga sudut bibirnya terluka. Membuat laki-laki itu meringis, perih. Sepertinya Aaron niat sekali melakukan aksi balas dendam padanya.

"Itu nggak sebanding dengan kecewa yang aku rasain pas baca pesan kak Richard ke wanita lain dengan panggilan sayang." Ujar Athalia dan berlari menuju kamar, meninggalkan Richard dan Aaron yang melongo seperti orang bodoh.

Richard berjalan menyusul Athalia. Duduk ditepi tempat tidur saat mendapati istrinya itu berbaring dengan seluruh tubuh yang ditutupi selimut.

"Hei, coba jelasin maksud ucapan kamu tadi? Kapan aku berkirim pesan dengan seorang wanita, apalagi dengan panggilan sayang?" Ujar Richard lembut sembari menarik selimut yang menutupi tubuh Athalia.

"Ya kak Richard ingat saja sendiri." Balas Athalia yang kini sudah duduk dan menatap kesal Richard.

"Bagaimana aku akan mengingat hal yang nggak pernah aku lakuin."

"Coba mana ponselnya kak Richard?"

Richard memberikan benda pipih itu pada Athalia dan istrinya itu membuka pesan masuk yang ada disana.

"Pasti udah kak Richard hapus!" Sungut Athalia saat tidak mendapati pesan yang beberapa waktu lalu dibacanya. "Aku lihat sendiri pesan yang isinya sayang-sayangan. Terus pas aku hubungi nomornya, yang angkat perempuan."

Kening Richard mengerut dalam, mencoba mengingat-ingat pesan yang Athalia maksudkan.

"Ah iya!" Ujarnya begitu ingat jika salah seorang temannya yang lupa membawa ponselnya meminjam ponsel Richard untuk mengabari tunangannya. Namun bukannya menjelaskan, Richard malah memadang Athalia dengan senyum lebar.

"Kamu cemburu?" Tanya Richard yang lebih terdengar seperti pernyataan.

"Nggak. Aku, aku hanya nggak mau kalau harus dikecewain kak Richard lagi. Kalau memang kak Richard mencintai perempuan lain, tolong kasih tahu aku. Biar aku bisa pergi dari hidup kak Richard. Aku nggak akan bertahan untuk disakiti kak Richard lagi." Kata Athalia dengan airmata yang mengalir deras.

Richard yang awalnya ingin menggoda Athalia, kini malah terlihat khawtir dan sedikit tidak peecaya akan reaksi Athalia. Biasanya ia akan bersikap biasa saja saat seorang wanita terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Richard, atau saat Richard dengan sengaja ingin membuatnya cemburu.

"Kamu salah paham sayang, itu pesan dari teman aku untuk tunangannya. Dia meminjam ponselku karena lupa membawa ponselnya yang tertinggal di hotel tempatnya

menginap. Mana mungkin aku tertarik dengan wanita lain saat ada kamu di sisi aku. Saat kehilangan kamu menjadi satu-satunya yang paling aku takuti di dunia ini." Balas Richard dan membawa Athalia dalam pelukannya.

"Benar?"

"Sumpah."

***

Richard menatap khawatir Athalia yang meringkuk diatas ranjang karena tidak enak badan. Ia sudah membujuk berkali-kali agar istrinya itu mau dibawa ke Rumah Sakit. Tapi Athalia menolak dan mengatakan jika dirinya hanya masuk angin karena menghabiskan waktu sore bersama kemarin di pantai.

"Apa salahnya ke Rumah Sakit walau hanya sekedar masuk angin sekalipun Athalia. Lihatlah, wajahmu sangat pucat." Kata Richard khawatir sembari mengusap peluh yang mengaliri pelipis Athalia.

Hari ini ia tidak masuk kerja dan baru saja pulang dari mengantar Elise ke sekolah. Elise juga tadi begitu khawatir dan berniat untuk izin tidak masuk sekolah agar bisa menemani Ibunya. Namun Athalia melarang dan Richard meyakinkan jika dirinya yang akan merawat Athalia.

"Nggak apa-apa kak, tadi kan sudah minum obat juga. Aku hanya butuh sedikit istirahat. Biarkan aku tidur." Balas Athalia lemah dan mulai memjamkan matanya. Richard akhirnya mengalah dan mengelus lembut kepala Athalia hingga istrinya itu terlelap.

Richard keluar dari kamar saat harus mengangkat telpon dari rekan kerjanya karena tidak ingin mengganggu tidur Athalia. Namun beberapa saat setelah mematikan sambungan telponnya, Richard bisa mendengar Athalia memanggil namanya dengan isakan tangis.

Panik. Richard berlari menuju kamar dan menghampiri Athalia.

"Hei, aku disini. Kamu kenapa sayang?"

"Tetap disini, jangan tinggalin aku." Lirih Athalia sesegukan.

"Iya, iya. Aku nggak akan kemana-mana. Tadi habis ngangkat telpon dari teman." Jelas Richard dan membawa Athalia dalam dekapannya.

Seharian penuh Athalia meminta Richard agar terus disampingnya. Ia bahkan ingin ikut saat Richard akan pergi menjemput Elise dan ditolak keras oleh Richard saat

mengingat kondisi Athalia sekarang. Laki-laki itu akhirnya menghubungi Aaron untuk memintanya menjemut Elise.

Richard dan Athalia sebisa mungkin untuk mengurus sendiri jika itu menyangkut tentang Elise. Termasuk jika harus meminta bantuan Aaron atau kerabat dekatnya yang lain. Karena Richard sangat jarang meminta supir atau orang lain untuk mengantar jemput Elise saat sekolah. Mereka merasa tidak tenang jika tahu Elise bersama orang-orang yang belum begitu mereka kenal saat diluar sana.

"Makan dulu ya sayang." Kata Richard pada Athalia.

"Suapin." Pinta Athalia yang langsung dibalas anggukan Richard. Ia benar-benar merasa luar biasa heran akan sikap manja dan sensitif Athalia yang begitu tiba-tiba.

Hingga ke esokan harinya, keadaan Athalia belum membaik dan malah semakin parah hingga hampir kehilangan kesadaran.

Richard luar biasa panik dan segera membawa Athalia ke Rumah Sakit dengan Elise yang bersikeras ingin ikut. Mengingat putrinya itu yang sedang libur sekolah, Richard akhirnya mengizinkan.

Richard menunggu Dokter memeriksa Athalia dikursi tunggu dengan Elise yang berada di pangkuannya.

"Ayah, Ibu nggak akan kenapa-napa kan?" Tanya Elise dengan mata berkaca-kaca.

"Iya sayang."

"Tapi tadi wajahnya Ibu pucat banget. Elise nggak mau kalau Ibu sampai kenapa-kenapa. Elise nggak mau kalau sampai Ibu ninggalin Elise."

Richard merasa semakin khawatir saat mendengar isakan Elise dan memeluk sayang putrinya itu. Ia menepuk-nepuk punggu Elise untuk menenangkannya.

"Ibu nggak akan kemana-mana sayang. Mungkin Ibu cuma kecapekan. Mending Elise berdo'a supaya keadaan Ibu baik-baik saja. Hum?" Balas Richard.

Tidak berapa lama kemudian, Dokter yang memeriksa Athalia keluar dengan sebuah senyuman hangat.

"Istri saya nggak kenapa-kenapa kan Dok?" Tanya Richard sembari menggendong Elise.

"Sebelumnya, saya ucapkan selamat pak." Dokter tersebut megulurkan tangannya menjabat tangan Richard yang terlihat bingung "Keadaan istri anda baik-baik saja. Hanya kekurangan istrihat dan nutrisi karena sekarang bukan hanya dirinya yang butuh makan, tapi juga janin yang

tengah dikandungnya. Istri anda tengah hamil 5 minggu. Sekali lagi selamat."

"Terimakasih Dok, terimakasih banyak." Balas Richard dengan raut wajah luarbiasa bahagia sebelum Dokter tersebut pamit pergi.

"Dokter tadi bilang kalau Ibu sedang hamil, itu artinya Elise akan punya adik. Benar Yah?" Tanya Elise dan dibalas anggukan cepat Richard.

Elise turun dari gendongan Richard dan berlari masuk ruangan tempat Athalia.

"Ibu! Elise bakalan punya adik." Seru Elise begitu melihat Athalia yang tengah menatap kearahnya. Gadis kecil itu menaiki tempat Athalia berbaring yang dibantu Richard dan memeluk erat Ibunya.

Athalia hanya membalas dengan senyum lemah dan menatap Richard yang berkaca-kaca.

"Terimakasih sayang. Terimakasih banyak. Aku luar biasa mencintaimu." Ungkap Richard memeluk erat Athalia sembari mencium berkali-kali kening istrinya itu.

"Ayah lepas! Elise nggak bisa nafas!" Protes Elise yang tengah berada diantara pelukan orangtuanya.

***

Athalia diperbolehkan pulang saat malam harinya setelah cairan infus yang dialirkan pada tubuhnya habis. Ia mengerjit bingung saat Richard membawanya ke arah rumah Nesha, bukan rumah mereka.

"Kenapa kerumah Nenek Yah?" Pertanyaan Elise mewakilkan kebingungan Athalia.

"Iya, tadi Nenek telpon. Kita diminta kesana."

Sesampainya dirumah mewah Nesha, mereka langsung menuju halaman belakang saat diberitahuan oleh pelayan rumah jika semua orang berkumpul disana.

Semua orang?

"Nenek!!!" Seru Elise sembari berlari menghampiri Nenek kesayangannya tersebut. Sedangkan Athalia yang mendapati orang-orang tersayangnya berkumpul disana langsung tersenyum lebar. Ia bahkan merasa jika tiba-tiba kondisinya jauh lebih baik.

Disana ada Nesha yang tengah berbincang dengan Ibu Panti dan Gina. Ada Agam dan istrinya, Lyra. Wanita yang Agam nikahi 5 bulan lalu. Kemudian Letisha dan Marvin,

kekasih yang seminggu lalu melamarnya. Dan Aaron yang tengah sibuk memanggang daging serta sosis.

Athalia memeluk Ibu Panti, Gina, Letisha dan Lyra bergantian untuk melepas rindu. Saat akan memeluk Agam, dengan cepat Richard menghalanginya. Membuat semua orang disana menyoraki tingah posesif suaminya itu.

"Mama sengaja mengumpulkan mereka dan mengadakan *barbeque* untuk merayakan kehamilan keduamu sayang." Ujar Nesha.

"Mama tahu?" Tanya Athalia terkejut.

"Tentu saja. Dokter yang memeriksamu temannya Mama. Dan saat Mama menghubunginya untuk menanyakan perkembangan Rumah Sakit, dia memberitahukan berita bahagia itu." Terang Nesha.

"Selamat!"

Athalia tersenyum lebar saat mendapat ucapan selamat dari mereka semua. Sedang Richard mendekati Aaron dan membantu adiknya itu memanggang daging.

"Lihatlah, semua orang sudah memiliki pasangan. Kamu kapan?" Goda Richard pada Aaron dengan nada mengejek.

"Nunggu jandanya Athalia." Balasan Aaron membuat Richard refleks mencengkram kerah baju adiknya itu, membuat semua orang disana terkejut. Tapi tidak untuk Nesha, dia sudah terbiasa akan keusilan Aaron yang seringkali menggoda kakaknya yang tiba-tiba menjadi pencemburu itu.

"Hei, kalian berdua. Jangan merusak suasana." Tegur Nesha. "Sudah, jangan hiraukan mereka. Akhir-akhir ini mereka memang selalu bertingkah seperti Tom and Jerry." Ujarnya pada beberapa orang disana yang masih tampak terkejut sekaligus bingung.

Aaron tertekeh saat Richard melepaskan cengkraman pada kerah bajunya dan menepuk bahu Richard. "Jangan terlalu mudah emosi, ingat umur. Lagipula, Athalia itu udah cinta mati sama kak Richard."

Richard mendengus. "Siapa suruh kamu mancing emosiku. Aku harap kamu cepat menikah dengan wanita yang beberapa waktu lalu memberikan tonjokan pada wajah tampanmu itu."

"Menikah dengan wanita bar-bar itu? Nggak akan!" Balas Aaron.

Richard terkekeh dan tersenyum begitu tulus saat pandangannya bertemu dengan Athalia yang terlihat begitu bahagia berada ditengah-tengah orang yang disayangi juga menyayanginya.

Untuk yang kesekian kalinya, terimakasih Tuhan.

BUKUKU